



TUGAS AKHIR - RP 141501

TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN BERDASARKAN POLA HUBUNGAN DENGAN WILAYAH DESA-KOTA DI KABUPATEN GRESIK

KARTIKA DWI RATNA SARI
NRP 3613 100 005

Dosen Pembimbing :
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP141501

TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN BERDASARKAN POLA HUBUNGAN DENGAN WILAYAH DESA- KOTA DI KABUPATEN GRESIK

KARTIKA DWI RATNA SARI
3613 100 005

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

TYOLOGY OF PERI URBAN AREA BASED ON INTERACTION WITH URBAN-RURAL AREA IN GRESIK REGENCY

KARTIKA DWI RATNA SARI
3613 100 005

Supervisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN
BERDASARKAN POLA HUBUNGAN DENGAN
WILAYAH DESA-KOTA DI KABUPATEN GRESIK**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

KARTIKA DWI RATNA SARI
NRP. 3613 100 005

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

NIP. 196107 261989 031004



TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN BERDASARKAN POLA HUBUNGAN DENGAN WILAYAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI KABUPATEN GRESIK

Nama : Kartika Dwi Ratna Sari
NRP : 3613100005
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg

ABSTRAK

Wilayah peri urban merupakan wilayah dinamis yang akan terus mengalami perkembangan. Adanya interaksi yang terjadi dengan wilayah kota maupun desa dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban. Perkembangan tersebut dapat menimbulkan perkembangan dan pembangunan wilayah yang tidak terarah dan terkendali. Hal ini dikarenakan wilayah peri urban memiliki keterkaitan yang begitu besar dengan aspek kehidupan kota maupun desa. Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme merupakan wilayah peri urban Gresik yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya. Perkembangan wilayah peri urban tersebut dipengaruhi oleh perkembangan dari Kota Surabaya maupun Kota Gresik.

Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis, yang pertama adalah analisis skoring digunakan untuk menentukan tingkat kekotaan maupun kedesaan berdasarkan bobot dan variabel yang telah ditentukan. Kedua, menggunakan analisis overlay GIS untuk menggabungkan hasil skor tiap variabel dan menghitung total bobot sehingga didapat karakteristik wilayah peri urban berdasarkan tipologinya. Ketiga, menggunakan Analytical Network Process untuk mengetahui hubungan keterkaitan wilayah peri urban Gresik dan faktor yang mempengaruhinya dengan wilayah kota dan desa. Teknik analisis terakhir adalah deskriptif kualitatif untuk menentukan tipologi dan

karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah perkotaan dan perdesaan.

Dari analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pada masing-masing karakteristik wilayah peri urban meliputi rural peri urban, peri urban sekunder, dan peri urban primer memiliki karakteristik yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor pembentuk keterkaitan. Pada rural peri urban yang memiliki karakteristik kedesaan, hubungan keterkaitan yang terbentuk cenderung dengan wilayah desa. Untuk peri urban sekunder dan peri urban primer telah memiliki karakteristik kekotaan dan hubungan keterkaitan yang terbentuk sebagian besar telah dipengaruhi oleh kota.

Kata Kunci: *peri urban, tipologi, interaksi ruang, desa-kota*

TYOLOGY OF PERI URBAN AREA BASED ON INTERACTION WITH URBAN-RURAL AREA IN GRESIK REGENCY

Name : Kartika Dwi Ratna Sari
NRP : 3613100005
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg

ABSTRACT

Peri urban area is a dynamic region that will continue to develop. The existence of interactions that occur with urban and rural areas can affect the development of peri urban area. These developments can lead to the regional development that are not directed and controlled. This is because peri urban area has a relationship with the aspects of urban and rural life. Driyorejo Subdistrict, Menganti Subdistrict, and Cerme Subdistrict are Gresik peri urban areas that directly border area to Surabaya City. The development of peri urban area is influenced by the development of Surabaya City and Gresik City.

This research uses four analytical techniques, firstly the scoring analysis is used to determine the level of urban and rural typology based on the score and variable that has been determined. Secondly, the overlay GIS analysis is used to combine the results of the scores of each variable and calculate the total score so that the characteristics of peri urban area based on typology are obtained. Thirdly, the Analytical Network Process is used to find out the relation among Gresik peri urban area and the factors that influence it with urban and rural areas. The last analytical technique is descriptive qualitative to determine the typology and characteristics of peri urban area based on the pattern of its relationship with the urban and rural areas.

Based on the analysis results, it is found that in each characteristic peri urban area such as rural peri urban, secondary

peri urban, and primary peri urban, have different characteristic and influenced by linkage factors. In rural peri urban that has the characteristic of rural, the relationship that is formed tend to rural area. For the secondary peri urban and the primary peri urban have the urban characteristics and the interaction has been predominantly influenced by urban area.

Keywords: *peri urban, typology, spatial interaction, urban rural*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir ini dengan judul “**Tipologi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan Dengan Wilayah Desa-Kota Di Kabupaten Gresik**”. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian penelitian ini kepada:

1. Allah SWT dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena penulis telah diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini.
4. Ibu Belinda Ulfa Aulia, ST. M.Sc. dan Bapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, M.U.R.P. selaku dosen penguji atas saran dan masukannya saat sidang ujian.
5. Bapak Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.PLg., Ph.D. selaku ketua departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu dan masukan selama proses perkuliahan dan pengerjaan tugas akhir ini.
7. Bapak dan ibu karyawan di jurusan PWK ITS yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi selama perkuliahan.
8. Bapak/Ibu *stakeholders* terkait, Balitbang Kabupaten Gresik, Bappeda Kabupaten Gresik, BPS Kabupaten Gresik, Dinas PU Binamarga Kabupaten Gresik, Kantor Desa di Kecamatan

Cerme, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Driyorejo yang bersedia membantu penulis dalam melakukan survei baik primer maupun sekunder.

9. Mrs. Rozann W. Saaty, atas keterbukaannya menerima dan membalas pertanyaan penulis melalui email sehingga sangat membantu penulis dalam proses analisis.
10. Karina Justisia Hapsari, Agil Rasul Baharsyah, dan Rahmat Fajrin Alvianto, kakak dan adik penulis yang telah mendukung dan memberikan doanya demi kelancaran tugas akhir.
11. Teman-teman osteon, PWK ITS angkatan 2013, terutama Dea Nusa, Hardianti Fitri, Auliyaa Syara, Inas Yaumi, Inggar Rayi, Mega S, Lidya Yohana, Khairunnisa, Rizki Ade Pratama, dan Mega Ciptaningrum yang telah memberikan saran, semangat, dan motivasi dalam mengerjakan tugas akhir.
12. Pihak-pihak lain yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan doa, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Dalam penyusunannya, masih banyak terdapat kekurangan baik dari teknik penulisan maupun substansi dalam penelitian ini. Karena itu penulis mengharapakan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi kelancaran dan kesempurnaan penelitian ini, serta sebagai masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya. Atas perhatian, tanggapan, dan bantuannya penulis menyampaikan terima kasih.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR PETA	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.4.3. Ruang Lingkup Substansi	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1. Manfaat Teoritis	6
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
1.6. Hasil yang Diharapkan	9
1.7. Kerangka Perumusan Masalah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Perembetan Kawasan Perkotaan	13
2.2. Wilayah Peri Urban.....	16
2.2.1. Pengertian Wilayah Peri Urban	16
2.2.2. Penyebab Tumbuhnya Wilayah Peri Urban	18
2.2.3. Karakteristik Wilayah Peri Urban	19
2.3. Keterkaitan Wilayah.....	27
2.3.1. Pengertian Keterkaitan Wilayah.....	27
2.3.2. Bentuk Keterkaitan Wilayah	27
2.3.3. Faktor Pengaruh Keterkaitan Wilayah	28

2.4. Penelitian Terdahulu Mengenai Wilayah Peri Urban dan Keterkaitan Wilayah.....	32
2.5. Sintesa Tinjauan Pustaka.....	41
2.6. Kerangka Teori.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Pendekatan Penelitian	47
3.2. Jenis Penelitian.....	47
3.3. Variabel Penelitian	48
3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel.....	51
3.5. Metode Pengumpulan Data	52
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer	53
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder	53
3.6. Teknik Analisis Data	55
3.6.1. Analisis karakteristik wilayah peri urban gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial	56
3.6.2. Analisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan	61
3.6.3. Analisis penentuan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik.....	66
3.7. Tahapan Penelitian	67
3.6. Kerangka Pemikiran Penelitian	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1. Gambaran Umum Wilayah Studi	71
4.1.1. Batas Administrasi dan Orientasi Wilayah.....	71
4.1.2. Penggunaan Lahan	77
4.1.3. Kepadatan Bangunan.....	83
4.1.4. Presentase Permukiman.....	84
4.1.5. Kondisi Fasilitas	85
4.1.6. Kondisi Utilitas.....	97
4.1.7. Kondisi Jalan	98
4.1.8. Ekonomi	99

4.1.9. Kependudukan.....	101
4.2. Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri Urban Gresik Berdasarkan Aspek Fisik, Ekonomi, dan Sosial.....	105
4.3. Hubungan Keterkaitan Wilayah Peri Urban dengan Wilayah Urban dan Rural di Kabupaten Gresik Dilihat Dari Keterkaitan Fisik, Ekonomi, dan Penyediaan Pelayanan	159
4.4. Penentuan Tipologi dan Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan dengan Wilayah <i>Urban</i> dan <i>Rural</i> di Kabupaten Gresik.....	178
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	205
5.1 Kesimpulan.....	205
5.2 Saran.....	208
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN A1	215
LAMPIRAN A2	217
LAMPIRAN A3	220
LAMPIRAN A4	223
LAMPIRAN A5	225
LAMPIRAN A6	229
LAMPIRAN A7	231
LAMPIRAN A8	234
LAMPIRAN A9	236
LAMPIRAN A10	239
LAMPIRAN A11	243
LAMPIRAN B1	246
LAMPIRAN B2	256
LAMPIRAN B3	283
LAMPIRAN B4	331
LAMPIRAN C	350
BIODATA PENULIS.....	353

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian teori perembetan kawasan perkotaan.	15
Tabel 2.2 Karakteristik wilayah peri urban berdasarkan klasifikasi zonanya	23
Tabel 2.3 Kajian teori wilayah peri urban	25
Tabel 2.4 Unsur pembentuk keterkaitan berdasarkan jenisnya.....	30
Tabel 2.5 Kajian teori keterkaitan wilayah.....	31
Tabel 2.6 Kajian penelitian terdahulu terkait wilayah peri urban dan keterkaitan wilayah.....	37
Tabel 2.7 Hasil sintesa tinjauan pustaka	41
Tabel 3.1 Variabel penelitian.....	49
Tabel 3.2 Penentuan sampel responden.....	52
Tabel 3.3 Metode pengumpulan data.....	54
Tabel 3.4 Metode analisa data	55
Tabel 3.5 Kriteria klasifikasi dan metode skoring terhadap wilayah peri urban gresik	57
Tabel 3.6 Perbedaan antara AHP dan ANP	61
Tabel 3.7 Skala preferensi antar dua faktor dalam ANP.....	62
Tabel 4.1 Wilayah administrasi penelitian	71
Tabel 4.2 Penggunaan lahan (Ha) tiap kecamatan di wilayah peri urban gresik Tahun 2015.....	77
Tabel 4.3 Presentase penggunaan lahan pertanian dan non pertanian (Ha) WPU Gresik	78
Tabel 4.4 Kepadatan bangunan WPU Gresik	83
Tabel 4.5 Presentase permukiman WPU Gresik.....	84
Tabel 4.6 Jumlah fasilitas kesehatan WPU Gresik Tahun 2015.....	87
Tabel 4.7 Jumlah fasilitas perdagangan WPU Gresik Tahun 2015.....	89
Tabel 4.8 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di WPU Gresik Tahun 2015	100
Tabel 4.9 Nilai produksi sektor pertanian (dalam juta rupiah) WPU Gresik Tahun 2015	101

Tabel 4.10 Jumlah penduduk (jiwa) tiap kecamatan di wilayah peri urban Gresik tahun 2011-2015.....	102
Tabel 4.11 Kepadatan penduduk WPU Gresik Tahun 2011-2015.....	104
Tabel 4.12 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek fisik .	107
Tabel 4.13 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek ekonomi.....	131
Tabel 4.14 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek sosial.....	141
Tabel 4.15 Hasil overlay dan total bobot klasifikasi WPU..	151
Tabel 4.16 Klasifikasi karakteristik WPU berdasarkan tipologinya.....	153
Tabel 4.17 Karakteristik WPU berdasarkan klasifikasinya .	155
Tabel 4.18 Sampel WPU berdasarkan klasifikasinya.....	159
Tabel 4.19 Bobot dan peringkat faktor untuk rural peri urban.....	164
Tabel 4.20 Bobot dan peringkat faktor untuk peri urban sekunder	168
Tabel 4.21 Bobot dan peringkat faktor untuk peri urban sekunder	173
Tabel 4.22 Penentuan karakteristik rural peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik	181
Tabel 4.23 Penentuan karakteristik peri urban sekunder berdasarkan pola hubungan dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik.....	191
Tabel 4.24 Penentuan karakteristik peri urban primer berdasarkan pola hubungan dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik.....	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka perumusan masalah	11
Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian.....	45
Gambar 3.1 Ilustrasi tahapan analisis pada sasaran 1	60
Gambar 3.2 Hubungan antar faktor dengan sub faktor dalam model jaringan ANP.....	64
Gambar 3.3 Kerangka pemikiran penelitian.....	69
Gambar 4.1 Pertanian sawah di Desa Dungus.....	79
Gambar 4.2 Pertanian tambak di Desa Padeg.....	79
Gambar 4.3 Industri PT. Sinar Sosro di Desa Cangkir	80
Gambar 4.4 Sekolah Menengah Atas YPI Darussalam	86
Gambar 4.5 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti.....	87
Gambar 4.6 RSI Cahaya Giri di Desa Bringkang, Kecamatan Menganti.....	88
Gambar 4.7 Puskesmas Cerme di Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme	89
Gambar 4.8 Pasar tradisional di Desa Cerme Lor, Kecamatan Cerme	90
Gambar 4.9 Kompleks Pertokoan di Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo	90
Gambar 4.10 Kondisi jalan paving di Desa Pandeg, Kecamatan Cerme	99
Gambar 4.11 Kondisi jalan tanah di Desa Beton, Kecamatan Menganti.....	99
Gambar 4.12 Grafik jumlah penduduk tiap kecamatan di wilayah Peri Urban Gresik	103
Gambar 4.13 Grafik kepadatan penduduk tiap kecamatan di Wilayah Peri Urban Gresik	104
Gambar 4.14 Hubungan faktor dan sub faktor dalam software super decisions	160
Gambar 4.15 Input penilaian gabungan dengan model matrix dalam super decisions.....	162
Gambar 4.16 Hasil input penilaian gabungan dalam super decisions	162

Gambar 4.17 Tampilan tabel Priorities dalam super decisions	163
Gambar 4.18 Prioritas dan bobot sub faktor untuk rural peri urban.....	165
Gambar 4.19 Prioritas dan bobot sub faktor untuk peri urban sekunder	170
Gambar 4.20 Prioritas dan bobot sub faktor untuk peri urban primer.....	174

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Peta ruang lingkup wilayah penelitian.....	7
Peta 4.1	Wilayah Administrasi Desa	75
Peta 4.2	Peta jenis penggunaan lahan wilayah peri urban	81
Peta 4.3	Peta jenis fasilitas pendidikan wilayah peri urban ...	91
Peta 4.4	Peta jenis fasilitas kesehatan wilayah peri urban	93
Peta 4.5	Peta jenis fasilitas perdagangan wilayah peri urban	95
Peta 4.6	Peta Presentase penggunaan lahan pertanian WPU	111
Peta 4.7	Peta Presentase penggunaan lahan pertanian WPU	113
Peta 4.8	Peta kepadatan bangunan WPU	115
Peta 4.9	Peta presentase permukiman WPU	117
Peta 4.10	Peta tingkat pelayanan fasilitas pendidikan WPU	119
Peta 4.11	Peta tingkat pelayanan fasilitas kesehatan WPU .	121
Peta 4.12	Peta tingkat pelayanan air bersih WPU	123
Peta 4.13	Peta tingkat pelayanan listrik WPU	125
Peta 4.14	Peta presentase panjang jalan aspal WPU	127
Peta 4.15	Peta presentase jalan aspal kondisi baik WPU.....	129
Peta 4.16	Peta mata pencaharian penduduk sektor pertanian di WPU	135
Peta 4.17	Peta mata pencaharian penduduk sektor non pertanian di WPU	137
Peta 4.18	Peta nilai produksi sektor pertanian di WPU	139
Peta 4.19	Peta kepadatan penduduk WPU	145
Peta 4.20	Peta laju pertumbuhan penduduk WPU	147
Peta 4.21	Peta klasifikasi wilayah peri urban	157
Peta 4.22	Peta pola hubungan wilayah peri urban primer ...	185
Peta 4.23	Peta fungsi jalan wilayah peri urban	187
Peta 4.24	Peta pola hubungan wilayah peri urban sekunder	195
Peta 4.25	Peta pola hubungan wilayah rural peri urban	203

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangannya, kota mengalami perubahan dari masa ke masa. Perkembangan kota tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tuntutan kebutuhan hidup dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi sehingga mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk (Yunus, 2004). Pertumbuhan perkotaan di Indonesia, terutama di kota besar dan metropolitan menurut Firman dalam (Astuti, 2012) secara fisik ditandai oleh pertumbuhan yang pesat pada wilayah pinggiran perkotaan (*urban fringe*) yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yaitu pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke wilayah pinggiran perkotaan.

Wilayah peri urban (WPU) merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain (Yunus, 2008). Adanya dua atribut yang berpengaruh terhadap wilayah peri urban mengakibatkan wilayah ini memiliki keterkaitan yang begitu besar dengan aspek kehidupan kota maupun desa. Namun dalam perkembangannya, terdapat kondisi dimana sifat kedesaan terlihat lebih menonjol maupun sifat kekotaan yang akan terlihat lebih menonjol.

Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2031, telah ditetapkan sistem perkotaan Surabaya Metropolitan Area (SMA) sebagai bagian dari metropolitan Gerbangkertosusila dan Malang Raya. Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak dari perkembangan Surabaya Metropolitan Area baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial. Dari penelitian mengenai *Studi Perkembangan Urban Sprawl Di Surabaya Metropolitan Area*, diketahui bahwa wilayah Kabupaten Gresik yang terkena dampak dari perkembangan Surabaya

Metropolitan Area meliputi Kecamatan Driyorejo dan Kecamatan Menganti (Hadi, 2009). Selanjutnya pada Tahun 2012 penelitian mengenai *Tipologi Urban Sprawl Kawasan Peri Urban Gresik* dijelaskan bahwa wilayah peri urban Gresik meliputi Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, Kecamatan Cerme, Kecamatan Kebomas, dan Kecamatan Gresik (Saputra, 2012).

Wilayah peri urban merupakan wilayah yang dinamis dimana dalam perkembangannya dinamika transformasi wilayah peri urban akan terus terjadi. Hal inilah yang juga terjadi pada Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas, dimana berdasarkan penelitian sebelumnya dua wilayah tersebut termasuk dalam wilayah peri urban Gresik. Namun kondisi saat ini tidak lagi mendukung kedua wilayah tersebut sebagai wilayah peri urban. Berdasarkan RTRW Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030 Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas telah ditetapkan sebagai bagian dari Kota Gresik dan memiliki karakteristik perkotaan.

Karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari penggunaan lahan maupun mata pencaharian penduduk, dimana pada wilayah *urban* cenderung tidak ditemukan lahan maupun penduduk dengan mata pencaharian di sektor pertanian (Yunus, 2008). Kenampakan kekotaan pada Kecamatan Driyorejo terlihat dari penduduk yang bekerja di sektor industri sebesar 73,27%, sedangkan penduduk dengan mata pencaharian di sektor pertanian sebesar 11,58% (Statistik Daerah Kecamatan Driyorejo, 2016). Adapun presentase penduduk Kecamatan Menganti yang bekerja di sektor industri hampir seimbang dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian yaitu 33,78% di sektor industri dan 30,44% di sektor pertanian (Statistik Daerah Kecamatan Menganti, 2016). Pada Kecamatan Cerme juga terdapat presentase mata pencaharian penduduk di sektor industri sebesar 33,81%, sedangkan di sektor pertanian sebesar 19,71% (Statistik Daerah Kecamatan Cerme, 2016).

Perkembangan Surabaya Metropolitan Area dapat mempengaruhi dinamika wilayah peri urban Gresik. Adapun kebijakan terkait Surabaya Metropolitan Area yang mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban meliputi pengembangan permukiman skala besar yang terkonsentrasi di Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme sekitar 3.000 – 4.000 Ha untuk mawadahi peningkatan populasi penduduk di kawasan pinggiran. Pada Kecamatan Driyorejo juga terdapat arahan mengenai peruntukkan kawasan industri besar dan menengah di sepanjang jalan arteri primer yang menghubungkan Gresik – Surabaya. (RTRW Kabupaten Gresik, 2010-2030)

Perkembangan yang terus terjadi pada wilayah peri urban dapat menimbulkan dampak terhadap perubahan pemanfaatan lahan, harga lahan, serta penurunan kualitas lingkungan (Yunus, 2008). Adapun perkembangannya yang terjadi terkadang tidak mengacu pada suatu rencana tata ruang yang disepakati sehingga wilayah perdesaan mengalami transformasi yang tidak terarah dan terkendali (Maryonoputri, et al., 2012). Hal ini dapat mengakibatkan adanya wilayah peri urban yang tumbuh cepat dan terkonsentrasi pada wilayah tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan wilayah (Siswanto & Santoso, 2012). Karena itu, perkembangan perkotaan dan perdesaan menjadi tidak sejalan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban adalah interaksi yang terjadi pada wilayah peri urban dengan wilayah desa-kota. Besarnya interaksi antar wilayah akan terlihat dari besarnya dampak yang terlihat di wilayah peri urban yakni wilayah mana yang memberikan pengaruh besar terhadap wilayah peri urban tersebut. Semakin besar interaksi yang terjadi maka semakin besar pula perkembangan yang terjadi di wilayah peri urban. (Jati & Christanto, 2011)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, antara wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota dapat saling berkaitan dan membentuk suatu sistem. Hubungan keterkaitan yang terbentuk

tersebut dapat berdampak positif maupun negatif (Jaquinta & Drescher, 2000). Hubungan keterkaitan yang terbentuk antar wilayah dapat dilihat dari interaksi yang terjadi. Interaksi wilayah ini dapat juga dikatakan sebagai hubungan timbal balik antar wilayah yang dapat terbentuk karena adanya hubungan yang saling mengisi (*complementarity*), perpindahan manusia atau barang (*transferability*), serta akibat dari faktor penghambat (*intervening opportunity*) (Kasikoen, 2011).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas bahwa perkembangan wilayah peri urban terjadi secara dinamis dan dapat terjadi secara tidak terkendali, maka penelitian tipologi wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik perlu untuk dilakukan. Tipologi yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk menampilkan sifat atau karakteristik yang dimiliki wilayah peri urban akibat dari interaksi atau keterkaitan yang terjadi dengan wilayah desa dan kota. Hal ini berguna sebagai salah satu masukan bagi penyusunan kebijakan pembangunan wilayah peri urban sehingga pemerintah dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi serta mengatasi dampak akibat perkembangan wilayah peri urban.

Adapun pola hubungan yang dimaksud dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan wilayah peri urban dengan wilayah desa-kota. Adapun wilayah kota yang dimaksud meliputi Kota Surabaya, Kecamatan Gresik, dan Kecamatan Kebomas. Untuk wilayah desa meliputi wilayah di Kabupaten Gresik yang tidak termasuk dalam kawasan perkotaan (RTRW Kabupaten Gresik, 2010-2030).

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme merupakan wilayah peri urban Gresik yang memiliki kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain. Wilayah peri urban merupakan wilayah dinamis yang akan terus mengalami perkembangan. Adanya interaksi yang terjadi dengan wilayah

desa-kota dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban. Perkembangan tersebut dapat menimbulkan perkembangan dan pembangunan wilayah yang tidak terarah dan terkendali. Hal ini dikarenakan wilayah peri urban memiliki keterkaitan yang begitu besar dengan aspek kehidupan kota maupun desa. Oleh karena itu, perlu diketahui karakteristik yang dimiliki wilayah peri urban Gresik akibat dari interaksi atau keterkaitan yang terjadi dengan wilayah desa dan kota. Namun belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan hubungannya dengan wilayah *urban* maupun *rural*.

Dari rumusan masalah tersebut, maka didapatkan pertanyaan penelitian “*Bagaimana tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik?*”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi dan karakteristik wilayah peri urban Gresik berdasarkan pola hubungannya dengan kawasan perdesaan maupun kawasan perkotaan. Pola hubungan yang dimaksud dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka disusun sasaran penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban Gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.
2. Menganalisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.
3. Menentukan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian adalah wilayah yang termasuk dalam wilayah peri urban di Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme. Adapun yang batas administrasi Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut.

Utara	: Laut Jawa
Timur	: Selat Madura dan Kota Surabaya
Barat	: Kabupaten Lamongan
Selatan	: Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto

1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai tipologi dan karakteristik wilayah peri urban yang terbentuk berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa maupun wilayah kota di Kabupaten Gresik. Pola hubungan yang dimaksud dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota.

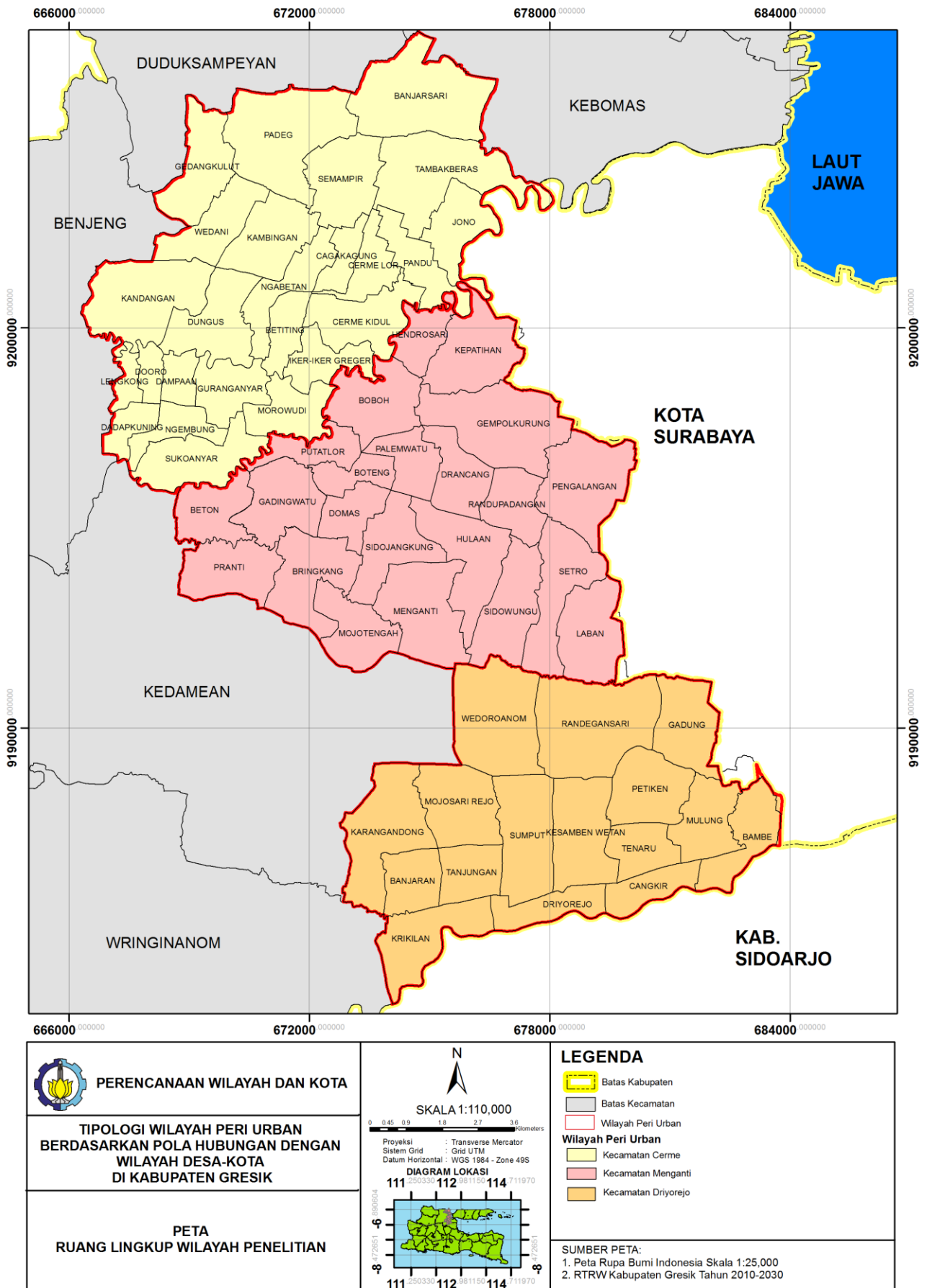
1.4.3. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi materi yang dibahas pada penelitian ini meliputi teori – teori yang digunakan dalam menemukan sasaran yang telah ditentukan. Teori – teori tersebut adalah teori tentang wilayah peri urban, teori tentang dinamika wilayah peri urban, serta teori tentang keterkaitan wilayah yang dispesifikkan pada keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah berkontribusi pada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya memberikan pengetahuan mengenai bagaimana tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota.



Peta 1.1 Peta ruang lingkup wilayah penelitian

“Halaman sengaja dikosongkan”

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar arahan kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Gresik.

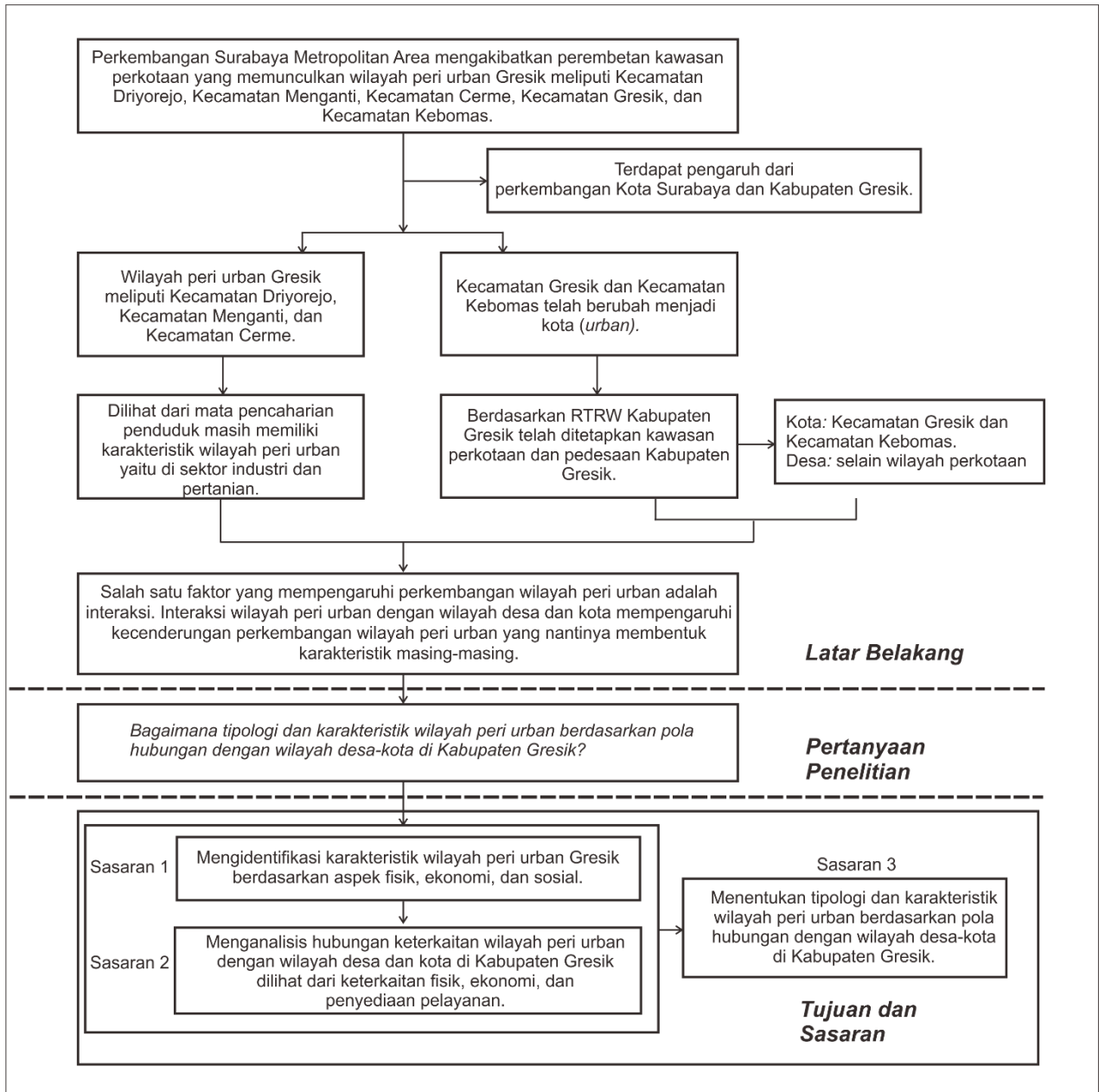
1.6. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terbentuknya tipologi wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa maupun wilayah kota untuk mengetahui karakteristik terkait yang dimiliki wilayah peri urban di Kabupaten Gresik.

1.7. Kerangka Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sasaran penelitian yang telah dijelaskan, disusun kerangka perumusan masalah penelitian seperti pada gambar I.2 di bawah ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1.1 Kerangka perumusan masalah

Sumber: Peneliti, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perembetan Kawasan Perkotaan

Suatu kota akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan sifat dinamis yang dimiliki kota dimana akan selalu berkembang dan tumbuh. Menurut Raharjo (1982), perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan yang dialami kawasan perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota. Perubahan yang terjadi dapat berupa dari bagian kota yang tidak ada menjadi ada, dari yang sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, maupun dari penggunaan ruang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas dan seterusnya.

Adapun variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan kota baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

1. Penduduk dilihat dari keadaan, proses, dan lingkungan sosial penduduk.
2. Lokasi yang strategis dimana pusat kota pada umumnya terletak di bagian tengah suatu wilayah sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi.
3. Fungsi kawasan perkotaan yaitu terdapatnya fungsi dominan yang mampu menimbulkan perkembangan yang cepat secara internal dan eksternal.
4. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi berpengaruh untuk meningkatkan akses ke segala arah.
5. Faktor kesesuaian lahan berpengaruh terhadap peruntukkan lahan yang didapatkan dari kondisi fisik wilayah.
6. Faktor kemajuan dan peningkatan bidang teknologi yang mempercepat proses pusat kota mendapatkan perubahan yang lebih maju.

Berdasarkan variabel diatas, terdapat fungsi kawasan perkotaan yang dapat mempengaruhi perkembangan kota yang cepat secara internal maupun eksternal. Adanya perkembangan

kota yang dipengaruhi oleh fungsi perkotaan dapat menimbulkan permasalahan. Permasalahan tersebut timbul apabila terjadi kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi perkotaan ke daerah pinggiran perkotaan (Astuti, 2012).

Membahas mengenai proses pergeseran fungsi perkotaan ke daerah pinggiran, tidak akan lepas dari adanya peran dan fungsi pusat kota maupun daerah pinggiran kota (*pheriphery area*). Pusat kota merupakan bagian dari wilayah kota yang mempunyai karakteristik intensitas penggunaan lahan non pertanian sangat tinggi dan didukung oleh adanya aksesibilitas tinggi sehingga memudahkan penduduk dalam melakukan pergerakan terutama dalam menjangkau sistem pelayanan. Adapun pinggiran kota didefinisikan sebagai wilayah yang terletak di perbatasan dengan kota lain dan memiliki karakteristik adanya wilayah pedesaan serta intensitas wilayah terbangun lebih rendah dibanding kota pusatnya. (Insaf, 2004)

Perkembangan perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan terutama di pusat kota akhirnya memaksa untuk terjadinya pembangunan secara eksternal. Proses pembangunan eksternal akhirnya mendesak terjadinya perubahan fungsi lahan pada wilayah terdekatnya yakni wilayah pinggiran kota, yang sebelumnya lebih bercirikan sektor pedesaan. (Kurnianingsih, 2013)

Pertumbuhan yang pesat pada wilayah pinggiran perkotaan (*urban fringe*) disebabkan oleh adanya proses *suburbanisasi* yaitu pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke wilayah pinggiran perkotaan dimana fungsi-fungsi kekotaan ini membentuk kawasan-kawasan permukiman baru. *Suburbanisasi* yang terjadi cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara acak atau terpencar (*urban sprawl*) dan semakin tidak terkendali (Rustiadi, 2002). Hal inilah yang selanjutnya menimbulkan perembetan kawasan perkotaan.

Perembetan kawasan perkotaan merupakan proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar yang disebabkan oleh semakin berkembangnya jumlah penduduk dan semakin tingginya arus urbanisasi. Adanya perembetan kawasan perkotaan di suatu wilayah dapat menyebabkan terjadinya perubahan kenampakan baik fisik maupun non fisik dari wilayah tersebut. Hal ini dapat terlihat dari perubahan ciri-ciri kedesaan di suatu wilayah menjadi lebih *urban* akibat terjadinya pergeseran fungsi perkotaan (Yunus, 2008).

Selain jumlah penduduk dan urbanisasi, perembetan kawasan perkotaan dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas kawasan yang dilihat dari kondisi jaringan jalan (Mujiandari, 2014).

Tabel 2.1 Kajian teori perembetan kawasan perkotaan

Tokoh/ Teori	Sub Pustaka	Pokok Bahasan	Indikator
Raharjo (1982)	Faktor yang mempengaruhi perkembangan kota	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan yang dialami kawasan perkotaan. - Aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kota meliputi penduduk, lokasi strategis, fungsi kawasan perkotaan, kelengkapan sarana prasarana, kesesuaian lahan, dan teknologi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penduduk - Lokasi strategis - Fungsi kawasan perkotaan - Kelengkapan sarana prasarana - Kesesuaian lahan - Teknologi
Yunus (2008)	Faktor yang mempengaruhi perembetan kawasan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan suatu kota dapat menimbulkan terjadinya perembetan kawasan perkotaan. - Terjadi akibat bergesernya kenampakan sifat kekotaan yang dipengaruhi penduduk dan urbanisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penduduk - Urbanisasi - Aksesibilitas
Mujiandari (2014)		Aksesibilitas mempengaruhi perembetan kawasan perkotaan yang juga disebabkan oleh penduduk dan urbanisasi.	

Sumber: Peneliti, 2017

2.2. Wilayah Peri Urban

2.2.1. Pengertian Wilayah Peri Urban

Pembahasan mengenai wilayah peri urban pertama kali dikemukakan dengan istilah *urban fringe* yang dikenalkan oleh Smith (1937). Istilah tersebut digunakan untuk memberikan gambaran pada suatu jalur wilayah yang terletak pada lahan terbangun tetapi yang berada diluar batas kota. Pada perkembangannya kemudian istilah tersebut telah mengalami perbaikan, karena dirasa kurang sesuai dengan perkembangan yang berada di luar kota. Pendapat dari Smith ini kemudian dikembangkan oleh Andreas (1942) yakni mendefinisikan daerah pinggiran kota (*fringe*) sebagai wilayah yang menampilkan kenampakan yang berbeda terkait dengan keberadaan kota dan desa. Jalur wilayah yang dekat dengan kota akan didominasi oleh kenampakan kekotaan dan begitu pula sebaliknya, semakin dekat dengan desa maka akan semakin kuat kenampakan kedesaannya.

Menurut Singh (1967) dalam penelitiannya di kota-kota di India mengemukakan bahwa wilayah peri urban adalah "*rural land with urban phenomena*" atau suatu lahan kedesaan yang di dalamnya sudah muncul gejala kekotaan. Namun perubahan lahan kedesaan tersebut terjadi secara paksa, dimana sebenarnya belum masanya berubah menjadi lahan kekotaan. Adapun klasifikasi wilayah peri urban meliputi (Singh, 2011):

- a. Peri urban primer merupakan wilayah peri urban dengan tingkat kekotaan yang lebih besar pada wilayah tersebut ditunjukkan dengan ciri kekotaan lebih mendominasi dibandingkan ciri kedesaan.
- b. Peri urban sekunder merupakan wilayah peri urban dimana antara ciri kedesaan dan ciri kekotaan saling mempengaruhi.
- c. Rural peri urban merupakan wilayah peri urban dengan tingkat kedesaan yang lebih besar pada wilayah tersebut ditunjukkan dengan ciri kedesaan lebih mendominasi dibandingkan ciri kekotaan.

Adapun menurut Singh dalam (Kurnianingsih, 2013) untuk mengidentifikasi wilayah peri urban diatas dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik wilayah baik dari kepadatan penduduk dan proporsi mata pencaharian penduduk.

Menurut Pryor dalam Yunus (2008) wilayah peri urban atau *rural urban fringe* merupakan zona peralihan pemanfaatan lahan, peralihan karakteristik sosial dan peralihan karakteristik demografis yang terletak antara wilayah kekotaan terbangun yang menyatu dengan permukiman kekotaan utamanya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pusat kota, dan daerah buriloka (*hinterland*) kedesaannya yang dicirikan oleh nyaris langkanya tempat tinggal penduduk bukan petani, mata pencaharian bukan kedesaan, dan pemanfaatan lahan bukan kedesaan.

Wilayah peri-urban merupakan wilayah yang muncul sebagai zona transisi antara kota dengan desa. Perkembangan perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan akhirnya memaksa untuk terjadinya pembangunan secara eksternal. Proses pembangunan eksternal akhirnya mendesak terjadinya perubahan fungsi lahan pada wilayah terdekatnya, yang sebelumnya lebih bercirikan sektor pedesaan. Dengan jangkauan perkembangan yang hanya pada batas tertentu, akhirnya membuat suatu wilayah seperti mengalami transisi dari kota menuju ke desa (Kurnianingsih, 2013).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, wilayah peri urban dapat diartikan sebagai wilayah transisi yang terletak di antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain. Adapun penyebab utama tumbuhnya wilayah peri urban karena dipengaruhi oleh kebutuhan manusia terutama pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat terjadi karena natalitas penduduk asli maupun karena arus urbanisasi. Pertumbuhan penduduk tersebut menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal dan segala fasilitas pendukungnya ikut meningkat sehingga berdampak pada kebutuhan dan ketersediaan lahan.

Ketersediaan lahan terbuka yang sangat terbatas di pusat kota menyebabkan arah perkembangan pembangunan menjadi ke arah pinggiran kota.

2.2.2. Penyebab Tumbuhnya Wilayah Peri Urban

Wilayah peri urban merupakan wilayah yang dinamis, bahkan dapat dikatakan bahwa pada bagian yang berbatasan langsung dengan lahan kekotaan terbangun merupakan wilayah paling dinamis dibandingkan dengan bagian-bagian lain. Penyebab utama tumbuhnya wilayah peri urban dapat disebabkan oleh tingginya kekuatan penarik (*magnetic forces/pull forces/attracting forces*) baik bagi penduduk maupun fungsi-fungsi kekotaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin dekat dengan lahan terbangun, makin kuat daya tarik bagian ini dan makin jauh makin lemah daya tariknya (Yunus, 2008).

Cepat atau lambatnya perubahan wilayah dari sifat kedesaan menjadi sifat kekotaan dalam artian fisikal tergantung banyak hal. Penelitian Lee (1979) di Amerika Serikat menunjukkan adanya 6 faktor determinan yaitu, (1) faktor fasilitas dan utilitas umum, (2) faktor aksesibilitas, (3) faktor karakteristik fisikal, (4) faktor karakteristik lahan pemilik lahan dan pola kepemilikan lahan, (5) faktor peraturan tata ruang, dan (6) faktor prakarsa pengembang. Sementara itu, identifikasi faktor deteminan yang dilaksanakan di Indonesia khususnya di Kota Semarang menunjukkan adanya tambahan faktor baru yaitu penambahan penduduk (Heriyanto, 2002).

Selain itu, Yunus (2008) menjelaskan bahwa penyebab tumbuhnya wilayah peri urban ditentukan oleh dua macam kekuatan, yaitu kekuatan penarik dan kekuatan pendorong. Kekuatan penarik adalah kekuatan yang bersifat menarik penduduk atau fungsi menuju ke arah dimana kekuatan tersebut berada atau tempat tujuan gerakan (*place of destination*). Sedangkan kekuatan pendorong adalah kekuatan yang bersifat mendorong penduduk dan atau fungsi meninggalkan tempat asal penduduk atau fungsi tersebut semula berada atau tempat asal gerakan (*place of origin*).

Oleh karena kekuatan pendorong ini mengakibatkan pindahnya penduduk maupun fungsi-fungsi tertentu, maka sifatnya adalah negatif dalam artian tidak bersesuaian dengan aspirasi penduduk untuk bertempat tinggal maupun menyelenggarakan kegiatan di tempat asalnya.

Adapun faktor pendorong dan faktor penarik yang mempengaruhi tumbuhnya wilayah peri urban meliputi (1) kepadatan penduduk, (2) intensitas lahan terbangun, (3) polusi, (4) kriminalitas, (5) kepadatan lalu lintas, (7) ketersediaan lahan, (8) harga lahan, (9) *privacy*, dan (10) peraturan yang mengikat (Yunus, 2008).

2.2.3. Karakteristik Wilayah Peri Urban

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, fenomena tumbuhnya wilayah peri urban mengakibatkan terjadinya perubahan kenampakan baik fisik maupun non fisik dari wilayah tersebut. Hal ini mengakibatkan karakteristik yang dimiliki wilayah peri urban tidak akan lepas dari karakteristik kekotaan maupun kedesaan. Sementara itu pengertian kekotaan maupun kedesaan itu sendiri adalah suatu sifat yang bersifat multidimensional yang dapat ditinjau dari segi fisik, sosial, dan ekonomi.

Karakteristik wilayah peri urban dapat diketahui dari identifikasi dimensi secara fisik ditinjau terhadap 3 (tiga) elemen utama morfologi kota. Adapun menurut Smailes (1981) 3 elemen utama yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengenali sifat kekotaan dari segi kenampakan fisik meliputi karakteristik pemanfaatan lahan (*land use characteristics*), karakteristik bangunan (*building characteristics*), dan karakteristik sirkulasi (*circulation characteristics*).

Yunus (2008) menambahkan bahwa untuk mengetahui karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari perkembangan atau transformasi yang terjadi dari pedesaan sampai akhirnya memiliki karakteristik kekotaan. Adapun jenis transformasi tersebut meliputi:

1. Transformasi Fisikal Wilayah Peri Urban

Transformasi fisik terkait dengan bentuk dan gejala kemanusiaan yang bercermin dengan dinamika kehidupan penduduk. Transformasi fisik ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- Bentuk pemanfaatan lahan, ditinjau dari bentuk pemanfaatan lahan non-kekotaan dan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan.
- Karakteristik bangunan, ditinjau dari karakteristik bangunan untuk orientasi pertanian dan non-pertanian.
- Karakteristik permukiman pedesaan dan karakteristik permukiman perkotaan.
- Karakteristik sirkulasi yang menunjang pergerakan penduduk yaitu dapat dipengaruhi oleh kondisi jalan.

2. Transformasi Ekonomi Wilayah Peri Urban

Perkembangan wilayah peri urban yang tumbuh akibat pengaruh pertumbuhan penduduk dan kegiatan dapat mempengaruhi perubahan aktivitas ekonomi yang terjadi. Transformasi kegiatan ekonomi kedesasan menjadi kekotaan tampak dalam beberapa hal:

- Perspektif kegiatan penduduk asli
- Perspektif penduduk pendatang

3. Transformasi Sosial Wilayah Peri Urban

Transformasi kegiatan sosial kedesasan menjadi kekotaan tampak dalam beberapa hal:

- Mata pencaharian
- Keahlian/keterampilan
- Keekerabatan
- Kelembagaan
- Strata sosial
- Kontrol sosial
- Mobilitas penduduk

Selain itu, untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan, dimana adanya jenjang fasilitas yang tinggi maka akan

mempengaruhi radius jangkauannya. Semakin besar radius dari suatu fasilitas pendidikan maupun kesehatan dapat menunjukkan karakteristik kota pada wilayah tersebut (Kurnianingsih, 2013). Tidak hanya dari segi fasilitas, namun utilitas pada suatu wilayah dapat digunakan untuk identifikasi karakteristik wilayah peri urban. Dalam hal ini ditunjukkan dengan jaringan listrik maupun jaringan air bersih, dimana adanya wilayah yang belum terlayani jaringan listrik dan air bersih dari PDAM dapat menunjukkan ciri kedesaan (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014) .

Budiyantini & Pratiwi (2015) turut menambahkan bahwa dari segi fisik yakni kondisi jalan dapat menunjukkan karakteristik wilayah peri urban. Hal ini dikarenakan perkembangan yang terjadi pada wilayah peri urban dipengaruhi oleh kondisi jalan baik maupun dari jenis jalan yang ada. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Budiyantini & Pratiwi (2015), untuk membedakan karakteristik kota maupun kedesaan dilihat dari presentase panjang jalan aspal dimana karakteristik kota ditunjukkan dengan presentase panjang jalan aspal $>75\%$ dari panjang keseluruhan dan dalam kondisi baik.

Terkait dengan segi ekonomi, karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk dan kontribusi ekonomi. Menurut Yunus (2008), adanya mata pencaharian penduduk dan kontribusi ekonomi yang lebih besar di sektor pertanian menunjukkan pada wilayah tersebut masih memiliki karakteristik kedesaan. Untuk mata pencaharian penduduk yang membedakan antara kota maupun kedesaan dilihat dari presentase mata pencaharian penduduk, dimana presentase mata pencaharian $>60\%$ di sektor pertanian menunjukkan karakteristik kedesaan dan begitu sebaliknya. Karakteristik kota ditunjukkan dengan presentase mata pencaharian $>60\%$ di sektor non pertanian (Rudiarto, et al., 2013).

Selain dengan melihat dari transformasi yang terjadi, karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari klasifikasi zona yang terbentuk. Pryor (1977) membedakan wilayah peri urban

menjadi wilayah yang dikenal *urban fringe* dan *rural fringe*. Untuk memberi kemudahan dalam identifikasi di lapangan, Pryor (1977) membuat batasan atas dasar proporsi lahan kekotaan dan proporsi lahan kedesaannya.

- a. Zobikot (Zona Bingkai Kota) berbatasan langsung dengan lahan kekotaan terbangun, yaitu suatu wilayah yang ditandai oleh 100% lahan kekotaan dan berbatasan dengan zobides
- b. Batas antara zobikot dan zobides ditandai oleh proporsi 50% lahan kekotaan dan 50% lahan kedesaan. Dengan demikian rentangan nilai yang ditampilkan oleh zobikot berkisar dari >50% sampai <100% lahan kekotaan dan >0% sampai <50% lahan kedesaan yang bercampur-baur dalam wilayah tersebut.
- c. Zobides (Zona Bingkai Desa) adalah suatu wilayah yang berada dalam wilayah peri urban dan berbatasan langsung dengan wilayah zobikot yang menunjukkan adanya kepadatan permukiman ataupun kepadatan bangunan yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata di seluruh wilayah peri urban. Di samping itu, wilayah ini menunjukkan masih tingginya proporsi kegiatan pertanian, tingkat kenaikan kepadatan penduduk, tingkat konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian serta jumlah penglaju ke kota yang lebih rendah dibandingkan dengan rerata kenaikan kepadatan penduduk, konversi lahan dan jumlah penglaju di seluruh wilayah peri urban. Untuk menunjukkan megidentifikasi wilayah peri urban dapat dilihat dari kondisi pada wilayah tersebut dan dibandingkan dengan karakteristik kekotaan maupun kedesaan.

Berbagai teori tersebut didasarkan pada kondisi kota-kota di Negara maju yang pada umumnya batas antara kenampakan kekotaan dan kedesaan sangat bersifat diskrit, sehingga untuk penerapannya di Negara berkembang khususnya di Indonesia kurang sesuai. Yunus (2001) memperbaiki konsep yang

dikemukakan Pryor (1971) dengan menambahkan beberapa konsep baru sehingga daerah antara lahan kekotaan terbangun dan lahan kedesaan terdapat 4 zona yaitu *urban fringe*, *urral fringe*, *rurban fringe*, dan *rural fringe*. Mengacu pada identifikasi zona berdasarkan proporsi pemanfaatan lahan agraris maupun non agraris dapat dikemukakan bahwa:

- a. Zobikot (Zona Bingkai Kota) mempunyai rentangan nilai antara $>75\%$ sd. $<100\%$ lahan kekotaan dan $<25\%$ sd. $>0\%$ lahan kedesaan.
- b. Zobikodes (Zona Bingkai Kota Desa) mempunyai rentangan nilai antara $>50\%$ sd. $<75\%$ lahan kekotaan dan antara $>25\%$ sd. $<50\%$ lahan kedesaan.
- c. Zobidekot (Zona Bingkai Desa Kota) mempunyai rentangan nilai antara $>50\%$ sd. $<75\%$ lahan kedesaan dan antara $>25\%$ sd. $<50\%$ lahan kekotaan.
- d. Zobides (Zona Bingkai Desa) rentangan nilai antara $>75\%$ sd. $<100\%$ lahan kedesaan dan $<25\%$ sd. $>0\%$ lahan kekotaan.

Tabel 2.2 Karakteristik wilayah peri urban berdasarkan klasifikasi zonanya

Teori	Klasifikasi Zona	Karakteristik
Pryor (1977)	<i>Urban fringe</i>	Berbatasan langsung dengan lahan kekotaan terbangun, yaitu suatu wilayah yang ditandai oleh $>50\%$ sampai $<100\%$ lahan kekotaan dan $>0\%$ sampai $<50\%$ lahan kedesaan yang bercampur-baur dalam wilayah tersebut
	<i>Rural fringe</i>	Wilayah yang berada dalam wilayah peri urban dan berbatasan langsung dengan wilayah zobikot yang menunjukkan adanya kepadatan permukiman yang lebih rendah, tingginya proporsi kegiatan pertanian, tingkat kenaikan kepadatan penduduk, tingkat konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Selain itu, yang ditandai oleh $>50\%$ sampai $<100\%$ lahan kedesaan dan $>0\%$ sampai $<50\%$ lahan kekotaan yang bercampur-baur dalam wilayah tersebut

Teori	Klasifikasi Zona	Karakteristik
Yunus (2001)	<i>urban fringe</i>	Mempunyai rentangan nilai antara >75% sd. <100% lahan kekotaan dan <25% sd. >0% lahan kedesaan
	<i>urral (urban rural) fringe</i>	Mempunyai rentangan nilai antara >50% sd. <75% lahan kekotaan dan antara >25% sd. <50% lahan kedesaan
	<i>rurban (rural urban) fringe</i>	Mempunyai rentangan nilai antara >50% sd. <75% lahan kedesaan dan antara >25% sd. <50% lahan kekotaan
	<i>rural fringe</i>	Mempunyai rentangan nilai antara >75% sd. <100% lahan kedesaan dan <25% sd. >0% lahan kekotaan

Sumber: Diolah dari Pryor (1977), dan Yunus (2001).

Tabel 2.3 Kajian teori wilayah peri urban

Tokoh/ Teori	Sub Pustaka	Pokok Bahasan	Indikator
Smailes (1981)	Identifikasi dimensi fisik	Identifikasi dimensi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban meliputi karakteristik pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, dan karakteristik sirkulasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik pemanfaatan lahan - Karakteristik bangunan - Karakteristik sirkulasi
Yunus (2008)	Transformasi wilayah peri urban	Karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari perkembangan atau transformasi dari pedesaan menuju kota.	<ul style="list-style-type: none"> - Transformasi fisik - Transformasi ekonomi - Transformasi sosial
		Transformasi fisik meliputi bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik permukiman, dan karakteristik sirkulasi.	
		Transformasi ekonomi meliputi penduduk asli dan penduduk pendatang.	
		Transformasi sosial meliputi mata pencaharian, keahlian/keterampilan, kekerabatan, kelembagaan, strata sosial, kontrol sosial, dan mobilitas penduduk.	
Pryor (1977)	Batasan wilayah peri urban	Penentuan batas wilayah peri urban dilihat dari presentase lahan kota dan pedesaan, kepadatan permukiman, proporsi kegiatan pertanian, kepadatan penduduk, serta tingkat konversi lahan.	<ul style="list-style-type: none"> - Presentase lahan kota dan pedesaan - Kepadatan permukiman

Tokoh/ Teori	Sub Pustaka	Pokok Bahasan	Indikator
Yunus (2001)		Terdapat terdapat 4 zona yaitu <i>urban fringe</i> , <i>urral fringe</i> , <i>rurban fringe</i> , dan <i>rural fringe</i> yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik wilayah peri urban berdasarkan rentang nilai lahan kekotaan dan pedesaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Proporsi kegiatan pertanian - Kepadatan penduduk - Tingkat konversi lahan
Yunus (2008)	Karakteristik wilayah peri urban	Terkait dengan segi ekonomi, karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk dan kontribusi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pencaharian penduduk - Kontribusi ekonomi - Fasilitas - Utilitas - Kondisi jalan
Kurnianingsih (2013)		Untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban dapat dilihat dari adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan, dimana adanya jenjang fasilitas yang tinggi maka akan mempengaruhi radius jangkauannya.	
Kurnianingsih dan Rudiarto (2014)		Tidak hanya dari segi fasilitas, namun utilitas pada suatu wilayah dapat digunakan untuk identifikasi karakteristik wilayah peri urban. Dalam hal ini ditunjukkan dengan jaringan listrik maupun jaringan air bersih.	
Budiyantini & Pratiwi (2015)		Identifikasi wilayah peri urban dari segi fisik yakni kondisi jalan dapat menunjukkan karakteristik wilayah peri urban. Hal ini dikarenakan perkembangan yang terjadi pada wilayah peri urban dipengaruhi oleh kondisi jalan baik maupun dari jenis jalan yang ada.	

Sumber: Peneliti, 2017

2.3. Keterkaitan Wilayah

2.3.1. Pengertian Keterkaitan Wilayah

Keterkaitan antar wilayah menggambarkan hubungan antar wilayah, dan diartikan sebagai interaksi. Secara harfiah interaksi dapat diartikan sebagai hal yang saling mempengaruhi. Menurut (Bintarto, 1989) ada beberapa istilah yang juga mempunyai relevansi secukupnya berkaitan dengan interaksi. Istilah-istilah yang dimaksud adalah: *relationship*, *interrelation*, *interaction*, *integration*.

Setiap wilayah mempunyai ketersediaan sumberdaya alam tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun apabila tidak tersedia manusia akan memenuhinya dari wilayah lain yang memiliki sumberdaya alam yang diperlukan. Dengan demikian antar wilayah terjadi hubungan dalam kaitan pemenuhan kebutuhan hidup manusia di dalamnya. Hubungan atau kontak ini secara ekonomi dapat digambarkan sebagai proses permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

2.3.2. Bentuk Keterkaitan Wilayah

Fu-Chen Lo (1981) menggambarkan keterkaitan antar wilayah sebagai akibat *inequality* dan *poverty*. Dinyatakan pula empat faktor dominan dalam keterkaitan adalah *resources endowment*, karakteristik demografi, teknologi, dan perkembangan ideologi.

Menurut Bendavid (1991), keterkaitan antar wilayah dikategorikan atas 7 (tujuh) macam kategori keterkaitan, yaitu transportasi, komunikasi, *natural resources*, ekonomi, sosial, pelayanan umum, dan institusi. Ia menjelaskan masing-masing kategori keterkaitan secara lebih rinci. Hal ini menguatkan penjelasan Dennis A Rondinelli (1985), yang menyatakan dalam pembangunan spasial jenis-jenis keterkaitan yang utama dapat dikelompokkan dalam 7 (tujuh) tipe, antara lain keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan pergerakan penduduk, keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan *delivery* pelayanan, keterkaitan politik, administrasi dan

organisasi. Dengan demikian kedua pemikir tersebut saling melengkapi, dimana Dennis A Rondinelli lebih memerinci keterkaitan pergerakan penduduk dalam bentuk migrasi temporer dan permanen, dan perjalanan kerja, yang mana Avron Bendavid tidak memberikan penjelasan mengenai hal itu. Dapat dikatakan penjelasan Rondinelli tersebut menggambarkan perkembangan keterkaitan penduduk yang sangat besar pada masanya, bahkan sampai kini keterkaitan penduduk tersebut sangat dominan pada berbagai negara termasuk Indonesia.

Mike Douglas dalam Kasikoen (2011) menggambarkan keterkaitan kota dan desa dalam bentuk saling ketergantungan, bukannya hubungan satu arah kota ke desa atau desa ke kota. Keterkaitan kota-desa dapat dilihat sebagai sama-sama saling memperkuat (*mutually reinforcing*). Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Kasikoen (2005) bahwa keterkaitan perkotaan – perdesaan dapat berupa keterkaitan yang saling mendukung (komplementer) atau eksploitatif.

2.3.3. Faktor Pengaruh Keterkaitan Wilayah

Menurut Ullman dalam Daldjoeni (2003), adanya interaksi keruangan ada 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan antara lain :

1. Adanya komplementaritas, yang saling melengkapi sehingga akan terjadi pergerakan. Hal ini didorong adanya *supply and demand*. Sehingga semakin banyaknya komplementaritas semakin banyak komoditas yang terjadi.
2. Adanya transferabilitas, dimungkinkan adanya perpindahan manusia atau barang ke tempat lain, sehingga selain membutuhkan biaya juga perlu adanya peraturan di dalam pelaksanaannya, hal ini harus masuk dalam katagori transferabilitas. Sehingga semakin mudah transferabilitas semakin banyak komoditas.
3. Adanya *intervening opportunity*, suatu misal terjadi perang, bencana alam, huru hara hal ini akan menyebabkan pergerakan atau aktivitas terganggu, sehingga tujuannya tidak bisa tercapai dan akhirnya rencana semula gagal.

Sehingga semakin sering terjadi *intervening opportunity* semakin kecil arus komoditas.

Menurut Rondinelli (1985), interaksi keruangan dalam perencanaan pembangunan wilayah ada 7 (tujuh) antara lain sebagai berikut :

1. Keterkaitan fisik (*physical linkages*), yang berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami maupun rekayasa. Jalan baru dan rel kereta api dapat mengurangi waktu perjalanan, bisa memperluas jaringan pemasaran, memberikan peluang penglaju (*commuter*) dan migrasi serta bisa memberikan pelayanan (*service*) yang baik.
2. Keterkaitan ekonomi (*economic linkages*), berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal dan pendapatan serta keterkaitan produksi ke depan (*forward linkages*) dan ke belakang (*backward linkages*) diantara berbagai kegiatan ekonomi.
3. Keterkaitan pergerakan penduduk (*population movement linkages*), pola migrasi baik permanen maupun temporer. Keterkaitan ini merupakan gambaran dari keterkaitan wilayah pedesaan dengan keterkaitan antara pedesaan dan perkotaan.
4. Keterkaitan teknologi (*technological linkages*), terutama peralatan, cara dan metode produksi harus terintegrasi secara spasial dan fungsional karena inovasi teknologi saja tidak akan memacu transformasi sosial dan ekonomi suatu wilayah jika tidak disesuaikan dengan suatu kebutuhan.
5. Keterkaitan sosial (*social linkages*), merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
6. Keterkaitan pelayanan sosial (*service social linkages*), seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, listrik, bank dan sebagainya.

7. Keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur pemerintahan, batas administrasi maupun anggaran dan biaya pembangunan yang direfleksikan dalam hubungan struktural pemerintahan formal.

Adapun keterkaitan yang dikemukakan Rondinelli (1985) untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 2. 4 Unsur pembentuk keterkaitan berdasarkan jenisnya

No.	Jenis Keterkaitan	Unsur-Unsurnya
1.	Keterkaitan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan jalan - Jaringan transportasi dan sungai - Jaringan rel kereta api - Ketergantungan ekologis
2.	Keterkaitan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pola pasar - Aliran bahan baku dan barang antara - Aliran modal - Keterkaitan produksi ke depan (<i>forward</i>) dan ke belakang (<i>backward</i>) - Pola konsumsi dan belanja - Aliran pendapatan - Aliran komoditi sektoral dan interregional - Keterkaitan silang
3.	Keterkaitan pergerakan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> - Migrasi temporer dan permanen - Perjalanan ke tempat kerja
4.	Keterkaitan teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketergantungan teknologi - Sistem irigasi dan sistem telekomunikasi
5.	Keterkaitan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Pola kunjungan keluarga - Kegiatan upacara, ritual dan interaksi sosial
6.	Keterkaitan pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Aliran & jaringan energi, kredit dan finansial - Keterhubungan pendidikan dan pelatihan - Pelayanan kesehatan dan transport.
7.	Keterkaitan administrasi, politik dan organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan structural

No.	Jenis Keterkaitan	Unsur-Unsurnya
		<ul style="list-style-type: none"> - Aliran anggaran pemerintah dan ketergantungan organisasional - Pola otoritas, persetujuan & supervise - Pola transaksi inter yurisdiksi serta rantai informal keputusan politis.

Sumber: Rondinelli (1985)

Selain itu, Suprpta (2006) juga mengemukakan bahwa keterkaitan wilayah sudah dapat ditunjukkan melalui keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, dan keterkaitan pelayanan sosial. Keterkaitan fisik antar wilayah ditunjukkan dengan jarak dimana jarak menunjukkan hubungan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, serta aksesibilitas dalam hal ini jaringan jalan untuk mendukung aktivitas penduduk. Adapun keterkaitan ekonomi ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi aliran barang, aliran konsumsi barang, maupun aliran tenaga kerja. Keterkaitan pelayanan sosial ditunjukkan dengan penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan dalam hal ini wilayah mana yang dituju untuk mengakses fasilitas tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka terkait wilayah peri urban diatas, maka didapatkan indikator yang dapat digunakan terkait dengan keterkaitan wilayah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Kajian teori keterkaitan wilayah

Tokoh/ Teori	Sub Pustaka	Pokok Bahasan	Indikator
Fu-Chen Lo (1981)	Faktor dominan dalam keterkaitan	Keterkaitan antar wilayah muncul sebagai akibat <i>inequality</i> dan <i>poverty</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Resource endowment</i> - Karakteristik demografi
		Faktor yang mempengaruhi meliputi <i>resources endowment</i> , karakteristik demografi, teknologi dan perkembangan ideologi.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi - Perkembangan ideologi
Rondinelli (1985)	Jenis dan bentuk keterkaitan	Menyatakan dalam pembangunan spasial jenis-jenis keterkaitan yang utama dapat dikelompokkan meliputi keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan pergerakan penduduk, keterkaitan	<ul style="list-style-type: none"> - Transportasi - Komunikasi - <i>Natural resource</i> - Ekonomi - Sosial

Tokoh/ Teori	Sub Pustaka	Pokok Bahasan	Indikator
		teknologi, keterkaitan sosial, keterkaitan pelayanan, serta keterkaitan administrasi, politik dan organisasi.	- Pelayanan umum - Institusi
Bendavid (1991)		Keterkaitan antar wilayah dapat terbentuk dari transportasi, komunikasi, <i>natural resources</i> , ekonomi, sosial, pelayanan umum, dan institusi.	
Suprapta (2006)		Keterkaitan wilayah sudah dapat ditunjukkan melalui keterkaitan fisik yaitu dengan jarak, keterkaitan ekonomi ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi aliran barang, aliran konsumsi barang, maupun aliran tenaga kerja, serta keterkaitan pelayanan sosial ditunjukkan dengan penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan.	
Ullman dalam Daldjoeni (2003)	Unsur pembentuk interaksi keruangan	Dalam interaksi keruangan terdapat 3 unsur yang saling berkaitan meliputi adanya komplementaritas, adanya transferabilitas, dan adanya <i>intervening opportunity</i> . Interaksi keruangan dapat dilihat dari <i>supply</i> , <i>demand</i> , mobilitas penduduk, dan hambatan.	- <i>Supply</i> - <i>Demand</i> - Mobilitas penduduk - Hambatan

Sumber: Peneliti, 2017

2.4. Penelitian Terdahulu Mengenai Wilayah Peri Urban dan Keterkaitan Wilayah

Terdapat beberapa penelitian mengenai fenomena *urban sprawl* yang kemudian diwujudkan dengan suatu analisis perkembangan wilayah peri urban. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Rudiarto (2013) melakukan penelitian berjudul “*Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan dan Tipologi Sosial Ekonomi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sosial ekonomi dan membuat tipologi Wilayah Peri Urban (WPU) Metropolitan Semarang antara periode waktu 1990-2011. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis *overlay* dan analisis *buffer* dan *distance* untuk mengetahui perkembangan wilayah peri urban, serta analisis spasial deskriptif untuk menggambarkan indikator sosial ekonomi yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar dalam penentuan zona wilayah peri-urban. Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa metropolitan Semarang telah mengalami perubahan dan pergeseran kondisi sosial ekonomi yang cukup signifikan dari pedesaan ke perkotaan sehingga wilayah desa dan kota tidak bisa dengan mudah didikotomikan.

Kurnianingsih (2014) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Transformasi Wilayah Peri Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)*” yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan wilayah peri urban di Kecamatan Kartasura antara tahun 2002-2012 terkait aspek fisik, sosial, maupun ekonomi. Wilayah peri urban Kecamatan Kartasura muncul sebagai zona transisi dari sifat pedesaan menuju sifat kekotaan akibat perkembangan eksternal Kota Surakarta sehingga memberikan karakteristik yang berbeda antarbagian wilayah. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian tersebut adalah analisis deskripsi kuantitatif untuk mengetahui kondisi perkembangan transformasi wilayah peri urban, serta analisis pemetaan dengan skoring dan *overlay GIS* untuk mengetahui laju transformasi wilayah peri urban pada aspek fisik dan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada wilayah tersebut mengalami perkembangan yang lebih ke arah sifat kekotaan dengan kondisi adanya pergeseran aktivitas pertanian ke arah non-pertanian dan perubahan aktivitas sosial ekonomi masyarakatnya, serta ditambah dengan adanya persebaran laju transformasi yang tidak merata.

Selanjutnya, Krismasta (2015) melakukan penelitian berjudul “*Kajian Transformasi Wilayah Peri Urban Di Kota Manado (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk transformasi penggunaan lahan yang terjadi di wilayah peri urban dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan transformasi guna lahan tersebut khususnya di Kecamatan Mapanget. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan aplikasi GIS untuk membuat overlay dengan data *time series* dari tahun 2003 hingga tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa transformasi berdasarkan aspek penggunaan lahan di wilayah ini telah terjadi pertambahan luas lahan terbangun rata-rata tiap tahunnya sekitar 20.25 Ha atau 1% dari luas wilayah peri urban keseluruhan, dan begitu pula 1% penurunan luas lahan tidak terbangun. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi wilayah peri urban ini yaitu faktor topografi/tapak, kepadatan penduduk, pengembang (*developer*), aksesibilitas dan kebijakan.

Selain penelitian terkait perkembangan wilayah peri urban, juga terdapat beberapa penelitian mengenai keterkaitan wilayah yang memiliki pandangan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Suprpta (2006) melakukan penelitian yang berjudul “*Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi wilayah perbatasan Kecamatan Mranggen dengan Kota Semarang. Interaksi yang diteliti meliputi keterkaitan pemanfaatan pelayanan sosial, keterkaitan fisik dan keterkaitan ekonomi. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dalam hal ini data kuantitatif dikualitatifkan dengan analisis deskriptif untuk menyajikan rangkuman data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang tersedia atau yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian meliputi keterkaitan pemanfaatan sosial menunjukkan bahwa Kecamatan Mranggen masih sangat tergantung terhadap Kota Semarang yang mempunyai kelengkapan fasilitas yang lebih baik, keterkaitan fisik didapatkan hasil bahwa secara umum akses yang menghubungkan Kecamatan Mranggen

dengan Kota Semarang dalam kondisi baik, serta keterkaitan ekonomi adanya hubungan timbal balik yang kuat antar kedua wilayah yang antara lain diindikasikan dengan adanya aliran komoditas pertanian dan non pertanian yang mengalir secara dua arah.

Kasikoen (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Cilacap)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar wilayah di Kabupaten Cilacap yang selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam mendukung kebijakan pengembangan wilayah di kabupaten ini. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa struktur ekonomi untuk mengetahui potensi wilayah Kabupaten Cilacap, serta analisa transportasi untuk mengetahui keterkaitan wilayah dilihat dari pergerakannya. Dari hasil penelitian ini disimpulkan keterkaitan wilayah Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh aspek transportasi yakni pergerakan barang dan penumpang, dimana didapatkan hubungan yang saling menguntungkan (*mutually reinforcing*).

Mustika (2015) melakukan penelitian berjudul “*Analisis Interaksi Kota Makassar Dengan Kabupaten Lain di Sekitarnya*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar perkembangan interaksi Kota Makassar dengan kabupaten lain di sekitarnya selama periode 2005-2013. Model yang digunakan adalah model gravitasi untuk melihat interaksi antar daerah dan menggunakan program EvIEWS 8 untuk melihat tren interaksi antar daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian, interaksi Kota Makassar dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar mengalami perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Sedangkan interaksi antara Kota Makassar dengan Kabupaten Maros secara umum juga mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2.6 Kajian penelitian terdahulu terkait wilayah peri urban dan keterkaitan wilayah

Peneliti	Judul	Teknik Analisis	Variabel
Penelitian mengenai wilayah peri urban			
Iwan Rudiarto	Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan dan Tipologi Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis <i>overlay</i> - Analisis <i>buffer</i> dan <i>distance</i> - Analisis spasial deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Rasio perempuan terhadap laki-laki - Proporsi pekerja sektor pertanian
N. A. Kurnianingsih	Analisis Transformasi Wilayah Peri Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi kuantitatif - Skoring dan Overlay GIS 	<ul style="list-style-type: none"> a. Aspek Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan Lahan - Harga Lahan - Aksesibilitas - Pelayanan Umum - Sarana Infrastruktur b. Aspek Sosial Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Kependudukan - Ketenagakerjaan - Perilaku sosial ekonomi masyarakat
Vesta Krismasta	Kajian Transformasi Wilayah Peri Urban Di Kota Manado (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget)	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi kualitatif - Overlay GIS 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan penduduk - Penggunaan lahan - Kondisi fisik, meliputi jenis tanah, kemiringan, dan ketinggian
Penelitian mengenai keterkaitan wilayah			
Suprpta	Ketertgantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa deskriptif kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterkaitan pelayanan sosial <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas pendidikan - Fasilitas kesehatan b. Keterkaitan fisik <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan jalan c. Keterkaitan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - Aliran barang - Konsumsi dan belanja - Aliran tenaga kerja
Ken Martina Kasikoen	Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Cilacap)	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis struktur ekonomi - Analisis Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur ekonomi - Asal-tujuan pergerakan barang - Asal-tujuan pergerakan penumpang - Prasarana jaringan jalan
Nidia Mustika	Analisis Interaksi Kota Makassar Dengan Kabupaten Lain di Sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> - Model Gravitasi - Program Eviews 8 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak - Jumlah penduduk - Pendapatan per kapita

Sumber: Diolah dari Suprpta (2006), Kasikoen (2011), Rudiarto (2013), Kurnianingsih (2014), Krismasta (2015), dan Mustika (2015)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah sebelumnya adalah pada penelitian ini akan diteliti mengenai karakterisasi wilayah peri urban Gresik berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah *urban* dan *rural*. Pola hubungan yang dimaksud dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan wilayah peri urban dengan wilayah *urban* dan *rural*. Hal ini tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji mengenai transformasi wilayah peri urban saja dan keterkaitan wilayah secara terpisah dan tidak saling berhubungan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.5. Sintesa Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka dan tinjauan terhadap penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan indikator dan variabel penelitian terkait wilayah peri urban dan keterkaitan wilayah. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Hasil sintesa tinjauan pustaka

Sasaran	Aspek	Indikator yang Digunakan	Variabel Penelitian	
Mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban Gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.	Aspek Fisik	Penggunaan Lahan	1. Presentase penggunaan lahan pertanian 2. Presentase penggunaan lahan non pertanian	
		Intensitas Kegiatan	3. Kepadatan bangunan 4. Presentase permukiman	
		Fasilitas Umum	5. Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan 6. Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan	
		Utilitas	7. Tingkat pelayanan air bersih 8. Tingkat pelayanan listrik	
		Aksesibilitas	9. Presentase panjang jalan aspal 10. Presentase kondisi jalan aspal baik	
		Aspek Ekonomi	Mata Pencaharian Penduduk	11. Presentase mata pencaharian penduduk di sektor pertanian 12. Presentase mata pencaharian penduduk di sektor non pertanian
			Kontribusi Ekonomi	13. Nilai produksi sektor pertanian
		Aspek Sosial	Kependudukan	14. Kepadatan penduduk 15. Laju pertumbuhan penduduk
				Keterkaitan Fisik
		Keterkaitan Ekonomi	Sektor Ekonomi	
	Aliran Barang			
	Aliran Pergerakan Orang			23. Penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban 24. Penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban
	Keterkaitan Penyediaan Pelayanan	Fasilitas Umum	25. Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan 26. Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan 27. Tingkat pelayanan fasilitas pemerintahan 28. Tingkat pelayanan fasilitas perdagangan	
			Menentukan karakterisasi wilayah peri urban dilihat dari kecenderungan perkembangannya berdasarkan pola hubungan dengan wilayah urban dan rural di Kabupaten Gresik.	<i>Input dari hasil output sasaran 1 dan sasaran 2</i>

Sumber: Peneliti, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

Berdasarkan kajian pustaka diatas, didapatkan indikator penelitian yang sesuai konteks dan ruang lingkup penelitian yang kemudian dijabarkan lagi menjadi variabel. Indikator dan variabel penelitian yang akan digunakan pada sasaran 1 berbeda dengan sasaran 2, namun pada sasaran 3 merupakan penggabungan *input* dari hasil *output* sasaran 1 dan 2. Adapun penjelasan dari setiap indikator dan variabel terpilih yang didapatkan dari kajian pustaka adalah sebagai berikut.

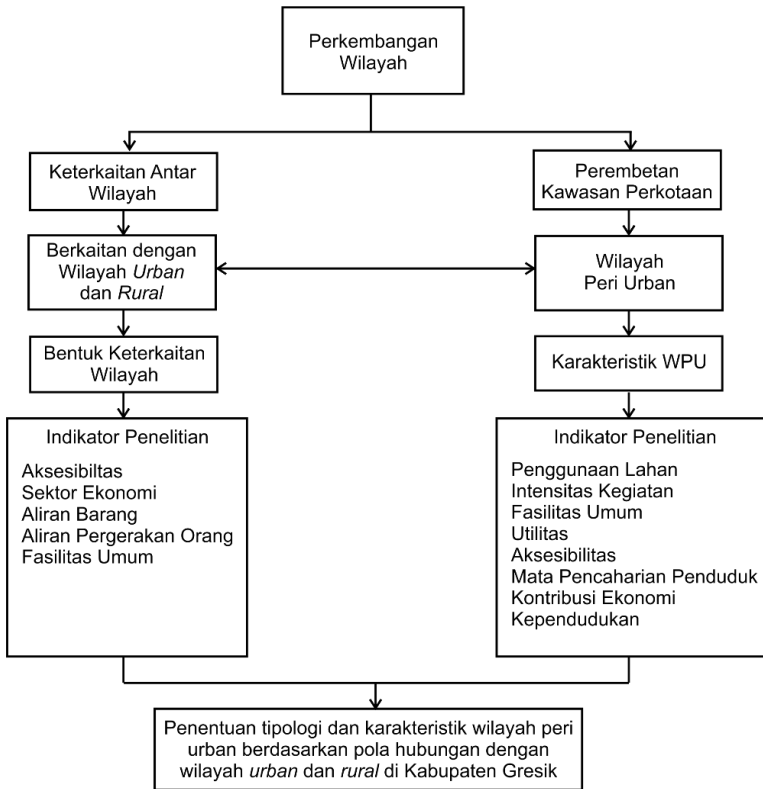
Penentuan karakteristik wilayah peri urban dapat ditentukan dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Ketiga aspek tersebut memiliki indikator dan variabel masing-masing. Aspek fisik merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan atau transformasi wilayah peri urban secara fisik yaitu terkait dengan bentuk-bentuk gejala kemanusiaan yang bersifat maujud atau *tangible*. Terdapat empat hal penting dalam transformasi fisik peri urban meliputi karakteristik bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik permukiman, dan karakteristik sirkulasi (Yunus, 2008). Oleh karena itu, dalam menentukan karakteristik wilayah peri urban Gresik di penelitian ini mempertimbangkan penggunaan lahan, intensitas kegiatan, aksesibilitas, fasilitas umum, dan utilitas sebagai indikator penelitian untuk aspek fisik. Masing-masing indikator tersebut nantinya dapat menentukan karakteristik wilayah peri urban, misalnya seperti indikator penggunaan lahan diperlukan untuk mengetahui presentase penggunaan lahan pertanian dan non pertanian yang menunjukkan karakteristik wilayah peri urban.

Selain itu, terdapat juga aspek ekonomi dan aspek sosial yang berpengaruh terhadap transformasi wilayah peri urban sehingga mempengaruhi karakteristik wilayah peri urban (Yunus, 2008). Adapun indikator terkait aspek ekonomi dalam penelitian ini meliputi struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk aspek sosial terdapat indikator kependudukan dan mata pencaharian penduduk. Kependudukan yang dimaksud disini meliputi kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan.

Untuk menganalisis hubungan keterkaitan wilayah dalam penelitian ini ditinjau dari keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, dan keterkaitan penyediaan pelayanan dimana masing-masing keterkaitan memiliki indikator dan variabel masing-masing. Keterkaitan fisik dalam penelitian ini mempertimbangkan indikator aksesibilitas yaitu meliputi jarak dan ketersediaan angkutan umum. Hal ini didasarkan pada pendapat Rondinelli (1985) yang mengemukakan bahwa keterkaitan fisik berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami maupun rekayasa. Sedangkan untuk aspek ekonomi berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur, modal dan pendapatan (Kasikoen, 2011). Adapun indikatornya indikator sektor ekonomi, aliran barang, dan aliran pergerakan orang. Aspek penyediaan pelayanan berkaitan dengan pelayanan publik sehingga indikator dalam penelitian ini meliputi fasilitas umum.

2.6. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan dan kajian pustaka yang telah dilakukan, disusun kerangka teori seperti pada gambar II.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian

Sumber: Peneliti, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan pendekatan filsafat rasionalistik yaitu suatu penelitian yang menggunakan akal sebagai patokan dalam menganalisa suatu masalah dalam hal ini akal yang dimaksud adalah teori atau ilmu pengetahuan. Selain teori atau ilmu pengetahuan yang digunakan, pada pendekatan rasionalistik juga menggunakan kebenaran empirik (Al-Hafizh, 2013). Berbeda dengan positivistik yang hanya mengakui realitas empiri sensual, rasionalistik mengenal pula empirik logik atau teoritik, dan empirik etik yang menganggap bahwa konseptualisasi teoritik bukan sekadar memparsialkan obyek melainkan melihat kesatuan holistiknya.

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan perumusan teori dan definisi secara teoritik berkaitan dengan karakteristik wilayah peri urban dan keterkaitan wilayah. Dari perumusan teori tersebut menghasilkan indikator dan variabel yang selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi berdasarkan data maupun fakta empirik. Hasil identifikasi tersebut nantinya akan dijadikan dasar dalam penentuan karakterisasi wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *mix method* yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan pada sasaran 1 untuk mengetahui karakteristik wilayah peri urban yang dilakukan dengan metode skoring. Pada sasaran 2 digunakan penelitian semi-kuantitatif menggunakan ANP (*Analytical Network Process*) untuk mengetahui hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota dilihat dari faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya, penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan

untuk menentukan karakterisasi wilayah peri urban di Kabupaten Gresik berdasarkan hubungannya dengan wilayah desa-kota.

3.3. Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka, didapatkan indikator-indikator penelitian yang selanjutnya diturunkan menjadi variabel penelitian. Variabel penelitian berisi mengenai definisi operasional yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data yang tepat dalam dunia empiris. Organisasi variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Variabel penelitian

Sasaran	Aspek	Indikator yang Digunakan	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban Gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.	Aspek Fisik	Penggunaan Lahan	1. Presentase penggunaan lahan pertanian	Nilai presentase penggunaan lahan pertanian (meliputi tanah sawah, tegal/ kebun, tambak, dan hutan negara) dibandingkan dengan keseluruhan guna lahan tiap desa di wilayah studi
			2. Presentase penggunaan lahan non pertanian	Nilai presentase penggunaan lahan non pertanian (yaitu lahan terbangun) dibandingkan dengan keseluruhan guna lahan tiap desa di wilayah studi
		Intensitas Kegiatan	3. Kepadatan bangunan	Jumlah keseluruhan bangunan dibandingkan dengan luas keseluruhan tiap desa (bangunan/ha)
			4. Presentase permukiman	Presentase luas lahan permukiman dibandingkan dengan luas keseluruhan tiap desa
		Fasilitas Umum	5. Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan	Radius jangkauan fasilitas pendidikan (meter)
			6. Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan	Radius jangkauan fasilitas kesehatan (meter)
		Utilitas	7. Tingkat pelayanan air bersih	Jumlah KK yang terlayani oleh jaringan air bersih perpipaan yaitu PDAM
			8. Tingkat pelayanan listrik	Jumlah KK yang terlayani oleh jaringan listrik
		Aksesibilitas	9. Presentase panjang jalan aspal	Presentase panjang jalan aspal dari keseluruhan total panjang jalan di setiap desa
			10. Presentase kondisi jalan aspal baik	Presentase panjang jalan aspal dengan kondisi baik dari keseluruhan total panjang jalan aspal di setiap desa
Aspek Ekonomi	Mata Pencarian Penduduk	11. Presentase mata pencaharian penduduk di sektor pertanian	Presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani sawah maupun petani tambak	
		12. Presentase mata pencaharian penduduk di sektor non pertanian	Presentase penduduk yang bekerja di sektor non pertanian meliputi penduduk yang bekerja di industri, konstruksi, jasa, angkutan, dan berdagang.	
	Kontribusi Ekonomi	13. Nilai produksi sektor pertanian	Nilai produksi yang didapatkan dari jumlah produksi dikalikan harga jual sektor pertanian (dalam juta rupiah)	
Aspek Sosial	Kependudukan	14. Kepadatan penduduk	Jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah (jiwa/km ²)	
		15. Laju pertumbuhan penduduk	Perubahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya dalam bentuk presentase	
Menganalisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.	Keterkaitan Fisik	Aksesibilitas	16. Jarak	Jarak wilayah studi menuju wilayah kota atau desa
			17. Ketersediaan angkutan umum	Adanya pilihan moda angkutan umum dan tersedianya trayek yang melewati wilayah peri urban menuju wilayah desa atau kota
	Keterkaitan Ekonomi	Sektor Ekonomi	18. Ekonomi sektor primer	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada sektor pertanian dan perikanan yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota

Sasaran	Aspek	Indikator yang Digunakan	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	
			19. Ekonomi sektor sekunder	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada industri ringan dan industri berat yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota	
			20. Ekonomi sektor tersier	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada sektor jasa atau industri jasa yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota	
		Aliran Barang	21. Lokasi distribusi	Wilayah tujuan yang menjadi lokasi distribusi hasil sektor ekonomi terbesar baik sektor sekunder atau primer (desa atau kota)	
			22. Lokasi bahan baku	Wilayah tujuan yang menjadi lokasi bahan baku untuk produksi sektor ekonomi terbesar baik sektor sekunder atau primer di wilayah studi (desa atau kota)	
		Aliran pergerakan	23. Penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban	Jumlah penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban yaitu ke wilayah kota	
			24. Penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban	Jumlah penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban (dari desa atau kota)	
		Keterkaitan Penyediaan Pelayanan	Fasilitas Umum	25. Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas pendidikan
				26. Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas kesehatan
	27. Tingkat pelayanan fasilitas pemerintahan			Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas pemerintahan	
	28. Tingkat pelayanan fasilitas perdagangan			Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses	
Menentukan karakterisasi wilayah peri urban dilihat berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.	<i>Input dari hasil output sasaran 1 dan sasaran 2</i>				

Sumber: Peneliti, 2017

3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan satuan analisis dalam suatu penelitian untuk diambil suatu kesimpulan. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi antara lain wilayah yang termasuk ke dalam wilayah peri urban yaitu tiap desa di Kecamatan Cerme, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Driyorejo. Selain itu, juga terdapat wilayah kota (*urban*) meliputi Kota Surabaya, serta Kota Gresik (Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas). Untuk wilayah desa (*rural*) meliputi wilayah di Kabupaten Gresik yang tidak termasuk dalam kawasan perkotaan.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling probabilistik dan non probabilistik. Teknik sampling probabilistik merupakan teknik yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun teknik non probabilistik merupakan teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. (Hermawan, 2005)

Teknik sampling probabilistik yaitu *Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak) kemudian digunakan untuk menentukan wilayah desa yang mewakili setiap tipologi yang terbentuk berdasarkan hasil sasaran 1 meliputi peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Adapun dasar dalam menentukan ukuran sampel dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 30 pada masing-masing tipologi wilayah peri urban bergantung dari jumlah desa yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan pada pengambilan sampel minimal penelitian, umumnya diambil sampel 30 untuk memperoleh hasil yang baik (Sekaran, 2006). Namun apabila kurang dari 30 desa, maka sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi.

Selain itu, teknik non probabilistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* untuk menentukan responden yang terpilih dalam pengisian kuesioner ANP dan

mewakili sampel pada masing-masing tipologi hasil sasaran 1. Adapun penentuan respondennya didasarkan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Penentuan sampel responden

Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
Menganalisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel dari populasi pihak ahli yaitu aparat pemerintah yang bekerja dan tinggal di desa yang mewakili sampel wilayah peri urban. - Pihak ahli ini mengetahui perkembangan yang terjadi di wilayahnya dan mengetahui kondisi eksisting terkait keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan. 	Berperan dalam memberikan penilaian terhadap faktor yang mempengaruhi keterkaitan yang terbentuk antara wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota

Sumber: Peneliti, 2017

Dari hasil penentuan sampel wilayah nantinya diambil satu responden terpilih sesuai tabel diatas untuk mewakili masing-masing tipologi wilayah peri urban. Apabila pada satu tipologi hanya terdapat 1 desa saja, maka diambil responden 4 pada wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan menurut Sukmadinata (2007) pada *purposive sampling*, jumlah 4 merupakan jumlah minimal yang dapat digunakan untuk melihat variansi dan konsistensi dari jawaban yang diberikan responden.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diperlukan untuk mencapai sasaran penelitian agar prosesnya efisien dan tepat sasaran. Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data sekunder dan primer.

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan teknik untuk mendapatkan data melalui survei langsung ke lapangan atau survei primer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sesungguhnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan data. Survei primer yang dilakukan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian melalui pengamatan langsung. Aspek-aspek yang diamati pada observasi disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya meliputi kondisi jalan, perkerasan jalan, dan kondisi fasilitas utilitas di wilayah penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada responden terpilih dengan menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik wawancara yang dilakukan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur bertujuan untuk mengetahui hubungan keterkaitan yang terbentuk di wilayah penelitian meliputi keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, dan keterkaitan penyediaan pelayanan antara wilayah peri urban dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan teknik memperoleh data melalui dokumen-dokumen sekunder baik dari laporan, dokumen, maupun peta yang sudah tersedia di sejumlah instansi dan literatur terkait. Pengumpulan data sekunder ini terdiri dari survei literatur dan survei instansional.

a. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dari berbagai literatur. Teori yang dikaji merupakan teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik wilayah peri

urban dan keterkaitan wilayah, yang kemudian menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

b. Survei Instansional

Untuk memperoleh data sekunder yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan, maka dilakukan survei instansional. Tujuan dari survei ini adalah untuk memperoleh data-data dari instansi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan variabel penelitian.

Tabel 3.3 Metode pengumpulan data

No	Data yang Dibutuhkan	Cara Perolehan Data	Instansi/Pihak Penyedia Data
1	Presentase penggunaan lahan pertanian	Survey sekunder	Bappeda Kab.Gresik
2	Presentase penggunaan lahan non pertanian	Survey sekunder	Bappeda Kab.Gresik
3	Kepadatan bangunan	Survey sekunder	BPS
4	Presentase permukiman	Survey sekunder	Bappeda Kab.Gresik
5	Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan	Survey sekunder	BPS
6	Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan	Survey sekunder	BPS
7	Tingkat pelayanan air bersih	Survey sekunder	BPS
8	Tingkat pelayanan listrik	Survey sekunder	BPS
9	Presentase jalan aspal	Survey sekunder	Dinas PU Kabupaten Gresik
10	Presentase jalan aspal	Survey sekunder	Dinas PU Kabupaten Gresik
11	Proporsi mata pencaharian penduduk di sektor pertanian	Survey sekunder	BPS
12	Proporsi mata pencaharian penduduk di sektor non pertanian	Survey sekunder	BPS

No	Data yang Dibutuhkan	Cara Perolehan Data	Instansi/Pihak Penyedia Data
13	Nilai produksi sektor pertanian	Survey sekunder	Dinas Perikanan Kabupaten Gresik
14	Kepadatan penduduk	Survey sekunder	BPS
15	Laju pertumbuhan penduduk	Survey sekunder	BPS

Sumber: Peneliti, 2017

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai sasaran penelitian diperlukan suatu metode dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran. Teknik analisis yang akan digunakan harus teknik yang dapat mengorganisasikan data yang telah terkumpul menjadi rumusan informasi yang dapat menyelesaikan permasalahan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga analisis yang akan dilakukan dengan metode analisis yang berbeda. Adapun metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Metode analisa data

No.	Sasaran	Metode Analisis Data	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik wilayah peri urban Gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial.	- Analisis skoring - Analisis <i>overlay</i> GIS	Teridentifikasinya karakteristik wilayah peri urban berdasarkan tipologinya yang digunakan untuk sasaran 2 dan 3
2.	Menganalisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.	- <i>Analysis Network Process</i> (ANP)	Teridentifikasinya hubungan yang terbentuk dan faktor keterkaitan yang mempengaruhinya, hal ini menjadi dasar untuk analisis yang akan digunakan pada sasaran 3

No.	Sasaran	Metode Analisis Data	Output
3.	Menentukan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.	- Analisis deskriptif kualitatif	Teridentifikasinya karakterisasi wilayah peri urban yang terbentuk berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.

Sumber: Peneliti, 2017

3.6.1. Analisis karakteristik wilayah peri urban gresik berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial

Analisis pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis terkait karakteristik wilayah peri urban di Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme. Pada analisis identifikasi karakteristik ini menggunakan teknik analisis skoring dan *overlay* GIS. Analisis skoring bertujuan untuk memberikan skor pada masing-masing variabel sesuai dengan tingkat kekotaan dan kedesaan yang dimiliki masing-masing wilayah.

Tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang digunakan untuk identifikasi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Selanjutnya, data tersebut diolah sesuai dengan kondisi eksisting dan diberikan skor sesuai dengan kriteria penentuan klasifikasi wilayah peri urban. Skor 1 untuk menyatakan tingkat kedesaan paling tinggi yaitu rural peri urban, skor 2 untuk wilayah yang kondisinya berada diantara peri urban primer dan rural peri urban yaitu peri urban sekunder, dan skor 3 untuk tingkat kekotaan paling tinggi yaitu peri urban primer. Adapun penentuan kriteria klasifikasi didapatkan dengan mengumpulkan beberapa teori dan kriteria dari peraturan maupun kebijakan pemerintah terkait zona wilayah peri urban. Hasil yang didapatkan dari analisis skoring ini adalah karakteristik wilayah peri urban dan tingkat kekotaan maupun kedesaan yang dimiliki masing-masing wilayah desa.

Tabel 3.5 Kriteria klasifikasi dan metode skoring terhadap wilayah peri urban gresek

No.	Variabel	Kriteria						Teori
		Peri Urban Primer		Peri Urban Sekunder		Rural Peri Urban		
		Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	
A. Aspek Fisik								
1.	Presentase Penggunaan Lahan Pertanian	>0% sampai dengan 25% lahan pertanian	3	>25 sampai dengan 75% lahan pertanian	2	>75% sampai dengan 100% lahan pertanian	1	Yunus (2008)
2.	Presentase Penggunaan Lahan Non Pertanian	>75% sampai dengan 100% lahan non pertanian	3	>25 sampai dengan 75% lahan non pertanian	2	>0% sampai dengan 25% lahan non pertanian	1	
3.	Kepadatan Bangunan	Kepadatan bangunan tinggi (>25 bangunan/ha)	3	Kepadatan bangunan sedang (15-25 bangunan/ha)	2	Kepadatan bangunan rendah (<15 bangunan/ha)	1	Pryor dalam (Yunus, 2008) dan diolah Permen No 11 Tahun 2008
4.	Presentase Permukiman	Presentase lahan permukiman >60-100%	3	Presentase lahan permukiman 30-60%	2	Presentase lahan permukiman <30%	1	
5.	Tingkat Pelayanan Fasilitas Pendidikan	Terdapat fasilitas dalam radius >3000 meter	3	Terdapat fasilitas dalam radius 1000-3000 meter	2	Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter	1	(Kurnianingsih, 2013) dan SNI 03-1733-2004
6.	Tingkat Pelayanan Fasilitas Kesehatan	Terdapat fasilitas dalam radius >3000 meter	3	Terdapat fasilitas dalam radius 1000-3000 meter	2	Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter	1	(Kurnianingsih, 2013) dan SNI 03-1733-2004
7.	Tingkat Pelayanan Fasilitas Air Bersih	100% KK yang terlayani PDAM dari jumlah keseluruhan tiap desa	3	50%-<100% KK yang terlayani PDAM dari jumlah keseluruhan tiap desa	2	<50% KK yang terlayani PDAM dari jumlah keseluruhan tiap desa	1	(Kurnianingsih & Rudiarto, 2014)
8.	Tingkat Pelayanan Fasilitas Listrik	100% KK terlayani dari jumlah keseluruhan tiap desa	3	50%-<100% KK terlayani dari jumlah keseluruhan tiap desa	2	<50% KK terlayani dari jumlah keseluruhan tiap desa	1	(Kurnianingsih & Rudiarto, 2014)
9.	Presentase panjang jalan aspal	Proporsi panjang jalan aspal >75% dari total panjang jalan keseluruhan	3	Proporsi panjang jalan aspal 50-75% dari total panjang jalan keseluruhan	2	Proporsi panjang jalan aspal <50% dari total panjang jalan keseluruhan	1	(Budiyantini & Pratiwi, 2015)
10.	Presentase Kondisi Jalan Aspal Baik	>75% jalan aspal dalam kondisi baik	3	50-75% jalan aspal dalam kondisi baik	2	<50% jalan aspal dalam kondisi baik	1	(Budiyantini & Pratiwi, 2015)
B. Aspek Ekonomi								
11.	Proporsi Mata Pencaharian Penduduk Pertanian	0-40% penduduk mata pencaharian pertanian	3	>40%-60% penduduk mata pencaharian pertanian	2	>60% penduduk mata pencaharian pertanian	1	Singh dalam (Rudiarto, et al., 2013)
12.	Proporsi Mata Pencaharian Penduduk Non Pertanian	>60% penduduk mata pencaharian non pertanian	3	>40%-60% penduduk mata pencaharian non pertanian	2	0%-40% penduduk mata pencaharian non pertanian	1	
13.	Nilai Produksi Sektor Pertanian	Nilai produksi sektor pertanian rendah yaitu 288-19.023,02 dalam juta rupiah	3	Nilai produksi sektor pertanian sedang yaitu 19.033,03-37.718,05 dalam juta rupiah	2	Nilai produksi sektor pertanian tinggi yaitu 37.718,06-56.433,07 dalam juta rupiah	1	Yunus (2008) dan Hasil Analisa (2017)

No.	Variabel	Kriteria						Teori
		Peri Urban Primer		Peri Urban Sekunder		Rural Peri Urban		
		Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	
C.	Aspek Sosial							
14.	Kepadatan Penduduk	≥ 5000 jiwa/km ²	3	≥ 3000 jiwa/km ² hingga <5000 jiwa/km ²	2	≥ 1000 jiwa/km ² hingga <3000 jiwa/km ²	1	Singh dalam (Rudiarto, et al., 2013)
15.	Laju Pertumbuhan Penduduk	Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi ($>2\%$)	3	Tingkat pertumbuhan penduduk sedang ($1\%-2\%$)	2	Tingkat pertumbuhan penduduk rendah ($<1\%$)	1	Pryor dalam (Yunus, 2008) dan diolah (Lembaga Demografi UI, 2010)
TOTAL			45		30		15	

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2017

Teknik analisis selanjutnya yang digunakan adalah analisis *overlay* GIS. Analisis *overlay* GIS bertujuan untuk mengetahui total skor yang nantinya digunakan dalam penentuan zona klasifikasi. Adapun tahap pertama yang perlu dilakukan dalam analisis adalah memetakan secara spasial hasil yang didapat dari analisis skoring sebagai *input* analisis *overlay*. Analisis *overlay* dalam penelitian ini menggunakan *intersect* yaitu menggabungkan beberapa *feature* atau data sehingga menghasilkan sebuah *feature* baru. Dalam *feature* tersebut memuat *polygon* dari *feature* yang saling bertindih dan semua atribut dari kedua *polygon* yang bertindih akan ikut di dalam *polygon* hasil. Dari hasil *overlay* ini kemudian dihitung total bobot yang dihasilkan untuk menentukan tipologi WPU sesuai dengan klasifikasi zonanya. Penentuan zona klasifikasi tersebut dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga klasifikasi sesuai teori Singh dalam (Kurnianingsih, 2013). Perhitungan interval kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Total bobot paling tinggi = 45

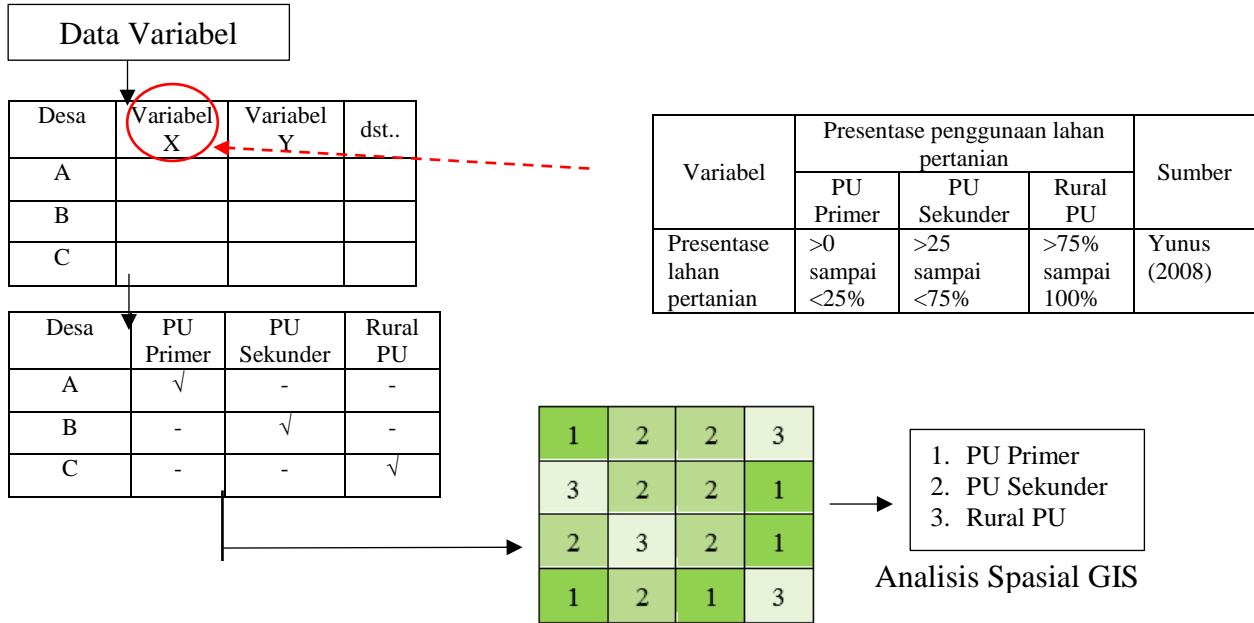
Total bobot paling rendah = 15

$$\text{Interval kelas} = \frac{45 - 15}{3} = 10$$

Sehingga pembagian klasifikasi wilayah peri urban terdiri dari:

- a. Rural peri urban dengan rentang total bobot 15-<25
- b. Peri urban sekunder dengan rentang total bobot ≥ 25 -<35
- c. Peri urban primer dengan rentang total bobot ≥ 35 -45

Hasil analisis *overlay* ini merupakan hasil analisis keseluruhan untuk sasaran 1 yaitu didapatkan karakteristik dan tipologi wilayah peri urban, yang nantinya digunakan sebagai *input* untuk analisis pada sasaran 2 dan 3. Adapun contoh ilustrasi tahapan analisis yang akan dilakukan sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Ilustrasi tahapan analisis pada sasaran 1

Sumber: Peneliti, 2017

3.6.2. Analisis hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, didapatkan tipologi wilayah peri urban meliputi peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Dari hasil tersebut kemudian diambil sampel untuk mempresentasikan masing-masing tipologi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan keterkaitan wilayah peri urban dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik dan faktor yang mempengaruhinya, maka akan dilakukan analisis pembobotan menggunakan ANP. Hubungan keterkaitan pada penelitian ini dilihat dari keterkaitan fisik, ekonomi, dan penyediaan pelayanan.

ANP merupakan suatu metode pengembangan dari AHP yang digunakan untuk pengambilan keputusan dari faktor-faktor yang saling berhubungan secara sistematis. Berbeda dengan AHP yang hanya berstruktur linear dan tidak mengakomodasikan adanya *feed-back*, pada ANP mengizinkan adanya interaksi dan umpan balik dari elemen-elemen dalam cluster (*inner dependence*) dan antar cluster (*outer dependence*) (Rusyiana & Devi, 2013). *Inner dependence* adalah hubungan antar subkriteria di dalam kriteria yang sama, sedangkan *outer dependence* adalah hubungan antar subkriteria di dalam kriteria yang berbeda.

Tabel 3.6 Perbedaan antara AHP dan ANP

No.	Perbedaan	AHP	ANP
1.	<i>Software</i>	<i>Expert Choice</i>	<i>Super Decision</i>
2.	Kerangka	Hierarki	Jaringan
3.	Hubungan antar elemen	Depedensi	Depedensi (<i>inner</i> dan <i>outer</i>) dan <i>Feedback</i>
4.	Komparasi	Preferensi/ Kepentingan	Pengaruh
		Lebih Subjektif	Lebih Objektif
5.	Penilaian responden	<i>Judgement</i> setiap responden dapat digabungkan	<i>Judgement</i> setiap responden tidak dapat digabungkan (<i>combine</i>) dengan software <i>super</i>

No.	Perbedaan	AHP	ANP
		(combine) dengan software <i>expert choice</i>	<i>decisions</i> , sehingga perlu dilakukan perhitungan rata-rata Geometric dari hasil kuisioner jika responden lebih dari satu
6.	Hasil	Matriks, Eigenvector	Supermatriks
7.	Cakupan	Terbatas	Luas

Sumber: Peneliti, 2017

Adapun tahapan dalam ANP adalah sebagai berikut:

1. Menentukan struktur masalah dan tujuan penelitian, kemudian menentukan faktor dan sub faktor, serta alternatif pilihan (jika diperlukan). Dalam *software Super Decisions* elemen faktor disebut *cluster*, dan elemen sub faktor disebut *node*.
2. Menentukan hubungan antar elemen yaitu antara faktor dan sub faktor yang terbentuk, dapat berupa *inner dependence* dan *outer dependence* yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pada analisis ANP, antar sub faktor dari faktor yang berbeda dapat dihubungkan sehingga membentuk suatu jaringan. Adapun model ANP pada penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 3.2**.
3. Mengidentifikasi skala kepentingan setiap faktor dan sub faktor melalui kuesioner. Langkah yang dilakukan adalah wawancara kepada *stakeholders* untuk mengetahui skala kepentingan setiap faktor dan sub faktor. Skala yang digunakan dalam model ANP sama dengan AHP yaitu menggunakan skala 1 sampai 9.

Tabel 3.7 Skala preferensi antar dua faktor dalam ANP

NILAI	KETERANGAN
1	Kedua elemen sama berpengaruhnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih berpengaruh dari elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih berpengaruh dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu lebih mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya

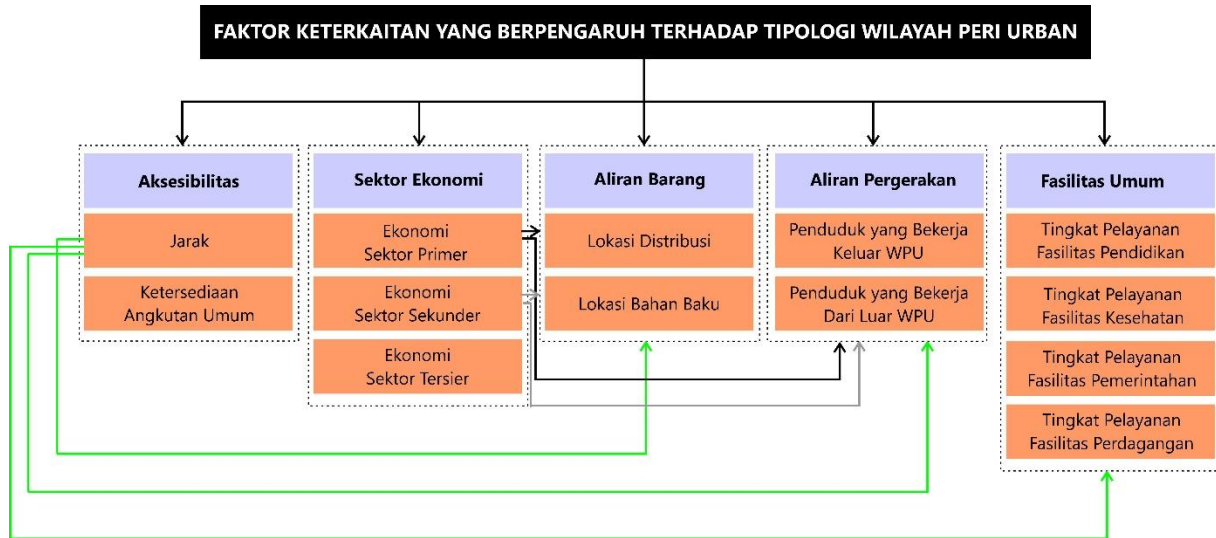
NILAI	KETERANGAN
9	Elemen yang satu mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber: Saaty dalam (Rusydziana & Devi, 2013)

Untuk mengetahui validitas dari penilaian yang diberikan responden, dapat dilihat dari nilai *inconsistency*. Dalam ANP memiliki standar *inconsistency*, dimana nilai *inconsistency* harus sama dengan atau dibawah 0.1. Apabila nilai *inconsistency* lebih dari 0.1 maka data tersebut belum valid untuk digunakan dan perlu pengulangan.

4. Setelah dilakukan penilaian atau *judgement* maka kemudian dilakukan analisis menggunakan *software Super Decisions*. Hasil ANP dapat dilihat pada matriks-matriks berikut ini:
 - a. *Unweighted Supermatrix*, dibuat berdasarkan perbandingan berpasangan antar faktor dan sub faktor.
 - b. *Weighted Supermatrix*, diperoleh dari kombinasi *unweighted supermatrix* kemudian mengalikan nilai tersebut dengan bobot *cluster*.
 - c. *Limit Matrix*, dibuat dengan memangkatkan *supermatrix* berbobot sampai stabil. Stabilisasi dicapai ketika semua kolom dalam *supermatrix* yang sesuai untuk setiap *node* memiliki nilai yang sama.
 - d. *Cluster Matrix*, menampilkan bobot dari setiap elemen faktor.
 - e. *Priorities*, menampilkan bobot dari setiap elemen sub faktor. Kolom *normalized by cluster* menunjukkan bobot setiap sub faktor dalam faktor yang sama sehingga bobot setiap faktor adalah 1. Sedangkan kolom *limiting* menunjukkan bobot setiap sub faktor secara keseluruhan.

Hasil dari ANP diketahui hubungan yang terbentuk pada wilayah peri urban dengan wilayah desa-kota, serta didapatkan bobot dari masing-masing faktor keterkaitan yang berpengaruh. Bobot ini nantinya menunjukkan tingkat peringkat faktor dan sub faktor pada masing-masing tipologi wilayah peri urban.



Gambar 3.2 Hubungan antar faktor dengan sub faktor dalam model jaringan ANP

Sumber: Peneliti, 2017

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat pada sub faktor jarak memberikan pengaruh terhadap aliran barang, aliran pergerakan orang, dan fasilitas umum. Hal ini dikarenakan jarak dalam aksesibilitas dapat memberikan kemudahan dalam mencapai atau mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Kemudahan aksesibilitas ini mengakibatkan interaksi suatu wilayah dengan wilayah lainnya akan semakin mudah. Aksesibilitas yang tinggi dapat diukur berdasarkan jarak lokasi ke wilayah lainnya untuk pergerakan barang maupun orang, serta mengakses sarana dan prasarana (Farida, 2013).

Namun pada penelitian ini terdapat batasan *outer dependence* dimana terdapat sub faktor yang tidak mempengaruhi faktor lain yang berbeda. Penentuan batasan *outer dependence* tersebut didasarkan pada kondisi eksisting yang ada di wilayah penelitian. Pada aksesibilitas tidak memberikan pengaruh terhadap sektor ekonomi, dikarenakan kemudahan yang dimaksud dalam aksesibilitas disini lebih kepada kemudahan untuk melakukan pergerakan atau aktivitas barang dan penduduk. Selain itu, ketersediaan angkutan umum juga tidak memberikan pengaruh terhadap faktor lain dikarenakan pada wilayah penelitian belum tersedia angkutan secara menyeluruh.

Selain itu, untuk sub faktor ekonomi sektor primer dan ekonomi sektor sekunder memberikan pengaruh terhadap aliran barang dan aliran pergerakan orang. Hal ini dikarenakan dengan adanya sektor ekonomi yang berkembang pada suatu wilayah baik itu pertanian maupun non pertanian dapat memberikan hubungan keterkaitan dengan wilayah lain untuk pendistribusian, bahan baku, maupun penyerapan tenaga kerja (Kasikoen, 2011). Pendistribusian dan bahan baku dari wilayah lain erat kaitannya dengan lokasi, sedangkan penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan penduduk yang bekerja.

3.6.3. Analisis penentuan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik

Analisis terakhir dalam penelitian ini adalah penentuan karakterisasi wilayah peri urban berdasarkan hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menafsirkan objek penelitian dengan situasi yang sedang terjadi, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain (Sukmadinata, 2007).

Analisis deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. (Sukmadinata, 2007)

Pada tahap analisis sasaran 3 ini bertujuan untuk menentukan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa dan kota. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis ini dengan melihat hasil analisis pada sasaran 1 dan 2, kemudian ditentukan bagaimana hasil kedua sasaran tersebut berhubungan dan saling berkaitan. Pada hasil sasaran 1 didapatkan hasil tipologi wilayah peri urban yang terbentuk meliputi peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Namun hasil sasaran 1 belum menggambarkan bagaimana keterkaitan yang terbentuk dan faktor apa yang mempengaruhi masing-masing tipologi. Hal ini didapatkan dari hasil sasaran 2, karena pada dasarnya ketiga tipologi yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda.

Untuk memudahkan proses analisis nantinya, akan dilakukan dengan penggunaan tabel dari hasil sasaran 1 dan 2 dan visualisasi data spasial sehingga dapat ditentukan karakteristiknya.

Adapun hasil yang didapat nantinya adalah karakteristik yang dimiliki wilayah peri urban akibat dari interaksi atau keterkaitan yang terjadi dengan wilayah desa-kota. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran bahwa adanya keterkaitan yang terbentuk berpengaruh terhadap perkembangan dan karakteristik yang dimiliki.

3.7. Tahapan Penelitian

Suatu penelitian harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu meliputi perumusan masalah, kajian pustaka dan penentuan indikator variabel, pengumpulan data, analisis data dan hasil pembahasan, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Adapun penjelasan dari setiap tahapan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perumusan masalah

Tahap ini merupakan tahap awal dalam suatu penelitian yaitu perumusan masalah yang menjadi latar belakang dan urgensi dilakukannya penelitian. Proses perumusan masalah tersebut dilakukan mulai dari pembahasan secara teoritik terkait penelitian yang akan dilakukan yaitu teori terkait wilayah peri urban, dinamika wilayah peri urban, serta keterkaitan wilayah. Penyajian teori tersebut juga didukung oleh fakta empirik terkait penelitian baik dari data sekunder maupun data primer sehingga didapatkan permasalahan di lapangan yang tidak sesuai dengan teori yang disajikan. Hal inilah yang selanjutnya menjadi urgensi dan melatarbelakangi perlu dilakukan penelitian. Dari rumusan masalah tersebut, kemudian disusun tujuan penelitian sebagai solusi dari permasalahan melalui sasaran-sasaran penelitian.

2. Kajian pustaka dan penentuan indikator variabel

Kajian pustaka didapatkan dari hasil studi literatur yaitu pengumpulan teori maupun informasi penting berupa artikel, dokumen, jurnal, model, strategi, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema permasalahan. Adapun dalam penelitian ini, kajian pustaka

yang dilakukan berkaitan dengan teori karakteristik wilayah peri urban serta hubungan keterkaitan wilayah. Hasil kajian pustaka tersebut kemudian menghasilkan indikator dan variabel yang relevan.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap untuk menentukan input yang akan digunakan dalam proses analisis suatu penelitian. Pada tahapan ini akan digunakan beberapa instrumen data untuk mempermudah kegiatan pengumpulan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data primer antara lain melalui wawancara dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder adalah proses memperoleh data dari dokumen-dokumen sekunder yang didapatkan baik dari literatur maupun instansi terkait. Hasil dari pengumpulan data ini berupa gambaran umum wilayah penelitian serta data empirik yang didasarkan pada variabel penelitian.

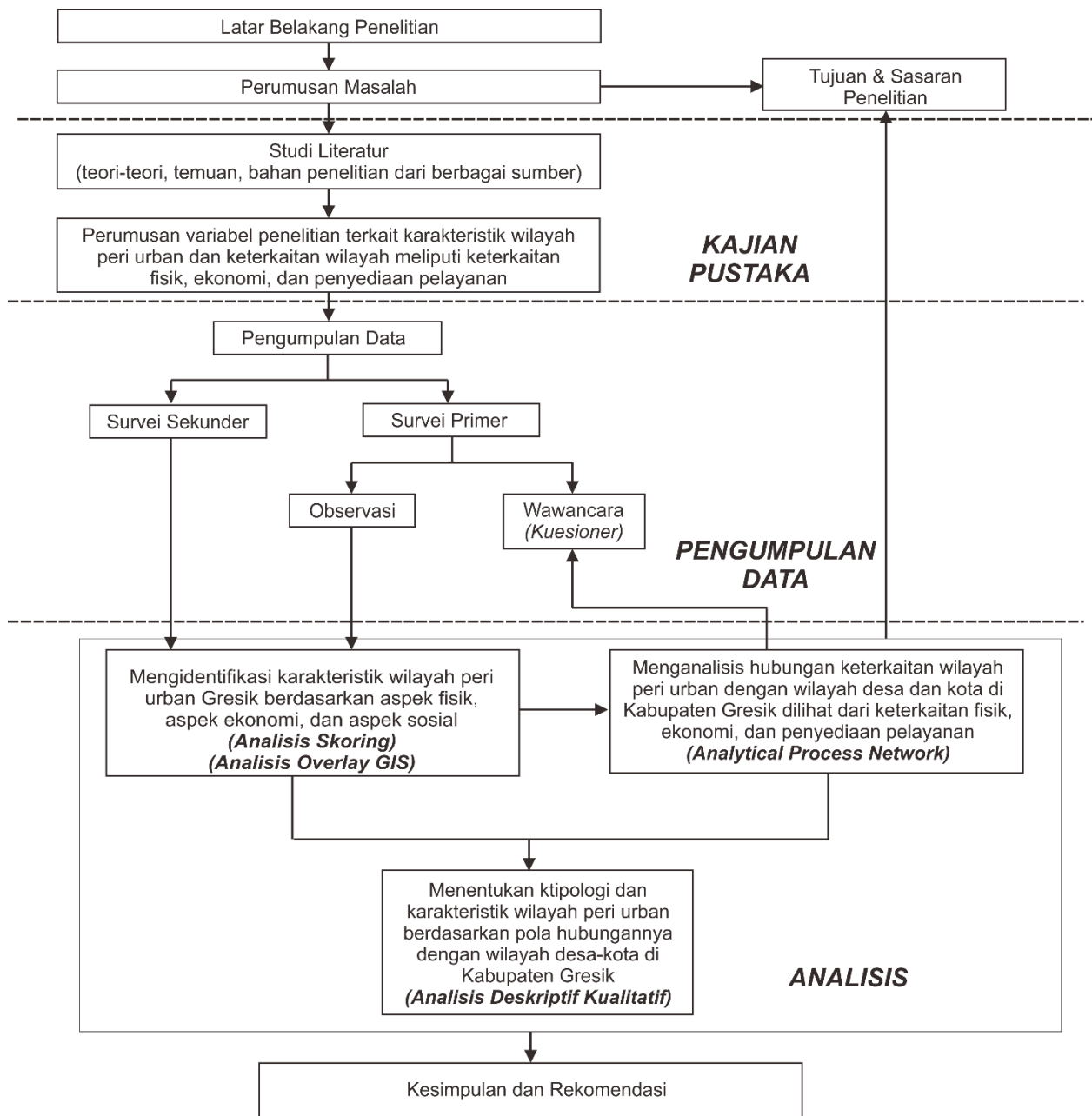
4. Analisis data dan hasil pembahasan

Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data kemudian diolah dan dilakukan proses analisa sesuai dengan sasaran dan teknik analisa yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil analisa yang telah dilakukan kemudian akan diinterpretasikan dalam pembahasan penelitian.

5. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi

Tahap akhir dalam kegiatan penelitian adalah penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisa untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan di awal, sedangkan perumusan rekomendasi dibuat sebagai saran untuk adanya penelitian lebih lanjut.

3.6. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 3.3 Kerangka pemikiran penelitian
Sumber: Peneliti, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1. Batas Administrasi dan Orientasi Wilayah

Secara astronomis, Kabupaten Gresik terletak antara 112°-113° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Gresik adalah sebesar 1.191,25 km² yang terdiri dari Gresik 993,83 km² daratan dan 197,42 km² pulau Bawean. Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Gresik memiliki batas administrasi sebagai berikut.

- Utara : Laut Jawa
- Selatan : Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Surabaya
- Barat : Kabupaten Lamongan
- Timur : Selat Madura

Pada penelitian ini, lingkup wilayah dibatasi pada tiga kecamatan yang merupakan wilayah peri urban Gresik yaitu Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme. Kecamatan Driyorejo memiliki luas 5129,72 Ha yang terdiri dari 16 desa. Kecamatan Menganti memiliki luas 8424,14 Ha dengan 22 desa. Luas wilayah Kecamatan Cerme sebesar 7160,9 Ha yang terdiri dari 25 desa. Adapun luas dan desa yang terdapat di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut. Untuk batas administrasi desa dapat dilihat pada Peta 4.1.

Tabel 4.1 Wilayah administrasi penelitian

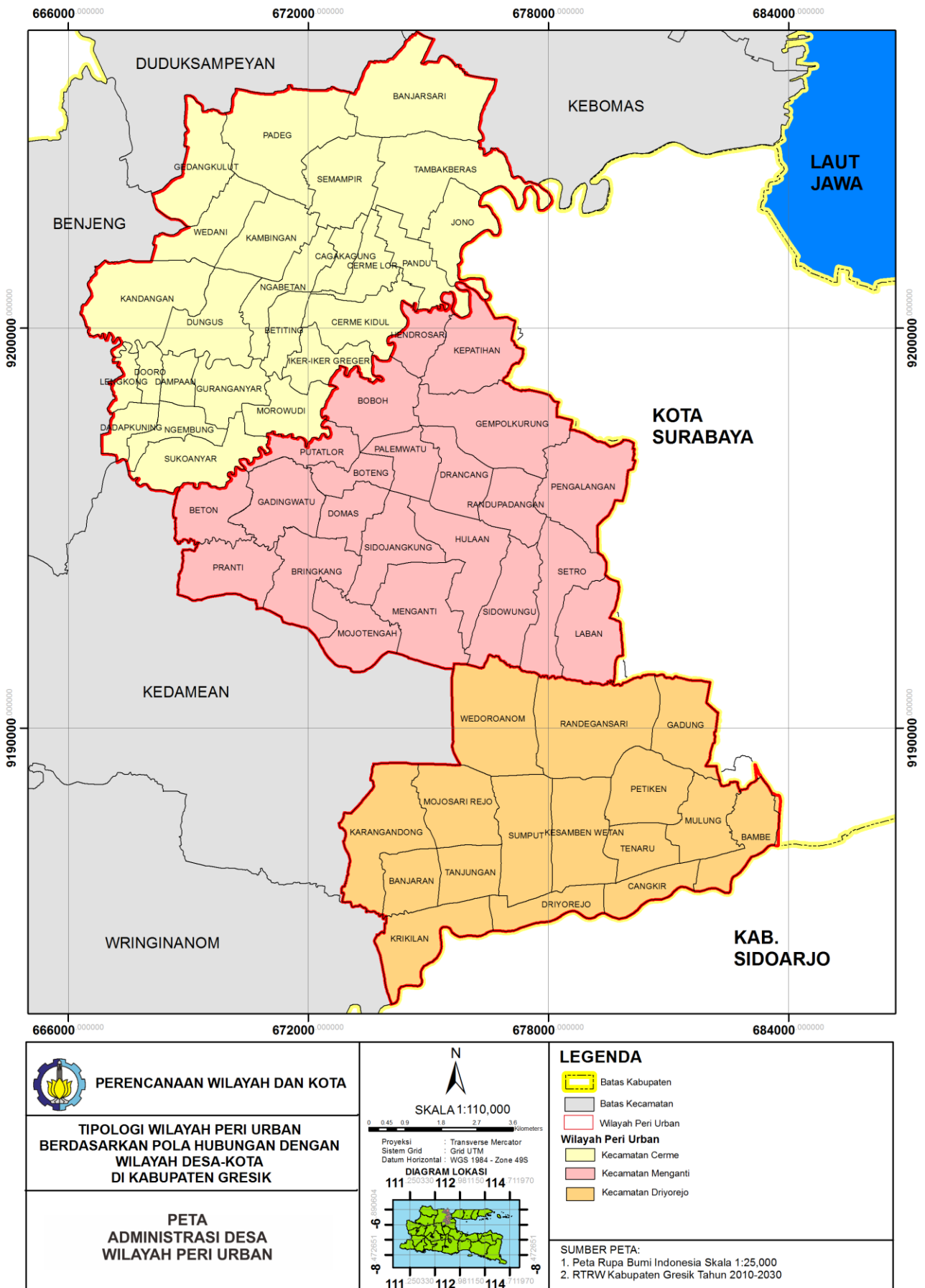
No	Kecamatan	Desa	Luas (Ha)
1	Cerme	Dadapkuning	154,8
		Ngembung	177
		Sukoanyar	297,6
		Morowudi	252,4
		Guranganyar	207,9
		Dampaan	95,8
		Dooro	82,7
		Lengkong	64,4

No	Kecamatan	Desa	Luas (Ha)
		Kandangan	502,2
		Dungus	336,6
		Ngabetan	284,5
		Betiting	148,3
		Iker-iker Greger	208,6
		Cerme Kidul	296
		Pandu	240,6
		Jono	233,5
		Tambakberas	523,9
		Cerme Lor	196,2
		Cakagung	98,6
		Semampir	334,6
		Kambingan	334,6
		Wedani	375,5
		Gedangkulut	474
		Padeg	539
		Banjarsari	701,6
TOTAL			7160,9
2	Menganti	Pranti	263,51
		Bringkang	343,04
		Mojotengah	238,97
		Menganti	413,19
		Hulaan	548,15
		Sidowungu	336,13
		Setro	817,71
		Laban	361,73
		Pengalangan	619,29
		Randupadangan	524,63
		Drancang	284,51
		Palemwatu	245,62
		Sidojankung	233,86
		Domas	480,16
		Gadingwatu	379,4
		Beton	359,31
		Putatlor	230,25
		Boteng	252,98
		Boboh	360,07
		Gempolkurung	476,19
		Kepatihan	436,9
		Hendrosari	218,54

No	Kecamatan	Desa	Luas (Ha)
TOTAL			8424,14
3	Driyorejo	Krikilan	296,3
		Driyorejo	162,03
		Cangkir	158,09
		Bambe	283,73
		Mulung	310,22
		Tenaru	222,55
		Petiken	300,21
		Kesambe Wetan	306,06
		Sumput	443,93
		Tanjungan	223,95
		Banjaran	244,03
		Karangandong	375,04
		Mojosari Rejo	371,2
		Wedoroanom	534,39
		Randegansari	624,32
		Gadung	273,67
TOTAL			5129,72

Sumber: Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.1 Wilayah Administrasi Desa

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2. Penggunaan Lahan

Pada wilayah penelitian ini yaitu Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme merupakan wilayah peri urban Gresik sehingga penggunaan lahannya masih memiliki karakteristik kedesaan dan kotaan. Adapun penggunaan lahan pada wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Luas Penggunaan lahan (Ha) tiap kecamatan di wilayah peri urban Gresik Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Kecamatan		
		Driyorejo	Menganti	Cerme
1	Tanah Sawah	1.639,59	2.853,01	2.386,00
2	Bangunan	2.174,99	2446,84	683,50
3	Tegal/ Kebun	1.052,06	2.543,00	47,30
4	Tambak	-	10,72	3.572,6
5	Hutan Negara	-	32,35	-
6	Tanah Kosong	263,08	538,22	471,50
Jumlah		5.129,72	8424,14	7.160,9

Sumber: Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada masing-masing kecamatan memiliki luas lahan yang berbeda berdasarkan penggunaan lahannya. Pada Kecamatan Cerme luas lahan terbesar adalah tambak, Kecamatan Menganti adalah tanah sawah, dan Kecamatan Driyorejo adalah bangunan.

Untuk mengidentifikasi wilayah peri urban dapat dilakukan dengan melihat presentase penggunaan lahan pertanian dan lahan non pertanian. Menurut Yunus (2008), karakteristik perkotaan dicirikan dengan semakin sedikitnya penggunaan lahan non pertanian, begitu pula sebaliknya lahan kedesaan dicirikan dengan semakin luasnya lahan pertanian. Adapun terkait dengan presentase lahan pertanian dan non pertanian pada wilayah penelitian pada tiap desa di wilayah peri urban Gresik dapat dilihat pada **LAMPIRAN A1**.

Tabel 4.3 Luasan penggunaan lahan pertanian dan non pertanian (Ha) WPU Gresik

No	Kecamatan	Luasan Penggunaan Lahan (Ha)	
		Pertanian	Non Pertanian
1	Cerme	5.990,4	1.170,5
2	Menganti	5.439,08	2.985,06
3	Driyorejo	1.639,59	3.490,13

Sumber: Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada masing-masing kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada Kecamatan Cerme dan Kecamatan Menganti masih didominasi oleh luas lahan pertanian dibandingkan lahan non pertanian, sedangkan pada Kecamatan Driyorejo telah didominasi oleh luas lahan non pertanian. Adapun lahan pertanian pada wilayah Kecamatan Cerme dan Kecamatan Menganti mayoritas meliputi tanah sawah dan tambak. Pada Kecamatan Driyorejo luas lahan non pertaniannya sebagian besar meliputi permukiman dan industri.

A. Penggunaan Lahan Pertanian

Lahan pertanian yang terdapat di wilayah Kecamatan Cerme didominasi oleh sawah dan tambak. Seperti yang terdapat di Desa Pandeg banyak ditemukan tambak ikan untuk budidaya ikan nila, ikan bandeng, dan sebagainya. Lahan pertanian sawah yang berada di wilayah peri urban umumnya adalah sawah padi dan jagung. Adapun wilayah yang banyak ditemukan lahan sawah seperti yang terdapat di Kecamatan Cerme (Desa Dungus, Desa Dampaan, Desa Sukoanyar, Desa Dooro, dan Desa Lengkong), sedangkan untuk Kecamatan Menganti banyak ditemukan di Desa Beton, Desa Pranti, dan Desa Gadingwatu.



Gambar 4.1 Pertanian sawah di Desa Dungus

Sumber: Survey Primer, 2017



Gambar 4. 2 Pertanian tambak di Desa Padeg

Sumber: Survey Primer, 2017

B. Penggunaan Lahan Non Pertanian

Adapun penggunaan lahan non pertanian yang terdapat di wilayah peri urban Gresik didominasi oleh permukiman dan industri. Pada wilayah peri urban banyak ditemukan permukiman baru, terutama pada Kecamatan Menganti dan Kecamatan Driyorejo. Contohnya seperti Perumahan Perumnas Kota Baru Driyorejo yang terdapat di Desa Petiken, Perumahan Griya Kencana di Desa Mojosarirejo, Perumahan Bukit Tanjung di Desa Tanjung, dan sebagainya.

Industri yang terdapat di wilayah peri urban Gresik meliputi industri pergudangan maupun industri pengolahan. Industri yang terdapat pada Kecamatan Cerme meliputi industri

pergudangan dan industri pengolahan kecil. Adapun industri pengolahan tersebut meliputi industri kerajinan dan industri makanan. Contohnya seperti pengolahan keripik pisang di Desa Morowudi serta industri kerajinan sarung tenun di Desa Cagakagung.

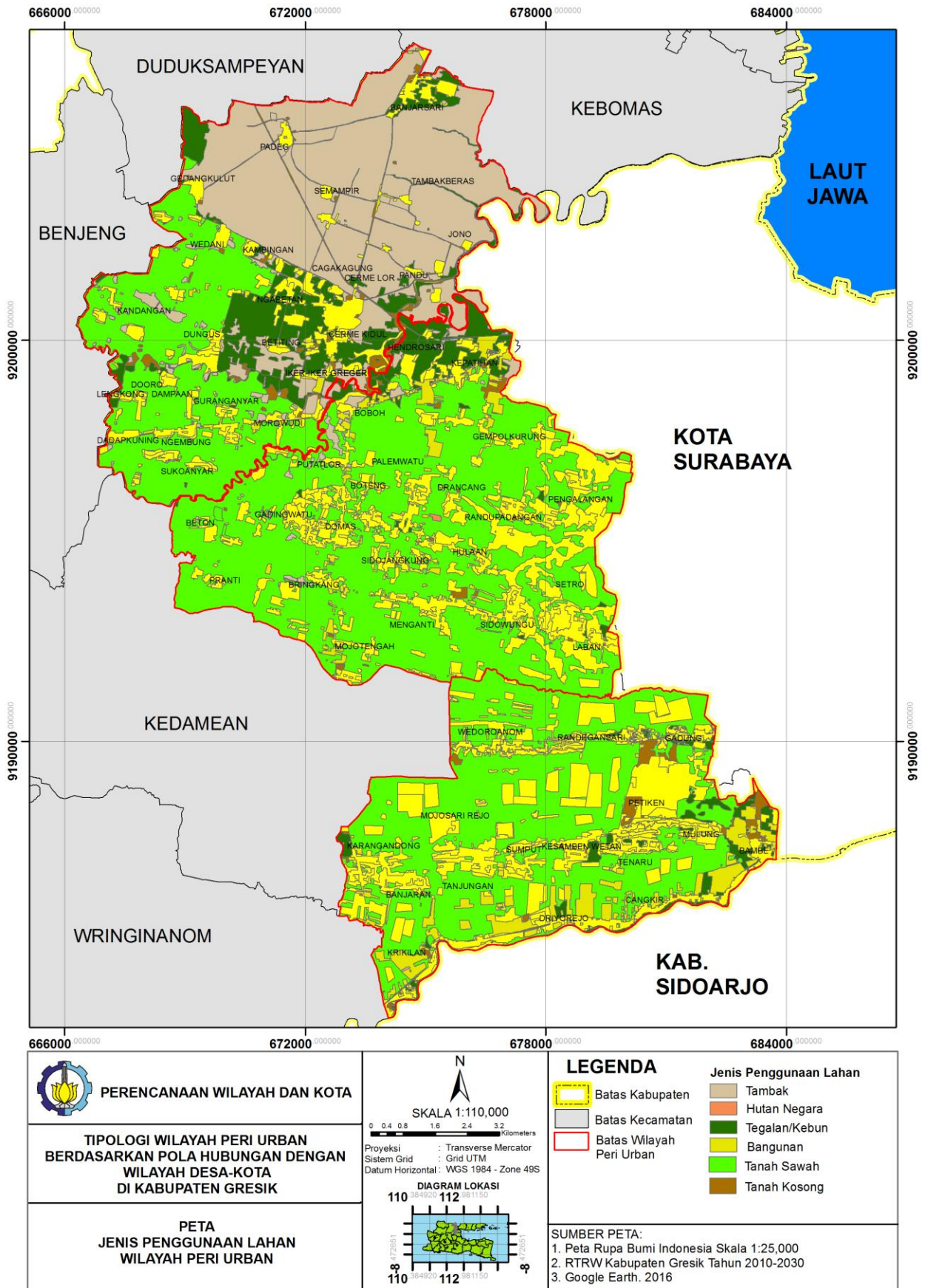
Kegiatan industri di Kecamatan Menganti berada di Desa Kepatihan, Desa Palemwatu, Desa Hendrosari, dan Desa Boboh. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya yaitu Kecamatan Benowo. Adapun industri tersebut meliputi pergudangan maupun industri pengolahan.

Berbeda dengan Kecamatan Cerme dan Kecamatan Menganti, pada Kecamatan Driyorejo jumlah industri yang ada lebih banyak dan beragam baik industri pergudangan maupun industri pengolahan. Adapun jenis industri pengolahan tersebut dibedakan dalam industri kecil, sedang, dan besar. Untuk kegiatan industri besar banyak berkembang di bagian selatan Kecamatan Driyorejo meliputi Desa Krikilan, Driyorejo, Cangkir, Bambe, Tenaru dan Sumpat. Industri tersebut meliputi Sinar Sosro, Garuda Food, Miwon, dan lain-lain. Namun pada Kecamatan Driyorejo juga terdapat industri kecil yang menyebar di wilayah lainnya, seperti pembuatan bata di Desa Mulung dan industri alas kaki di Desa Randegansari.



Gambar 4.3 Industri PT. Sinar Sosro di Desa Cangkir

Sumber: Survey Primer, 2017



Peta 4.2 Peta jenis penggunaan lahan wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan merupakan jumlah keseluruhan bangunan dibandingkan dengan luas keseluruhan tiap desa (bangunan/ha). Kepadatan bangunan dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu wilayah termasuk ke dalam karakteristik kota atau desa. Hal ini dikarenakan kepadatan bangunan pada suatu kota umumnya berbeda dengan kepadatan bangunan di desa. Kepadatan bangunan di kota dicirikan dengan semakin tingginya tingkat kepadatan bangunan yang ada (Yunus, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 11 Tahun 2008 tingkat kepadatan bangunan diklasifikasikan menjadi 3 meliputi:

- a. Kepadatan tinggi, yaitu wilayah dengan tingkat kepadatan <15 bangunan/ha.
- b. Kepadatan sedang, yaitu wilayah dengan tingkat kepadatan 15-25 bangunan/ha.
- c. Kepadatan rendah, yaitu wilayah dengan tingkat kepadatan >25 bangunan/ha.

Tabel 4.4 Kepadatan bangunan WPU Gresik

No	Kecamatan	Jumlah Bangunan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)
1	Cerme	30.488	7160,9	4,26
2	Menganti	32.380	8424,14	3,85
3	Driyorejo	35.048	5129,72	6,83

Sumber: Diolah dari Bappeda Kabupaten Gresik dan Kecamatan Dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada wilayah peri urban Gresik terkait dengan kepadatan bangunan di masing-masing kecamatan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari variabel kepadatan bangunan wilayah peri urban Gresik masih memiliki karakteristik kedesaan. Adapun terkait kepadatan bangunan pada tiap desa di wilayah peri urban Gresik dapat dilihat pada **LAMPIRAN A2**.

Dari hasil perhitungan kepadatan bangunan tiap desa di wilayah peri urban Gresik, diketahui bahwa sebagian besar desa masih banyak yang memiliki kepadatan bangunan rendah yaitu dengan tingkat kepadatan <15 bangunan/ha. Namun terdapat wilayah desa yang memiliki kepadatan bangunan sedang yaitu Desa Betiting di Kecamatan Cerme dengan kepadatan 22,91 bangunan/ha dan Desa Petiken di Kecamatan Driyorejo dengan kepadatan 20,15 bangunan/ha.

4.1.4. Presentase Permukiman

Presentase permukiman merupakan hasil perhitungan presentase yang didapat dari luas lahan permukiman dibandingkan dengan luas keseluruhan tiap desa. Presentase permukiman ini dapat menunjukkan tingkat kepadatan permukiman di suatu wilayah. Kepadatan permukiman di kota dicirikan dengan semakin tingginya nilai presentase lahan permukiman yang ada. Sebaliknya, semakin rendah nilai presentase lahan permukiman mengindikasikan bahwa wilayah tersebut masih kedesaan (Yunus, 2008).

Adapun presentase permukiman dapat diklasifikasikan menjadi 3 meliputi (Madjid, 2012):

- a. Wilayah dengan presentase lahan permukiman <30% menunjukkan kepadatan rendah.
- b. Wilayah dengan presentase lahan permukiman 30-60% menunjukkan kepadatan sedang.
- c. Wilayah dengan presentase lahan permukiman >60% menunjukkan kepadatan tinggi.

Tabel 4.5 Presentase permukiman WPU Gresik

No	Kecamatan	Luas Permukiman	Luas Wilayah	Presentase Permukiman
1	Cerme	722,77	7160,9	10%
2	Menganti	1.303,07	8424,14	15%
3	Driyorejo	1.069,47	5129,72	21%

Sumber: Diolah dari data Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada wilayah peri urban Gresik terkait dengan presentase permukiman

menunjukkan bahwa kepadatan pada masing-masing kecamatan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari variabel presentase permukiman wilayah peri urban Gresik masih memiliki karakteristik kedesaan. Adapun terkait presentase permukiman pada tiap desa di wilayah peri urban Gresik dapat dilihat pada **LAMPIRAN A3**.

Dari hasil perhitungan presentase permukiman tiap desa di wilayah peri urban Gresik, diketahui bahwa sebagian besar desa masih banyak yang memiliki presentase permukiman rendah yaitu kurang dari 30%. Namun terdapat wilayah desa yang memiliki presentase permukiman sedang yaitu Desa Sidojungkung di Kecamatan Menganti 42%, serta Desa Petiken dan Desa Gadung di Kecamatan Driyorejo masing-masing presentase lahannya sebesar 54% dan 38%. Adapun presentase permukiman di Desa Petiken lebih besar dikarenakan pada wilayah tersebut terdapat Perumahan Perumnas yang merupakan bagian dari Kota Baru Driyorejo.

4.1.5. Kondisi Fasilitas

4.1.5.1. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat krusial untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat. Pendidikan yang baik dapat diperoleh dengan adanya fasilitas pendidikan yang secara kualitas dan kuantitas memadai. Adanya jenjang fasilitas yang tinggi maka akan mempengaruhi radius jangkauannya, dimana semakin besar radius dari suatu fasilitas pendidikan dapat menunjukkan karakteristik kekotaan pada wilayah tersebut (Kurnianingsih, 2013). Adapun ketentuan radius jangkauan fasilitas pendidikan didasarkan pada SNI 03-1733-2004 sebagai berikut:

- Untuk fasilitas pendidikan setingkat TK radius pelayanannya mencapai 500 meter.
- Untuk fasilitas pendidikan setingkat SD dan SMP radius pelayanannya mencapai 1.000 meter.
- Untuk fasilitas pendidikan setingkat SMA radius pelayanannya mencapai 3.000 meter.

Berdasarkan data Kecamatan Dalam Angka Tahun 2016, fasilitas pendidikan pada wilayah peri urban Gresik yakni Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Cerme terdapat fasilitas pendidikan tingkat TK, SD, SMP, serta SMU/SMK. Namun pada masing-masing desa tidak semuanya terdapat SMP dan SMA. Oleh karena itu sekolah SMP dan SMA yang ada digunakan untuk melayani beberapa desa.

Pada Kecamatan Cerme untuk sekolah SMA terdapat di Desa Morowudi, Desa Lengkong, Desa Ngabetan, Desa Cerme Kidul, dan Desa Tambak Beras. Pada Kecamatan Menganti terdapat di Desa Menganti, Desa Drancang, Desa Palemwatu, dan Desa Boteng. Untuk Kecamatan Driyorejo terdapat lebih banyak fasilitas pendidikan tingkat SMA baik negeri maupun swasta yakni di Desa Krikilan, Desa Bambe, Desa Mulung, Desa Tenaru, Desa Petiken, Desa Kesambe Wetan, Desa Sumpat, Desa Mojosarirejo, Desa Randegansari, dan Desa Gadung.

Selain itu, pada wilayah peri urban Gresik juga terdapat fasilitas pendidikan berupa sekolah tinggi yaitu setara dengan perguruan tinggi. Sekolah tinggi tersebut terdapat di Desa Menganti Kecamatan Menganti dan Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo. Adapun fasilitas sekolah tinggi yang terdapat di Menganti adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti.



Gambar 4.4 Sekolah Menengah Atas YPI Darussalam

Sumber: Survey Primer, 2017



Gambar 4.5 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti

Sumber: Survey Primer, 2017

4.1.5.2. Fasilitas Kesehatan

Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat dan memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, eksistensi fasilitas kesehatan sangat diperlukan dalam suatu kawasan. Fasilitas kesehatan yang terdapat pada kawasan Gresik Selatan meliputi Rumah Sakit Umum (RSU), Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Praktek dokter, Poskesdes, dan Apotek.

Tabel 4.6 Jumlah fasilitas kesehatan WPU Gresik Tahun 2015

No	Kecamatan	Fasilitas Kesehatan					
		RSU	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Poskesdes	Posyandu
1	Driyorejo	1	2	4	22	8	119
2	Menganti	2	2	5	5	1	121
3	Cerme	-	2	4	11	22	73
Jumlah		3	6	13	38	31	313

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

Adanya jenjang fasilitas kesehatan yang tinggi maka akan mempengaruhi radius jangkauannya, dimana semakin besar radius dari suatu fasilitas kesehatan dapat menunjukkan karakteristik kekotaan pada wilayah tersebut (Kurnianingsih, 2013). Adapun ketentuan radius jangkauan fasilitas kesehatan didasarkan pada SNI 03-1733-2004 sebagai berikut:

- Untuk fasilitas kesehatan setingkat posyandu radius pelayanannya mencapai 500 meter.
- Untuk fasilitas kesehatan setingkat tempat praktek dokter, puskesmas pembantu, dan poskesdes radius pelayanannya mencapai 1.500 meter.
- Untuk fasilitas kesehatan setingkat puskesmas radius pelayanannya mencapai 3.000 meter.

Berdasarkan Kecamatan Dalam Angka Tahung 2016, diketahui bahwa untuk fasilitas kesehatan berupa rumah sakit terdapat di Desa Bringkang dan Desa Laban Kecamatan Menganti, serta Desa Krikilan Kecamatan Driyorejo. Pada masing-masing kecamatan umumnya terdapat puskesmas untuk melayani masyarakat. Untuk Cerme terdapat 2 puskesmas yaitu di Desa Cerme Kidul dan Desa Dadapkuning, pada Kecamatan Menganti terdapat Puskesmas Kepatihan dan Puskesmas Menganti, sedangkan pada Kecamatan Driyorejo terdapat Puskesmas Driyorejo dan Puskesmas Karangandong. Untuk masing-masing desa keseluruhan telah terdapat puskesmas pembantu ataupun poskesdes dan apotik.



Gambar 4.6 RSI Cahaya Giri di Desa Bringkang, Kecamatan Menganti

Sumber: Survey Primer, 2017



Gambar 4.7 Puskesmas Cerme di Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme

Sumber: Survey Primer, 2017

4.1.5.3. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan ekonomi yang bergerak dalam penyediaan dan distribusi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui mekanisme pasar atau operasi khusus untuk kebutuhan masyarakat. Sektor perdagangan merupakan faktor penting yang merangsang pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.7 Jumlah fasilitas perdagangan WPU Gresik Tahun 2015

No	Kecamatan	Fasilitas Perdagangan			
		Minimarket	Pertokoan	Pasar Tradisional	Pasar Hewan
1	Driyorejo	14	3	4	-
2	Menganti	19	5	2	-
3	Cerme	15	12	1	-
Jumlah		48	20	7	-

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa untuk fasilitas pasar tradisional lingkungnya untuk wilayah Kecamatan artinya tidak setiap desa memiliki pasar tradisional. Misalnya pada Kecamatan Cerme terdapat Pasar tradisional di Desa Cerme lor,

sedangkan pada Kecamatan Menganti terdapat Pasar Menganti dan Pasar Kepatihan. Selain itu, juga terdapat pertokoan seperti kompleks pertokoan yang ada di Desa Petiken Kecamatan Driyorejo. Adanya pasar tradisional yang di beberapa desa saja mengakibatkan desa lainnya harus keluar desa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.



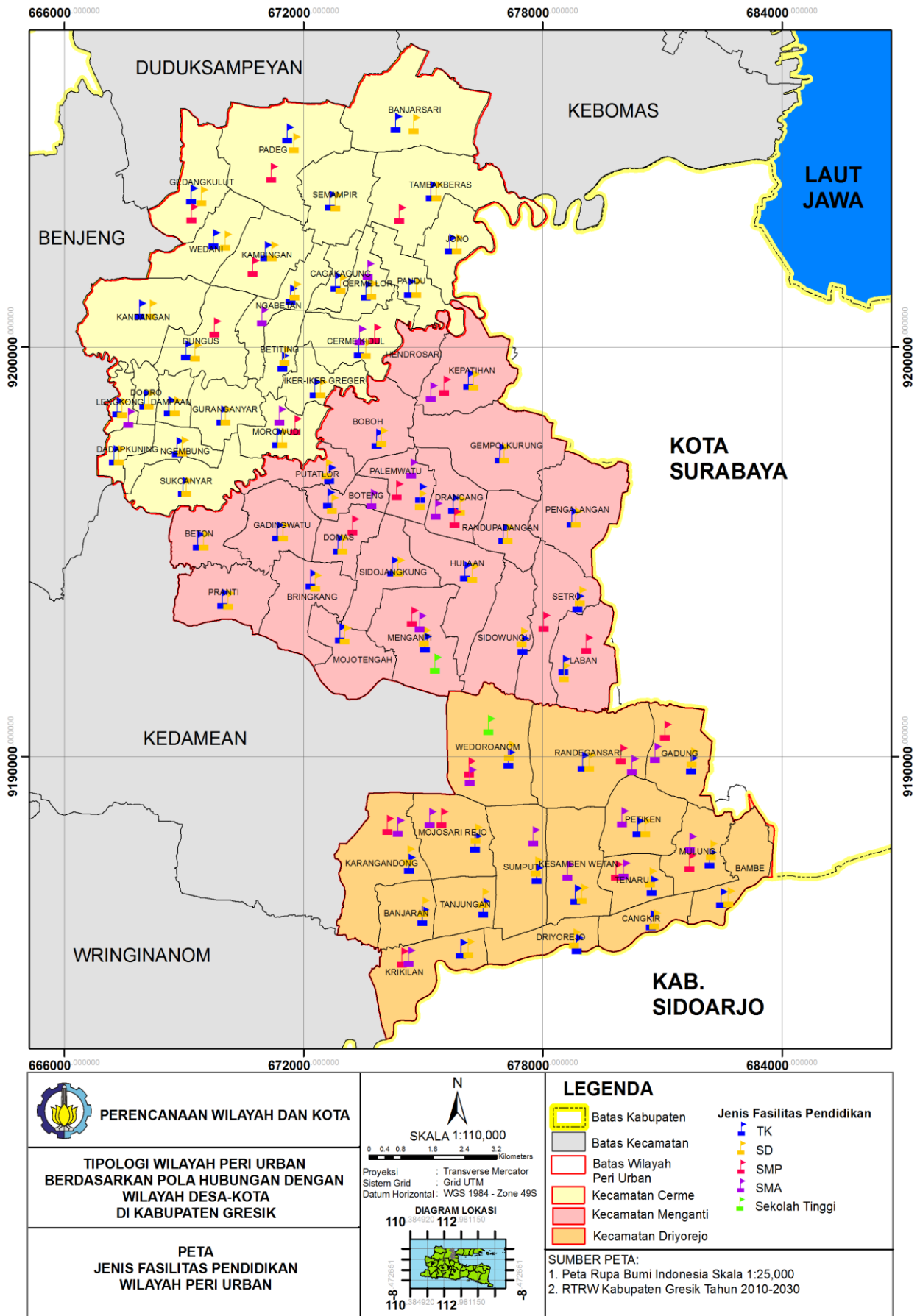
Gambar 4.8 Pasar tradisional di Desa Cerme Lor, Kecamatan Cerme

Sumber: Survey Primer, 2017



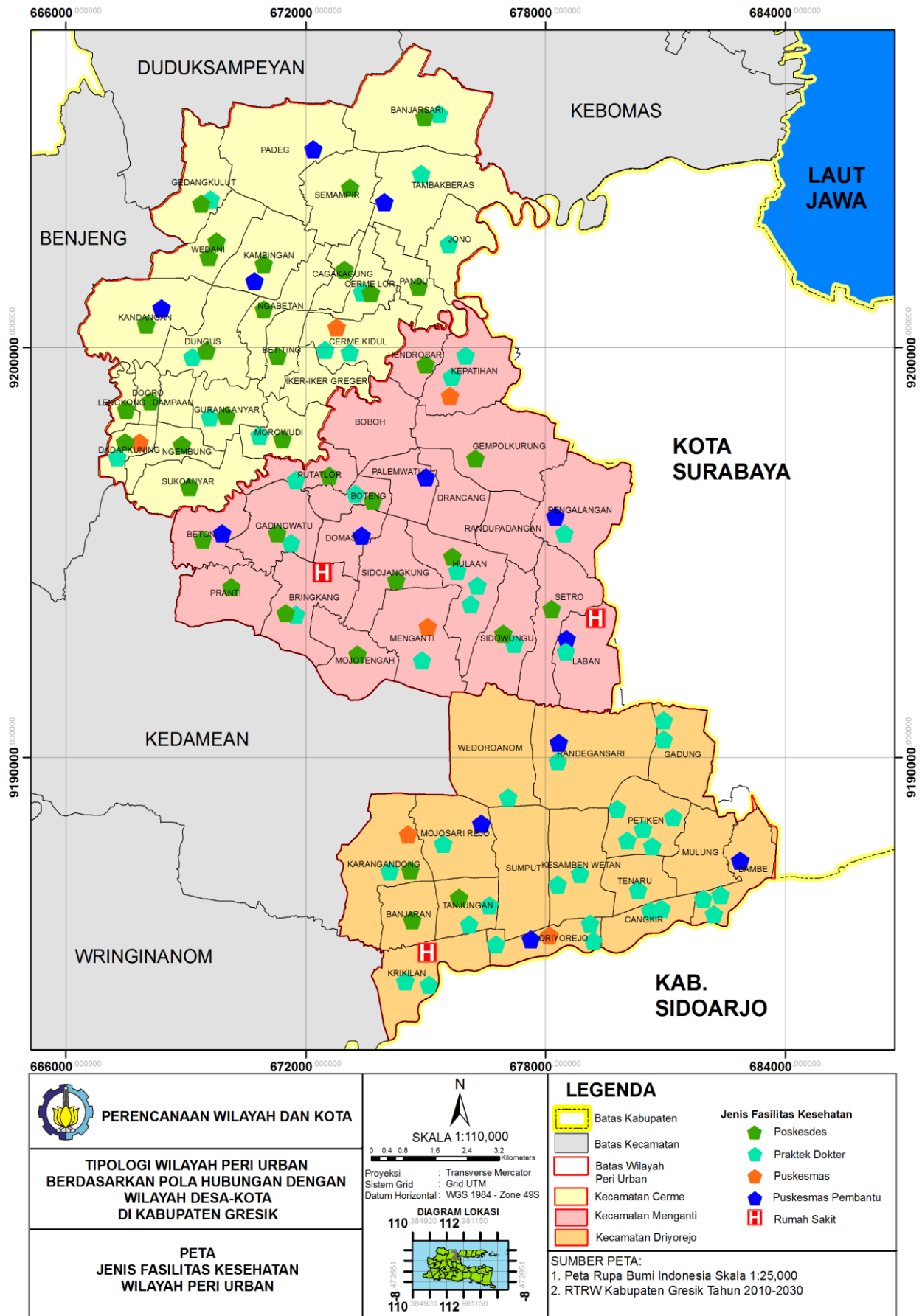
Gambar 4.9 Kompleks Pertokoan di Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo

Sumber: Survey Primer, 2017



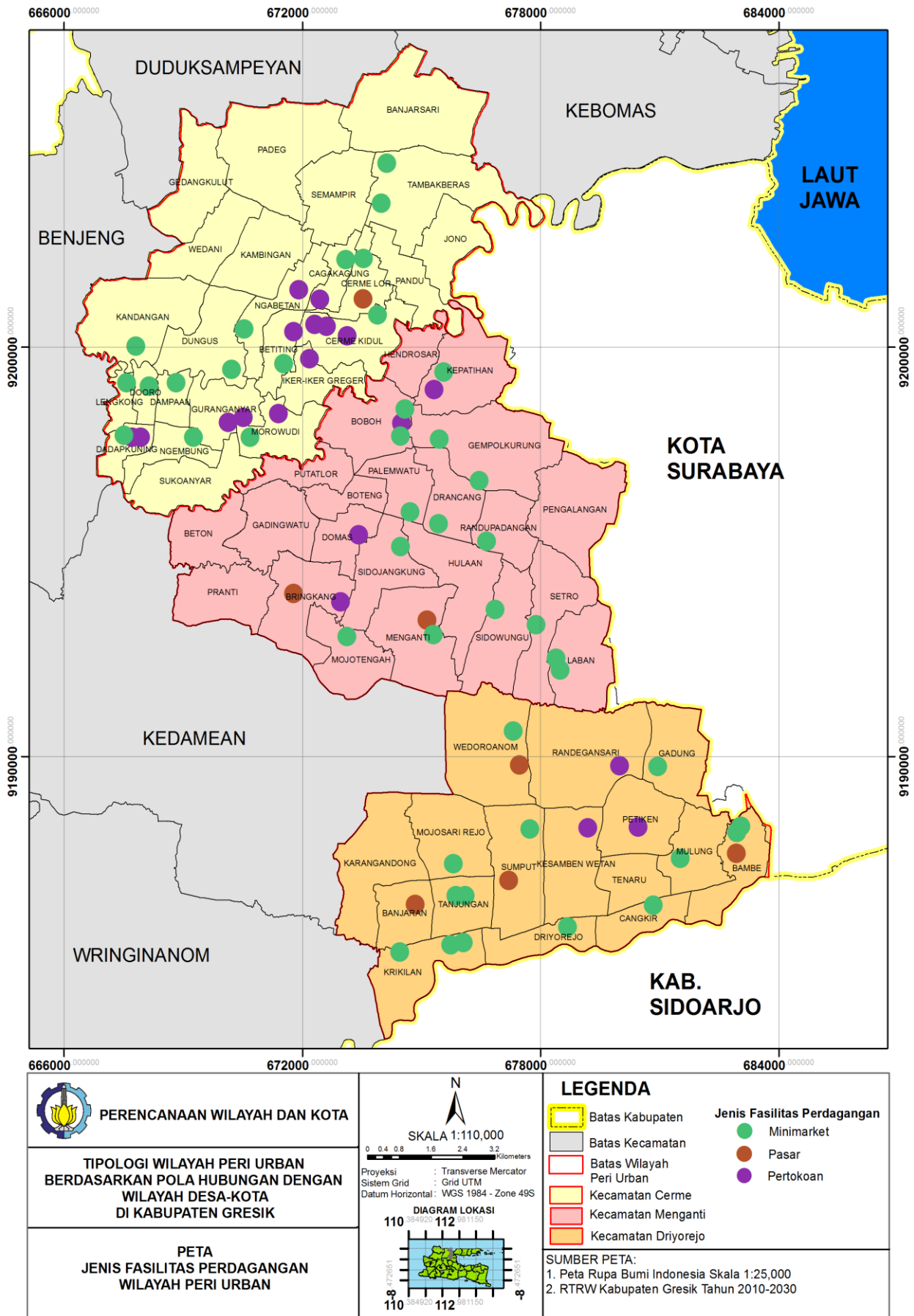
Peta 4.3 Peta jenis fasilitas pendidikan wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.4 Peta jenis fasilitas kesehatan wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.5 Peta jenis fasilitas perdagangan wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.6. Kondisi Utilitas

4.1.6.1. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih yang terlayani oleh PDAM pada wilayah peri urban Gresik belum mencakup keseluruhan desa pada masing-masing kecamatan. Hal ini dikarenakan masih terdapat masyarakat yang menggunakan sumber air selain dari PDAM seperti air dari telaga, air tendon, dan air sumur. Adanya wilayah yang belum terlayani air bersih dari PDAM dapat menunjukkan ciri kedesaan (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Pada umumnya untuk kawasan perkotaan telah terlayani air bersih dari PDAM. Terkait presentase yang terlayani air bersih PDAM untuk masing-masing desa di setiap kecamatan dapat dilihat pada **LAMPIRAN A6**.

Berdasarkan jumlah KK yang terlayani air bersih dari PDAM, pada Kecamatan Cerme terdapat desa yang belum terdistribusi meliputi Desa Dampaan, Desa Dooroo, Desa Lengkong, Desa Kandangan, Desa Pandu, Desa Jono, Desa Cagakagung, Desa Wedani, dan Desa Gedangkulut. Untuk Kecamatan Menganti, dari 22 desa terdapat 11 desa yang belum terdistribusi dari PDAM meliputi Desa Hulaan, Desa Sidowungu, Desa Desa Setro, Desa Laban, Desa Pengalangan, Desa Randupandangan, Desa Drancang, Desa Sidojangkung, Desa Domas, Desa Gadingwatu, dan Desa Gempolkurung. Pada Kecamatan Driyorejo hanya terdapat 2 desa yang belum terdistribusi yaitu Desa Kesambe Wetan dan Desa Gadung.

4.1.6.2. Jaringan Listrik

Adapun sumber listrik yang ada di wilayah peri urban Gresik berasal dari PLN, yang pelayanannya sudah tersebar di seluruh desa pada masing-masing kecamatan. Penggunaan listrik ini berasal dari rumah tangga, industri, sarana umum, dan sebagainya. Pelayanan listrik yang ada pada suatu wilayah dapat menunjukkan perkembangan pada wilayah tersebut, dengan terlayannya listrik pada setiap desa di wilayah peri urban menunjukkan bahwa dari aspek ini dapat dikatakan pada wilayah peri urban telah memiliki karakteristik kekotaan.

4.1.7. Kondisi Jalan

Jalan merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah. Hal ini dikarenakan dengan aksesibilitas yang baik maka dapat menjadi tarikan bagi aspek lainnya untuk ikut berkembang. Kondisi aksesibilitas yang baik dapat dilihat dari kondisi dan jenis perkerasan jalan yang ada. Terkait dengan wilayah peri urban, adanya jalan beraspal dan kondisinya yang baik dapat menunjukkan karakteristik kekotaan. Semakin tinggi jalan beraspal dan kondisinya baik maka akses yang diberikan juga semakin baik (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014).

Pada wilayah peri urban terdapat jenis perkerasan jalan meliputi jalan aspal, jalan paving, jalan diperkeras, dan jalan tanah. Pada tiap desa di masing-masing kecamatan memiliki kondisi yang berbeda. Pada Kecamatan Cerme terdapat 7 desa yang belum terdapat jalan aspal meliputi Desa Padeg, Desa Pandu, Desa Jono, Desa Semampir, Desa Dampaan, Desa Dooro, dan Desa Lengkong. Pada wilayah tersebut kondisi jalan yang ada masih berupa jalan paving dan jalan tanah. Pada Kecamatan Menganti terdapat 10 desa yang belum terdapat jalan aspal meliputi Desa Pranti, Desa Setro, Desa Laban, Desa Pengalangan, Desa Randupandangan, Desa Drancang, Desa Sidojangkung, Desa Domas, Desa Gadingwatu, dan Desa Gempolkurung. Untuk Kecamatan Driyorejo hanya Desa Sumput dan Desa Gadung yang belum terdapat jalan aspal.

Namun meskipun terdapat wilayah dengan perkerasan yang beraspal, terdapat beberapa wilayah yang kondisi jalan aspalnya sedang atau buruk karena terdapat lubang maupun jalan yang rusak. Adapun wilayah yang kondisi jalan aspalnya tidak ada yang baik adalah sebagai berikut.

- Kecamatan Cerme: Desa Sukoanyar
- Kecamatan Menganti: Desa Bringkang
- Kecamatan Driyorejo: Desa Tenaru, Desa Kesambe Wetan, dan Desa Tanjungan.

Adapun terkait panjang jalan dan kondisinya pada tiap desa di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada **LAMPIRAN A7 dan A8.**



**Gambar 4.10 Kondisi jalan paving di Desa Pandeg,
Kecamatan Cerme**

Sumber: Survey Primer, 2017



**Gambar 4.11 Kondisi jalan tanah di Desa Beton, Kecamatan
Menganti**

Sumber: Survey Primer, 2017

4.1.8. Ekonomi

4.1.8.1. Mata pencaharian

Pada wilayah peri urban, mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dapat menunjukkan karakteristik kedesaan atau kota yang dimiliki (Rudiarto, et al., 2013). Hal tersebut dilihat dari mata pencaharian penduduk di sektor pertanian dan non pertanian. Semakin banyak penduduk yang bekerja di sektor

pertanian maka pada wilayah tersebut masih menunjukkan karakteristik kedesaan, begitu pula sebaliknya penduduk yang bekerja di sektor non pertanian mengidentifikasi karakteristik kekotaan.

Adapun jenis pencaharian yang terdapat di wilayah peri urban Gresik meliputi pertanian, industri, konstruksi, perdagangan, angkutan, jasa, dan lainnya. Berdasarkan Kecamatan Dalam Angka Tahun 2016, pada Kecamatan Cerme, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Driyorejo jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian lebih banyak dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian pada wilayah peri urban Gresik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di WPU Gresik Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Kecamatan		
		Cerme	Menganti	Driyorejo
1	Pertanian	9.941	24.817	4.803
2	Industri	17.047	26.583	30.383
3	Konstruksi	1.452	646	274
4	Perdagangan	6.229	8.388	1.014
5	Angkutan	1.180	425	318
6	Jasa	3.972	1.606	2.930
7	Lainnya	10.603	16.117	1.748

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

4.1.8.2. Kontribusi Sektor Pertanian

Kontribusi ekonomi pada wilayah peri urban dapat menunjukkan karakteristik kedesaan atau kekotaan. Hal ini didasarkan pada sektor pertanian dan non pertanian, dimana sektor pertanian menunjukkan karakteristik kedesaan (Yunus, 2008). Semakin besar kontribusi ekonomi di sektor pertanian maka pada wilayah tersebut masih terdapat karakteristik pertanian dan menunjukkan ciri kedesaan. Untuk menunjukkan nilai kontribusi ekonomi pertanian pada wilayah peri urban, dilakukan perhitungan nilai produksi sektor pertanian.

Nilai produksi sektor pertanian merupakan nilai yang didapatkan dari jumlah komoditas tiap subsektor dikalikan harga jual masing-masing komoditas. Sektor pertanian yang terdapat pada wilayah peri urban meliputi tanaman pangan dan perikanan budidaya tambak. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan perhitungan nilai produksi sektor pertanian dengan rumus sebagai berikut:

$$NP_p = \sum_{i=a}^n (JP \times HJ) + \sum_{i=b}^n (JP \times HJ)B$$

Keterangan:

NP _p	: Nilai produksi sektor pertanian (desa)	n:	banyak data
JP	: Jumlah produksi per komoditas (kg)	a:	tanaman pangan
HJ	: Harga jual per komoditas (Rp./kg)	b:	ikan budidaya

Hasil perhitungan nilai produksi sektor pertanian ini nantinya digunakan untuk melihat kontribusi sektor pertanian pada wilayah peri urban dan menunjukkan karakteristik yang dimiliki. Adapun hasil perhitungan nilai produksi sektor pertanian tiap desa di masing-masing kecamatan pada wilayah peri urban dapat dilihat di **LAMPIRAN A10**. Adapun nilai produksi sektor pertanian untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Nilai produksi sektor pertanian (dalam juta rupiah) WPU Gresik Tahun 2015

No	Nilai Produksi	Kecamatan		
		Cerme	Menganti	Driyorejo
A.	Tanaman Pangan			
	Padi	218.167,245	70.258,725	50.805,45
	Jagung	17.847,4	4.875,48	50.592
	Kacang Tanah	682,92	-	252,45
	Kacang Hijau	734,6	-	-
	Ketela Pohon	308,78	-	-
	Kedelai	-	533,25	-
B.	Perikanan Budidaya Tambak			
	Bandeng	91.410	69,3	-
	Udang Vanmae	81.630	57,5	-
	Bader	43.256,2	34,45	-
	Nila	60.104,25	414,75	-
	Jumlah	514.141,40	76.243,46	101.649,9

Sumber: Diolah dari Kecamatan Dalam Angka dan Dinas Perikanan Kabupaten Gresik, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari tiga kecamatan wilayah peri urban tersebut nilai produksi sektor pertanian terbesar adalah Kecamatan Cerme. Hal ini menunjukkan bahwa pada Kecamatan Cerme sebagian besar karakteristiknya masih menunjukkan ciri kedesaan, dikarenakan dari segi penggunaan lahan di masih di dominasi oleh penggunaan lahan pertanian baik tanaman pangan maupun perikanan budidaya tambak sehingga kontribusi yang dihasilkan pun besar. Selain itu, pada masing-masing kecamatan memiliki komoditas sektor pertanian yang berbeda. Pada Kecamatan Cerme masih dipengaruhi oleh adanya perikanan budidaya tambak, berbeda dengan yang ada pada Kecamatan Driyorejo dimana tidak terdapat tambak.

4.1.9. Kependudukan

4.1.9.1. Jumlah Penduduk

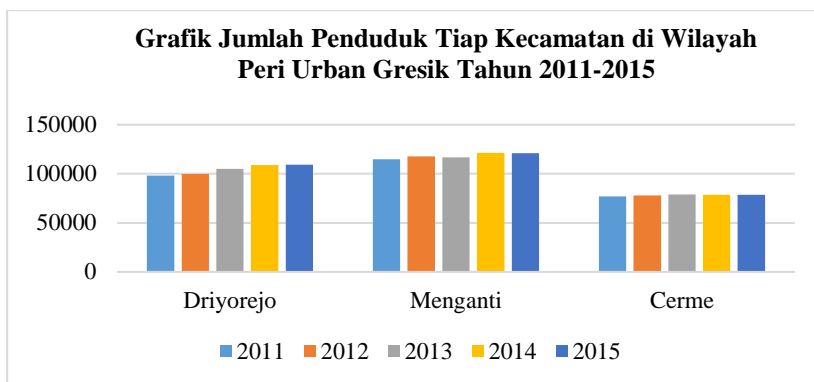
Berdasarkan data dan jumlah penduduk di Kabupaten Gresik, ketiga kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah peri urban memiliki jumlah penduduk yang cenderung tinggi. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kabupaten Gresik mencapai 1.303.773 jiwa dengan jumlah penduduk per kecamatan rata-rata adalah 72.431,83 jiwa dan semua kecamatan di wilayah peri urban jumlah penduduknya berada di atas rata-rata yaitu 109.420, 120.927, dan 78.483 jiwa.

Adapun terkait jumlah penduduk pada wilayah peri urban Gresik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Jumlah penduduk (jiwa) tiap kecamatan di wilayah peri urban Gresik tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Driyorejo	98.172	99.934	104.985	108.907	109.420
2	Menganti	114.721	117.885	116.836	121.266	120.927
3	Cerme	76.830	77.485	78.980	78.730	78.483
Jumlah		289.723	295.304	300.801	308.903	308.430

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016



Gambar 4.12 Grafik jumlah penduduk tiap kecamatan di wilayah Peri Urban Gresik

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

Dari tabel dan grafik diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk tiap kecamatan di wilayah peri urban Gresik cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Adapun jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2015 adalah Kecamatan Menganti 120.927 jiwa, kemudian Kecamatan Driyorejo 109.420 jiwa, dan Kecamatan Cerme 78.483 jiwa.

4.1.9.2. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk suatu wilayah dibagi dengan luasnya (jiwa/km²). Karakteristik kota atau desa dapat ditunjukkan dengan tingkat kepadatan pada wilayah peri urban (Kurnianingsih, 2013). Tingkat kepadatan penduduk dapat diklasifikasikan menjadi kepadatan tinggi, sedang, dan rendah. Adapun klasifikasi kepadatan penduduk untuk wilayah peri urban menurut Singh dalam (Rudiarto, et al., 2013) adalah sebagai berikut:

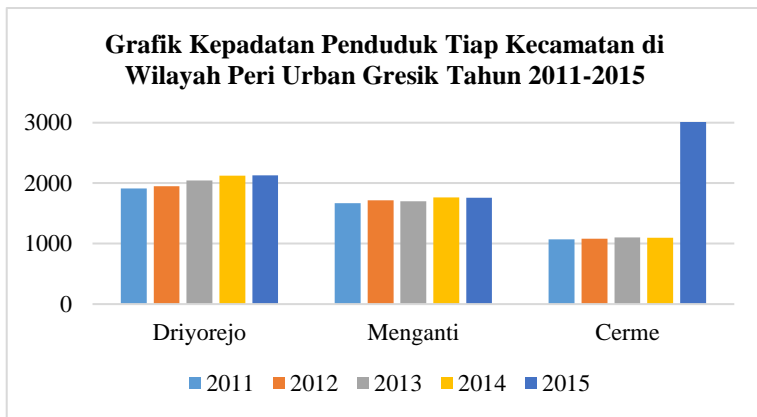
- a. Kepadatan penduduk tinggi ditunjukkan dengan tingkat kepadatan mencapai 1000-<3000 jiwa/km².
- b. Kepadatan penduduk sedang ditunjukkan dengan tingkat kepadatan mencapai 3000-<5000 jiwa/km².

- c. Kepadatan penduduk tinggi ditunjukkan dengan tingkat kepadatan mencapai >5000 jiwa/km².

Tabel 4.11 Kepadatan penduduk WPU Gresik Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Driyorejo	1.913	1.948	2.046	2.122	2.132
2	Menganti	1.669	1.715	1.700	1.764	1.760
3	Cerme	1.071	1.080	1.101	1.097	1.094

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016



Gambar 4.13 Grafik kepadatan penduduk tiap kecamatan di Wilayah Peri Urban Gresik

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, kepadatan penduduk di wilayah peri Urban Gresik pada tahun 2015 berada diatas 1.000 jiwa/km² dengan kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Driyorejo 2.132 jiwa/km², kemudian Kecamatan Menganti 1.760 jiwa/km² dan Kecamatan Cerme 1.094 jiwa/km². Untuk tingkat kepadatan penduduk di tiap desa pada masing-masing kecamatan wilayah peri urban Gresik dapat dilihat pada **LAMPIRAN A11**.

4.1.9.3. Laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Adapun perhitungan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan menggunakan rumus geometrik sebagai berikut.

$$r = \left[\frac{Pt}{Po} \right]^{1/t} - 1$$

Keterangan:

Pt: jumlah penduduk pada tahun *t*

Po: jumlah penduduk pada tahun dasar

t: jangka waktu

r: laju pertumbuhan penduduk

Perhitungan penduduk di wilayah peri urban Gresik dilakukan dengan menggunakan jumlah penduduk tahun 2014 dan 2015. Adapun klasifikasi pertumbuhan penduduk yaitu sebagai berikut (Lembaga Demografi UI, 2010).

- a. Pertumbuhan penduduk termasuk cepat, bila pertumbuhan 2% lebih dari jumlah penduduk tiap tahun.
- b. Pertumbuhan penduduk termasuk sedang, bila pertumbuhan itu antara 1% - 2%.
- c. Pertumbuhan penduduk termasuk lambat, bila pertumbuhan itu antara 1% atau kurang.

Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk pada Kecamatan Cerme mengalami sebesar -0,30%, Kecamatan Menganti -0,28%, dan Kecamatan Driyorejo 0,47%. Adanya tanda negatif menunjukkan bahwa pada wilayah Kecamatan Cerme dan Kecamatan Menganti cenderung mengalami penurunan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya. Adapun terkait laju pertumbuhan penduduk pada tiap desa di masing-masing kecamatan wilayah peri urban Gresik dapat dilihat pada **LAMPIRAN A11**.

4.2. Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri Urban Gresik Berdasarkan Aspek Fisik, Ekonomi, dan Sosial

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, identifikasi karakteristik wilayah peri urban didasarkan pada aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Pada masing-masing aspek tersebut terdapat variabel yang mempengaruhi. Kemudian dari masing-masing variabel dilakukan skoring atau pembobotan untuk menentukan zona atau karakteristik wilayah peri urban. Terkait dengan penentuan skoring dapat dilihat pada **Tabel 3.4**.

A. Aspek Fisik

Pada aspek fisik, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan 10 variabel meliputi presentase penggunaan lahan pertanian, presentase penggunaan lahan non pertanian, kepadatan bangunan, presentase permukiman, tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, tingkat pelayanan fasilitas kesehatan, tingkat pelayanan air bersih, tingkat pelayanan fasilitas jaringan listrik, presentase panjang jalan aspal, dan presentase kondisi jalan aspal baik. Adapun terkait dengan skoring untuk klasifikasi zona WPU pada aspek fisik dapat dilihat pada **Tabel 4.12** berikut.

Tabel 4.12 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek fisik

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK FISIK																			
		Presentase Lahan Pertanian	Presentase Lahan Non Pertanian	Kepadatan Bangunan (bangunan/ha)	Presentase Permukiman	Radius Fasilitas Pendidikan (meter)	Radius Fasilitas Kesehatan (meter)	Presentase Pelayanan Air Bersih	Presentase Pelayanan Listrik	Presentase Panjang Jalan Aspal	Presentase Jalan Aspal Baik										
Kecamatan Cerme																					
1	Dadapkunging	77%	1	23%	1	3	1	14%	1	1000	2	3000	2	71%	2	100%	3	48%	1	100%	3
2	Ngembung	76%	1	24%	1	6	1	15%	1	1000	2	500	1	64%	2	100%	3	23%	1	100%	3
3	Sukoanyar	84%	1	16%	1	6	1	11%	1	1000	2	500	1	22%	1	100%	3	8%	1	0%	1
4	Morowudi	80%	1	20%	1	2	1	14%	1	3000	2	500	1	85%	2	100%	3	35%	1	74%	2
5	Gununganyar	85%	1	15%	1	2	1	14%	1	1000	2	500	1	85%	2	100%	3	15%	1	100%	3
6	Dampaan	79%	1	21%	1	2	1	13%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
7	Dooro	85%	1	15%	1	2	1	13%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
8	Lengkong	78%	1	22%	1	3	1	11%	1	3000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
9	Kandangan	87%	1	13%	1	2	1	10%	1	1000	2	1500	2	0%	1	100%	3	12%	1	100%	3
10	Dungus	87%	1	13%	1	3	1	12%	1	1000	2	500	1	16%	1	100%	3	74%	2	75%	2
11	Ngabetan	71%	2	29%	2	8	1	20%	1	3000	2	500	1	100%	3	100%	3	41%	1	50%	2
12	Betiting	76%	1	24%	1	23	2	22%	1	1000	2	500	1	100%	3	100%	3	74%	2	50%	2
13	Iker-iker Greger	74%	2	26%	2	3	1	10%	1	1000	2	500	1	59%	2	100%	3	21%	1	100%	3
14	Cerme Kidul	72%	2	28%	2	7	1	19%	1	3000	2	3000	2	40%	1	100%	3	39%	1	29%	1
15	Pandu	88%	1	12%	1	5	1	6%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
16	Jono	94%	1	6%	1	4	1	5%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
17	Tambakberas	93%	1	7%	1	1	1	2%	1	1000	2	3000	2	90%	2	100%	3	30%	1	100%	3
18	Cerme Lor	77%	1	23%	1	6	1	14%	1	3000	2	3000	2	65%	2	100%	3	45%	1	60%	2
19	Cagakagung	71%	2	29%	2	9	1	22%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	42%	1	100%	3
20	Semampir	91%	1	9%	1	3	1	6%	1	1000	2	500	1	89%	2	100%	3	0%	1	0%	1
21	Kambingan	100%	1	0%	1	4	1	8%	1	1000	2	500	1	45%	1	100%	3	27%	1	100%	3
22	Wedani	85%	1	15%	1	2	1	8%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	14%	1	100%	3
23	Gedangkulut	74%	2	26%	2	4	1	7%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	18%	1	100%	3
24	Padeg	94%	1	6%	1	3	1	3%	1	1000	2	500	1	88%	2	100%	3	0%	1	0%	1
25	Banjarsari	79%	1	21%	1	6	1	10%	1	1000	2	500	1	97%	2	100%	3	38%	1	86%	3
Kecamatan Menganti																					
1	Pranti	62%	2	38%	2	3	1	16%	1	1000	2	500	1	28%	1	100%	3	0%	1	0%	1
2	Bringkang	65%	2	35%	2	3	1	13%	1	1000	2	>3000	3	77%	2	100%	3	31%	1	0%	1
3	Mojotengah	77%	1	23%	1	5	1	16%	1	1000	2	500	1	100%	3	100%	3	69%	2	50%	2
4	Menganti	74%	2	26%	2	5	1	25%	1	>3000	3	3000	2	96%	2	100%	3	43%	1	67%	2
5	Hulaan	53%	2	47%	2	4	1	18%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	22%	1	100%	3
6	Sidowungu	61%	2	39%	2	7	1	23%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	18%	1	33%	1
7	Setro	55%	2	45%	2	2	1	6%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	57%	2	50%	2
8	Laban	66%	2	34%	2	6	1	18%	1	1000	2	>3000	2	0%	1	100%	3	71%	2	100%	3
9	Pengalangan	69%	2	31%	2	3	1	8%	1	1000	2	1500	2	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
10	Randupandangan	66%	2	34%	2	2	1	6%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
11	Drancang	61%	2	39%	2	5	1	16%	1	3000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
12	Palemwatu	59%	2	41%	2	6	1	29%	1	3000	2	1500	2	22%	1	100%	3	53%	2	100%	3

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK FISIK																			
		Presentase Lahan Pertanian		Presentase Lahan Non Pertanian		Kepadatan Bangunan (bangunan/ ha)		Presentase Permukiman		Radius Fasilitas Pendidikan (meter)		Radius Fasilitas Kesehatan (meter)		Presentase Pelayanan Air Bersih		Presentase Pelayanan Listrik		Presentase Panjang Jalan Aspal		Presentase Jalan Aspal Baik	
13	Sidojanguk	56%	2	44%	2	6	1	42%	2	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
14	Domas	56%	2	44%	2	3	1	14%	1	1000	2	1500	2	0%	1	100%	3	11%	1	100%	3
15	Gadingwatu	69%	2	31%	2	3	1	12%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
16	Beton	69%	2	31%	2	3	1	9%	1	1000	2	1500	2	2%	1	100%	3	0%	1	0%	1
17	Putatlor	58%	2	42%	2	4	1	15%	1	1000	2	500	1	49%	1	100%	3	30%	1	100%	3
18	Boteng	66%	2	34%	2	4	1	20%	1	3000	2	500	1	51%	2	100%	3	50%	2	50%	2
19	Boboh	68%	2	32%	2	3	1	13%	1	1000	2	500	1	100%	3	100%	3	29%	1	50%	2
20	Gempolkurung	66%	2	34%	2	4	1	18%	1	1000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1
21	Kepatihan	71%	2	29%	2	5	1	18%	1	1000	2	3000	2	80%	2	100%	3	29%	1	100%	3
22	Hendrosari	66%	2	34%	2	4	1	12%	1	1000	2	500	1	64%	2	100%	3	0%	1	0%	1
Kecamatan Driyorejo																					
1	Krikilan	14%	3	86%	3	7	1	22%	1	3000	2	>3000	3	17%	1	100%	3	60%	2	33%	1
2	Driyorejo	4%	3	96%	3	12	1	29%	1	1000	2	3000	2	34%	1	100%	3	67%	2	25%	1
3	Cangkir	10%	3	90%	3	11	1	29%	1	1000	2	500	1	13%	1	100%	3	57%	2	38%	1
4	Bambe	7%	3	93%	3	8	1	19%	1	1000	2	1500	2	80%	2	100%	3	50%	1	40%	1
5	Mulung	44%	2	56%	2	5	1	16%	1	3000	2	500	1	17%	1	100%	3	50%	1	50%	2
6	Tenaru	43%	2	57%	2	8	1	21%	1	3000	2	500	1	15%	1	100%	3	50%	1	0%	1
7	Petiken	7%	3	93%	3	20	2	54%	2	3000	2	500	1	100%	3	100%	3	87%	3	38%	1
8	Kesambe Wetan	42%	2	58%	2	8	1	16%	1	3000	2	500	1	0%	1	100%	3	60%	2	0%	1
9	Sumput	29%	3	71%	2	4	1	20%	1	3000	2	500	1	51%	2	100%	3	0%	1	0%	1
10	Tanjungan	24%	3	76%	3	2	1	23%	1	1000	2	500	1	33%	1	100%	3	12%	1	0%	1
11	Banjaran	53%	2	47%	2	7	1	20%	1	1000	2	500	1	5%	1	100%	3	0%	1	0%	1
12	Karangandong	45%	2	55%	2	4	1	12%	1	1000	2	3000	2	11%	1	100%	3	43%	1	33%	1
13	Mojosari Rejo	26%	2	74%	2	8	1	23%	1	3000	2	1500	2	98%	2	100%	3	60%	2	33%	1
14	Wedoroanom	32%	2	68%	2	2	1	10%	1	>3000	3	500	1	5%	1	100%	3	71%	2	60%	2
15	Randegansari	48%	2	52%	2	4	1	12%	1	3000	2	1500	2	44%	2	100%	3	63%	2	60%	2
16	Gadung	47%	2	53%	2	9	1	38%	2	3000	2	500	1	0%	1	100%	3	0%	1	0%	1

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa masing-masing kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kotaan maupun kedesaan pada masing-masing variabel. Tingkat kotaan paling tinggi dinyatakan dengan skor 3 yaitu peri urban primer, sedangkan untuk tingkat kedesaan paling tinggi dinyatakan dengan skor 1 yaitu rural peri urban.

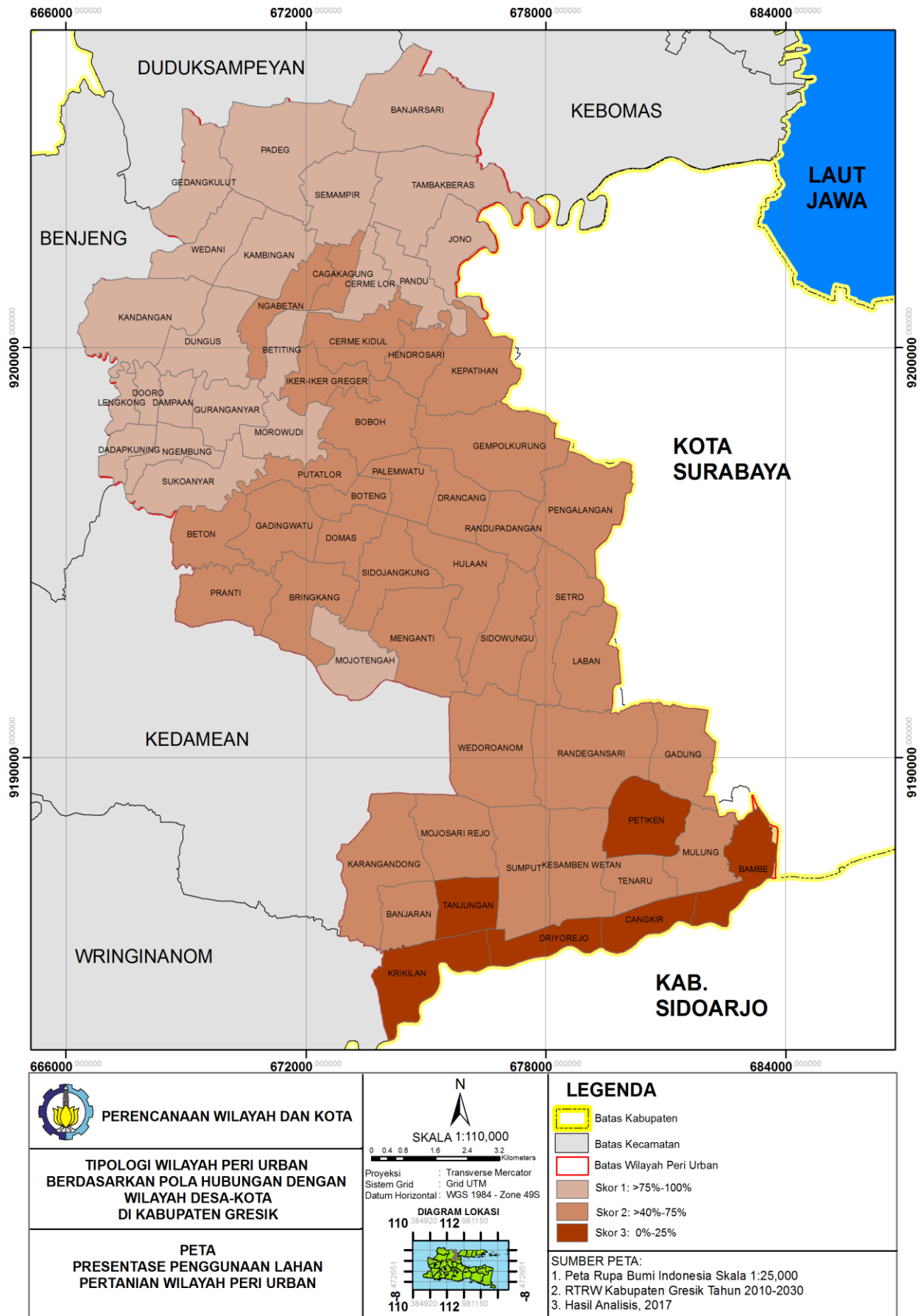
Terkait dengan penggunaan lahan, presentase penggunaan lahan pertanian dan non pertanian digunakan untuk mendidentifikasi karakteristik kotaan dan kedesaan. Hal ini dikarenakan pada wilayah kota cenderung tidak ditemukan lahan pertanian, sebaliknya pada wilayah desa banyak ditemukan lahan pertanian (Yunus, 2008). Pada WPU wilayah dengan tingkat kotaan tertinggi (peri urban primer) berada pada Kecamatan Driyorejo, dimana presentase penggunaan lahan non pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan lahan pertanian. Hal ini dikarenakan pada Kecamatan Driyorejo, telah banyak ditemukan industri dan permukiman dibandingkan sektor pertanian. Untuk Kecamatan Cerme masih banyak ditemukan penggunaan lahan pertanian sehingga karakteristik WPU masih didominasi oleh rural peri urban. Sedangkan pada Kecamatan Menganti didominasi oleh peri urban sekunder.

Terkait dengan intensitas kegiatan meliputi kepadatan bangunan dan presentase permukiman, semakin tinggi kepadatan dan presentase yang dimiliki maka mencirikan tingkat kotaan yang juga tinggi (Yunus, 2008). Pada WPU masing-masing kecamatan kepadatan bangunan masih didominasi oleh karakteristik rural peri urban, hal ini dikarenakan kondisi kepadatan bangunannya masih cenderung rendah dibandingkan lahan non terbangun. Namun terdapat wilayah dengan karakteristik peri urban sekunder meliputi Desa Betiting, Cerme dan Desa Petiken, Driyorejo. Selain itu, terkait dengan presentase permukiman juga masih didominasi oleh karakteristik rural peri urban. Adapun wilayah yang termasuk dalam karakteristik peri urban sekunder meliputi Desa Sidojangkung, Desa Petiken, dan Desa Gadung.

Terkait dengan fasilitas umum meliputi fasilitas pendidikan dan kesehatan, wilayah dengan radius jangkauan tinggi mencirikan tingkat kota yang juga tinggi (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Adapun penentuan radius tingkat pelayanan fasilitas didasarkan pada SNI 03-1733-2004, dimana radius paling tinggi untuk pendidikan adalah SMA/SMK/MA yaitu 3000 meter, serta fasilitas kesehatan yaitu >3000 meter. Pada WPU di tiap desa pada masing-masing kecamatan umumnya untuk pendidikan terdapat TK dan SD, sedangkan setingkat SMP dan SMA hanya di wilayah tertentu. Oleh karena itu, dilihat dari tingkat pelayanan fasilitas pendidikan pada WPU didominasi oleh karakteristik peri urban sekunder. Namun terdapat wilayah dengan karakteristik peri urban primer meliputi Desa Menganti dan Desa Wedoroanom. Untuk fasilitas kesehatan didominasi oleh karakteristik rural peri urban yaitu wilayah yang hanya terdapat puskesmas pembantu maupun poskesdes. Wilayah dengan karakteristik peri urban primer dilayani oleh rumah sakit yaitu pada Desa Bringkang dan Desa Laban di Kecamatan Menganti, serta Desa Krikilan di Kecamatan Driyorejo.

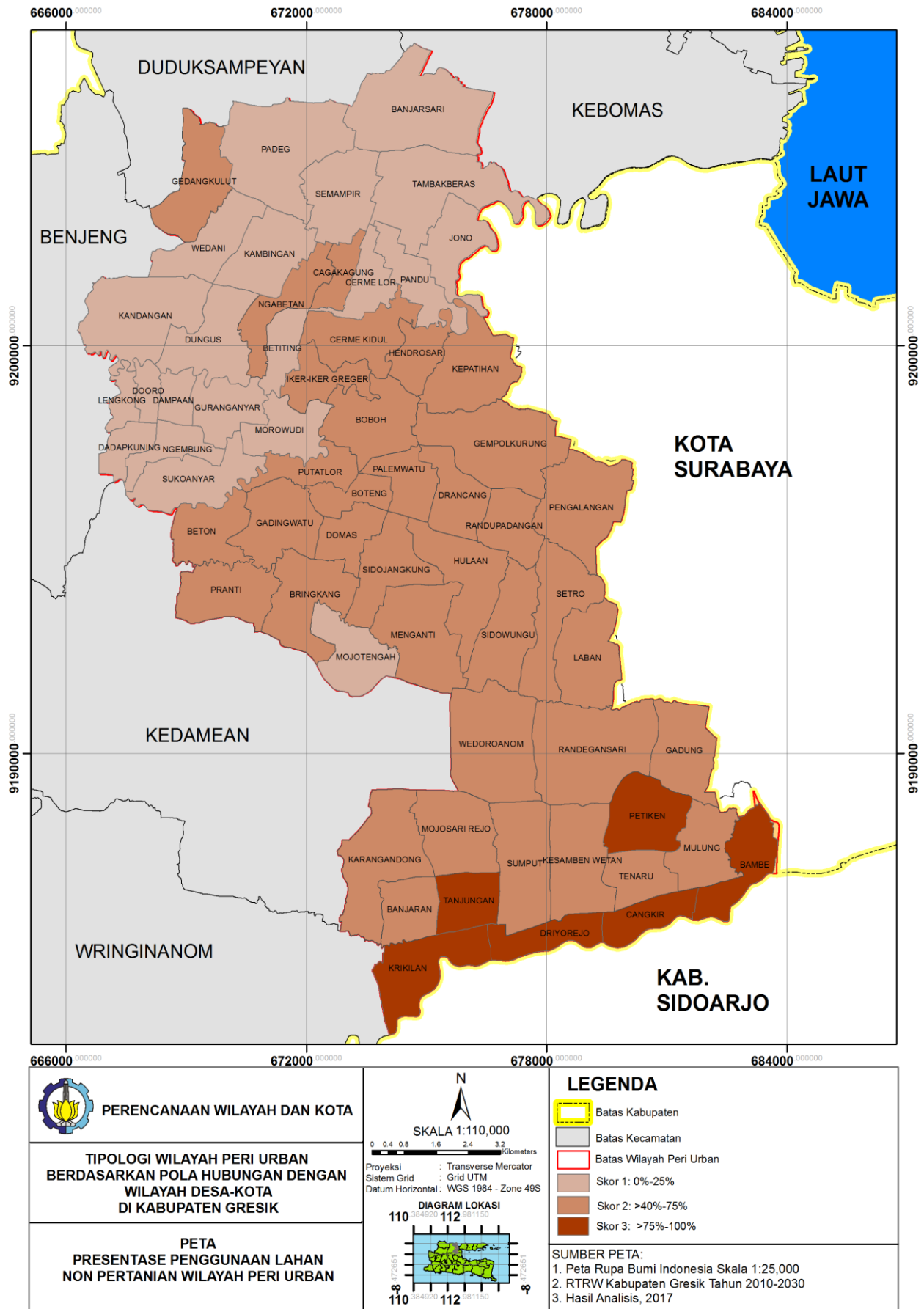
Terkait dengan utilitas meliputi air bersih dan listrik. Pada wilayah WPU tidak semua wilayah terlayani air bersih oleh PDAM, untuk itu semakin tinggi wilayah yang terlayani maka menunjukkan bahwa wilayah tersebut termasuk dalam peri urban primer. Sedangkan tingkat pelayanan listrik pada WPU seluruh penduduk pada masing-masing kecamatan telah terlayani listrik 100%.

Terkait dengan aksesibilitas meliputi presentase panjang jalan aspal dan presentase kondisi jalan aspal baik, kedua variabel tersebut dapat menunjukkan semakin tingginya tingkat aksesibilitas suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat kotaannya (Budiyantini & Pratiwi, 2015). Adapun wilayah yang termasuk dalam peri urban primer dengan kondisi panjang jalan aspal >75% adalah Desa Petiken, Driyorejo. Sedangkan untuk kondisi jalan aspal baik didominasi oleh karakteristik rural peri urban yaitu presentase kondisi jalan aspal <50%.



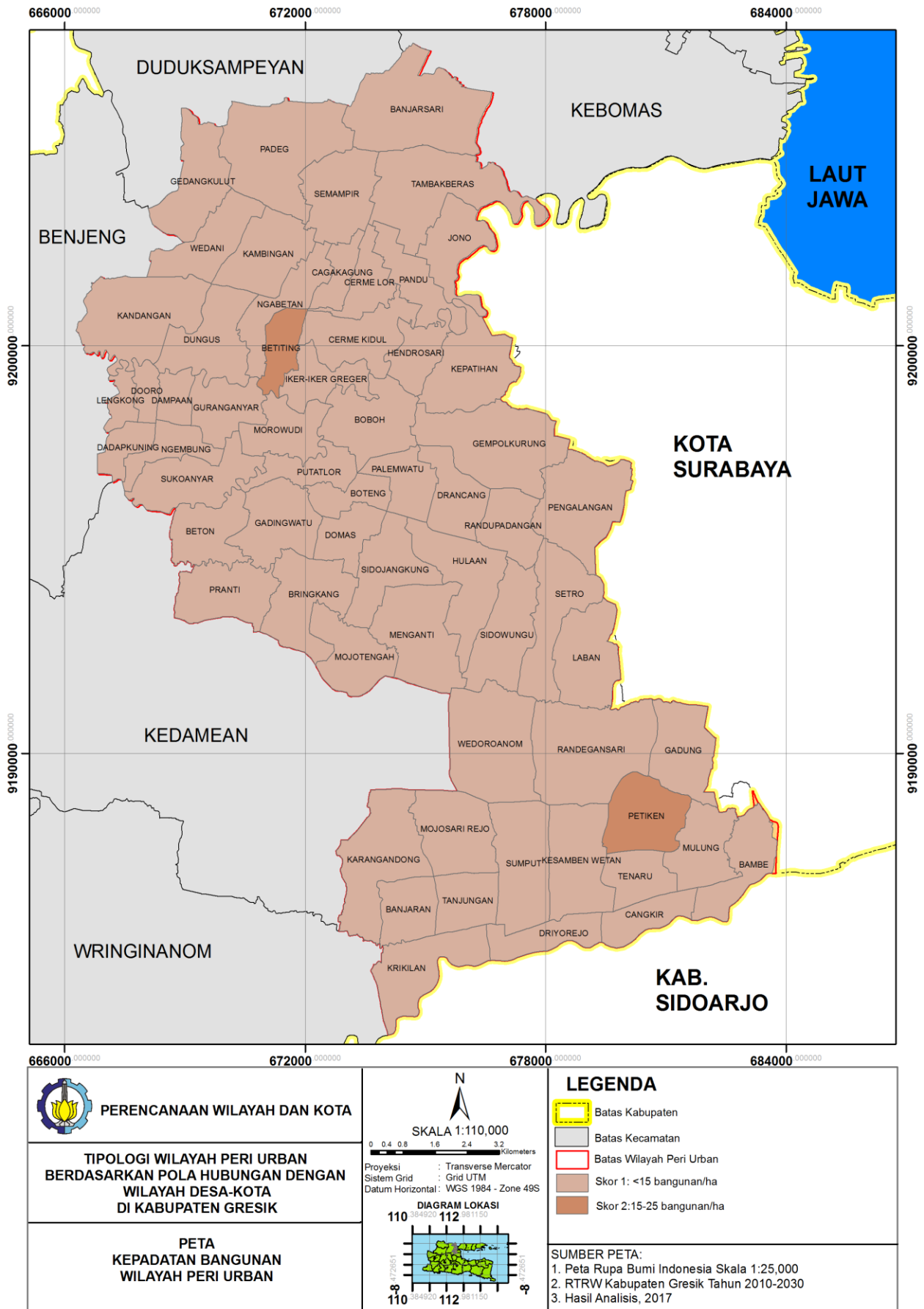
Peta 4.6 Peta Presentase penggunaan lahan pertanian WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



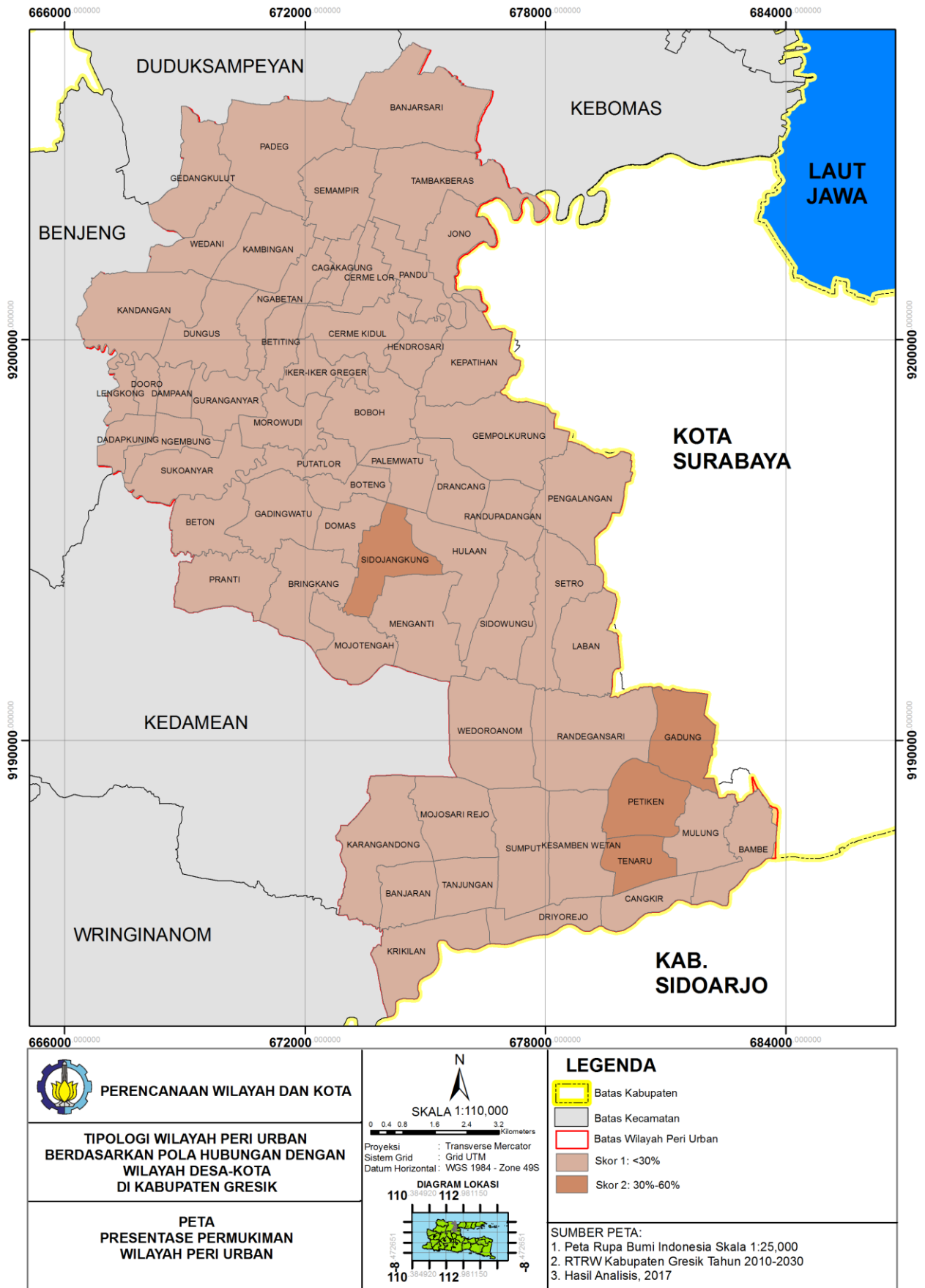
Peta 4.7 Peta Presentase penggunaan lahan non pertanian WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



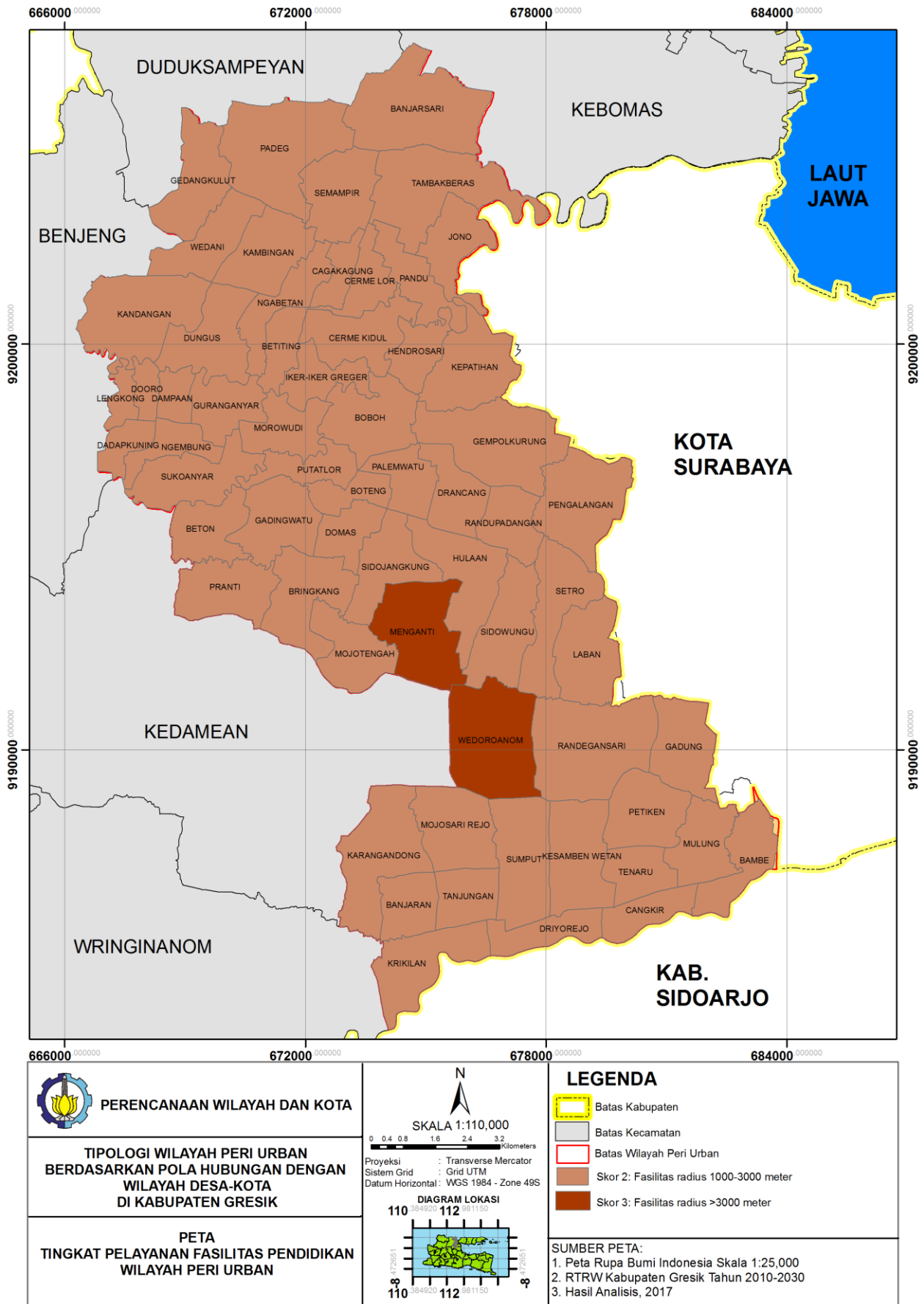
Peta 4.8 Peta kepadatan bangunan WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



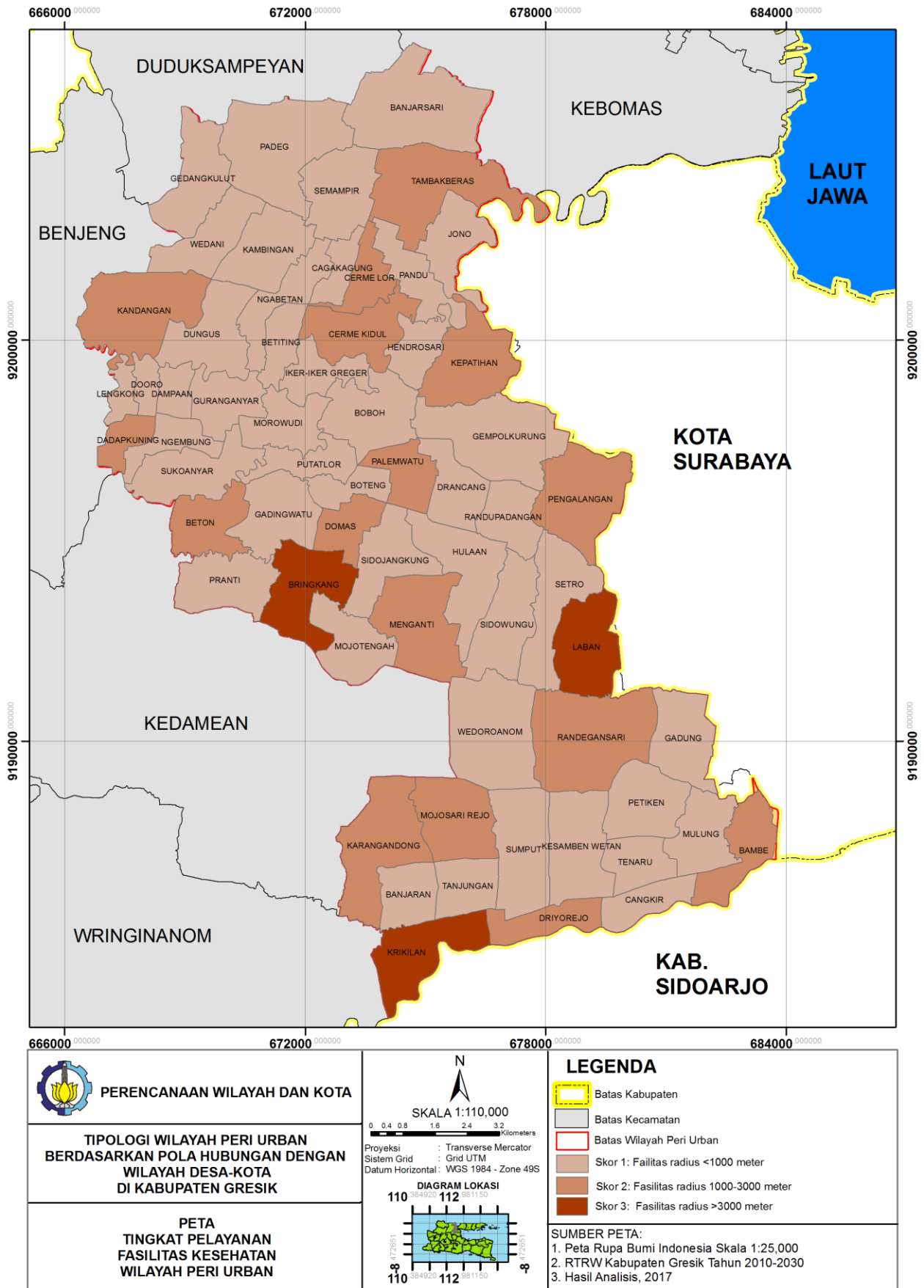
Peta 4.9 Peta presentase permukiman WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



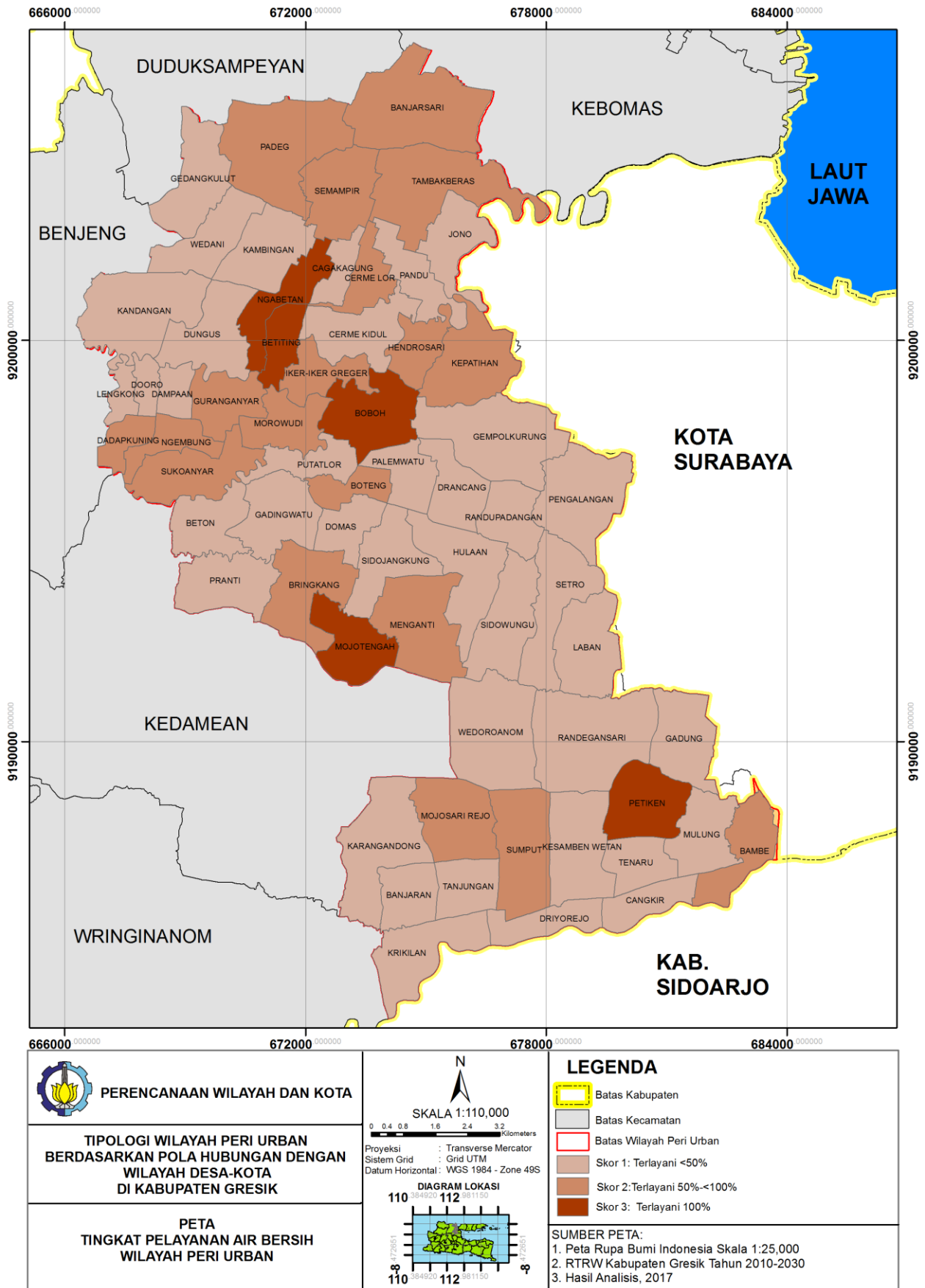
Peta 4.10 Peta tingkat pelayanan fasilitas pendidikan WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



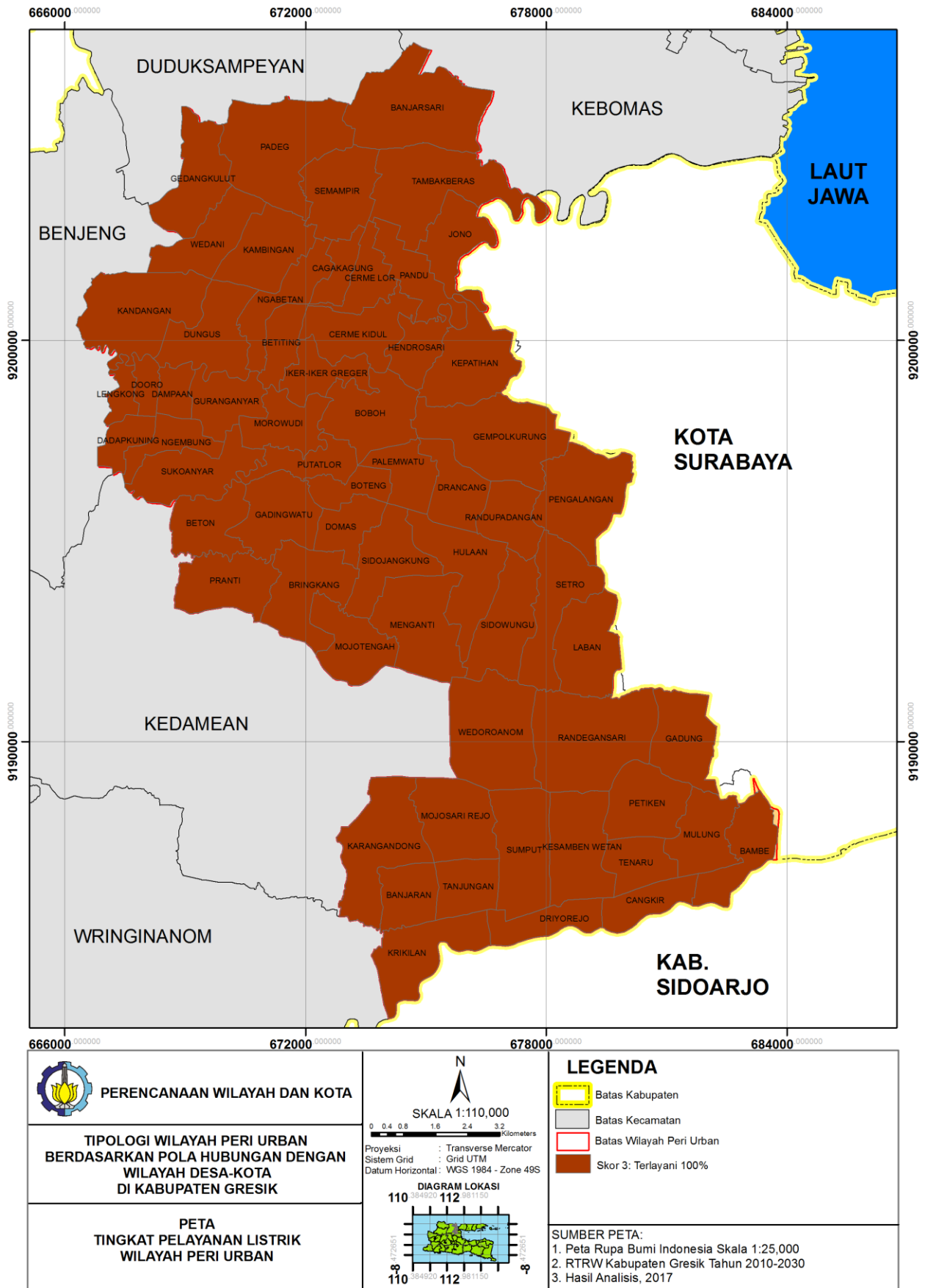
Peta 4.11 Peta tingkat pelayanan fasilitas kesehatan WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



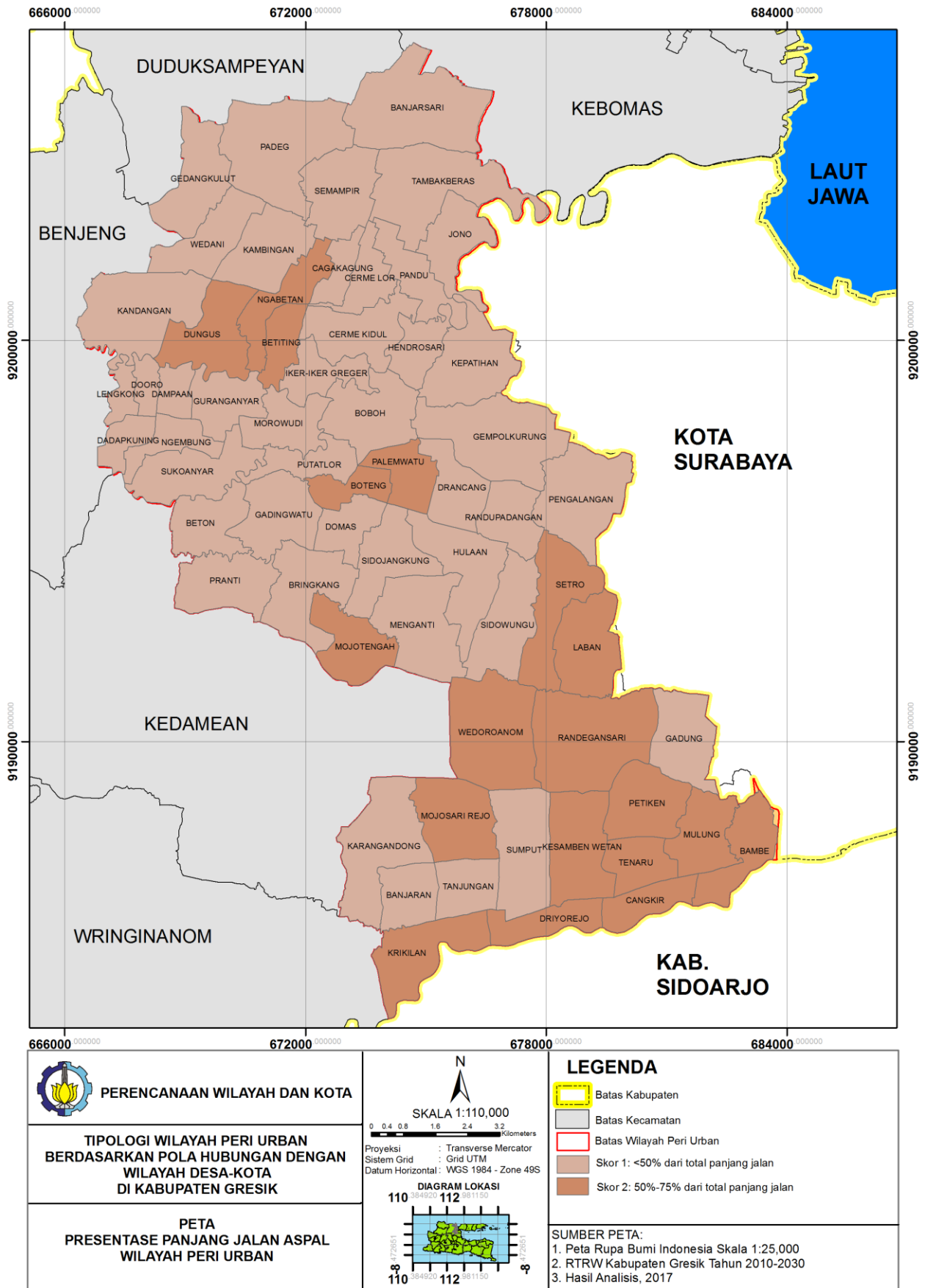
Peta 4.12 Peta tingkat pelayanan air bersih WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



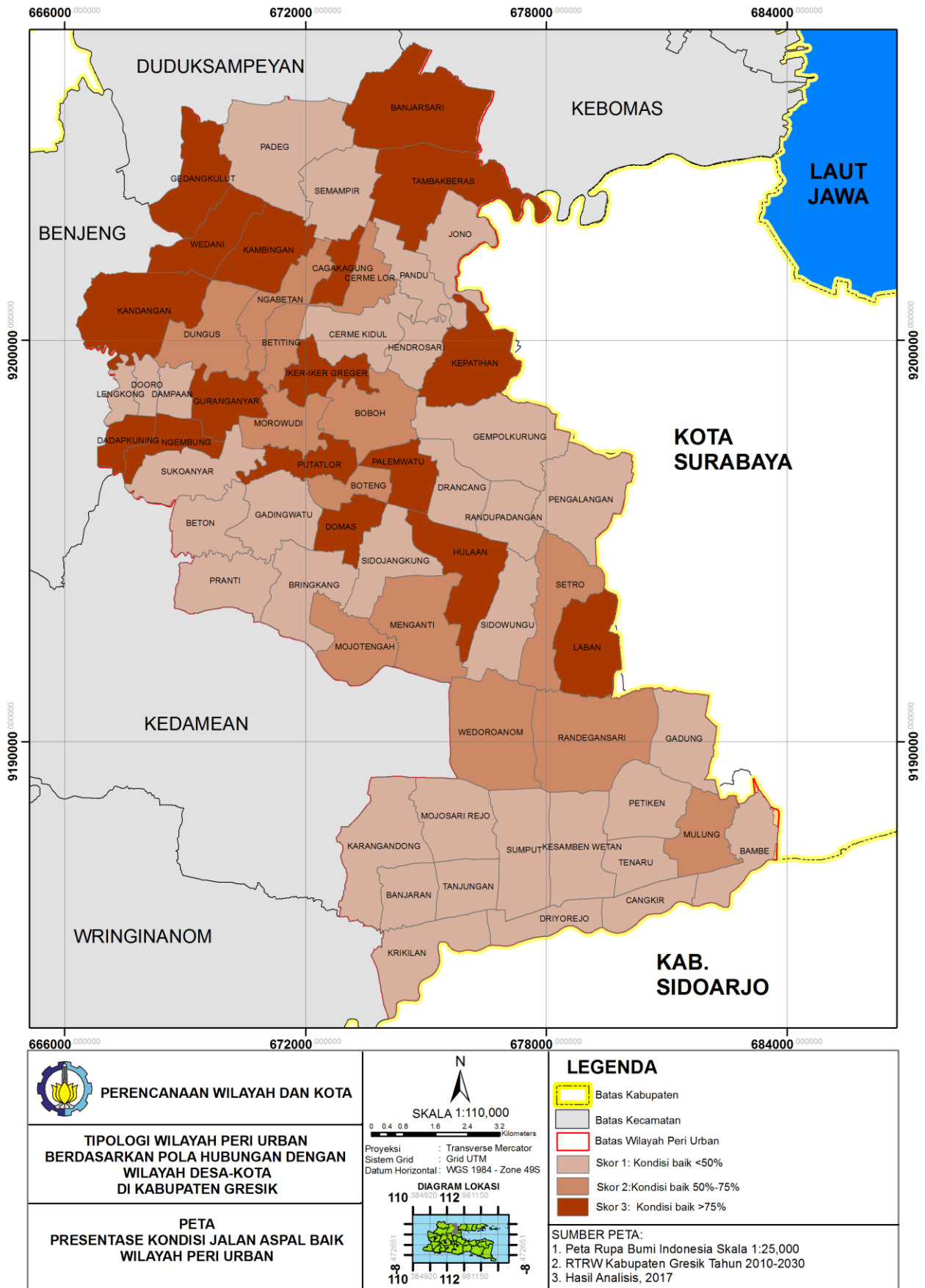
Peta 4.13 Peta tingkat pelayanan listrik WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.14 Peta presentase panjang jalan aspal WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.15 Peta presentase jalan aspal kondisi baik WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan 3 variabel meliputi proporsi mata pencaharian penduduk di sektor pertanian, proporsi mata pencaharian penduduk di sektor non pertanian, dan nilai produksi sektor pertanian. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dapat mencirikan karakteristik kekotaan maupun kedesaan. Mata pencaharian penduduk non pertanian dapat mencirikan karakteristik perkotaan, sebaliknya karakteristik kedesaan dapat dicirikan dengan mata pencaharian penduduk pertanian (Kurnianingsih, 2013). Hal ini dikarenakan pada umumnya pada wilayah desa masih didominasi oleh pertanian. Nilai produksi sektor pertanian digunakan untuk melihat kontribusi pertanian pada WPU sehingga dapat menunjukkan karakteristik kedesaan.

Adapun terkait dengan skoring untuk klasifikasi zona WPU pada aspek ekonomi dapat dilihat pada **Tabel 4.13** berikut.

Tabel 4.13 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek ekonomi

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK EKONOMI				
		Proporsi MP Sektor Pertanian		Proporsi MP Sektor Non Pertanian		Nilai Produksi Pertanian (Juta Rupiah)
Kecamatan Cerme						
1	Dadapkuning	10.77%	3	89.23%	3	7.939
2	Ngembung	22.07%	3	77.93%	3	10.108,36
3	Sukoanyar	18.87%	3	81.13%	3	19.662,83
4	Morowudi	18.79%	3	81.21%	3	10.719,18
5	Gununganyar	17.43%	3	82.57%	3	13.362,58
6	Dampaan	20.59%	3	79.41%	3	19.377,93
7	Dooro	25.07%	3	74.93%	3	10.336,65
8	Lengkong	33.22%	3	66.78%	3	5.745,43
9	Kandangan	27.42%	3	72.58%	3	18.847,17
10	Dungus	16.05%	3	83.95%	3	38.113,77
11	Ngabetan	8.89%	3	91.11%	3	13.634,70
12	Betiting	8.49%	3	91.51%	3	16.101,30
13	Iker-iker Greger	16.82%	3	83.18%	3	12.570,75

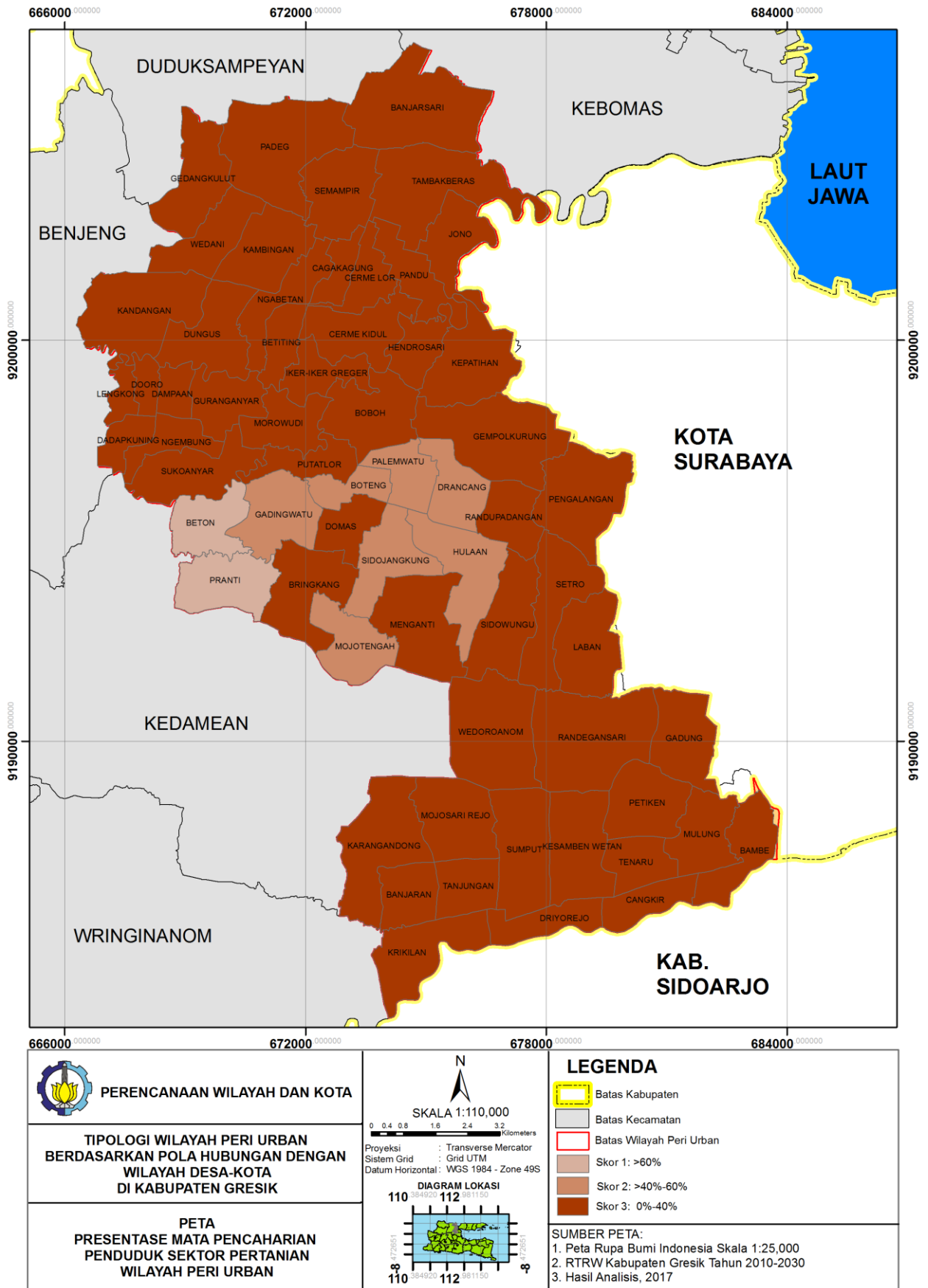
No	Desa/ Kelurahan	ASPEK EKONOMI					
		Proporsi MP Sektor Pertanian		Proporsi MP Sektor Non Pertanian		Nilai Produksi Pertanian (Juta Rupiah)	
14	Cerme Kidul	4.55%	3	95.45%	3	10.676,70	3
15	Pandu	11.74%	3	88.26%	3	21.961,10	2
16	Jono	26.33%	3	73.67%	3	6.634,23	2
17	Tambakberas	38.97%	3	61.03%	3	17.375,03	3
18	cerme Lor	1.01%	3	98.99%	3	18.529,25	3
19	Cakagung	7.30%	3	92.70%	3	16.913,46	3
20	Semampir	30.27%	3	69.73%	3	40.380,93	3
21	Kambingan	32.61%	3	67.39%	3	28.456,80	1
22	Wedani	26.42%	3	73.58%	3	56.433,07	2
23	Gedangkulut	31.08%	3	68.92%	3	32.611,13	1
23	Padeg	37.02%	3	62.98%	3	46.040,13	2
25	Banjarsari	22.51%	3	77.49%	3	21.961,10	1
Kecamatan Menganti							
1	Pranti	70%	1	30%	1	5.210,55	3
2	Bringkang	27%	3	73%	3	3.889,92	3
3	Mojotengah	43%	2	57%	2	3.673,65	3
4	Menganti	8%	3	92%	3	5.481,53	3
5	Hulaan	56%	2	44%	2	2.213,90	3
6	Sidowungu	8%	3	92%	3	2.192,37	3
7	Setro	17%	3	83%	3	3.297,10	3
8	Laban	22%	3	78%	3	3.261,92	3
9	Pengalangan	33%	3	67%	3	6.618,93	3
10	Randupandangan	27%	3	73%	3	4.676,6	3
11	Drancang	41%	2	59%	2	2.091,69	3
12	Palemwatu	41%	2	59%	2	1.786,76	3
13	Sidojangkung	43%	2	57%	2	1.907,11	3
14	Domas	26%	3	74%	3	2.017,19	3
15	Gadingwatu	41%	2	59%	2	4.090,76	3
16	Beton	85%	1	15%	1	3.971,44	3
17	Putatlor	38%	3	62%	3	2.358,62	3
18	Boteng	40%	3	60%	2	2.860,19	3
19	Boboh	13%	3	87%	3	3.350,91	3
20	Gempolkurung	13%	3	87%	3	4.230,12	3

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK EKONOMI					
		Proporsi MP Sektor Pertanian		Proporsi MP Sektor Non Pertanian		Nilai Produksi Pertanian (Juta Rupiah)	
21	Kepatihan	39%	3	61%	3	5.104,69	3
22	Hendrosari	15%	3	85%	3	1.957,90	3
Kecamatan Driyorejo							
1	Krikilan	2%	3	98%	3	2.237,60	3
2	Driyorejo	0%	3	100%	3	288	3
3	Cangkir	1%	3	99%	3	873,60	3
4	Bambe	1%	3	99%	3	748,80	3
5	Mulung	11%	3	89%	3	8.266,00	3
6	Tenaru	12%	3	88%	3	7.152,60	2
7	Petiken	6%	3	94%	3	3.283,20	3
8	Kesambe Wetan	21%	3	79%	3	7.394,40	3
9	Sumput	10%	3	90%	3	8.797,20	3
10	Tanjungan	14%	3	86%	3	5.110,95	3
11	Banjaran	19%	3	81%	3	6.572,00	3
12	Karangandong	23%	3	77%	3	7.220,10	3
13	Mojosari Rejo	12%	3	88%	3	10.085,93	3
14	Wedoroanom	39%	3	61%	3	9.843,98	2
15	Randegansari	21%	3	79%	3	14.794,75	2
16	Gadung	14%	3	86%	3	8.980,80	2

Sumber: Hasil Analisis, 2017

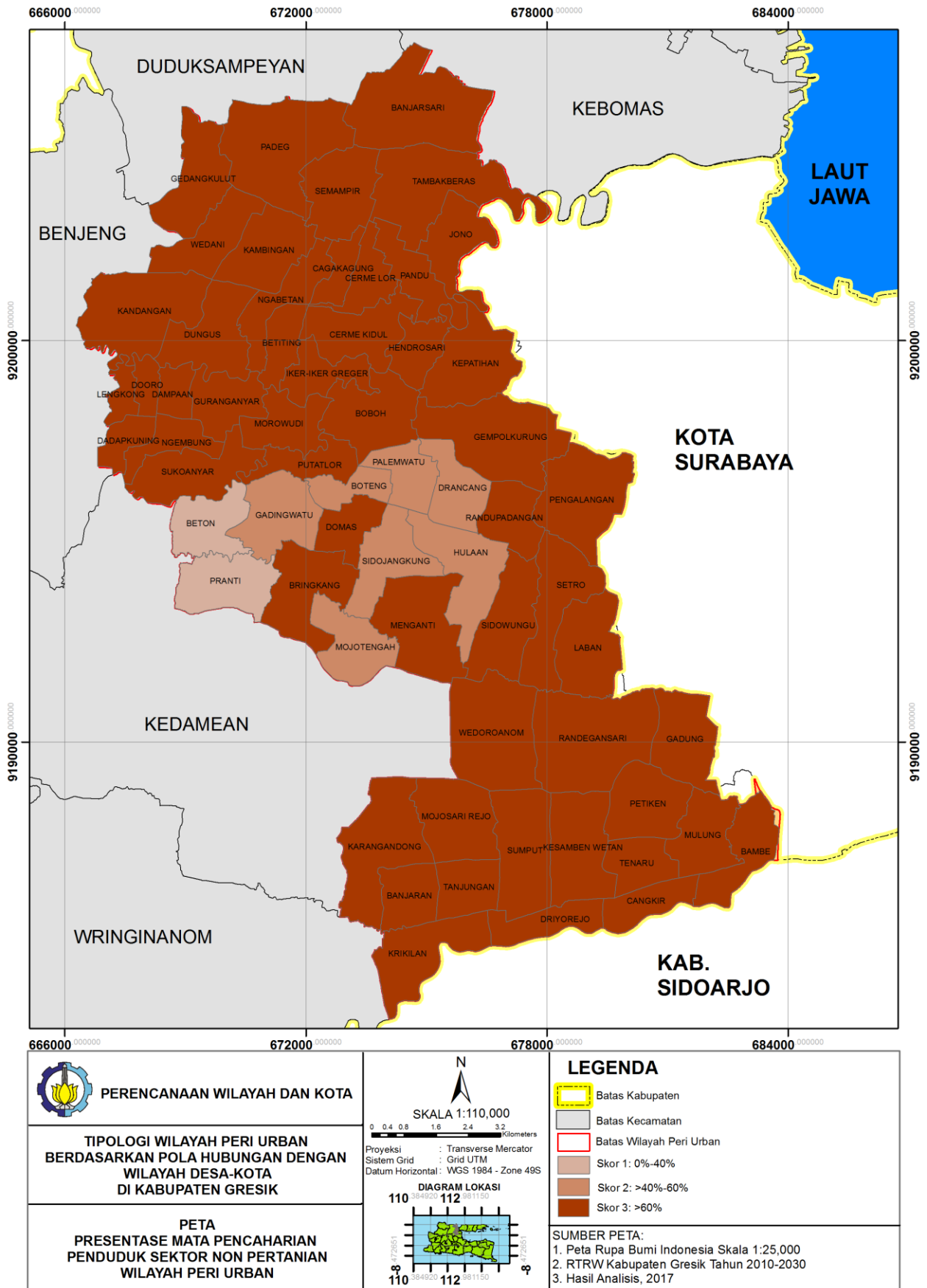
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada WPU didominasi oleh peri urban primer yaitu dengan kondisi tingkat kekotaan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada variabel mata pencaharian penduduk, dimana pada sebagian wilayah desa telah banyak masyarakat yang bermata pencaharian non pertanian dan sedikit masyarakat yang bermata pencaharian pertanian dari keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja. Adapun wilayah yang termasuk dalam rural peri urban meliputi Desa Pranti dan Desa Beton di Kecamatan Mengati. Dikarenakan presentase penduduk yang bekerja di pertanian lebih banyak dibandingkan dengan non pertanian.

Nilai produksi sektor pertanian digunakan untuk melihat kontribusi sektor pertanian di setiap desa pada wilayah peri urban Gresik. Semakin rendah nilai produksi sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah tersebut tidak produktif yang artinya tingkat kekotaan juga semakin tinggi karena sektor pertanian tidak mendominasi. Dari tabel diatas, diketahui bahwa untuk Kecamatan Menganti dan Kecamatan Driyorejo telah didominasi oleh peri urban primer, sedangkan pada Kecamatan Cerme masih terdapat desa dengan karakteristik rural peri urban dimana terdapat nilai produksi sektor pertaniannya yang tinggi.



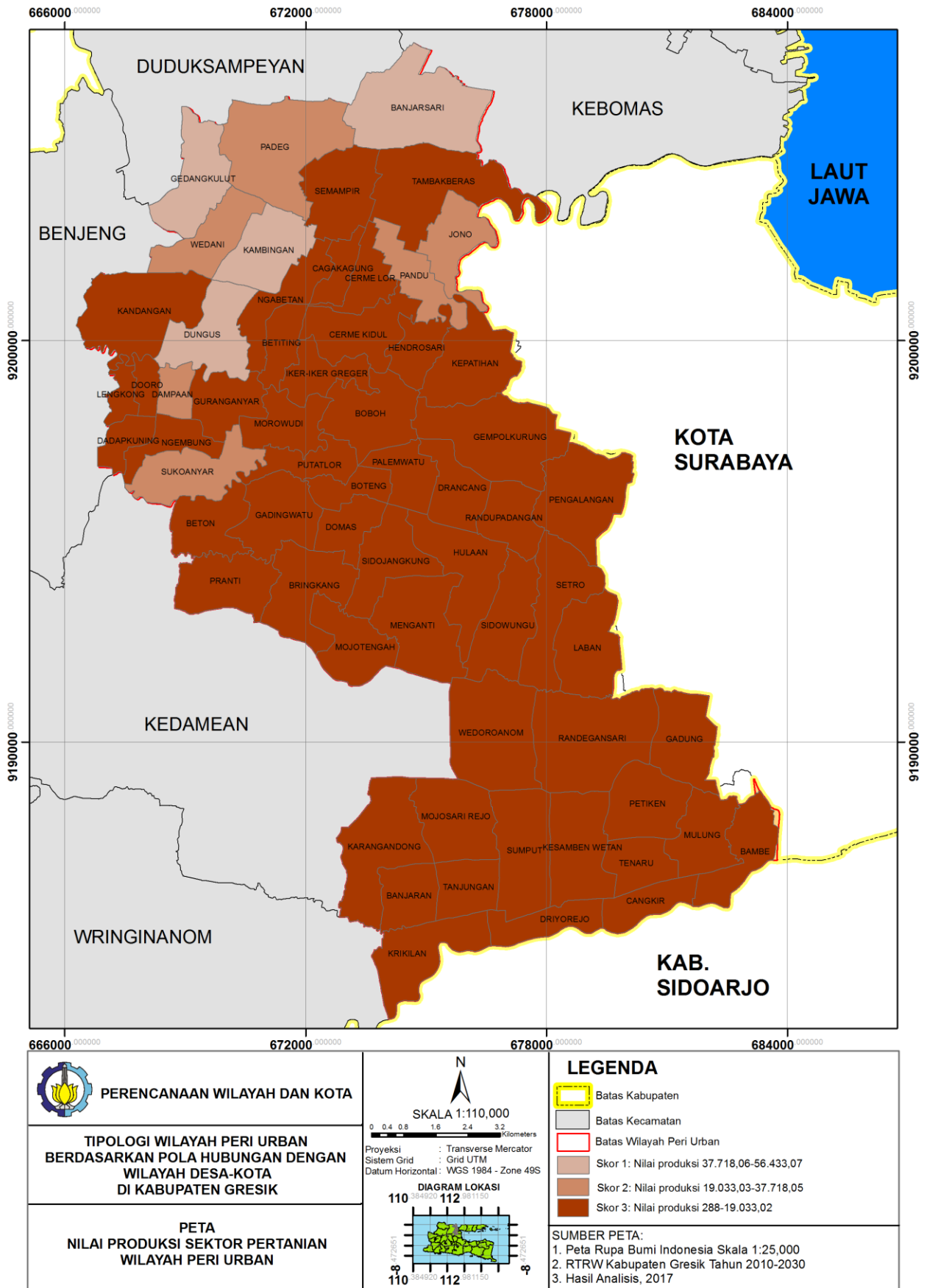
Peta 4.16 Peta mata pencaharian penduduk sektor pertanian di WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.17 Peta mata pencaharian penduduk sektor non pertanian di WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.18 Peta nilai produksi sektor pertanian di WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, penentuan klasifikasi zona WPU dilakukan dengan mempertimbangkan 2 variabel meliputi kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Seperti yang telah dijelaskan Singh dalam (Kurnianingsih, 2013) bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk suatu wilayah dapat mencirikan karakteristik kekotaan. Begitu pula dengan laju pertumbuhan penduduk, dimana laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mencirikan sifat kekotaan (Yunus, 2008). Hal ini dikarenakan kota biasanya merupakan tarikan bagi penduduk desa, sehingga kepadatan dan pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dibandingkan desa.

Adapun terkait dengan skoring untuk klasifikasi zona WPU pada aspek sosial dapat dilihat pada **Tabel 4.14** berikut.

Tabel 4.14 Klasifikasi zona WPU berdasarkan aspek sosial

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK SOSIAL			
		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)		Laju Pertumbuhan Penduduk	
Kecamatan Cerme					
1	Dadapkuning	1188	1	-1%	1
2	Ngembung	1381	1	-1%	1
3	Sukoanyar	1253	1	-3%	1
4	Morowudi	1593	1	-2%	1
5	Gununganyar	1254	1	2%	2
6	Dampaan	1534	1	1%	2
7	Dooro	1201	1	-1%	1
8	Lengkong	1848	1	0%	1
9	Kandangan	874	1	0%	1
10	Dungus	902	1	0%	1
11	Ngabetan	1186	1	4%	3
12	Betiting	2816	1	-1%	1
13	Iker-iker Greger	1157	1	2%	2
14	Cerme Kidul	1981	1	-4%	1
15	Pandu	915	1	1%	2
16	Jono	769	1	-2%	1
17	Tambakberas	395	1	-1%	1
18	cerme Lor	2110	1	-2%	1

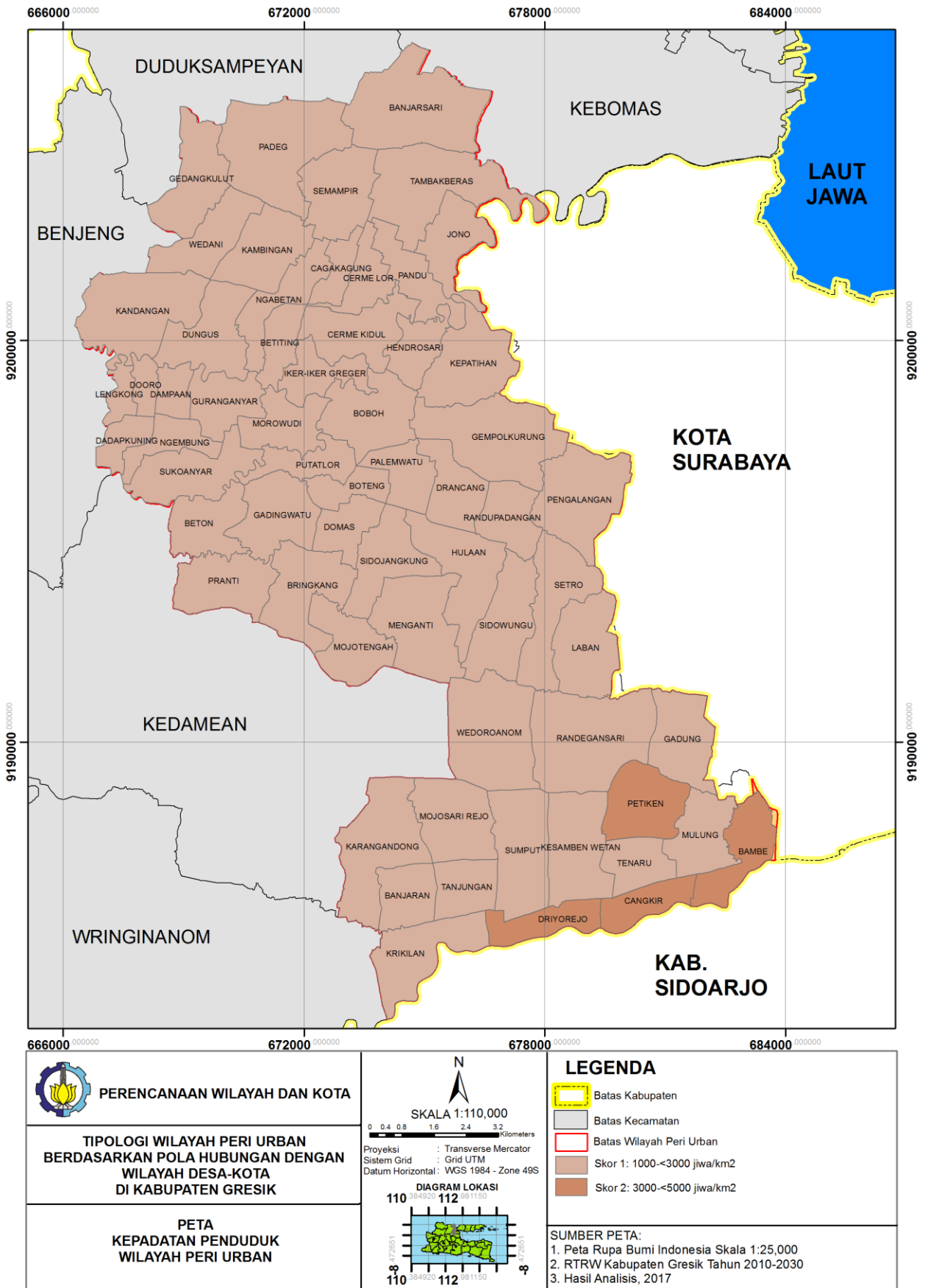
No	Desa/ Kelurahan	ASPEK SOSIAL			
		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)		Laju Pertumbuhan Penduduk	
19	Cakagung	2186	1	-1%	1
20	Semampir	800	1	0%	1
21	Kambingan	806	1	1%	2
22	Wedani	1046	1	1%	2
23	Gedangkulut	1113	1	1%	2
23	Padeg	488	1	0%	1
25	Banjarsari	1037	1	1%	2
Kecamatan Menganti					
1	Pranti	1170	1	-1%	1
2	Bringkang	1447	1	-2%	1
3	Mojotengah	1568	1	-1%	1
4	Menganti	2168	1	0%	1
5	Hulaan	2000	1	1%	2
6	Sidowungu	2390	1	0%	1
7	Setro	1145	1	-2%	1
8	Laban	2466	1	-1%	1
9	Pengalangan	1151	1	-1%	1
10	Randupandangan	1199	1	1%	1
11	Drancang	1496	1	3%	3
12	Palemwatu	2504	1	0%	1
13	Sidojangkung	3486	2	-2%	1
14	Domas	1976	1	1%	1
15	Gadingwatu	1651	1	-1%	1
16	Beton	1089	1	-1%	1
17	Putatlor	1598	1	0%	1
18	Boteng	2579	1	0%	1
19	Boboh	1333	1	1%	2
20	Gempolkurung	2085	1	1%	2
21	Kepatihan	1919	1	-1%	1
22	Hendrosari	1638	1	1%	2
Kecamatan Driyorejo					
1	Krikilan	2254	1	0%	1
2	Driyorejo	4735	2	0%	1
3	Cangkir	3730	2	-1%	1

No	Desa/ Kelurahan	ASPEK SOSIAL			
		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)		Laju Pertumbuhan Penduduk	
4	Bambe	3194	2	0%	1
5	Mulung	1754	1	1%	2
6	Tenaru	1921	1	3%	3
7	Petiken	4134	2	1%	2
8	Kesambe Wetan	1967	1	0%	1
9	Sumput	2207	1	0%	1
10	Tanjungan	2287	1	-2%	1
11	Banjaran	2502	1	-1%	1
12	Karangandong	1273	1	3%	3
13	Mojosari Rejo	2574	1	0%	1
14	Wedoroanom	675	1	0%	1
15	Randegansari	1233	1	1%	2
16	Gadung	1933	1	5%	3

Sumber: Hasil Analisis, 2017

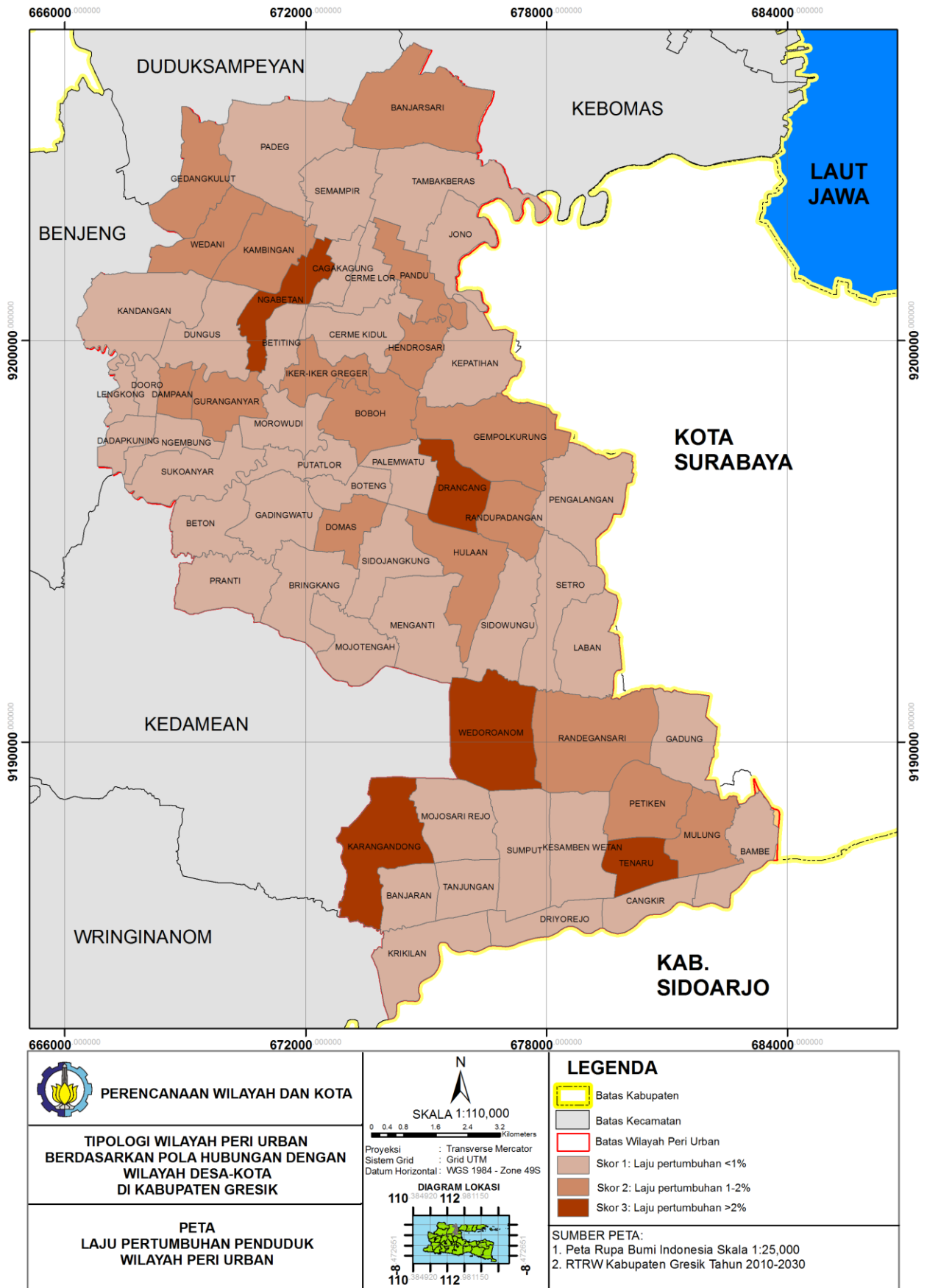
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terkait kepadatan penduduk di WPU masih tergolong rendah dan belum mencirikan kota. Namun pada Kecamatan Driyorejo terdapat desa dengan karakteristik peri urban sekunder meliputi Desa Driyorejo, Desa Cangkir, Desa Bambe, dan Desa Petiken. Untuk laju pertumbuhan penduduk pada WPU terdapat wilayah dengan jumlah penduduk yang mengalami penurunan sehingga pertumbuhannya dikatakan rendah. Hal ini terjadi apabila hasil perhitungan laju pertumbuhan penduduk $<0\%$ (Lembaga Demografi UI, 2010). Dari hasil perhitungan laju pertumbuhan penduduk didapatkan bahwa sebagian besar wilayah peri urban Gresik masih memiliki laju pertumbuhan penduduk yang rendah sehingga tergolong pada rural peri urban. Adapun yang tergolong peri urban sekunder dan peri urban primer yang terdapat di wilayah Kecamatan Cerme, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Driyorejo.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.19 Peta kepadatan penduduk WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.20 Peta laju pertumbuhan penduduk WPU

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Setelah dilakukan perhitungan bobot pada masing-masing aspek, kemudian dilakukan *overlay* untuk mengetahui total bobot yang nantinya digunakan dalam penentuan zona klasifikasi. Penentuan zona klasifikasi tersebut dilakukan dengan membuat *range* klasifikasi yang didapat melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga klasifikasi sesuai teori Singh dalam (Kurnianingsih, 2013).

Total bobot paling tinggi = 45

Total bobot paling rendah = 15

$$\text{Interval kelas} = \frac{45 - 15}{3} = 10$$

Sehingga pembagian klasifikasi wilayah peri urban terdiri dari:

- a. Rural peri urban dengan rentang total bobot 15-<25
- b. Peri urban sekunder dengan rentang total bobot ≥ 25 -<35
- c. Peri urban primer dengan rentang total bobot ≥ 35 -47

Berdasarkan hasil *overlay* menggunakan *intersect* yaitu menggabungkan beberapa *feature* atau data sehingga menghasilkan sebuah *feature* baru. Dalam *feature* tersebut memuat *polygon* dari *feature* yang saling bertindih dan semua atribut dari kedua *polygon* yang bertindih akan ikut di dalam *polygon* hasil. Dari hasil *overlay* ini kemudian dihitung total bobot yang dihasilkan untuk menentukan tipologi WPU.

Adapun hasil perhitungan tersebut menghasilkan klasifikasi wilayah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.15 Hasil overlay dan total bobot klasifikasi WPU

No	Desa/ Kelurahan	Aspek Fisik	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial	Total Skor	Tipologi
Kecamatan Cerme						
1	Dadapkuning	17	7	2	26	Peri Urban Sekunder
2	Ngembung	16	7	2	25	Peri Urban Sekunder
3	Sukoanyar	13	7	2	22	Rural Peri Urban
4	Morowudi	15	8	2	25	Peri Urban Sekunder
5	Gununganyar	16	7	3	26	Peri Urban Sekunder
6	Dampaan	13	7	3	23	Rural Peri Urban
7	Dooro	13	7	2	22	Rural Peri Urban
8	Lengkong	13	8	2	23	Rural Peri Urban
9	Kandangan	16	7	2	25	Peri Urban Sekunder
10	Dungus	15	7	2	24	Rural Peri Urban
11	Ngabetan	18	8	4	30	Peri Urban Sekunder
12	Betiting	18	9	2	29	Peri Urban Sekunder
13	Iker-iker Greger	18	7	3	28	Peri Urban Sekunder
14	Cerme Kidul	16	9	2	27	Peri Urban Sekunder
15	Pandu	13	8	3	24	Rural Peri Urban
16	Jono	13	8	2	23	Rural Peri Urban
17	Tambakberas	17	9	2	28	Peri Urban Sekunder
18	cerme Lor	16	9	2	27	Peri Urban Sekunder
19	Cagakagung	17	8	2	27	Peri Urban Sekunder
20	Semampir	14	9	2	25	Peri Urban Sekunder
21	Kambingan	15	7	3	25	Peri Urban Sekunder
22	Wedani	15	7	3	25	Peri Urban Sekunder
23	Gedangkulut	17	7	3	27	Peri Urban Sekunder
23	Padeg	14	7	2	23	Rural Peri Urban
25	Banjarsari	16	7	3	26	Peri Urban Sekunder
Kecamatan Menganti						
1	Pranti	15	5	2	22	Rural Peri Urban
2	Bringkang	18	9	2	29	Peri Urban Sekunder
3	Mojotengah	17	7	2	26	Peri Urban Sekunder
4	Menganti	19	9	2	30	Peri Urban Sekunder
5	Hulaan	17	7	3	27	Peri Urban Sekunder
6	Sidowungu	15	9	2	26	Peri Urban Sekunder
7	Setro	17	9	2	28	Peri Urban Sekunder
8	Laban	20	9	2	31	Peri Urban Sekunder
9	Pengalangan	16	9	2	27	Peri Urban Sekunder
10	Randupandangan	15	9	3	27	Peri Urban Sekunder
11	Drancang	15	7	4	26	Peri Urban Sekunder
12	Palemwatu	19	7	2	28	Peri Urban Sekunder
13	Sidojangkung	16	7	3	26	Peri Urban Sekunder
14	Domas	18	9	3	30	Peri Urban Sekunder
15	Gadingwatu	15	7	2	24	Rural Peri Urban
16	Beton	16	5	2	23	Rural Peri Urban
17	Putatlor	17	9	2	28	Peri Urban Sekunder
18	Boteng	18	8	2	28	Peri Urban Sekunder
19	Boboh	18	9	3	30	Peri Urban Sekunder
20	Gempolkurung	15	9	3	27	Peri Urban Sekunder
21	Kepatihan	19	9	2	30	Peri Urban Sekunder
22	Hendrosari	16	9	3	28	Peri Urban Sekunder
Kecamatan Driyorejo						
1	Krikilan	20	9	2	31	Peri Urban Sekunder
2	Driyorejo	19	9	3	31	Peri Urban Sekunder
3	Cangkir	18	9	3	30	Peri Urban Sekunder
4	Bambe	19	9	3	31	Peri Urban Sekunder
5	Mulung	16	9	3	28	Peri Urban Sekunder
6	Tenaru	15	8	4	27	Peri Urban Sekunder
7	Petiken	23	9	4	36	Peri Urban Primer
8	Kesambe Wetan	16	9	2	27	Peri Urban Sekunder
9	Sumput	17	9	2	28	Peri Urban Sekunder

No	Desa/ Kelurahan	Aspek Fisik	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial	Total Skor	Tipologi
10	Tanjungan	17	9	2	28	Peri Urban Sekunder
11	Banjaran	15	9	2	26	Peri Urban Sekunder
12	Karangandong	16	9	4	29	Peri Urban Sekunder
13	Mojosari Rejo	18	9	2	29	Peri Urban Sekunder
14	Wedoroanom	18	8	2	28	peri urban sekunder
15	Randegansari	19	8	3	30	Peri Urban Sekunder
16	Gadung	16	8	4	28	Peri Urban Sekunder

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 4.16 Klasifikasi karakteristik WPU berdasarkan tipologinya

Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
1 Desa	51 Desa	11 Desa
Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Cerme: Desa Banjarsari, Desa Tambakberas, Desa Semampir, Desa Cagakagung, Desa Cerme Lor, Desa Cerme Kidul, Desa Ngabetan, Desa Betiting, Desa Gedangkulut, Desa Wedani, Desa Kambangan, Desa Kandangan, Desa Guranganyar, Desa Dadapkuning, Desa Ngembung, Desa Morowudi, Desa Iker-iker Greger - Kecamatan Menganti: Desa Boboh, Desa Kepatihan, Desa Hendrosari, Desa Putatlor, Desa Boteng, Desa Palembang, Desa Drancang, Desa Randupadangan, Desa Domas, Desa Bringkang, Desa Sidojangkung, Desa Hulaan, Desa Sidowungu, Desa Menganti, Desa Mojotengah, Desa Gempolkurung, Desa Pengalangan, Desa Setro, Desa Laban - Kecamatan Driyorejo: Desa Bambe, Desa Cangkir, Desa Driyorejo, Desa Mulung, Desa Tenaru, Desa Kesambe Wetan, Desa Gadung, Desa Randegansari, Desa Wedoroanom, Desa Mojosarirejo, Desa Tanjungan, Desa Sumpat, Desa Karangandong, Desa Banjaran, Desa Krikilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Cerme: Desa Padeg, Desa Jono, Desa Pandu, Desa Dungus, Desa Lengkong, Desa Dooro, Desa Dampaan, Desa Sukoanyar. - Kecamatan Menganti: Desa Beton, Desa Pranti, Desa Gadingwatu

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada klasifikasi yang dihasilkan dari identifikasi wilayah peri urban Gresik terdapat wilayah dengan klasifikasi sebagai peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban. Perbedaan klasifikasi tersebut digunakan untuk membedakan karakteristik wilayah peri urban.

- a. Peri urban primer merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kekotaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kedesaan.
- b. Peri urban sekunder merupakan wilayah transisi dimana antara karakteristik kekotaan maupun kedesaan saling mempengaruhi.
- c. Rural peri urban merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik tingkat kedesaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kekotaan.

Adapun terkait dengan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan klasifikasi yang terbentuk pada wilayah penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4.17** berikut.

Tabel 4.17 Karakteristik WPU berdasarkan klasifikasinya

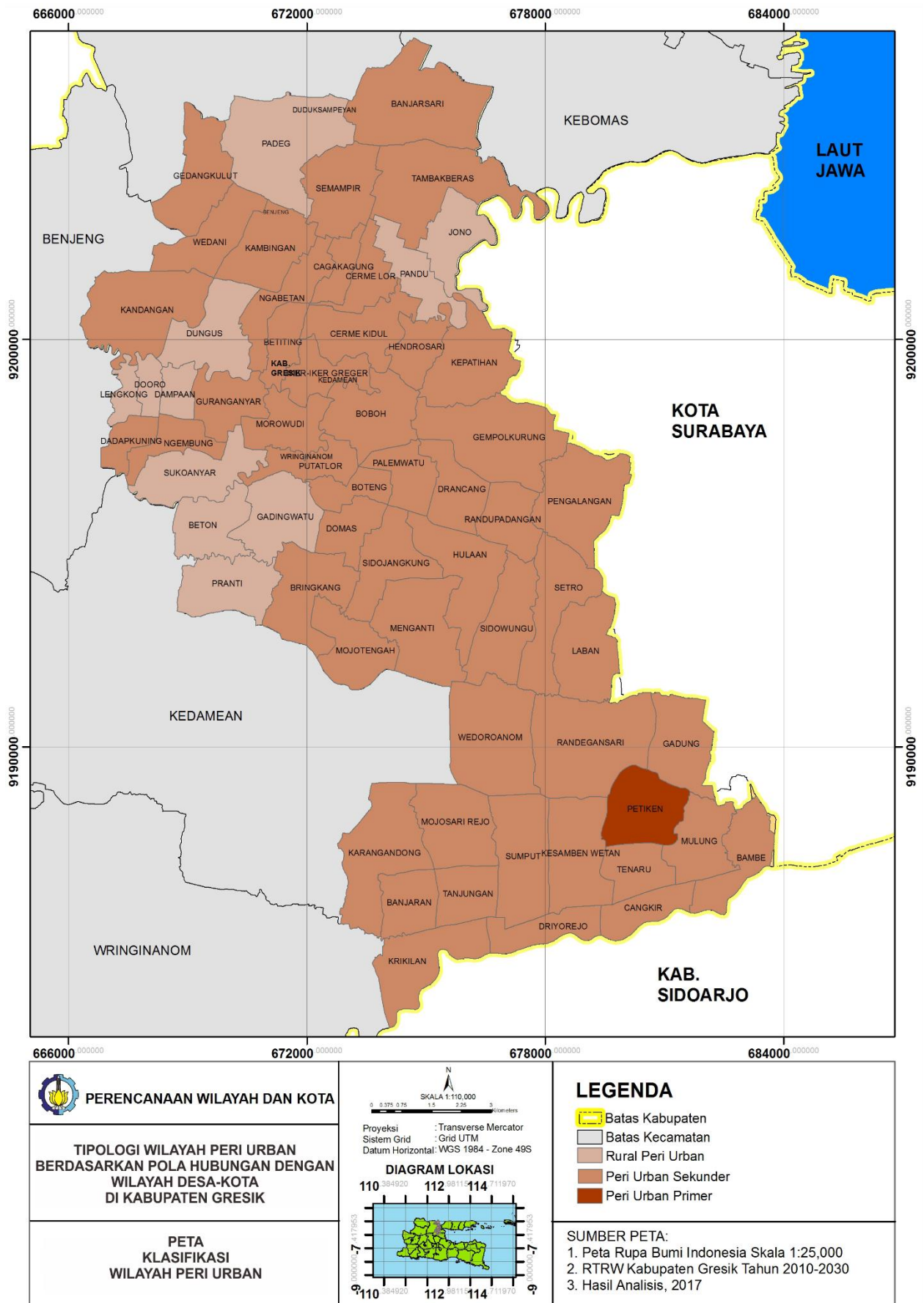
Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
<p>Karakteristiknya sebagian besar telah dipengaruhi oleh ciri kekotaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan non pertanian lebih besar dibandingkan lahan pertanian. Untuk fasilitas pendidikan, penduduk menjangkau wilayah kota Fasilitas kesehatan telah terlayani dengan adanya Puskesmas maupun RS Kepadatan bangunannya tergolong sedang yaitu antara 15-25 bangunan/ha Presentase lahan permukimannya tergolong sedang yaitu antara 30-60% Keseluruhan wilayahnya telah terlayani air bersih dari PDAM Kondisi jalannya sebagian besar telah beraspal Presentase penduduk yang bekerja di sektor non pertanian masih lebih besar Nilai produksi sektor pertanian tergolong kecil Kepadatan penduduknya rendah, namun laju pertumbuhan penduduk tergolong sedang 	<p>Karakteristiknya merupakan wilayah transisi yang dipengaruhi oleh ciri kekotaan namun juga memiliki ciri kedesaan yaitu dengan karakteristik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan antara pertanian dan non pertanian selisihnya tidak terlalu besar Fasilitas pendidikan yang ada untuk melayani antar wpu, namun terdapat wpu sekunder yang menjangkau wilayah <i>urban</i> untuk fasilitas pendidikan Fasilitas kesehatan telah terlayani dengan adanya Puskesmas maupun RS Terlayani air bersih dari PDAM meskipun belum secara keseluruhan Kondisi jalannya sebagian besar telah beraspal namun belum keseluruhan dan kondisinya ada yang buruk Nilai produksi sektor pertanian tergolong sedang Penduduknya bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian Kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk yang masih rendah 	<p>Karakteristiknya masih dipengaruhi oleh ciri kedesaan yaitu dengan adanya beberapa variabel yang masih menunjukkan kedesaan seperti berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan pertanian yang lebih besar dibandingkan non pertanian Fasilitas pendidikannya belum terdapat SMP dan SMA Fasilitas kesehatan hanya terlayani oleh Poskesdes Kurang terlayani air bersih dari PDAM Kondisi jalan aspal yang masih rendah Nilai produksi sektor pertanian tergolong besar Presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih lebih besar dibandingkan sektor non pertanian Kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk yang masih rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada Kecamatan Cerme dihasilkan klasifikasi wilayah peri urban sekunder dan rural peri urban. Dari 25 desa yang ada, 8 desa termasuk dalam klasifikasi rural peri urban dan 17 desa termasuk dalam peri urban sekunder. Pada Kecamatan Menganti, dari 22 desa yang ada dihasilkan 3 desa termasuk rural peri urban dan 19 desa termasuk dalam peri urban sekunder. Pada Kecamatan Driyorejo, dari 16 desa yang ada dihasilkan 15 desa termasuk dalam peri urban sekunder dan 1 desa merupakan peri urban primer yaitu Desa Petiken.

Dari ketiga wilayah kecamatan tersebut Kecamatan Driyorejo merupakan wilayah yang strategis dimana berbatasan langsung dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, kondisi eksisting pada Kecamatan Driyorejo memang telah menuju ke kota dibandingkan lainnya, dimana pada wilayah tersebut telah banyak ditemukan industri dan permukiman dibandingkan pertanian. Kondisi ini berbeda dengan Kecamatan Cerme, dimana pada Kecamatan Cerme masih banyak ditemukan pertanian dan lebih terkena dampak dari pengaruh perkembangan Kota Gresik maupun wilayah disekitarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kekotaan dari wilayah Kota Surabaya dan Kota Gresik hanya sampai pada batas peri urban sekunder. Semakin jauh jarak wilayah peri urban dengan wilayah *urban* maka kecenderungan karakteristik kekotaan yang dimiliki semakin sedikit. Begitu pula sebaliknya, semakin dekat wilayah peri urban dengan wilayah *urban* maka karakteristik kekotaannya akan semakin terlihat.



Peta 4.21 Peta klasifikasi wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3. Hubungan Keterkaitan Wilayah Peri Urban dengan Wilayah Desa dan Kota di Kabupaten Gresik Dilihat Dari Keterkaitan Fisik, Ekonomi, dan Penyediaan Pelayanan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada sasaran 1 didapatkan karakteristik wilayah peri urban sesuai dengan tipologinya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan sampel wilayah yang akan digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan keterkaitan yang terbentuk dan faktor apa yang mempengaruhinya.

Tabel 4.18 Sampel WPU berdasarkan klasifikasinya

Peri Urban Primer	Peri Urban Sekunder	Rural Peri Urban
1 Desa	51 Desa diambil 30 Desa	11 Desa
Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Cerme: Desa Banjarsari, Desa Tambakberas, Desa Cerme Lor, Desa Cerme Kidul, Desa Ngabetan, Desa Betiting, Desa Gedangkulut, Desa Wedani, Desa Kandangan, Desa Dadapkuning - Kecamatan Menganti: Desa Boboh, Desa Kepatihan, Desa Bringkang, Desa Domas, Desa Hulaan, Desa Pengalangan, Desa Menganti, Desa Laban - Kecamatan Driyorejo: Desa Bambe, Desa Mulung, Desa Tenaru, Desa Cangkir, Desa Driyorejo, Desa Kesambe Wetan, Desa Randegansari, Desa Tanjungan, Desa Karangandong, Desa Kririkilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Cerme: Desa Padeg, Desa Jono, Desa Pandu, Desa Dungus, Desa Lengkong, Desa Dooro, Desa Dampaan, Desa Sukoanyar. - Kecamatan Menganti: Desa Beton, Desa Pranti, Desa Gadingwatu

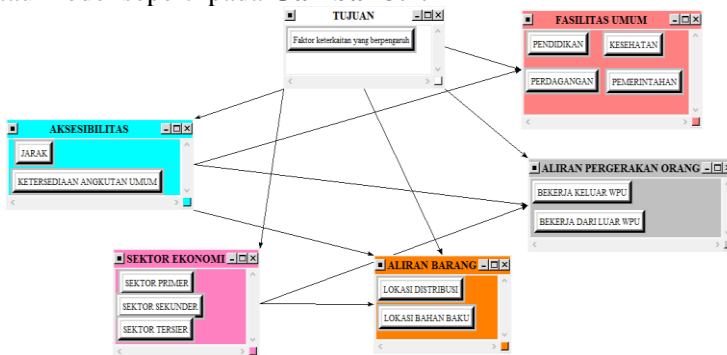
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pengambilan sampel dilakukan untuk tiap klasifikasi yang dihasilkan. Pada wilayah rural peri urban dan peri urban primer diambil populasi untuk dijadikan sampel, sedangkan pada peri urban sekunder diambil sampel sebanyak 30. Pengambilan sampel sebanyak 30 pada wilayah peri urban sekunder didasarkan pada pengambilan sampel minimal penelitian yang umumnya diambil

untuk memperoleh hasil yang baik (Sekaran, 2006). Kemudian sampel ini yang nantinya digunakan untuk mewakili setiap klasifikasi pada tahap analisis sasaran 2.

Dari hasil sintesa pustaka untuk sasaran 2, didapatkan indikator dan variabel apa saja yang mempengaruhi suatu keterkaitan wilayah. Selanjutnya, indikator dan variabel tersebut disusun menjadi faktor dan sub faktor. Untuk mengetahui faktor keterkaitan apa yang mempengaruhi masing-masing klasifikasi wilayah peri urban, maka analisis ini dilakukan menggunakan teknik *Analytical Network Process* (ANP) dengan *software Super Decisions*.

ANP digunakan untuk membobotkan setiap faktor dan sub faktor, para responden dari *stakeholders* terkait diminta untuk memberi skor seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3. Responden yang terpilih merupakan aparat pemerintah yang mengetahui perkembangan wilayah yang ditempatinya. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang yang bekerja di kantor desa di setiap sampel wilayah yang mewakilinya untuk mengisi kuesioner. Sebelum pengisian kuisisioner dilakukan oleh responden, perlu dilakukan penyusunan faktor dan sub faktor dalam sebuah jaringan atau model seperti pada **Gambar 3.2**.



Gambar 4.14 Hubungan faktor dan sub faktor dalam *software super decisions*

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Adapun jika model tersebut dimasukkan ke dalam *software Super Decisions* akan didapatkan hasil seperti pada gambar diatas. Dari gambar tersebut terlihat bahwa terbentuk keterkaitan antara faktor maupun sub faktor, penentuan model hubungan keterkaitan tersebut telah dijelaskan pada Bab 3. Model keterkaitan ini yang digunakan dalam menyusun kuesioner ANP untuk mengetahui faktor keterkaitan yang mengaruhi masing-masing klasifikasi dan bagaimana hubungannya.

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah *input* penilaian responden dari kuesioner ke dalam *software Super Decisions*. Akan tetapi seperti yang telah dijelaskan oleh Rozann W. Saaty (LAMPIRAN C), pada *software Super Decisions* untuk ANP tidak terdapat fitur *combine* untuk menggabungkan penilaian dari beberapa responden. Oleh karena itu, untuk mendapatkan bobot dari setiap faktor penilaian responden dilakukan perhitungan rata-rata geometric (*geometric mean*) dari hasil pengisian kuesioner.

Geometric mean merupakan jenis penghitungan rata-rata yang menunjukkan tendensi atau nilai tertentu (Rusyiana & Devi, 2013). Perhitungan rata-rata geometrik umumnya digunakan dalam bisnis dan ekonomi untuk menghitung rata-rata tingkat perubahan, rata-rata tingkat pertumbuhan, atau rasio rata-rata untuk data berurutan tetap atau hampir tetap atau untuk rata-rata kenaikan dalam bentuk persentase. Rata-rata tersebut diperoleh dengan mengalikan semua data dalam suatu kelompok sampel, kemudian diakarpangkatkan dengan jumlah data sampel tersebut. Adapun rumusnya sebagai berikut (Galadima & Tsaku, 2008):

$$G = \sqrt[n]{x_1 \times x_2 \times \dots \times x_n}$$

Keterangan:

G = rata-rata ukur (geometrik)

n = jumlah sampel

x_i = nilai sample ke- i

Hasil perhitungan rata-rata geometrik tersebut kemudian dimasukkan ke dalam *software Super Decisions* menggunakan model matrix. Model ini dipilih karena perhitungan rata-rata geometrik dilakukan dengan model matrix. *Input* penilaian untuk setiap faktor dan sub faktor serta hasil perhitungan rata-rata geometrik dapat dilihat pada LAMPIRAN B1 untuk rural peri urban, LAMPIRAN B2 untuk peri urban sekunder, dan LAMPIRAN B3 untuk peri urban primer. Salah satu contoh *input* penilaian dan hasilnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Inconsistency	ALIRAN BAR~	ALIRAN PE~	FASILITAS ~	SEKTOR EKO~
AKSESIBILI~	↑ 2.7027	↑ 3.7037	↑ 4.7619	↑ 4.7619
ALIRAN BAR~		↑ 2.7027	↑ 1.6949	↑ 2.61
ALIRAN PE~			← 4.41	↑ 1.1363
FASILITAS ~				← 1.63

Gambar 4.15 *Input* penilaian gabungan dengan model matrix dalam *super decisions*

Sumber: Hasil Analisis, 2017

3. Results	
Normal	Hybrid
Inconsistency: 0.09881	
AKSESIBIL~	0.05384
ALIRAN BA~	0.11331
ALIRAN PE~	0.37280
FASILITAS~	0.21125
SEKTOR EK~	0.24880

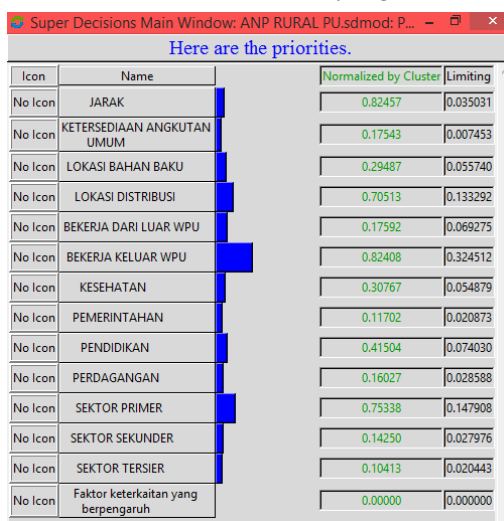
Gambar 4.16 Hasil input penilaian gabungan dalam *super decisions*

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa hasil dari *input* akan menampilkan *inconsistency* dari penilaian. *Inconsistency* merupakan penilaian untuk melihat apakah data tersebut konsisten. Dalam ANP memiliki standar *inconsistency*, dimana nilai *inconsistency* harus sama dengan atau dibawah 0.1. Apabila nilai

inconsistency lebih dari 0.1 maka data tersebut belum valid untuk digunakan dan perlu pengulangan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan *software Super Decisions*, didapatkan hasil berupa bobot untuk setiap faktor maupun sub faktor. Untuk bobot dari setiap faktor dapat dilihat pada tabel *Cluster Matrix*, sedangkan untuk bobot setiap sub faktor dapat dilihat pada tabel *Limit Matrix*. Selain itu, hasil analisis menggunakan *software Super Decisions* dapat dilihat dari tabel *Priorities* dimana terdapat dua kolom yaitu kolom *Limiting* menampilkan bobot setiap sub faktor dari tabel *Limit Matrix* dan kolom *Normalized by Cluster* merupakan nilai bobot setiap sub faktor yang telah dinormalisasi, sehingga jumlah bobot dari setiap sub faktor dalam satu faktor yang sama adalah satu.



Icon	Name	Normalized by Cluster	Limiting
No Icon	JARAK	0.82457	0.035031
No Icon	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.17543	0.007453
No Icon	LOKASI BAHAN BAKU	0.29487	0.055740
No Icon	LOKASI DISTRIBUSI	0.70513	0.133292
No Icon	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.17592	0.069275
No Icon	BEKERJA KELUAR WPU	0.82408	0.324512
No Icon	KESEHATAN	0.30767	0.054879
No Icon	PEMERINTAHAN	0.11702	0.020873
No Icon	PENDIDIKAN	0.41504	0.074030
No Icon	PERDAGANGAN	0.16027	0.028588
No Icon	SEKTOR PRIMER	0.75338	0.147908
No Icon	SEKTOR SEKUNDER	0.14250	0.027976
No Icon	SEKTOR TERSIER	0.10413	0.020443
No Icon	Faktor keterkaitan yang berpengaruh	0.00000	0.000000

Gambar 4.17 Tampilan tabel *Priorities* dalam *super decisions*

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Adapun hasil analisis ANP dengan *software Super Decisions* dalam penelitian ini dapat dilihat pada LAMPIRAN B1 untuk rural peri urban, LAMPIRAN B2 untuk peri urban sekunder,

dan LAMPIRAN B3 untuk peri urban primer. Hasil analisis yang didapatkan adalah sebagai berikut.

A. Tipologi Rural Peri Urban

Berdasarkan hasil analisis ANP untuk wilayah rural peri urban dengan menggunakan *software Super Decisions* didapatkan bobot dan peringkat faktor maupun sub faktor sebagai berikut.

Tabel 4.19 Bobot dan peringkat faktor untuk rural peri urban

No	Faktor	Bobot	Peringkat
1	Aksesibilitas	0.053839	5
2	Sektor Ekonomi	0.113312	4
3	Aliran Barang	0.372795	1
4	Aliran Pergerakan Orang	0.211250	3
5	Fasilitas Umum	0.248803	2

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Bobot dan peringkat faktor diatas didapatkan dari *Cluster Matrix* dimana dari hasil analisis diketahui bahwa untuk wilayah rural peri urban yang menjadi faktor paling berpengaruh dalam keterkaitan dengan wilayah lainnya terutama wilayah *rural* adalah aliran barang. Aliran barang yang terjadi pada wilayah rural peri urban adalah adanya aktivitas distribusi dari sektor primer dengan wilayah disekitarnya yakni wilayah di kecamatan lain. Hal ini dikarenakan letak wilayah rural peri urban tidak terkena dampak langsung dari wilayah *urban*. Misalnya seperti pada wilayah Desa Padeg di Kecamatan Cerme letaknya yang berdekatan dengan Kecamatan Kedamean, mengakibatkan wilayah tersebut memiliki hubungan dengan wilayah desa yang ada di Kecamatan Kedamean dibandingkan dengan wilayah Kota Gresik maupun Kota Surabaya.

Selain itu, hal ini juga dipengaruhi dari faktor aksesibilitas dimana kondisinya pada wilayah rural peri urban mayoritas masih minim baik dari dari segi jalan maupun angkutan umum. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi cenderung dengan wilayah disekitarnya baik wilayah dalam peri urban maupun *rural* dibandingkan wilayah *urban*. Sehingga faktor aksesibilitas menjadi faktor keterkaitan yang paling rendah pengaruhnya karena

tidak berdampak secara signifikan terhadap perkembangan wilayah peri urban.

Icon	Name	Normalized by Cluster	Limiting
No Icon	JARAK	0.82457	0.035031
No Icon	KETERSEDIaan ANGKUTAN UMUM	0.17543	0.007453
No Icon	LOKASI BAHAN BAKU	0.29487	0.055740
No Icon	LOKASI DISTRIBUSI	0.70513	0.133292
No Icon	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.17592	0.069275
No Icon	BEKERJA KELUAR WPU	0.82408	0.324512
No Icon	KESEHATAN	0.30767	0.054879
No Icon	PEMERINTAHAN	0.11702	0.020873
No Icon	PENDIDIKAN	0.41504	0.074030
No Icon	PERDAGANGAN	0.16027	0.028588
No Icon	SEKTOR PRIMER	0.75338	0.147908
No Icon	SEKTOR SEKUNDER	0.14250	0.027976
No Icon	SEKTOR TERSIER	0.10413	0.020443
No Icon	Faktor keterkaitan yang berpengaruh	0.00000	0.000000

Gambar 4.18 Prioritas dan bobot sub faktor untuk rural peri urban

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar di atas menunjukkan prioritas dari sub faktor. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa prioritas dari setiap sub faktor disajikan dalam dua kolom. Berdasarkan kolom *Normalized by Cluster* dapat diketahui nilai bobot setiap sub faktor dalam satu faktor yang sama. Adapun bagaimana pengaruh setiap sub faktor berdasarkan tingkat pengaruh faktornya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Aliran Barang

Dalam faktor aliran barang, sub faktor yang paling berpengaruh adalah lokasi distribusi dengan bobot 0.29487 dibandingkan sub faktor lokasi bahan baku. Hal ini dikarenakan keterkaitan yang terbentuk akibat dari pendistribusian hasil pertanian ke wilayah lain di sekitar

wilayah rural peri urban. Lokasi bahan baku tidak berpengaruh karena bahan baku untuk pertanian didapatkan dari dalam wilayah rural peri urban itu sendiri. Adapun pendistribusian hasil pertanian ini terjadi dengan wilayah *rural* disekitarnya yang jaraknya berdekatan, adanya lokasi distribusi inilah yang mengakibatkan hubungan keterkaitan yang terbentuk. Contohnya saja seperti Desa Pandu dengan Jono, Desa Dooro dengan Desa Lengkong maupun Desa Dungus, Desa Padeg dengan desa di Kecamatan Kedamean, serta wilayah rural peri urban lainnya dengan wilayah *rural* yang berperan sebagai lokasi distribusi hasil pertanian.

2. Faktor Fasilitas Umum

Pada wilayah rural peri urban terkait dengan fasilitas umum, sub faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah fasilitas pendidikan (0.41504), dikarenakan umumnya pada wilayah rural peri urban hanya terdapat pendidikan hingga tingkat SD sehingga untuk mengakses jenjang pendidikan selanjutnya harus ke wilayah lainnya terutama wilayah dengan jarak yang dekat. Misalnya seperti yang terdapat pada Desa Dooro dan Desa Dungus untuk mengakses pendidikan tingkat SMP dan SMA terlayani di Desa Lengkong, Desa Pranti dan Desa Beton untuk mengakses pendidikan tingkat SMP dan SMA terlayani di Desa Boteng maupun Desa Menganti. Hubungan inilah yang secara tidak langsung mengakibatkan keterkaitan dan saling mempengaruhi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya terutama untuk wilayah rural peri urban. Untuk fasilitas lainnya memberikan bobot pengaruh yang berbeda yaitu kesehatan (0.30767), perdagangan (0.16027), dan pemerintahan (0.11702). Pada umumnya untuk masing-masing wilayah rural peri urban telah terdapat fasilitas kesehatan berupa Poskesdes, namun untuk puskesmas atau rumah sakit harus mengakses ke wilayah lainnya. Begitupun dengan pasar

terlayani dari wilayah lainnya, sedangkan untuk fasilitas pemerintahan pada wilayah rural peri urban hanya terdapat setingkat kantor desa namun telah melayani kebutuhan penduduk keseluruhan sehingga tidak perlu mengakses ke wilayah lainnya.

3. Faktor Aliran Pergerakan Orang

Sub faktor yang termasuk dalam faktor aliran pergerakan orang meliputi penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban dan penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban. Dari kedua sub faktor tersebut yang memberikan pengaruh paling besar adalah penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban (0.82480), hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang bekerja keluar wilayah rural peri urban cukup banyak sehingga mempengaruhi hubungan keterkaitan wilayah tersebut dengan wilayah lainnya dimana penduduk bergantung terhadap pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun pada umumnya penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban ini bekerja ke wilayah *urban* namun jumlahnya tidak banyak karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani maupun bekerja di wilayah peri urban lainnya.

4. Faktor Sektor Ekonomi

Sub faktor yang termasuk dalam faktor sektor ekonomi meliputi sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Sub faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah sektor primer yaitu pertanian dengan bobot (0.75338) dibandingkan sektor sekunder (0.14250) dan tersier (0.10413). Hal ini dikarenakan pada wilayah rural peri urban mayoritas masih terdapat lahan pertanian baik sawah yaitu pertanian tanaman pangan maupun perikanan budidaya tambak. Adanya sektor primer ini nantinya yang berpengaruh terhadap keterkaitan dengan wilayah lainnya untuk distribusi hasil pertanian. Hubungan yang terbentuk

baik dengan wilayah *rural* disekitarnya maupun dengan wilayah peri urban lainnya.

5. Faktor Aksesibilitas

Dalam faktor aksesibilitas, sub faktor yang paling memberikan pengaruh adalah jarak yakni jarak dengan wilayah disekitarnya meliputi wilayah yang termasuk *rural* di wilayah kecamatan lain maupun wilayah dalam peri urban. Hal ini terlihat dari bobot sub faktor jarak (0.82457) yang lebih besar dibandingkan sub faktor ketersediaan angkutan umum (0.17543). Ketersediaan angkutan umum tidak memberikan pengaruh yang besar diakibatkan karena pada wilayah rural peri urban mayoritas masih belum dilewati trayek, untuk mengakses angkutan umum masyarakat dapat mengakses dari wilayah lain maupun dari jalan utama. Selain itu, jarak wilayah yang dekat juga cenderung dengan wilayah yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, faktor aksesibilitas memberikan tingkat pengaruh yang rendah untuk hubungan keterkaitan pada wilayah rural peri urban.

B. Tipologi Peri Urban Sekunder

Berbeda dengan yang dihasilkan wilayah rural peri urban, pada wilayah peri urban sekunder memiliki bobot dan peringkat faktor maupun sub faktor sebagai berikut.

Tabel 4.20 Bobot dan peringkat faktor untuk peri urban sekunder

No	Faktor	Bobot	Peringkat
1	Aksesibilitas	0.186980	3
2	Sektor Ekonomi	0.080730	5
3	Aliran Barang	0.408746	1
4	Aliran Pergerakan Orang	0.111092	4
5	Fasilitas Umum	0.212451	2

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan bobot dan peringkat faktor dari *Cluster Matrix* diatas didapatkan hasil bahwa untuk wilayah peri urban sekunder, yang menjadi faktor paling berpengaruh adalah aliran

barang. Namun nilai bobot aliran barang pada wilayah peri urban sekunder berbeda dengan nilai bobot wilayah rural peri urban. Pada peri urban sekunder nilainya lebih besar yaitu 0.408746, sedangkan pada rural peri urban nilai bobotnya hanya 0.372795. Hal ini dikarenakan pada wilayah peri urban sekunder aliran barang yang terjadi tidak hanya pendistribusian sektor primer tetapi juga dari sektor sekunder.

Untuk faktor yang memberikan pengaruh paling rendah dibandingkan faktor lainnya adalah sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan pada wilayah peri urban sekunder, terkait dengan fasilitas umum dan aksesibilitas pada wilayahnya cenderung lebih baik dari wilayah rural peri urban sehingga faktor inilah yang memberikan pengaruh besar dan mengakibatkan terbentuknya hubungan keterkaitan dengan wilayah lain. Pada peri urban sekunder hubungan keterkaitan yang terbentuk telah memiliki keterkaitan dengan wilayah *urban*. Misalnya seperti pada Desa Pengalangan di Kecamatan Menganti, untuk mengakses fasilitas kesehatan cenderung ke RSUD Bhakti Darma Husada Kota Surabaya. Selain itu, untuk fasilitas perdagangan seperti pasar di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo cenderung ke Sepanjang Kota Surabaya. Sedangkan pada peri urban sekunder Kecamatan Cerme cenderung memiliki keterkaitan dengan Kota Gresik.

Super Decisions Main Window: ANP PU SEKUNDER.sdm... - □ ×

Here are the priorities.

Icon	Name	Normalized by Cluster	Limiting
No Icon	JARAK	0.80843	0.114834
No Icon	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.19157	0.027212
No Icon	LOKASI BAHAN BAKU	0.21304	0.034586
No Icon	LOKASI DISTRIBUSI	0.78696	0.127762
No Icon	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.32088	0.132053
No Icon	BEKERJA KELUAR WPU	0.67912	0.279483
No Icon	KESEHATAN	0.19807	0.024298
No Icon	PEMERINTAHAN	0.08737	0.010718
No Icon	PENDIDIKAN	0.52902	0.064897
No Icon	PERDAGANGAN	0.18553	0.022760
No Icon	SEKTOR PRIMER	0.28326	0.045717
No Icon	SEKTOR SEKUNDER	0.49422	0.079764
No Icon	SEKTOR TERSIER	0.22252	0.035914
No Icon	Faktor keterkaitan yang berpengaruh	0.00000	0.000000

Gambar 4.19 Prioritas dan bobot sub faktor untuk peri urban sekunder

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar di atas menunjukkan prioritas dari sub faktor. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa prioritas dari setiap sub faktor disajikan dalam dua kolom. Berdasarkan kolom *Normalized by Cluster* dapat diketahui nilai bobot setiap sub faktor dalam satu faktor yang sama. Adapun bagaimana pengaruh setiap sub faktor berdasarkan tingkat pengaruh faktornya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Aliran Barang

Dalam faktor aliran barang, sub faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah sub faktor lokasi distribusi dengan bobot 0.78696 dibandingkan sub faktor bahan baku yaitu 0.21304. Sub faktor lokasi distribusi yang besar dipengaruhi oleh adanya sektor primer, sektor sekunder, maupun adanya jarak yang dekat dengan wilayah *urban*

yaitu Kota Surabaya maupun Kota Gresik sebagai lokasi distribusinya. Adanya lokasi distribusi inilah yang mengakibatkan hubungan keterkaitan pada peri urban sekunder terjadinya dengan wilayah *urban*. Adapun untuk Kecamatan Menganti dan Kecamatan Driyorejo cenderung memiliki hubungan dengan Kota Surabaya, sedangkan untuk Kecamatan Cerme cenderung dengan Kota Gresik.

2. Faktor Fasilitas Umum

Pada faktor fasilitas, sub faktor yang memberikan pengaruh besar adalah sub faktor fasilitas pendidikan sebesar 0.52902 kemudian sub faktor fasilitas kesehatan (0.19807), perdagangan (0.18553), dan pemerintahan (0.08737). Sub faktor pendidikan memberikan pengaruh besar dikarenakan tidak hanya keterkaitan keluar wilayah peri urban untuk mengakses fasilitas pendidikan, tetapi sesama wilayah peri urban sekunder maupun dari luar peri urban sekunder juga mengakses fasilitas pendidikan yang ada. Hal inilah yang mengakibatkan keterkaitan yang terbentuk tidak hanya dari luar tetapi juga di dalam wilayah peri urban. Misalnya seperti pada Desa Menganti fasilitas pendidikan yang ada sampai tingkat SMA juga digunakan untuk melayani Desa Hulaan, Desa Domas, dan sebagainya. Selain itu, untuk fasilitas kesehatan pada masing-masing wilayah peri urban sekunder terdapat fasilitas kesehatan berupa Poskesdes, namun untuk puskesmas atau rumah sakit harus mengakses ke wilayah lainnya seperti Puskesmas Kecamatan Menganti, RSI Cahaya Giri di Desa Bringkang, dan RSUD Bhakti Darma Husada Kota Surabaya. Untuk fasilitas perdagangan telah terlayani dengan adanya Pasar Kepatihan, Pasar Menganti, Pasar di Sepanjang Kota Surabaya maupun pusat pertokoan. Untuk fasilitas pemerintahan selain terdapat setingkat kantor desa untuk melayani kebutuhan penduduk keseluruhan desa, terdapat juga kantor UPTD, kantor kecamatan, dan instansi lainnya untuk melayani beberapa

desa di lingkup Kecamatan sehingga mengakibatkan beberapa wilayah memiliki hubungan interaksi dan saling terkait.

3. Faktor Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas memberikan pengaruh paling besar adalah jarak, dimana jarak dengan wilayah *urban* cenderung lebih dekat dan lebih mudah aksesnya. Selain itu, pada beberapa wilayah desa yang termasuk dalam peri urban sekunder telah ada yang dilewati trayek angkutan umum. Namun bobot paling besar tetap pada sub faktor jarak yaitu 0.80843 dibandingkan ketersediaan angkutan umum 0.19157. Adapun untuk Kecamatan Menganti dan Kecamatan Driyorejo cenderung memiliki hubungan dengan Kota Surabaya, sedangkan untuk Kecamatan Cerme cenderung dengan Kota Gresik.

4. Faktor Aliran Pergerakan Orang

Pada faktor aliran pergerakan orang, dipengaruhi oleh sub faktor penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban (0.67912) dan penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban (0.32088). Penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban memberikan pengaruh lebih besar dikarenakan meskipun terdapat sektor sekunder yang dapat menarik penduduk yang dari luar wilayah peri urban tetapi jumlah penduduk yang keluar untuk bekerja antar wilayah peri urban sekunder maupun di Kota Gresik dan Kota Surabaya masih lebih besar. Sehingga hubungan interaksi yang terbentuk lebih besar terjadi dengan wilayah *urban* untuk faktor pergerakan orang.

5. Faktor Sektor Ekonomi

Pada faktor sektor ekonomi, sub faktor yang memberikan pengaruh lebih besar adalah sektor sekunder (0.49422). Hal ini berbeda dengan wilayah rural peri urban dimana pada wilayah tersebut pengaruh paling besarnya adalah sektor primer. Sektor sekunder memberikan pengaruh dikarena pada peri urban sekunder terdapat banyak pabrik

ataupun industri. Misalnya pada wilayah desa di Kecamatan Driyorejo banyak terdapat jumlah industri dibandingkan wilayah peri urban sekunder lainnya. Namun sektor primer (0.23236) dan sektor tersier (0.22252) masih memberikan pengaruh meskipun tidak terlalu berdampak dibandingkan sektor sekunder. Adanya sektor sekunder inilah yang nantinya dapat memicu hubungan interaksi ataupun keterkaitan yang terbentuk dari lokasi distribusi maupun penyerapan tenaga kerja dari sektor ekonomi yang memberikan pengaruh besar.

C. Tipologi Peri Urban Primer

Pada wilayah peri urban primer hanya terdapat satu desa yaitu Desa Petiken di Kecamatan Driyorejo. Untuk itu pada wilayah ini diambil 4 responden yang bekerja di Kantor Desa agar variansi penilaian yang diberikan dapat diketahui. Berdasarkan hasil analisis ANP untuk wilayah peri urban primer didapatkan bobot dan peringkat faktor maupun sub faktor sebagai berikut.

Tabel 4.21 Bobot dan peringkat faktor untuk peri urban sekunder

No	Faktor	Bobot	Peringkat
1	Aksesibilitas	0.122901	3
2	Sektor Ekonomi	0.042393	5
3	Aliran Barang	0.462340	1
4	Aliran Pergerakan Orang	0.278517	2
5	Fasilitas Umum	0.093850	4

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Bobot dan peringkat faktor diatas didapatkan dari *Cluster Matrix* dimana dari hasil analisis diketahui bahwa sama halnya dengan wilayah rural peri urban maupun peri urban sekunder, pada wilayah peri urban primer yang menjadi faktor paling berpengaruh adalah aliran barang. Namun dari ketiga klasifikasi tersebut memiliki bobot yang berbeda. Bobot faktor aliran barang pada peri urban primer memberikan nilai paling besar yaitu 0.462340. Hal ini dikarenakan pada peri urban primer aliran barang yang terjadi telah didukung oleh faktor lainnya seperti aksesibilitas maupun

dari sektor primer dan sektor sekunder. Kondisi aksesibilitas pada wilayah peri urban primer dari segi jarak dekat dengan Kota Surabaya dan banyak dilewati oleh trayek angkutan umum.

Selain itu, terkait dengan faktor aliran pergerakan orang juga memberikan pengaruh besar 0.278517 yang disebabkan banyaknya penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban primer yaitu ke wilayah peri urban maupun Kota Surabaya. Tetapi paling banyak ke Kota Surabaya, hal ini didukung dengan adanya permukiman baru Perumnas dari perkembangan Kota Baru Driyorejo dimana sebagian besar penduduknya adalah bukan penduduk setempat tetapi penduduk ulang alik yang bekerja di Kota Surabaya maupun wilayah lain.

Here are the priorities.

Icon	Name	Normalized by Cluster	Limiting
No Icon	JARAK	0.79466	0.083139
No Icon	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.20534	0.021483
No Icon	LOKASI BAHAN BAKU	0.18895	0.018251
No Icon	LOKASI DISTRIBUSI	0.81105	0.078342
No Icon	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.13132	0.059632
No Icon	BEKERJA KELUAR WPU	0.86868	0.394452
No Icon	KESEHATAN	0.19544	0.051753
No Icon	PEMERINTAHAN	0.05491	0.014541
No Icon	PENDIDIKAN	0.58988	0.156204
No Icon	PERDAGANGAN	0.15978	0.042310
No Icon	SEKTOR PRIMER	0.20435	0.016326
No Icon	SEKTOR SEKUNDER	0.61656	0.049258
No Icon	SEKTOR TERSIER	0.17909	0.014308
No Icon	Faktor keterkaitan yang berpengaruh	0.00000	0.000000

Gambar 4.20 Prioritas dan bobot sub faktor untuk peri urban primer

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar di atas menunjukkan prioritas dari sub faktor. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa prioritas dari setiap sub faktor disajikan dalam dua kolom. Berdasarkan kolom *Normalized by Cluster* dapat diketahui nilai bobot setiap sub faktor dalam satu faktor yang sama. Adapun bagaimana pengaruh setiap sub faktor berdasarkan tingkat pengaruh faktornya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Aliran Barang

Dalam faktor aliran barang, sub faktor yang memberikan pengaruh besar adalah sub faktor lokasi distribusi yaitu 0.81105 dibandingkan lokasi bahan baku yang bobotnya hanya 0.18895. Sub faktor lokasi distribusi yang besar dipengaruhi oleh adanya sektor primer, sektor sekunder, maupun adanya jarak yang dekat dengan wilayah *urban* yaitu Kota Surabaya sebagai lokasi distribusinya. Adanya lokasi distribusi inilah yang mengakibatkan hubungan keterkaitan pada peri urban primer dengan wilayah *urban*. Selain itu, pada Desa Petiken terdapat pusat pertokoan yang dijadikan sebagai lokasi distribusi dari wilayah lainnya.

2. Faktor Aliran Pergerakan Orang

Dalam faktor aliran pergerakan orang, sub faktor yang memberikan pengaruh besar adalah penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban yaitu 0.86868 sedangkan penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban hanya 0.13132. Hal ini dikarenakan adanya permukiman baru yaitu Perumnas dampak perkembangan dari Kota Baru Driyorejo dimana penduduknya sebagian besar adalah bukan penduduk setempat tetapi penduduk ulang alik yang bekerja di Kota Surabaya maupun wilayah lain.

3. Faktor Aksesibilitas

Pada faktor aksesibilitas, sub faktor yang memberikan pengaruh besar adalah sub faktor jarak yaitu 0.99466 sedangkan sub faktor ketersediaan angkutan umum memberikan pengaruh 0.20534. Hal ini dikarenakan adanya angkutan umum tidak berdampak pada faktor lain.

Pada sub faktor jarak yaitu jarak yang dekat dengan Kota Surabaya dan wilayah peri urban sekunder memberikan pengaruh besar terhadap sub faktor dalam faktor lain seperti aliran barang maupun fasilitas sehingga nilai bobotnya lebih besar. Selain itu, pada wilayah peri urban primer juga telah dilewati trayek angkutan umum menuju wilayah *urban* yaitu Kota Surabaya.

4. Faktor Fasilitas Umum

Sub faktor fasilitas pendidikan memberikan bobot paling besar dalam faktor fasilitas umum yaitu 0.58988 dibandingkan sub faktor kesehatan (0.19544), perdagangan (0.15978), dan pemerintahan (0.05491). Sub faktor pendidikan memberikan pengaruh besar dikarenakan terjadi keterkaitan keluar wilayah peri urban untuk mengakses fasilitas pendidikan yaitu dengan Kota Surabaya untuk jenjang pendidikan tingkat SMA. Selain itu, untuk fasilitas kesehatan pada wilayah peri urban primer terdapat fasilitas kesehatan berupa Poskesdes, namun untuk puskesmas atau rumah sakit harus mengakses ke wilayah lainnya seperti Puskesmas Kecamatan Driyorejo maupun rumah sakit di Kota Surabaya. Untuk fasilitas perdagangan telah terlayani dengan adanya Pasar di Sepanjang Kota Surabaya maupun pusat pertokoan di Desa Petiken seperti adanya Sentra Bisnis Driyorejo (SBD). Untuk fasilitas pemerintahan terdapat kantor desa untuk melayani kebutuhan penduduk keseluruhan desa.

5. Faktor Sektor Ekonomi

Sub faktor ekonomi sektor sekunder memberikan pengaruh besar yaitu 0.61656 dibandingkan sektor primer 0.20435 dan tersier 0.17909. Hal ini dikarenakan pada wilayah peri urban primer banyak penduduknya yang bekerja di sektor sekunder, meskipun terdapat di wilayah lain namun sektor sekunder inilah yang mengakibatkan

terjadinya interaksi ataupun keterkaitan dengan wilayah lainnya terutama dengan Kota Surabaya.

Dari hasil analisis ketiga klasifikasi diatas diketahui bahwa masing-masing klasifikasi memiliki kecenderungan hubungan keterkaitan yang berbeda. Untuk wilayah rural peri urban cenderung memiliki hubungan keterkaitan dengan wilayah *rural* yaitu wilayah disekitar wilayah rural peri urban baik wilayah di Kecamatan lain maupun di dalam wilayah peri urban. Untuk peri urban sekunder dan primer cenderung telah memiliki hubungan keterkaitan dengan wilayah *urban* yaitu Kota Gresik dan Kota Surabaya. Selain itu, untuk wilayah peri urban sekunder juga dipengaruhi oleh keterkaitan dengan wilayah peri urban sekunder lainnya, dan peri urban primer lebih besar keterkaitan dengan Kota Surabaya dibandingkan Kota Gresik.

Selain itu, terkait dengan faktor dan sub faktor yang mempengaruhinya juga berbeda. Pada masing-masing klasifikasi memiliki bobot yang berbeda yang menunjukkan besar pengaruhnya. Misalnya saja faktor aksesibilitas pada wilayah rural peri urban tidak memberikan pengaruh keterkaitan. Tetapi pada wilayah peri urban sekunder dan peri urban primer, faktor aksesibilitas memberikan pengaruh yang besar dengan tingkat peringkat 3 dikarenakan hubungan keterkaitan wilayah tersebut dengan wilayah *urban* telah didukung oleh aksesibilitas baik jarak dengan wilayah *urban* yang dekat maupun ketersediaan angkutan umum. Adanya faktor keterkaitan inilah yang membedakan masing wilayah peri urban, hasil analisis sasaran 2 berdasarkan faktor keterkaitan pembentuknya nanti digunakan sebagai dasar dalam menentukan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa dan kota di Kabupaten Gresik.

4.4. Penentuan Tipologi dan Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan dengan Wilayah Desa-Kota di Kabupaten Gresik

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah analisis penentuan tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik. Analisis ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif yaitu menggabungkan hasil yang didapat dari analisis sasaran 1 dan 2.

Berdasarkan hasil analisis sasaran 1 yaitu identifikasi karakteristik wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial didapatkan bahwa wilayah peri urban dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan tingkat kotaan maupun kedesaan. Adapun hasil klasifikasi tersebut yang selanjutnya digunakan untuk tipologi wilayah peri urban meliputi rural peri urban, peri urban sekunder, dan peri urban primer. Dari masing-masing tipologi tersebut ditentukan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah desa-kota, dimana hal ini dengan mempertimbangkan karakteristik peri urban yang dimiliki dan hubungan keterkaitan yang terbentuk didapatkan dari hasil analisis sasaran 2.

Berikut akan dijelaskan terkait tipologi dan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik.

A. Tipologi Peri Urban Primer

Tipologi peri urban primer merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik kekotaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kedesaan. Berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial pada wilayah ini menunjukkan tingkat kekotaan dan kedesaan yang dimiliki. Pada masing-masing aspek tersebut dapat dilihat variabel apa yang menunjukkan karakteristik kekotaan maupun kedesaan. Selain itu, hubungan keterkaitan yang terbentuk pada wilayah ini cenderung dengan wilayah kota (*urban*). Hal ini dikarenakan pada wilayah ini telah pengaruh dari perkembangan kota (*urban*) sehingga telah banyak ditemukan karakteristik kota pada wilayah peri urban primer.

Adapun untuk melihat karakteristik peri urban primer berdasarkan pola hubungannya, didapatkan dengan melihat variabel dari masing-masing analisis sasaran 1 dan 2 yang saling berhubungan dan mempengaruhi seperti yang terdapat Tabel 4.22 berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.22 Penentuan karakteristik peri urban primer berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik

No	Klasifikasi	Hasil Sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Karakteristik
1	Peri Urban Primer	<p>Karakteristiknya sebagian besar telah dipengaruhi oleh ciri kekotaan yaitu dengan karakteristik seperti berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan non pertanian lebih besar dibandingkan lahan pertanian. Untuk fasilitas pendidikan, penduduk menjangkau wilayah kota yaitu kecamatan di Kota Surabaya. Fasilitas kesehatan telah terlayani dengan adanya Puskesmas maupun RS Kepadatan bangunannya tergolong sedang yaitu antara 15-25 bangunan/ha Presentase lahan permukimannya tergolong sedang yaitu antara 30-60% Keseluruhan wilayahnya telah terlayani air bersih dari PDAM Kondisi jalannya sebagian besar telah beraspal Presentase penduduk yang bekerja di sektor non pertanian masih lebih besar dibandingkan sektor non pertanian Nilai produksi sektor pertanian tergolong kecil Kepadatan penduduknya rendah, namun laju pertumbuhan penduduk tergolong sedang 	<p>- Cenderung memiliki hubungan dengan wilayah kota yaitu Kota Surabaya</p> <p>- Adapun faktor yang mempengaruhi keterkaitannya meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> Aliran barang, lokasi distribusi dari sektor sekunder mayoritas ke wilayah kota. Aliran pergerakan orang, penduduk yang bekerja keluar ke wilayah kota memberikan pengaruh terhadap hubungan keterkaitan yang terbentuk. Aksesibilitas, jaraknya yang dekat dengan wilayah kota dan ditambah adanya angkutan umum memberikan pengaruh terhadap hubungan keterkaitan dengan kota. Fasilitas umum, fasilitas yang terlayani didapatkan dari wilayah kota akibat faktor aksesibilitas dan jaraknya yang dekat dengan wilayah kota. Sektor ekonomi, pada wilayah peri urban primer hubungan keterkaitan yang terbentuk dengan wilayah kota karena pengaruh sektor sekunder yaitu industri perdagangan maupun pengolahan. 	<p>Berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah kota karakteristik peri urban primer adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Terkena dampak dari perkembangan wilayah kota. Didominasi oleh lahan non pertanian sehingga kepadatan bangunan dan presentase permukimannya tergolong sedang. . Lahan pertanian tidak memberikan kontribusi ditunjukkan dari nilai produksi sektor pertanian yang kecil dan didominasi oleh sektor sekunder. Adanya aksesibilitas yang baik yakni dari jaraknya dekat dengan dan adanya angkutan umum untuk mengakses fasilitas umum dan pendistribusian barang, pergerakan orang untuk bekerja ke wilayah kota.

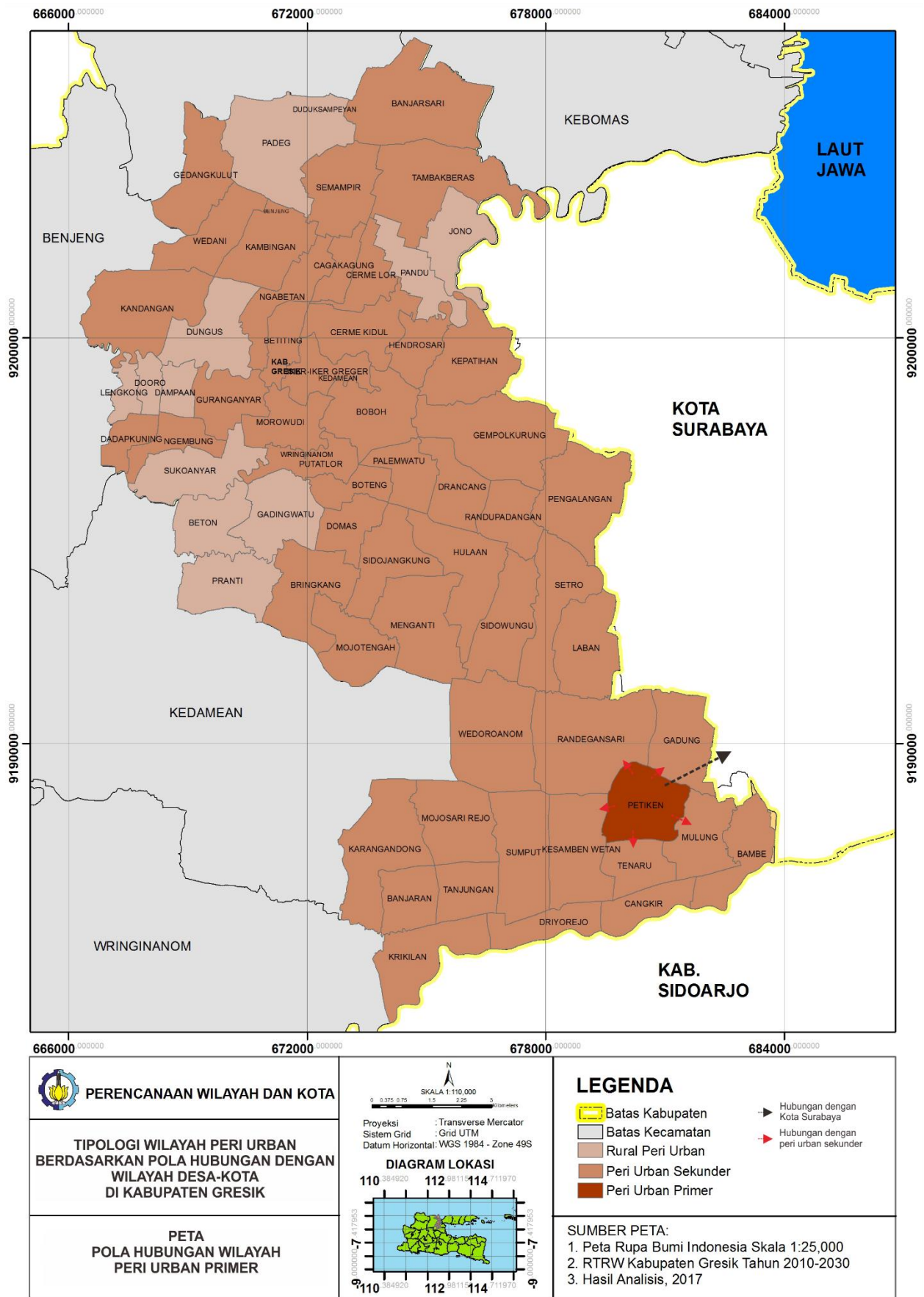
Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa karakteristik dan keterkaitan yang terbentuk telah dipengaruhi oleh kota sehingga karakteristik peri urban primer berdasarkan pola hubungan yang dimiliki sebagai berikut.

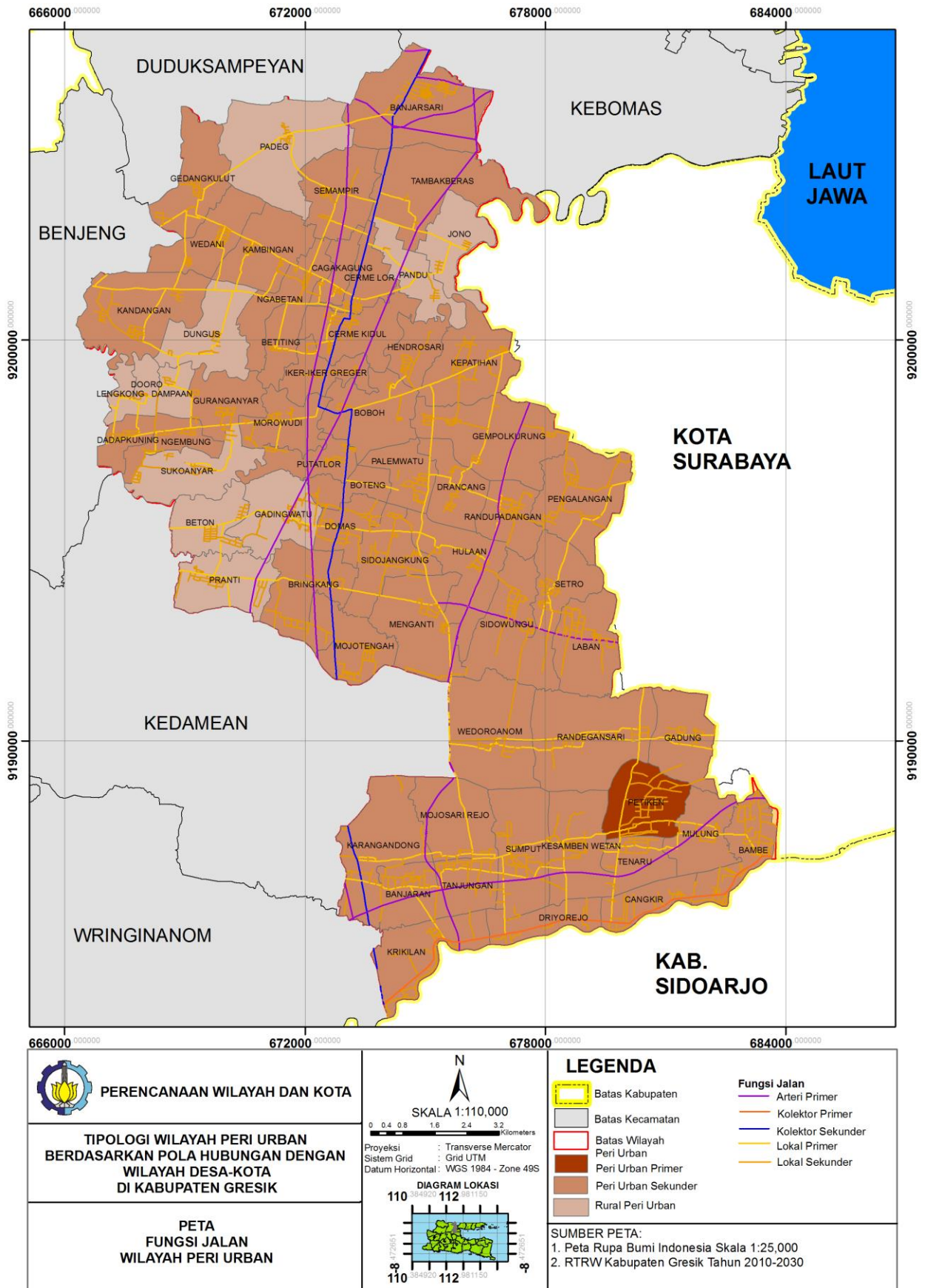
- Terkena dampak dari perkembangan wilayah urban. Hal ini terlihat dari kenampakan fisik pada wilayah peri urban primer yang menunjukkan ciri kekotaan dibandingkan ciri kedesaan meliputi presentase penggunaan lahan non pertanian yang lebih besar, kepadatan permukiman, tingkat pelayanan fasilitas, kondisi jalan, dan sebagainya. Selain itu, jarak yang dekat dan banyaknya penduduk yang melakukan pergerakan *commuter* pada wilayah ini mengakibatkan ikut terjadinya perkembangan dimana pada wilayah ini telah banyak permukiman penduduk pendatang terutama Kota Surabaya.
- Didominasi oleh lahan non pertanian sehingga kepadatan bangunan dan presentase permukimannya tergolong sedang. Dikarenakan pada wilayah ini terdapat area permukiman yang menjadi tarikan perkembangan pada wilayah ini adalah Perumnas Kota Baru Driyorejo dimana presentase permukimannya 54% dari luas bangunan keseluruhan desa. Selain itu, penduduk yang bekerja pada wilayah ini mayoritas bekerja non pertanian dan keluar wilayah peri urban terutama ke Kota Surabaya. Oleh karena itu, lahan pertanian telah banyak ditinggalkan, hanya beberapa penduduk diatas usia produktif yang menggarap lahan pertaniannya.
- Lahan pertanian tidak memberikan kontribusi ditunjukkan dari nilai produksi sektor primer yang kecil (sektor pertanian) dan didominasi oleh sektor sekunder. Pada wilayah ini lahan pertanian yang ada hanya tanaman pangan, tidak terdapat perikanan budidaya tambak seperti yang terdapat pada wilayah peri urban lainnya yaitu pada Kecamatan Cerme. Namun lahan pertanian yang ada tidak begitu besar luasnya dan hanya beberapa penduduk saja yang menggarap lahan pertaniannya sehingga nilai produksi sektor pertanian pada wilayah peri urban primer ini tidak memberikan kontribusi yang besar.

- Adanya aksesibilitas yang baik yakni dari jaraknya dekat dengan dan adanya angkutan umum untuk mengakses fasilitas umum, pendistribusian barang, serta pergerakan orang untuk bekerja ke wilayah urban. Adapun jarak wilayah peri urban primer dengan wilayah kota terutama Kota Surabaya sekitar 2 km. Pada wilayah ini juga telah tersedia angkutan umum dan dilewati oleh trayek angkutan umum menuju Kota Surabaya. Kemudahan aksesibilitas ini memberikan pengaruh besar terhadap fasilitas umum dan pendistribusian barang, namun yang utama untuk pergerakan orang dikarenakan banyak penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban terutama ke wilayah Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan banyak penduduk ulang-alik yang tinggal pada wilayah ini. Selain itu, terdapat fasilitas perdagangan berupa pertokoan pada wilayah ini yang dapat memicu adanya hubungan keterkaitan dengan wilayah lainnya juga baik dari segi akses fasilitas maupun pendistribusian barang. Selain itu, pada wilayah peri urban primer untuk fungsi jalannya terdapat jalan lokal primer dan lokal sekunder dimana kondisinya sebagian besar telah beraspal dan dalam kondisi baik. Untuk lebih jelasnya terkait kondisi jalan yang ada pada wilayah peri urban dapat dilihat pada Peta IV.23.



Peta 4.22 Peta pola hubungan wilayah peri urban primer

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.23 Peta fungsi jalan wilayah peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Tipologi Peri Urban Sekunder

Tipologi peri urban sekunder merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik kedesaan dan karakteristik kekotaan yang saling mempengaruhi sehingga wilayah ini disebut sebagai wilayah transisi dari kedesaan maupun kekotaan. Berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial pada wilayah ini sebagian telah menunjukkan tingkat kekotaan, namun juga ada yang masih menunjukkan tingkat kedesaan yang dimiliki. Selain itu, hubungan keterkaitan yang terbentuk pada wilayah ini cenderung dengan wilayah desa dan kota. Hal ini dikarenakan pada wilayah ini telah pengaruh dari perkembangan kota dan masih memiliki keterkaitan juga dengan wilayah desa sehingga karakteristik desa dan kota masih dapat ditemukan pada wilayah peri urban sekunder.

Adapun untuk melihat karakteristik peri urban sekunder berdasarkan pola hubungannya, didapatkan dengan melihat variabel dari masing-masing analisis sasaran 1 dan 2 yang saling berhubungan dan mempengaruhi seperti yang terdapat Tabel IV.23 berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.23 Penentuan karakteristik peri urban sekunder berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik

No	Klasifikasi	Hasil Sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Karakterisasi
2	Peri Urban Sekunder	<p>- Karakteristiknya merupakan wilayah transisi yang dipengaruhi oleh ciri kekotaan namun juga memiliki ciri kedesaan yaitu dengan karakteristik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan antara pertanian dan non pertanian selisihnya tidak terlalu besar Fasilitas pendidikan yang ada untuk melayani antar wpu, namun terdapat wpu sekunder yang menjangkau wilayah kota untuk fasilitas pendidikan Fasilitas kesehatan telah terlayani dengan adanya Puskesmas maupun RS Terlayani air bersih dari PDAM meskipun belum secara keseluruhan Kondisi jalannya sebagian besar telah beraspal namun belum keseluruhan dan kondisinya ada yang buruk Nilai produksi sektor pertanian tergolong sedang Penduduknya bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian Kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk yang masih rendah 	<p>- Cenderung memiliki hubungan dengan wilayah kota yaitu Kota Gresik dan Kota Surabaya, namun juga memiliki hubungan antar peri urban sekunder lain ataupun rural peri urban</p> <p>- Adapun faktor yang mempengaruhi keterkaitannya meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> Aliran barang, lokasi distribusi dari sektor primer dan sektor sekunder mayoritas ke wilayah kota maupun antar peri urban. Fasilitas umum, melayani antar wilayah peri urban dan desa serta mengakses fasilitas yang ada di wilayah kota. Aksesibilitas, jaraknya yang dekat dengan wilayah urban dan ditambah adanya angkutan umum memberikan pengaruh terhadap hubungan keterkaitan dengan kota. Aliran pergerakan orang, penduduk yang bekerja keluar ke wilayah kota memberikan pengaruh terhadap hubungan keterkaitan yang terbentuk Sektor ekonomi, pada wilayah peri urban sekunder hubungan keterkaitan yang terbentuk dengan wilayah kota karena pengaruh sektor sekunder yaitu industri pergudangan maupun pengolahan, masih terdapat sektor primer yang memberikan pengaruh terhadap antar wpu dan wilayah desa.. 	<p>Berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah desa dan kota karakterisasi peri urban sekunder adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Terkena dampak dari perkembangan wilayah kota, serta pengaruh dari antar wilayah peri urban maupun rural peri urban. Masih terdapat lahan pertanian dan non pertanian yang mempengaruhi sektor ekonomi baik primer maupun sekunder. Kondisi aksesibilitas yang baik dari jaraknya dekat dengan dan adanya angkutan umum untuk mengakses fasilitas umum dan pendistribusian barang, pergerakan orang untuk bekerja ke antar wpu maupun wilayah kota.

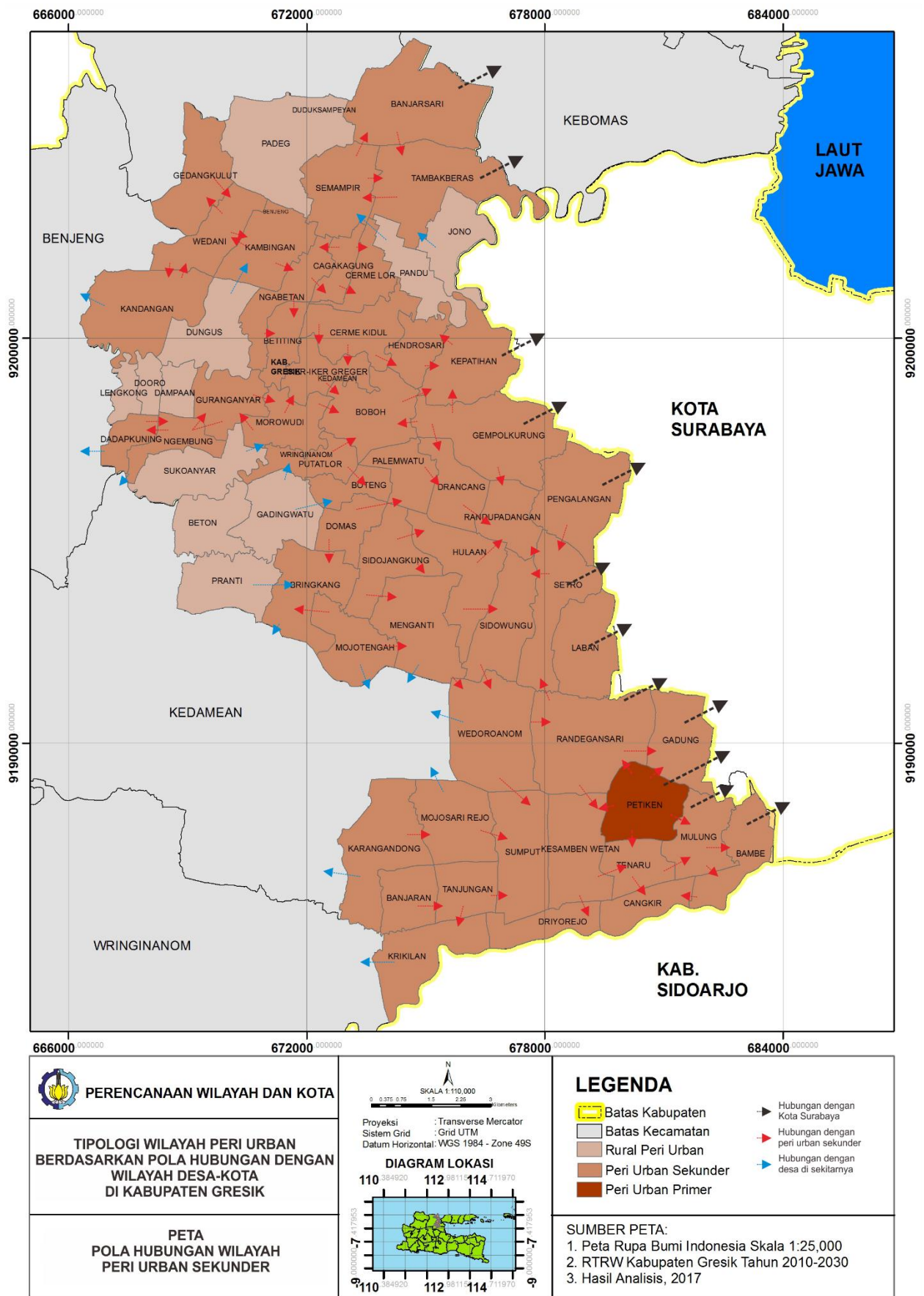
Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa karakteristik dan keterkaitan yang terbentuk masih dipengaruhi oleh desa dan kota, serta antar peri urban sehingga karakteristik peri urban sekunder berdasarkan pola hubungan yang dimiliki sebagai berikut.

- Terkena dampak dari perkembangan wilayah urban, serta pengaruh dari antar wilayah peri urban maupun rural peri urban. Hal ini dikarenakan jarak beberapa wilayah peri urban sekunder ada yang langsung berbatasan dengan wilayah kota dan saling berdekatan yaitu dengan jarak kurang dari 3 km meliputi Desa Banjarsari dan Desa Tambakberas di Kecamatan Cerme dengan Kota Gresik, Desa Kapatihan, Desa Hendrosari, Desa Setro, Desa Laban, dan Desa Pengalangan di Kecamatan Menganti, serta Desa Gadung, Desa Randegasari, dan Desa Bambe di Kecamatan Driyorejo dengan Kota Surabaya. Selain itu, interaksi dan keterkaitan yang terjadi cenderung dengan antar peri urban maupun wilayah desa. Untuk lebih jelasnya, pola hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada Peta IV.23.
- Masih terdapat lahan pertanian dan non pertanian yang mempengaruhi sektor ekonomi baik primer maupun sekunder. Dari karakteristik yang dimiliki secara kenampakan fisik menunjukkan bahwa pada wilayah peri urban sekunder antara presentase penggunaan lahan pertanian dengan lahan non pertanian masih saling mempengaruhi. Hal inilah yang juga mempengaruhi aspek lainnya dimana sektor ekonomi yang memberikan pengaruhnya adalah sektor primer yaitu hasil pertanian berupa tanaman pangan dan perikanan budidaya tambak, serta sektor ekonomi sekunder yaitu adanya industri. Sehingga adanya sektor ekonomi primer dan sekunder ini juga berdampak pada distribusi hasil pertanian maupun industri, dimana untuk hasil pertanian cenderung hanya

- disekitar wilayah peri urban dan wilayah desa, sedangkan untuk industri terjadi aliran barang dengan wilayah kota.
- Kondisi aksesibilitas yang baik dari jaraknya dekat dengan dan adanya angkutan umum untuk mengakses fasilitas umum dan pendistribusian barang, pergerakan orang untuk bekerja ke antar wpu maupun wilayah urban. Hal ini dikarenakan pada wilayah peri urban sekunder dekat dengan jalan utama dan juga tersedia angkutan umum maupun dilewari trayek. Trayek angkutan umum ini membawa menuju Kota Surabaya dan Kota Gresik. Selain itu, pada wilayah peri urban sekunder untuk fungsi jalannya terdapat jalan lokal primer dan lokal sekunder dimana kondisinya sebagian besar telah beraspal dan dalam kondisi baik. Untuk lebih jelasnya terkait kondisi jalan yang ada pada wilayah peri urban dapat dilihat pada Peta IV.23.



Peta 4.24 Peta pola hubungan wilayah peri urban sekunder

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. Tipologi Rural Peri Urban

Tipologi rural peri urban merupakan wilayah peri urban dengan karakteristik kedesaan yang lebih besar dibandingkan karakteristik kekotaan. Dari karakteristik rural peri urban berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial menunjukkan tingkat kedesaan dan kekotaan yang dimiliki. Pada masing-masing aspek tersebut dapat dilihat variabel apa yang menunjukkan karakteristik kedesaan maupun kekotaan. Selain itu, hubungan keterkaitan yang terbentuk pada wilayah ini cenderung dengan wilayah desa (*rural*). Hal ini dikarenakan pada wilayah ini pengaruh kota (*urban*) masih belum berpengaruh, sehingga karakteristik kota (*urban*) masih sedikit ditemukan.

Adapun untuk melihat karakteristik rural peri urban berdasarkan pola hubungannya, didapatkan dengan melihat variabel dari masing-masing analisis sasaran 1 dan 2 yang saling berhubungan dan mempengaruhi seperti yang terdapat Tabel 4.24 berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.24 Penentuan karakteristik rural peri urban berdasarkan pola hubungan dengan wilayah desa-kota di Kabupaten Gresik

No	Klasifikasi	Hasil Sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Karakterisasi
1	Rural Peri Urban	<p>- Karakteristiknya masih dipengaruhi oleh ciri kedesaan yaitu dengan adanya beberapa variabel yang masih menunjukkan kedesaan seperti berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentase lahan pertanian yang lebih besar dibandingkan non pertanian Fasilitas pendidikannya belum terdapat SMP dan SMA Fasilitas kesehatan hanya terlayani oleh Poskesdes Kurang terlayani air bersih dari PDAM Kondisi jalan aspal yang masih rendah Nilai produksi sektor pertanian tergolong besar Presentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih lebih besar dibandingkan sektor non pertanian Kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk yang masih rendah 	<p>- Cenderung memiliki hubungan keterkaitan dengan wilayah desa</p> <p>- Adapun faktor yang mempengaruhi keterkaitannya meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> Aliran barang, lokasi distribusi hasil pertanian ke wilayah disekitar rural peri urban. Fasilitas umum, minimnya fasilitasnya yang ada pada wilayah peri urban mengakibatkan wilayah ini mengakses ke wilayah lainnya yang jaraknya dekat terutama untuk fasilitas pendidikan. Aliran pergerakan orang, penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban memberikan pengaruh terhadap hubungan keterkaitan yang terbentuk. Sektor ekonomi, pada wilayah rural peri urban hubungan dengan wilayah desa masih dipengaruhi oleh sektor primer yaitu pertanian. Aksesibilitas, jarak yang jauh dengan wilayah urban dan tidak tersedianya angkutan umum mempengaruhi hubungan keterkaitan yang terbentuk hanya disekitar rural peri urban. 	<p>Berdasarkan pola hubungannya dengan wilayah desa karakteristik rural peri urban adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak terkena dampak dari perkembangan wilayah kota Didominasi oleh lahan pertanian sehingga mempengaruhi sektor ekonomi dan distribusi hasil pertanian Kurangnya aksesibilitas sehingga interaksi hanya terjadi di sekitar wilayah baik untuk fasilitas umum maupun pendistribusian hasil pertanian Mayoritas masih pertanian mengakibatkan penduduk cenderung untuk bekerja keluar

Sumber: Hasil Analisis, 2017

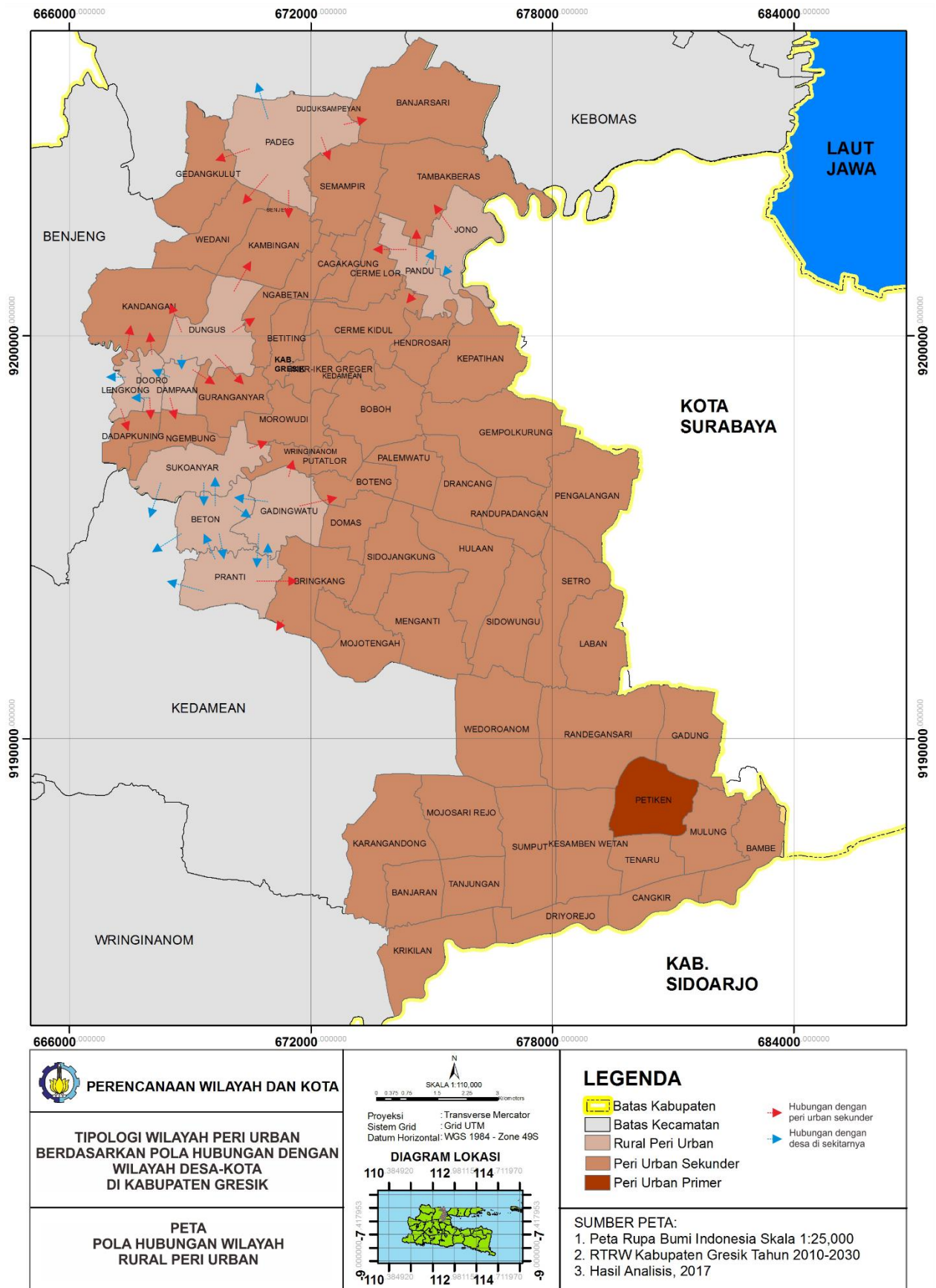
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa karakteristik dan keterkaitan yang terbentuk masih dipengaruhi oleh wilayah desa sehingga karakteristik rural peri urban berdasarkan pola hubungan yang dimiliki sebagai berikut.

- Belum terkena dampak dari perkembangan wilayah urban. Hal ini dikarenakan jarak dari wilayah rural peri urban yang tidak berbatasan langsung dengan wilayah kota. Selain itu, interaksi dan keterkaitan yang terjadi cenderung dengan wilayah yang ada di sekitarnya dimana dengan wilayah des pada kecamatan lain maupun wilayah peri urban. Untuk lebih jelasnya, pola hubungan yang terbentuk dapat dilihat pada Peta 4.25.
- Didominasi oleh lahan pertanian sehingga mempengaruhi sektor ekonomi dan distribusi hasil pertanian. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki secara kenampakan fisik menunjukkan bahwa pada wilayah ini masih terdapat presentase penggunaan lahan yang lebih besar dibandingkan dengan lahan non pertanian. Hal inilah yang mempengaruhi aspek lainnya dimana sektor ekonomi yang memberikan besar pengaruhnya adalah sektor primer yaitu hasil pertanian berupa tanaman pangan dan perikanan budidaya tambak. Sehingga adanya presentase lahan pertanian yang besar ini juga berdampak pada distribusi hasil pertanian. Dalam hal ini distribusi hasil pertanian yang terjadi cenderung hanya disekitar wilayah rural peri urban, yaitu dengan wilayah desa di kecamatan lain dengan wilayah peri urban lainnya. Dikarenakan kurangnya akses dan jarak yang lebih dekat.
- Kurangnya aksesibilitas sehingga interaksi hanya terjadi di sekitar wilayah baik untuk fasilitas umum maupun pendistribusian hasil pertanian. Adapun secara fungsi jalan pada wilayah rural peri urban adalah jalan dengan fungsi lokal sekunder namun kurangnya aksesibilitas ini terjadi akibat kondisi jalan yang masih buruk yaitu kondisinya masih berupa jalan paving atau tanah, jarak dari jalan utama menuju permukiman penduduk di desa (rural peri urban) lumayan jauh, serta belum tersedianya angkutan umum maupun trayek yang

melewati wilayah ini. Untuk lebih jelasnya terkait kondisi jalan yang ada pada wilayah peri urban dapat dilihat pada Peta IV.23.

- Mayoritas masih pertanian mengakibatkan penduduk cenderung untuk bekerja keluar. Adanya lahan dan sektor ekonomi pertanian yang berpengaruh pada wilayah ini masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk yang berada pada usia produktif lebih memilih untuk bekerja keluar wilayah peri urban. Hal ini dikarenakan, lahan pertanian yang ada umumnya dikerjakan oleh orang tua yaitu penduduk diatas usia produktif dimana lahan pertanian tersebut hasil turun-temurun pengelolaannya.



Peta 4.25 Peta pola hubungan wilayah rural peri urban

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi karakteristik wilayah peri urban, didapatkan hasil bahwa pada masing-masing wilayah peri urban menunjukkan karakteristik yang berbeda. Hal ini dilihat dari tingkat kotaan maupun tingkat kedesaan pada aspek fisik, ekonomi, dan sosial sebagai berikut.

- a. Wilayah peri urban Gresik yang menunjukkan karakteristik kotaan lebih besar yaitu peri urban primer (Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo). Hal ini ditunjukkan dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan dan presentase permukiman tergolong sedang, telah terlayani listrik dan air bersih dari PDAM keseluruhan, telah didominasi oleh jalan beraspal dan dalam kondisi baik, nilai PDRB perkapita sub sektor tanaman pangan tergolong kecil, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong sedang.
- b. Terdapat wilayah peri urban Gresik dengan karakteristik kotaan dan kedesaan yang saling mempengaruhi yaitu wilayah peri urban sekunder. Terdapat 51 desa yang termasuk dalam peri urban sekunder dimana karakteristik yang dimiliki meliputi presentase lahan dan mata pencaharian penduduk antara pertanian dan non pertanian selisihnya tidak terlalu besar, terlayani air bersih dari PDAM namun belum secara keseluruhan, kondisi jalannya sebagian besar telah beraspal namun belum keseluruhan dan kondisinya ada yang buruk, nilai PDRB per kapita sub sektor tanaman pangan tergolong sedang, serta kepadatan dan laju pertumbuhan penduduknya yang masih rendah.

- c. Untuk wilayah rural peri urban menunjukkan karakteristik kedesaan, dimana terdapat 11 desa dengan karakteristik meliputi presentase penggunaan lahan penduduk bekerja di pertanian lebih besar, kurangnya terlayani dari fasilitas pendidikan dan kesehatan, kurangnya terlayani air bersih dari PDAM dan kondisi jalan aspal masih rendah, serta PDRB perkapita sub sektor tanaman pangan tergolong besar.

Selain itu, dari hasil analisis keterkaitan wilayah peri urban didapatkan bahwa keterkaitan yang terjadi pada wilayah peri urban Gresik adalah hubungan yang saling mengisi yang dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada wilayah peri urban tersebut. Namun pada masing-masing tipologi memiliki kecenderungan hubungan dengan desa-kota, serta bobot dan peringkat yang berbeda terhadap faktor keterkaitan berpengaruh.

- a. Pada faktor aliran barang memberikan pengaruh paling besar terhadap ketiga tipologi wilayah peri urban dengan bobot yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh aliran barang yang besar juga bergantung pada tingkat kekotaan suatu wilayah, terbukti dari bobotnya yang besar pada peri urban primer.
- b. Pada faktor aliran pergerakan orang, pergerakan penduduk keluar wilayah peri urban memberikan pengaruh yang besar dikarenakan untuk bekerja. Pada rural peri urban cenderung bekerja ke Kota Gresik, sedangkan pada peri urban sekunder dan primer penduduknya cenderung bekerja ke Kota Surabaya.
- c. Pada faktor fasilitas umum, keterkaitan yang terjadi untuk mengakses fasilitas sehingga antar wilayah saling melengkapi baik fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perdagangan, maupun fasilitas pemerintahan.
- d. Pada faktor aksesibilitas terjadi perbedaan pengaruh, dimana untuk rural peri urban faktor ini memberikan pengaruh paling rendah dibandingkan pada peri urban sekunder dan peri urban primer. Hal ini dikarenakan

kondisinya yang minim yaitu jarak yang jauh dengan wilayah kota dan belum tersedianya angkutan umum pada wilayah rural peri urban.

- e. Pada faktor sektor ekonomi terdapat kecenderungan yang berbeda, dimana pada wilayah rural peri urban mayoritas dipengaruhi oleh sektor primer namun pada peri urban sekunder dan peri urban primer telah dipengaruhi sektor sekunder dari adanya industri.

Dari hasil analisis identifikasi karakteristik wilayah peri urban dan analisis keterkaitan wilayah, maka dapat ditentukan karakteristik wilayah peri urban berdasarkan pola hubungannya sebagai berikut.

- a. Pada peri urban primer karakteristiknya cenderung memiliki hubungan dengan kota (*urban*). Didominasi oleh lahan non pertanian sehingga mempengaruhi kepadatan bangunan, presentase permukiman, dan kontribusi sektor pertanian pada wilayah tersebut. Selain itu, adanya aksesibilitas yang baik memudahkan aliran barang dan pergerakan orang.
- b. Pada peri urban sekunder karakteristiknya cenderung memiliki hubungan dengan wilayah desa dan kota. Adapun karakteristik yang dimiliki dipengaruhi oleh lahan pertanian dan non pertanian yang mempengaruhi sektor ekonomi, aliran barang, dan pergerakan orang.
- c. Pada rural peri urban karakteristiknya cenderung memiliki hubungan dengan wilayah desa. Adapun karakteristik yang dimiliki dipengaruhi oleh lahan pertanian yang mempengaruhi sektor ekonomi, aliran barang, dan pergerakan orang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disusun rekomendasi sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam pengembangan wilayah peri urban maupun penyusunan rencana tata ruang di Kabupaten Gresik.
- Direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola pergerakan orang (*commuter*) pada wilayah peri urban Gresik, dikarenakan pola pergerakan dapat mempengaruhi perkembangan wilayah peri urban.
- Adanya tipologi wilayah peri urban ini dapat mengidentifikasi wilayah mana yang lebih berkembang akibat pengaruh wilayah *urban*. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kesenjangan wilayah di Kabupaten Gresik agar dapat diketahui pertumbuhannya terkonsentrasi di wilayah tertentu saja atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bendavid, A., 1991. **Regional and Local Economic Analysis for Practitioners**. Westport: Preager Publisher.
- Bintarto, R., 1989. **Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, A., 2005. **Penelitian Bisnis Pradigma Kuantitatif**. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lee, L., 1979. **Factors Affecting Land Use Change in The Rural-Urban Fringe**. in *Growth and Change: A Journal of Regional Development*, p. 10.
- Lembaga Demografi UI, 2010. **Dasar-Dasar Demografi**. 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Lo, F.-C., 1981. **Rural-Urban Relations and Regional Development**. Singapore: Huntsmen Offset Printing Pte Ltd.
- Raharjo, 1982. **Perkembangan Kota dan Beberapa Permasalahannya**. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rondinelli, D. A., 1985. **Applied Methods of Regional Analysis: The Spatial Dimensions of Development Policy**, London: Westview Press.
- Rusydiana, A. S. & Devi, A., 2013. **Analytic Network Process: Pengantar Teori dan Aplikasi**. Pertama, Januari 2013 ed. Bogor: SMART Publishing.
- Sekaran, U., 2006. **Metode Penelitian Bisnis**. Jakarta: Salemba Empat.
- Smailes, 1981. **Geography of Towns**. London: Hutchinson University Press.
- Sukmadinata, N. S., 2007. **Metode Penelitian**. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yunus, H. S., 2004. **Struktur Tata Ruang Kota**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. S., 2008. **Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Masa Depan Kota**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal dan Penelitian

- Andreas, R., 1942. **Elements of Urban Fringe Patterns. Economics**, p. 28.
- Astuti, W., 2012. **Identifikasi Fenomena Urban Sprawl di Kecamatan Cimanggis Kota Depok**, Bogor: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pakuan.
- Budiyantini, Y. & Pratiwi, V., 2015. **Peri-urban typology of Bandung Metropolitan Area**. Surabaya, CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, CITIES 2015.
- Daldjoeni, N., 2003. **Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek**. Bandung: PT Alumni.
- Farida, U., 2013. **Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal**. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume Vol. 1 No. 1, pp. 49-66.
- Galadima, D. J. & Tsaku, N., 2008. **The Geometric Mean Model In Finance**. *Science World Journal*, Volume Vol. 3 No. 4, pp. 5-7.
- Heriyanto, 2002. **Tipologi dan Faktor Determinan Pemekaran Pinggiran Kota Semarang, Tahun 1980-2000**, Yogyakarta: Program Studi Geografi, Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Iaquinta, D. L. & Drescher, A. W., 2000. **Defining Periurban: Understanding Rural-Urban Linkage and Their**

- Connection to Institutional Contexts**, Rio de Janeiro: International Rural Sociology Association.
- Insaf, M., 2004. **Fenomena Urbanisasi Kawasan Pinggiran Kota Jakarta**, Semarang: Magister Teknik Pembangunan Kota Universitas Diponegoro.
- Jati, V. I. M. & Christanto, J., 2011. **Kajian Perkembangan Permukiman Wilayah Peri Urban Di Sebagian Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001-2007**, Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Muda.
- Kasikoen, K. M., 2005. **Kajian Keterkaitan Perkotaan - Perdesaan di Jawa Barat**, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kasikoen, K. M., 2011. **Keterkaitan Antar Wilayah (Studi Kasus: Kabuapten Cilacap)**. *Jurnal Planesa Volume 2 Nomor 2*, pp. 146-153.
- Krismasta, V., Rogi, O. H. A. & Tilaar, S., 2015. **Kajian Transformasi Wilayah Peri Urban Di Kota Manado (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget)**, Manado: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi.
- Kurnianingsih, N. A., 2013. **Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo**. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol. 1 No 3*, pp. 251-264.
- Kurnianingsih, N. A. & Rudiarto, I., 2014. **Analisis Transformasi Wilayah Peri Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)**. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol. 10 Nomor 3*, pp. 265-277.
- Kurnianingsih, N. A. & Rudiarto, I., 2014. **Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)**. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume Volume 10 (3), pp. 265-277.
- Mujiandari, R., 2014. **Perkembangan Urban Sprawl Kota Semarang Pada Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2001-2012**. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol. 2 No. 2*, pp. 129-142.

- Mustika, N., 2015. **Analisis Interaksi Kota Makassar Dengan Kabupaten Lain Di Sekitarnya**, Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Rudiarto, I., Handayani, W., Pigawati, B. & Pangi, 2013. **Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan dan Tipologi Sosial Ekonomi**. *Tata Loka Vol. 15 Nomor 2*, pp. 116-128.
- Rustiadi, E., 2002. **Kajian Pemanfaatan Jabotabek**, Provinsi DKI Jakarta: LPP-IPB Bogor.
- Singh, H. L., 1967. The Rural Urban Fringe Studies. *The Geographer*, p. Vol. XIV.
- Singh, R. P. B., 2011. **Changing Rural Landscape in The Peri-Urban Zone of Varanasi and Strategies for Sustainable Planning**, s.l.: IFLA APR CLC International Symposium.
- Siswanto, V. K. & Santoso, E. B. 2012. **Penentuan Kesenjangan Ekonomi Wilayah Berdasarkan Tipologi Wilayah Peri Urban Di Kabupaten Sidoarjo**. *Jurnal Teknik POMITS 1,1*: 1-5.
- Smith, T. S., 1937. **The Population of Louvision: Its Composition and Changes**. *Louvision Bulletin*, p. 293.

Tugas Akhir

- Hadi, D. P., 2009. **Studi Perkembangan Urban Sprawl Kawasan Peri Urban Gresik**, Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
- Saputra, I., 2012. **Tipologi Urban Sprawl Kawasan Peri Urban Gresik**, Surabaya: Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.

Tesis

- Suprpta, 2006. **Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen Terhadap Kota Semarang**, Semarang: Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Madjid, K., 2012. **Karakterisasi Kawasan Permukiman Perkotaan dan Perdesaan Di Wilayah Tangerang**, Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Dokumentasi dan Publikasi

- Badan Perencanaan Pembangunan. **Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030**. Bappeda Kabupaten Gresik.
- Badan Perencanaan Pembangunan. **Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2031**. Bappeda Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2016. **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gresik**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2016. **Kecamatan Cerme Dalam Angka 2016**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2015. **Kecamatan Menganti Dalam Angka 2016**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2015. **Kecamatan Driyorejo Dalam Angka 2016**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2014. **Kecamatan Cerme Dalam Angka 2015**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2014. **Kecamatan Menganti Dalam Angka 2015**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2014. **Kecamatan Driyorejo Dalam Angka 2015**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2016. **Statistik Daerah Kecamatan Cerme 2016**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2015. **Statistik Daerah Kecamatan Menganti**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2015. **Statistik Daerah Kecamatan Driyorejo 2016**, Kabupaten Gresik: Badan Pusat Statistik.

Dinas Pekerjaan Umum Binamarga Kabupaten Gresik. 2016. **Data Jalan Kabupaten Gresik**. Dinas PU Kabupaten Gresik.

Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Gresik. 2016. **Data Produksi Ikan Budidaya Tambak**. Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan Kabupaten Gresik.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 11 Tahun 2008 tentang **Pedoman Keserasian Kawasan Perumahan dan Permukiman**.

SNI 03-1733-2004 tentang **Tata Cara Perencanaan Lingkungan Permukiman di Perkotaan**.

Website

Al-Hafizh, M. 2013. *Pengantar Metode Rasionalistik*. [Online] Available at:
http://www.referensimakalah.com/2011/11/pengantar-metoderasionalistik_5845.html

LAMPIRAN A

Data Gambaran Umum Tiap Desa WPU

LAMPIRAN A1

Data Penggunaan Lahan Pertanian dan Non Pertanian Tahun 2015

No	Kecamatan	Desa	Luas Pertanian (Ha)	Luas Non Pertanian (Ha)
1	Cerme	Dadapkuning	119,2	35,6
		Ngembung	134,6	42,4
		Sukoanyar	249,3	48,3
		Morowudi	201,1	51,3
		Guranganyar	176,8	31,1
		Dampaan	75,5	20,3
		Dooro	70	12,7
		Lengkong	50	14,4
		Kandangan	436	66,2
		Dungus	294	42,6
		Ngabetan	200,8	83,7
		Betiting	112,3	36
		Iker-iker Greger	154,4	54,2
		Cerme Kidul	212	84
		Pandu	212,6	28
		Jono	219,5	14
		Tambakberas	488,7	35,2
		Cerme Lor	150,8	45,4
		Cakagung	69,9	28,7
		Semampir	304,4	30,2
Kambingan	333	1,6		
Wedani	319	56,5		
Gedangkulut	348,5	125,5		
Padeg	505,2	33,8		
Banjarsari	552,8	148,8		
TOTAL			5990,4	1170,5
2	Menganti	Pranti	164,14	99,37
		Bringkang	289,18	53,86
		Mojotengah	181,94	57,03
		Menganti	305,41	107,78
		Hulaan	288,33	259,82
		Sidowungu	204,57	131,56

No	Kecamatan	Desa	Luas Pertanian (Ha)	Luas Non Pertanian (Ha)
		Setro	449,08	368,63
		Laban	240,29	121,44
		Pengalangan	427,31	191,98
		Randupadangan	346,46	178,17
		Drancang	174	110,51
		Palemwatu	146	99,62
		Sidojanguk	130,17	103,69
		Domas	266,7	213,46
		Gadingwatu	263,04	116,36
		Beton	248,78	110,53
		Putatlor	134,03	96,22
		Boteng	167,34	85,64
		Boboh	245,07	115
		Gempolkurung	313,39	162,8
		Kepatihan	308,72	128,18
		Hendrosari	145,13	73,41
TOTAL			5439,08	2985,06
3	Driyorejo	Krikilan	40,61	255,69
		Driyorejo	7	155,03
		Cangkir	16	142,09
		Bambe	20	263,73
		Mulung	136,27	173,95
		Tenaru	96,1	126,45
		Petiken	21,37	278,84
		Kesambe Wetan	129,08	176,98
		Sumput	126,88	317,05
		Tanjungan	52,74	171,21
		Banjaran	129,43	114,6
		Karangandong	170,56	204,48
		Mojosari Rejo	96,37	274,83
		Wedoroanom	168,55	365,84
		Randegansari	301,18	323,14
		Gadung	127,45	146,22
TOTAL			1639,59	3490,13

Sumber: Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

LAMPIRAN A2**Data Kepadatan Bangunan (Bangunan/Ha) Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Bangunan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)
1	Cerme	Dadapkuning	449	154,8	2,90
		Ngembung	1.043	177	5,89
		Sukoanyar	1.731	297,6	5,82
		Morowudi	617	252,4	2,44
		Guranganyar	464	207,9	2,23
		Dampaan	238	95,8	2,48
		Dooro	183	82,7	2,21
		Lengkong	183	64,4	2,84
		Kandangan	906	502,2	1,80
		Dungus	922	336,6	2,74
		Ngabetan	2.407	284,5	8,46
		Betiting	3.398	148,3	22,91
		Iker-iker Greger	579	208,6	2,78
		Cerme Kidul	2.061	296	6,96
		Pandu	1.294	240,6	5,38
		Jono	998	233,5	4,27
		Tambakberas	703	523,9	1,34
		Cerme Lor	1.177	196,2	6,00
		Cakagung	878	98,6	8,90
		Semampir	985	334,6	2,94
		Kambingan	1.292	334,6	3,86
		Wedani	605	375,5	1,61

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Bangunan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)
		Gedangkulut	1.871	474	3,95
		Padeg	1.446	539	2,68
		Banjarsari	4.058	701,6	5,78
TOTAL			30.488	7160,9	4,26
2	Menganti	Pranti	743	263,51	2,82
		Bringkang	1.342	343,04	3,91
		Mojotengah	1.180	238,97	5,01
		Menganti	2.032	413,19	4,92
		Hulaan	2.155	548,15	3,93
		Sidowungu	2.217	336,13	6,60
		Setro	1.568	817,71	1,92
		Laban	2.306	361,73	6,37
		Pengalangan	1.682	619,29	2,72
		Randupadangan	1.197	524,63	2,28
		Drancang	1.560	284,51	5,48
		Palemwatu	1.422	245,62	5,79
		Sidojankung	1.418	233,86	6,06
		Domas	1.577	480,16	3,28
		Gadingwatu	1.104	379,4	2,91
		Beton	926	359,31	2,58
		Putatlor	948	230,25	4,12
		Boteng	1.061	252,98	4,19
		Boboh	1.144	360,07	3,18
		Gempolkurung	1.671	476,19	3,51
		Kepatih	2.334	436,9	5,34

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Bangunan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan/Ha)
		Hendrosari	793	218,54	3,63
		TOTAL	32.380	8424,14	3,85
3	Driyorejo	Krikilan	2.025	296,3	6,83
		Driyorejo	1.989	162,03	12,28
		Cangkir	1.773	158,09	11,22
		Bambe	2.193	283,73	7,73
		Mulung	1.439	310,22	4,64
		Tenaru	1.843	222,55	8,28
		Petiken	6.050	300,21	20,15
		Kesambe Wetan	2.310	306,06	7,55
		Sumput	1.977	443,93	4,45
		Tanjungan	443	223,95	1,98
		Banjaran	1.699	244,03	6,96
		Karangandong	1.667	375,04	4,44
		Mojosari Rejo	3.072	371,2	8,28
		Wedoroanom	1.279	534,39	2,39
		Randegansari	2.705	624,32	4,33
		Gadung	2.584	273,67	9,44
		TOTAL	35.048	5129,72	6,83

Sumber: Diolah dari Kecamatan Dalam Angka, 2016

LAMPIRAN A3**Data Presentase Permukiman Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Luas Permukiman (Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Presentase Permukiman
1	Cerme	Dadapkuning	22,01	154,8	14%
		Ngembung	26,26	177	15%
		Sukoanyar	33	297,6	11%
		Morowudi	35,95	252,4	14%
		Guranganyar	28,84	207,9	14%
		Dampaan	12,12	95,8	13%
		Dooro	10,47	82,7	13%
		Lengkong	7,26	64,4	11%
		Kandangan	51,83	502,2	10%
		Dungus	41,27	336,6	12%
		Ngabetan	57,32	284,5	20%
		Betiting	32,13	148,3	22%
		Iker-iker Greger	21,23	208,6	10%
		Cerme Kidul	57,42	296	19%
		Pandu	14,47	240,6	6%
		Jono	10,67	233,5	5%
		Tambakberas	12,44	523,9	2%
		Cerme Lor	27,98	196,2	14%
		Cakagung	21,98	98,6	22%
		Semampir	20,25	334,6	6%
		Kambingan	27,13	334,6	8%
		Wedani	30,23	375,5	8%

No	Kecamatan	Desa	Luas Permukiman (Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Presentase Permukiman
		Gedangkulut	35,26	474	7%
		Padeg	15,30	539	3%
		Banjarsari	69,93	701,6	10%
TOTAL			722,77	7160,9	10%
2	Menganti	Pranti	40,90	263,51	16%
		Bringkang	57,68	343,04	17%
		Mojotengah	36,81	238,97	15%
		Menganti	103,25	413,19	25%
		Hulaan	100,13	548,15	18%
		Sidowungu	78,70	336,13	23%
		Setro	48,26	817,71	6%
		Laban	65,48	361,73	18%
		Pengalangan	51,92	619,29	8%
		Randupadangan	32,48	524,63	6%
		Drancang	44,69	284,51	16%
		Palemwatu	71,72	245,62	29%
		Sidojukung	97,62	233,86	42%
		Domas	67,47	480,16	14%
		Gadingwatu	47,36	379,4	12%
		Beton	33,50	359,31	9%
		Putatlor	35,10	230,25	15%
		Boteng	51,64	252,98	20%
		Boboh	48,50	360,07	13%
		Gempolkurung	84,14	476,19	18%
		Kepatihan	78,78	436,9	18%

No	Kecamatan	Desa	Luas Permukiman (Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Presentase Permukiman
		Hendrosari	26,93	218,54	12%
TOTAL			1.303,07	8424,14	15%
3	Driyorejo	Krikilan	65,86	296,3	22%
		Driyorejo	47,35	162,03	29%
		Cangkir	45,22	158,09	29%
		Bambe	53,11	283,73	19%
		Mulung	49,40	310,22	16%
		Tenaru	46,23	222,55	21%
		Petiken	160,97	300,21	54%
		Kesambe Wetan	50,49	306,06	16%
		Sumput	88,39	443,93	20%
		Tanjungan	52,42	223,95	23%
		Banjaran	47,59	244,03	20%
		Karangandong	43,63	375,04	12%
		Mojosari Rejo	85,90	371,2	23%
		Wedoroanom	54,21	534,39	10%
		Randegansari	75,06	624,32	12%
		Gadung	103,67	273,67	38%
TOTAL			1.069,47	5129,72	21%

Sumber: Diolah dari data Bappeda Kabupaten Gresik, 2016

LAMPIRAN A4**Data Jumlah Fasilitas Pendidikan WPU Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	TK	SD	SMP	SMA	PT
1	Cerme	Dadapkuning	1	1			
		Ngembung	1	1			
		Sukoanyar	1	2			
		Morowudi	2	2	1	2	
		Guranganyar	1	1			
		Dampaan	1	1			
		Dooro	1	1			
		Lengkong	2	2		1	
		Kandangan	3	1			
		Dungus	1	1	1		
		Ngabetan	2	1		1	
		Betiting	4	1			
		Iker-iker Greger	1	1			
		Cerme Kidul	3	1	1	1	
		Pandu	1	1			
		Jono	1	1			
		Tambakberas	1	1			
		Cerme Lor	3	2	1	3	
		Cakagung	1	1			
		Semampir	2	1			
Kambangan	1	1					
Wedani	1	1	1				
Gedangkulut	3	1					
Padeg	1	1	1				
Banjarsari	4	1	1				
TOTAL			38	42	8	8	-
2	Menganti	Pranti	1	1			
		Bringkang	4	1			
		Mojotengah	1	1			
		Menganti	5	4	4	5	1
		Hulaan	3	3			
		Sidowungu	1	3			
		Setro	1	1	1		
		Laban	3	2	1		
		Pengalangan	3	1			
		Randupadangan	1	1			
		Drancang	1	1	1	1	
		Palemwatu	1	1	1	1	
		Sidojukung	3	2			
		Domas	3	1	1		
		Gadingwatu	1	2			
Beton	2	2					

No	Kecamatan	Desa	TK	SD	SMP	SMA	PT
		Putatlor	3	2			
		Boteng	4	1		1	
		Boboh	2	1			
		Gempolkurung	2	2			
		Kepatihan	5	3	1	1	
		Hendrosari	1	1			
TOTAL			51	37	9	9	1
3	Driyorejo	Krikilan	3	3	1	1	
		Driyorejo	3	3			
		Cangkir	2	1			
		Bambe	5	3			
		Mulung	2	3	2	1	
		Tenaru	2	1	1	1	
		Petiken	13	7		1	
		Kesambe Wetan	2	2		1	
		Sumput	6	3		1	
		Tanjungan	3	3			
		Banjaran	2	3			
		Karangandong	2	2		1	
		Mojosari Rejo	8	2	1	1	
		Wedoroanom	2	2	1	1	1
		Randegansari	3	2	1	3	
		Gadung	3	3	2	1	
TOTAL			57	43	9	10	1

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

LAMPIRAN A5**Data Jumlah Fasilitas Kesehatan Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	RSU	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Poskesdes	Posyandu
1	Cerme	Dadapkuning		1		1	1	2
		Ngembung					1	3
		Sukoanyar					1	4
		Morowudi				1	1	6
		Guranganyar				1	1	3
		Dampaan						1
		Dooro					1	1
		Lengkong					1	1
		Kandangan			1		1	4
		Dungus				1	1	3
		Ngabetan					1	4
		Betiting					1	4
		Iker-iker Greger					1	3
		Cerme Kidul		1		2	1	3
		Pandu					1	3
		Jono				1	1	2
		Tambakberas			1	1		3
		Cerme Lor				1	1	3
		Cakagung					1	2

No	Kecamatan	Desa	RSU	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Poskesdes	Posyandu
		Semampir					1	2
		Kambangan			1		1	2
		Wedani					1	3
		Gedangkulut				1	1	4
		Padeg			1			2
		Banjarsari				1	1	5
TOTAL			-	2	4	11	22	73
2	Menganti	Pranti					1	5
		Bringkang	1			1	1	5
		Mojotengah					1	4
		Menganti		1		1		10
		Hulaan				3	1	8
		Sidowungu				1	1	6
		Setro					1	5
		Laban	1		1	1		7
		Pengalangan			1	1		6
		Randupadangan						4
		Drancang						5
		Palemwatu			1			7
		Sidojanguk					1	9
		Domas			1			3

No	Kecamatan	Desa	RSU	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Poskesdes	Posyandu
		Gadingwatu				1	1	5
		Beton			1			3
		Putatlor				1	1	4
		Boteng				1	1	6
		Boboh						4
		Gempolkurung					1	7
		Kepatihan		1		1		6
		Hendrosari					1	2
TOTAL			2	2	5	12	13	121
3	Driyorejo	Krikilan	1			2		7
		Driyorejo		1	1	3		6
		Cangkir				2		3
		Bambe			1	3		7
		Mulung						8
		Tenaru				1		5
		Petiken				5		14
		Kesambe Wetan				2		6
		Sumput						9
		Tanjungan				2	1	5
		Banjaran					1	6
		Karangandong		1		1	1	5
		Mojosari Rejo			1	1		11

No	Kecamatan	Desa	RSU	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Poskesdes	Posyandu
		Wedoroanom				1		5
		Randegansari			1	1		9
		Gadung				2		13
TOTAL			1	2	4	26	3	119

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2016

LAMPIRAN A6**Data Jaringan Air Bersih PDAM WPU Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Jumlah RT yang Terlayani (KK)
1	Cerme	Dadapkuning	281
		Ngembung	328
		Sukoanyar	182
		Morowudi	696
		Guranganyar	495
		Dampaan	0
		Dooro	0
		Lengkong	0
		Kandangan	0
		Dungus	99
		Ngabetan	834
		Betiting	1.759
		Iker-iker Greger	288
		Cerme Kidul	536
		Pandu	0
		Jono	0
		Tambakberas	379
		Cerme Lor	486
		Cakagung	0
		Semampir	499
Kambingan	258		
Wedani	0		
Gedangkulut	0		
Padeg	513		
Banjarsari	1761		
TOTAL			9.394
2	Menganti	Pranti	179
		Bringkang	1.534
		Mojotengah	1.003
		Menganti	2.418
		Hulaan	0
		Sidowungu	0
		Setro	0
		Laban	0
		Pengalangan	0
		Randupadangan	0
		Drancang	0
		Palemwatu	347
		Sidojankung	5
		Domas	0
Gadingwatu	0		

No	Kecamatan	Desa	Jumlah RT yang Terlayani (KK)
		Beton	12
		Putatlor	428
		Boteng	1.100
		Boboh	979
		Gempolkurung	0
		Kepatihan	1.623
		Hendrosari	463
TOTAL			10.091
3	Driyorejo	Krikilan	331
		Driyorejo	702
		Cangkir	217
		Bambe	1.941
		Mulung	264
		Tenaru	179
		Petiken	8.692
		Kesambe Wetan	0
		Sumput	1.412
		Tanjungan	483
		Banjaran	92
		Karangandong	152
		Mojosari Rejo	2.615
		Wedoroanom	51
		Randegansari	973
		Gadung	0
TOTAL			18.104

Sumber: PDAM Kabupaten Gresik, 2015

LAMPIRAN A7**Data Panjang Perkerasan Jalan (Km) Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Jalan Aspal	Jalan Paving	Jalan Diperkeras	Jalan Tanah	Jumlah
1	Cerme	Dadapkunging	1,4	1,5	0	0	2,9
		Ngembung	16	0,4	5	0	7
		Sukoanyar	0,9	4,2	6	0	11,1
		Morowudi	2,7	2	3	0	7,7
		Guranganyar	1	2,54	2,96	0	6,5
		Dampaan	0	2,9	0	0	2,9
		Dooro	0	1,2	0	0	1,2
		Lengkong	0	1,2	0	0	1,2
		Kandangan	1	7,5	0	0	8,5
		Dungus	4	1,4	0	0	5,4
		Ngabetan	2	2,9	0	0	4,9
		Betiting	4	1,4	0	0	5,4
		Iker-iker Greger	1,5	4,3	1,5	0	7,3
		Cerme Kidul	3,4	4,55	0,85	0	8,8
		Pandu	0	4	0	0	4
		Jono	0	1,5	2	0	3,5
		Tambakberas	1,5	2	1,5	0	5
		Cerme Lor	2,5	3	0	0	5,5
		Cakagung	1,25	1,75	0	0	3
		Semampir	0	10	0,5	0	10,5
		Kambangan	1,75	3,65	1	0	6,4
		Wedani	0,8	4,75	0	0	5,55
		Gedangkulut	1,3	5,9	0	0	7,2

No	Kecamatan	Desa	Jalan Aspal	Jalan Paving	Jalan Diperkeras	Jalan Tanah	Jumlah
		Padeg	0	8,1	0	0	8,1
		Banjarsari	3,5	5,7	0	0	9,2
2	Menganti	Pranti	0	3	0	0	3
		Bringkang	2	3,5	0,35	0,6	6,45
		Mojotengah	2	0	0	0,9	2,9
		Menganti	3	2	2	0	7
		Hulaan	2	7	0	0	9
		Sidowungu	1,5	3,5	2,2	1	8,2
		Setro	2	1,5	0	0	3,5
		Laban	1,5	0,6	0	0	2,1
		Pengalangan	0	3	0	1,5	4,5
		Randupadangan	0	5	2	0	7
		Drancang	0	3	0	0	3
		Palemwatu	2	0	0,3	1,5	3,8
		Sidojangkung	0	4,5	0	0,2	4,7
		Domas	1	5	0	3	9
		Gadingwatu	0	3	0	0	3
		Beton	0	3	0	0	3
		Putatlor	1,5	2,5	0,5	0,5	5
		Boteng	4	4	0	0	8
		Boboh	2	3	1	1	7
		Gempolkurung	0	3	1,5	0,5	5
		Kepatihan	2	3	1,9	0	6,9
		Hendrosari	0	5,85	0,5	0	6,35
3	Driyorejo	Krikilan	6	4	0	0	10
		Driyorejo	4	2	0	0	6

No	Kecamatan	Desa	Jalan Aspal	Jalan Paving	Jalan Diperkeras	Jalan Tanah	Jumlah
		Cangkir	4	3	0	0	7
		Bambe	5	5	0	0	10
		Mulung	2	2	0	0	4
		Tenaru	2	2	0	0	4
		Petiken	13	2	0	0	15
		Kesambe Wetan	3	2	0	0	5
		Sumpat	0	8	0	0	8
		Tanjungan	2	6	1	0	9
		Banjaran	0	4	2	0	6
		Karangandong	3	4	0	0	7
		Mojosari Rejo	6	3	1	0	10
		Wedoroanom	5	1	1	0	7
		Randegansari	5	2	1	0	8
		Gadung	0	7	1	0	8

Sumber: Dinas PU Binamarga Kabupaten Gresik, 2015

LAMPIRAN A8**Data Kondisi Jalan Aspal (Km) WPU Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Baik	Sedang	Buruk
1	Cerme	Dadapkuning	1,4	0	0
		Ngembung	1,6	0	0
		Sukoanyar	0	0,9	0
		Morowudi	2	0	0,7
		Guranganyar	1	0	0
		Dampaan	0	0	0
		Dooro	0	0	0
		Lengkong	0	0	0
		Kandangan	1	0	0
		Dungus	3	0	1
		Ngabetan	1	0	1
		Betiting	2	0	2
		Iker-iker Greger	1,5	0	0
		Cerme Kidul	1	1	1,4
		Pandu	0	0	0
		Jono	0	0	0
		Tambakberas	1,5	0	0
		Cerme Lor	1,5	1	0
		Cakagung	1,25	0	0
		Semampir	0	0	0
		Kambingan	1,75	0	0
		Wedani	0,8	0	0
		Gedangkulut	1,3	0	0
		Padeg	0	0	0
		Banjarsari	3	0	0,5
2		Menganti	Pranti	0	0
	Bringkang		0	2	0
	Mojotengah		1	0	1
	Menganti		2	1	0
	Hulaan		2	0	0
	Sidowungu		0,5	1	0
	Setro		1	0	1
	Laban		1,5	0	0
	Pengalangan		0	0	0
	Randupadangan		0	0	0
	Drancang		0	0	0
	Palemwatu		2	0	0
	Sidojukung		0	0	0
	Domas		1	0	0
	Gadingwatu		0	0	0
	Beton		0	0	0
	Putatlor	1,5	0	0	

No	Kecamatan	Desa	Baik	Sedang	Buruk
		Boteng	2	0	2
		Boboh	1	0	1
		Gempolkurung	0	0	0
		Kepatihan	2	0	0
		Hendrosari	0	0	0
TOTAL					
3	Driyorejo	Krikilan	2	0	4
		Driyorejo	1	1	2
		Cangkir	1,5	2	0,5
		Bambe	2	0	3
		Mulung	1	1	0
		Tenaru	0	2	0
		Petiken	5	3	5
		Kesambe Wetan	0	0	0
		Sumput	0	0	0
		Tanjungan	0	0	0
		Banjaran	0	0	0
		Karangandong	1	2	0
		Mojosari Rejo	2	4	0
		Wedoroanom	3	1	1
		Randegansari	3	2	0
		Gadung	0	0	0

Sumber: Dinas PU Binamarga Kabupaten Gresik, 2015

LAMPIRAN A9**Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian (Jiwa) Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	MP Sektor Pertanian	MP Sektor Non Pertanian	Jumlah
1	Cerme	Dadapkunging	139	1152	1291
		Ngembung	245	865	1110
		Sukoanyar	321	1380	1701
		Morowudi	561	2424	2985
		Guranganyar	345	1634	1979
		Dampaan	187	721	908
		Dooro	172	514	686
		Lengkong	189	380	569
		Kandangan	771	2041	2812
		Dungus	204	1067	1271
		Ngabetan	135	1383	1518
		Betiting	208	2243	2451
		Iker-iker Greger	226	1118	1344
		Cerme Kidul	198	4153	4351
		Pandu	156	1173	1329
		Jono	321	898	1219
		Tambakberas	521	816	1337
		Cerme Lor	31	3037	3068
		Cakagung	94	1194	1288

No	Kecamatan	Desa	MP Sektor Pertanian	MP Sektor Non Pertanian	Jumlah
		Semampir	511	1177	1688
		Kambangan	589	1217	1806
		Wedani	726	2022	2748
		Gedangkulut	1,231	2730	3961
		Padeg	723	1230	1953
		Banjarsari	1,137	3914	5051
TOTAL			19882	80966	100848
2	Menganti	Pranti	1640	700	2340
		Bringkang	1223	3342	4565
		Mojotengah	976	1272	2248
		Menganti	750	8190	8940
		Hulaan	2512	1961	4473
		Sidowungu	491	5980	6471
		Setro	391	1956	2347
		Laban	472	1685	2157
		Pengalangan	974	1934	2908
		Randupadangan	890	2462	3352
		Drancang	0	0	0
		Palemwatu	1695	2411	4106
		Sidojangkung	2169	2891	5060
		Domas	450	1298	1748

No	Kecamatan	Desa	MP Sektor Pertanian	MP Sektor Non Pertanian	Jumlah
		Gadingwatu	1869	2684	4553
		Beton	1827	312	2139
		Putatlor	852	1395	2247
		Boteng	1081	1646	2727
		Boboh	190	1304	1494
		Gempolkurung	775	5015	5790
		Kepatihan	1531	2413	3944
		Hendrosari	364	1996	2360
TOTAL			23122	52847	75969
3	Driyorejo	Krikilan	39	2306	2345
		Driyorejo	12	2589	2601
		Cangkir	16	2328	2344
		Bambe	22	3105	3127
		Mulung	249	1922	2171
		Tenaru	213	1590	1803
		Petiken	281	4113	4394
		Kesambe Wetan	574	2202	2776
		Sumpat	344	3224	3568
		Tanjungan	309	1958	2267
		Banjaran	448	1951	2399
		Karangandong	463	1518	1981

No	Kecamatan	Desa	MP Sektor Pertanian	MP Sektor Non Pertanian	Jumlah
		Mojosari Rejo	423	3111	3534
		Wedoroanom	514	793	1307
		Randegansari	667	2542	3209
		Gadung	229	1415	1644
TOTAL			4803	36667	41470

Sumber: Diolah dari Kecamatan Dalam Angka, 2016

LAMPIRAN A10

Data Nilai Produksi Sektor Pertanian Tahun 2015 (Juta Rupiah)

No	Kecamatan	Desa	Nilai Produksi Tanaman Pangan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Perikanan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
1	Cerme	Dadapkuning	6569	1370	7,939.00
		Ngembung	9765.855	342.5	10,108.36
		Sukoanyar	16854.33	2808.5	19,662.83
		Morowudi	8595.68	2123.5	10,719.18
		Guranganyar	10074.58	3288	13,362.58
		Dampaan	5814.975	13562.95	19,377.93
		Dooro	4788.15	5548.5	10,336.65
		Lengkong	3758.925	1986.5	5,745.43
		Kandangan	17956.67	890.5	18,847.17

No	Kecamatan	Desa	Nilai Produksi Tanaman Pangan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Perikanan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
		Dungus	13229.77	24884	38,113.77
		Ngabetan	7058.7	6576	13,634.70
		Betiting	3908.3	12193	16,101.30
		Iker-iker Greger	8871.75	3699	12,570.75
		Cerme Kidul	5813.2	4863.5	10,676.70
		Pandu	4500.45	17109.5	21,609.95
		Jono	3329.1	18632	21,961.10
		Tambakberas	2250.225	4384	6,634.23
		Cerme Lor	2990.025	14385	17,375.03
		Cakagung	4007.25	14522	18,529.25
		Semampir	3144.96	13768.5	16,913.46
		Kambingan	10103.93	30277	40,380.93
		Wedani	16880.3	11576.5	28,456.80
		Gedangkulut	26293.07	30140	56,433.07
		Padeg	12061.125	20550	32,611.13
		Banjarsari	29120.625	16919.5	46,040.13
2	Menganti	Pranti	4634.55	576	5,210.55
		Bringkang	3889.92		3,889.92
		Mojotengah	3673.65		3,673.65
		Menganti	5481.53		5,481.53

No	Kecamatan	Desa	Nilai Produksi Tanaman Pangan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Perikanan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
		Hulaan	2213.895		2,213.90
		Sidowungu	2192.365		2,192.37
		Setro	3297.095		3,297.10
		Laban	3261.915		3,261.92
		Pengalangan	6618.93		6,618.93
		Randupadangan	4676.255		4,676.26
		Drancang	2091.69		2,091.69
		Palemwatu	1786.76		1,786.76
		Sidojukung	1907.105		1,907.11
		Domas	2017.185		2,017.19
		Gadingwatu	4090.755		4,090.76
		Beton	3971.44		3,971.44
		Putatlor	2358.615		2,358.62
		Boteng	2860.19		2,860.19
		Boboh	3350.91		3,350.91
		Gempolkurung	4230.12		4,230.12
		Kepatihan	5104.685		5,104.69
		Hendrosari	1957.895		1,957.90
3	Driyorejo	Krikilan	521,8	2237,6	10,336,65
		Driyorejo	64	288	2,237,60

No	Kecamatan	Desa	Nilai Produksi Tanaman Pangan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Perikanan (Juta Rupiah)	Nilai Produksi Sektor Pertanian (Juta Rupiah)
		Cangkir	201,6	873.6	288.00
		Bambe	172	748.8	873.60
		Mulung	1.950,6	8266	748.80
		Tenaru	1.681,2	7152.6	8,266.00
		Petiken	798,4	3283.2	7,152.60
		Kesambe Wetan	1.753,4	7394.4	3,283.20
		Sumput	2.088	8797.2	7,394.40
		Tanjungan	1.210,3	5110.95	8,797.20
		Banjaran	1.558,2	6572	5,110.95
		Karangandong	1.726,3	7220.1	6,572.00
		Mojosari Rejo	2.416,5	10085.925	7,220.10
		Wedoroanom	2.296,1	9843.975	10,085.93
		Randegansari	3.441,4	14794.75	9,843.98
		Gadung	2.095,6	8980.8	14,794.75

Sumber: Diolah dari Kecamatan Dalam Angka dan Dinas Perikanan Kabupaten Gresik, 2016

LAMPIRAN A11**Data Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Wilayah Peri Urban Gresik Tahun 2015**

No	Kecamatan	Desa	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	Cerme	Dadapkuning	1.188	-1%
		Ngembung	1.381	-1%
		Sukoanyar	1.253	-3%
		Morowudi	1.593	-2%
		Guranganyar	1.254	2%
		Dampaan	1.534	1%
		Dooro	1.201	-1%
		Lengkong	1.848	0%
		Kandangan	874	0%
		Dungus	902	0%
		Ngabetan	1.186	4%
		Betiting	2.816	-1%
		Iker-iker Greger	1.157	2%
		Cerme Kidul	1.981	-4%
		Pandu	915	1%
		Jono	769	-2%
		Tambakberas	395	-1%
		Cerme Lor	2.110	-2%
		Cakagung	2.186	-1%
		Semampir	800	0%
		Kambingan	806	1%
		Wedani	1.046	1%
		Gedangkulut	1.113	1%
		Padeg	488	0%
		Banjarsari	1.037	1%
TOTAL			31.833	-0,31%
2	Menganti	Pranti	1.170	-1%
		Bringkang	1.447	-2%
		Mojotengah	1.568	-1%
		Menganti	2.168	0%
		Hulaan	2.000	1%
		Sidowungu	2.390	0%

No	Kecamatan	Desa	Kepadatan Penduduk (jwa/km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk
		Setro	1.145	-2%
		Laban	2.466	-1%
		Pengalangan	1.151	-1%
		Randupadangan	1.199	1%
		Drancang	1.496	3%
		Palemwatu	2.504	0%
		Sidojangkung	3.486	-2%
		Domas	1.976	1%
		Gadingwatu	1.651	-1%
		Beton	1.089	-1%
		Putatlor	1.598	0%
		Boteng	2.579	0%
		Boboh	1.333	1%
		Gempolkurung	2.085	1%
		Kepatihan	1.919	-1%
		Hendrosari	1.638	1%
TOTAL			40.058	-0,28%
3	Driyorejo	Krikilan	2.254	0%
		Driyorejo	4.735	0%
		Cangkir	3.730	-1%
		Bambe	3.194	0%
		Mulung	1.754	1%
		Tenaru	1.921	3%
		Petiken	4.134	1%
		Kesambe Wetan	1.967	0%
		Sumput	2.207	0%
		Tanjungan	2.287	-2%
		Banjaran	2.502	-1%
		Karangandong	1.273	3%
		Mojosari Rejo	2.574	0%
		Wedoroanom	675	0%
		Randegansari	1.233	1%
		Gadung	1.933	5%
TOTAL			38.373	0,47%

Sumber: Diolah dari Kecamatan Dalam Angka, 2016

LAMPIRAN B1

Kuesioner *Analytical Network Process* (ANP)



Kuesioner Penelitian Tugas Akhir Karakterisasi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan Dengan Wilayah *Urban* dan *Rural* Di Kabupaten Gresik

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul **“Karakterisasi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan Dengan Wilayah *Urban* dan *Rural* Di Kabupaten Gresik”**.

Adapun tujuan dari kuesioner ini adalah untuk melakukan pembobotan dari variabel yang didapatkan dari kajian pustaka. Pembobotan ini dilakukan dengan menggunakan analisis ANP (*Analytical Network Process*). ANP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompok-kelompok, dengan cara mengatur kelompok-kelompok tersebut ke dalam suatu jaringan. Metode ini memerlukan suatu nilai sebagai pengganti persepsi responden untuk mendapatkan perbandingan relatif sehingga diperoleh faktor keterkaitan yang berpengaruh terhadap tipologi wilayah peri urban Kabupaten Gresik yang terbentuk, baik dari keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, dan keterkaitan penyediaan pelayanan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat Saya,
Kartika Dwi Ratna Sari
Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Responden

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Alamat :

Pada kuesioner ini, Bapak/Ibu diminta untuk menentukan tingkat pengaruh indikator dan variabel dalam menentukan faktor keterkaitan yang mempengaruhi tipologi wilayah peri urban di Kabupaten Gresik. Dalam melakukan perbandingan tingkat pengaruh antara 2 faktor atau sub faktor, ditentukan nilai pengaruh 1 sampai 9 yang memrepresentasikan perbandingan yang menurut Bapak/Ibu paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut.

NILAI	KETERANGAN
1	Kedua elemen sama berpengaruhnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih berpengaruh dari elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih berpengaruh dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu lebih mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Berikut juga terdapat definisi operasional yang digunakan dalam penelitian:

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Jarak	Jarak wilayah studi menuju wilayah kota atau desa
Ketersediaan angkutan umum	Adanya pilihan moda angkutan umum dan tersedianya trayek yang melewati wilayah peri urban menuju wilayah desa atau kota
Ekonomi sektor primer	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada sektor pertanian dan perikanan yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota
Ekonomi sektor sekunder	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada industri ringan dan industri berat yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota
Ekonomi sektor tersier	Sektor ekonomi yang dihasilkan pada wilayah peri urban lebih kepada sektor jasa atau industri jasa yang dapat mengakibatkan keterkaitan pada wilayah desa atau kota
Lokasi distribusi tiap sektor	Wilayah tujuan yang menjadi lokasi distribusi hasil sektor ekonomi terbesar baik sektor sekunder atau primer (desa atau kota)
Lokasi bahan baku	Wilayah tujuan yang menjadi lokasi bahan baku untuk produksi sektor ekonomi terbesar baik sektor sekunder atau primer di wilayah studi (desa atau kota)
Penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban	Jumlah penduduk yang bekerja keluar wilayah peri urban yaitu ke wilayah kota
Penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban	Jumlah penduduk yang bekerja dari luar wilayah peri urban (dari desa atau kota)

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
Tingkat pelayanan fasilitas pendidikan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas pendidikan
Tingkat pelayanan fasilitas kesehatan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas kesehatan
Tingkat pelayanan fasilitas pemerintahan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses fasilitas pemerintahan
Tingkat pelayanan fasilitas perdagangan	Wilayah desa atau kota yang menjadi lokasi penduduk untuk mengakses

Contoh:

Jika antara indikator AKSESIBILITAS lebih berpengaruh daripada indikator SEKTOR EKONOMI, maka intensitas pengaruhnya 5 pada indikator AKSESIBILITAS harus dilingkari.

INDIKATOR	PENILAIAN																	INDIKATOR
AKSESIBILITAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SEKTOR EKONOMI

A. Perbandingan antar faktor

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
AKSESIBILITAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SEKTOR EKONOMI
AKSESIBILITAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ALIRAN BARANG
AKSESIBILITAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ALIRAN PERGERAKAN ORANG
AKSESIBILITAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	FASILITAS UMUM
SEKTOR EKONOMI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ALIRAN BARANG
SEKTOR EKONOMI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ALIRAN PERGERAKAN ORANG
SEKTOR EKONOMI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	FASILITAS UMUM
ALIRAN BARANG	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	ALIRAN PERGERAKAN ORANG
ALIRAN BARANG	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	FASILITAS UMUM
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	FASILITAS UMUM

B. Perbandingan antar sub faktor dalam faktor aksesibilitas

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
JARAK	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM

C. Perbandingan antar sub faktor dalam faktor sektor ekonomi

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
EKONOMI SEKTOR PRIMER	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI SEKTOR SEKUNDER
EKONOMI SEKTOR PRIMER	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI SEKTOR TERSIER
EKONOMI SEKTOR SEKUNDER	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI SEKTOR TERSIER

D. Perbandingan antar sub faktor dalam faktor aliran barang

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
LOKASI DISTRIBUSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	LOKASI BAHAN BAKU

E. Perbandingan antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
PENDUDUK YANG BEKERJA KELUAR WILAYAH PERI URBAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PENDUDUK YANG BEKERJA DARI LUAR WILAYAH PERI URBAN

F. Perbandingan antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum

FAKTOR	PENILAIAN																FAKTOR	
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN

G. Perbandingan antara sub faktor jarak dalam faktor aksesibilitas dengan sub faktor dalam faktor aliran barang

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
LOKASI DISTRIBUSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	LOKASI BAHAN BAKU	

H. Perbandingan antara sub faktor jarak dalam faktor aksesibilitas dengan sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
PENDUDUK YANG BEKERJA KELUAR WILAYAH PERI URBAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PENDUDUK YANG BEKERJA DARI LUAR WILAYAH PERI URBAN	

I. Perbandingan antara sub faktor jarak dalam faktor aksesibilitas dengan sub faktor dalam faktor fasilitas umum

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN	
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN	

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PENDIDIKAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS KESEHATAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN
TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PEMERINTAHAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TINGKAT PELAYANAN FASILITAS PERDAGANGAN

J. Perbandingan antara sub faktor ekonomi sektor primer dalam faktor sektor ekonomi dengan sub faktor dalam faktor aliran barang

FAKTOR	PENILAIAN																	FAKTOR
LOKASI DISTRIBUSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	LOKASI BAHAN BAKU

K. Perbandingan antara sub faktor ekonomi sektor primer dalam faktor sektor ekonomi dengan sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
PENDUDUK YANG BEKERJA KELUAR WILAYAH PERI URBAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PENDUDUK YANG BEKERJA DARI LUAR WILAYAH PERI URBAN	

L. Perbandingan antara sub faktor ekonomi sektor sekunder dalam faktor sektor ekonomi dengan sub faktor dalam faktor aliran barang

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
LOKASI DISTRIBUSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	LOKASI BAHAN BAKU	

M. Perbandingan antara sub faktor ekonomi sektor sekunder dalam faktor sektor ekonomi dengan sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

FAKTOR	PENILAIAN																		FAKTOR
PENDUDUK YANG BEKERJA KELUAR WILAYAH PERI URBAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PENDUDUK YANG BEKERJA DARI LUAR WILAYAH PERI URBAN	

LAMPIRAN B2

ANP Rural Peri Urban

1. Hasil Kuesioner ANP Rural Peri Urban

Responden:

- a. Adenan (Sekretaris Desa Padeg, Kecamatan Cerme)
- b. Lukman Jani (Sekretaris Desa Pandu, Kecamatan Cerme)
- c. Asrun (Kepala Desa Jono, Kecamatan Cerme)
- d. Sunardi (Sekretaris Desa Dungus, Kecamatan Cerme)
- e. Muhammad Sohib (Plt. Sekretaris Desa Dampaan, Kecamatan Cerme)
- f. Mat Ja'I (Kepala Desa Dooro, Kecamatan Cerme)
- g. Roikhan (Kepala Desa Lengkong, Kecamatan Cerme)
- h. Sawi (Sekretaris Desa Sukoanyar, Kecamatan Cerme)
- i. Suhartono (Sekretaris Desa Pranti, Kecamatan Menganti)
- j. Wares Santoso (Sekretaris Desa Beton, Kecamatan Menganti)
- k. Suhaimin (Sekretaris Desa Gadigwatu, Kecamatan Menganti)

Contoh:

RESPONDEN 1		
	EKONOMI SEKTOR SEKUNDER	EKONOMI SEKTOR TERSIER
EKONOMI SEKTOR PRIMER	1/4	1/2
EKONOMI SEKTOR SEKUNDER		3

Berdasarkan contoh pengisian tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa:

- Faktor ekonomi sektor sekunder 4 kali lebih berpengaruh daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor tersier lebih berpengaruh 2 kali daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor sekunder 3 kali lebih berpengaruh daripada ekonomi sektor tersier

Dengan cara pembacaan tabel yang sama seperti contoh diatas, hasil kuesioner ANP untuk wilayah rural peri urban dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pairwise Comparisons antar faktor

RESPONDEN 1				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum

Aksesibilitas	1/5	1/6	1/8	1/6
Sektor Ekonomi		1/7	1/6	1/5
Aliran Barang			7	6
Aliran Orang				7
RESPONDEN 2				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/3	1/7	1/5
Sektor Ekonomi		7	6	7
Aliran Barang			1/7	1/6
Aliran Orang				5
RESPONDEN 3				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	4	6	1/4
Sektor Ekonomi		5	5	3
Aliran Barang			1/5	4
Aliran Orang				4
RESPONDEN 4				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/6	1/7	1/6
Sektor Ekonomi		5	1	6
Aliran Barang			1/5	1
Aliran Orang				1
RESPONDEN 5				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/4	3	1/5	1/4
Sektor Ekonomi		4	1	1/4
Aliran Barang			1/5	1/6
Aliran Orang				3
RESPONDEN 6				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/5	1/6	1/6
Sektor Ekonomi		4	4	6
Aliran Barang			1/6	1/4
Aliran Orang				5
RESPONDEN 7				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/6	1/6	1/5
Sektor Ekonomi		7	6	7
Aliran Barang			1/5	1/4

Aliran Orang				7
RESPONDEN 8				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/3	1/3	1/4
Sektor Ekonomi		4	1/5	1/3
Aliran Barang			1/5	1/4
Aliran Orang				6
RESPONDEN 9				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/3	1/3	1/4	1/5
Sektor Ekonomi		4	1/4	4
Aliran Barang			1/4	1/4
Aliran Orang				4
RESPONDEN 10				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/4	1/3	1/3
Sektor Ekonomi		6	1/4	3
Aliran Barang			1/5	1/5
Aliran Orang				5
RESPONDEN 11				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/6	1/8	1/6
Sektor Ekonomi		1/7	1/6	1/5
Aliran Barang			7	6
Aliran Orang				7
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	0.21	0.37	0.27	0.21
Sektor Ekonomi		2.61	0.88	1.63
Aliran Barang			0.37	0.59
Aliran Orang				4.41

b. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aksesibilitas

RESPONDEN 1	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	8
RESPONDEN 2	
	Ketersediaan angkutan umum
Jarak	5
RESPONDEN 3	
	Ketersediaan Angkutan Umum

Jarak	5
RESPONDEN 4	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 5	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 6	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
RESPONDEN 7	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 8	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	5
RESPONDEN 9	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 10	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 11	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	8
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4.70

c. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor sektor ekonomi

RESPONDEN 1		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	8	8
Ekonomi Sektor Sekunder		4
RESPONDEN 2		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	7
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 3		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	7
Ekonomi Sektor Sekunder		1

RESPONDEN 4		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	6
Ekonomi Sektor Sekunder		4
RESPONDEN 5		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	5	6
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 6		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	5	5
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 7		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	5	5
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 8		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	6
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 9		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	4	4
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 10		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	7
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 11		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	8	8
Ekonomi Sektor Sekunder		4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	6.22	6.15

Ekonomi Sektor Sekunder		1.61
-------------------------	--	------

d. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang

RESPONDEN 1		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		6
RESPONDEN 2		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		6
RESPONDEN 3		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		5
RESPONDEN 4		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		1
RESPONDEN 5		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		1/4
RESPONDEN 6		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		3
RESPONDEN 7		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		5
RESPONDEN 8		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		1/3
RESPONDEN 9		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		3
RESPONDEN 10		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		7
RESPONDEN 11		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		6
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Lokasi Bahan Baku	
Lokasi Distribusi		2.54

e. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

RESPONDEN 1		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		7

RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	8
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 11	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6.67

f. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum

RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1/8	6	7
Kesehatan		7	7
Pemerintahan			1/7
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1/5	1/6	1/4
Kesehatan		1/5	5
Pemerintahan			4

RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	3	3
Kesehatan		4	4
Pemerintahan			5
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	7	6
Kesehatan		3	1/4
Pemerintahan			5
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	1	1
Kesehatan		1	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	4	5
Kesehatan		3	3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	7	7
Kesehatan		4	4
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	4	5
Kesehatan		1/5	5
Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	3
Kesehatan		3	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	4	1
Kesehatan		3	3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 11			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	6	7
Kesehatan		7	7
Pemerintahan			1/7
RATA-RATA GEOMETRIK			

	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1.52	3.13	2.89
Kesehatan		2.04	2.92
Pemerintahan			0.47

g. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/3
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 11	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.06

h. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 11	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4.07

i. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	1/7
Kesehatan		6	1/6
Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan

Pendidikan	1/5	1/6	5
Kesehatan		1/5	6
Pemerintahan			6
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	1/4	5
Kesehatan		1/3	4
Pemerintahan			4
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	5	4
Kesehatan		1/5	3
Pemerintahan			5
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	1	3
Kesehatan		1	3
Pemerintahan			4
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	3	3
Kesehatan		4	4
Pemerintahan			5
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	6	5
Kesehatan		4	5
Pemerintahan			7
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	4	5
Kesehatan		6	7
Pemerintahan			7
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	4	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	3	6
Kesehatan		4	1/3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 11			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	1/7

Kesehatan		6	1/6
Pemerintahan			1/6
RATA-RATA GEOMETRIK			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	2.27	2.22	2.27
Kesehatan		1.86	1.84
Pemerintahan			1.66

j. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor ekonomi sektor primer)

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/8
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/6
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 11	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1.80

k. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor primer)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	2
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 11	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	2.00

l. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor ekonomi sektor sekunder)

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 2	

	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/2
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	2
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 11	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	2.97

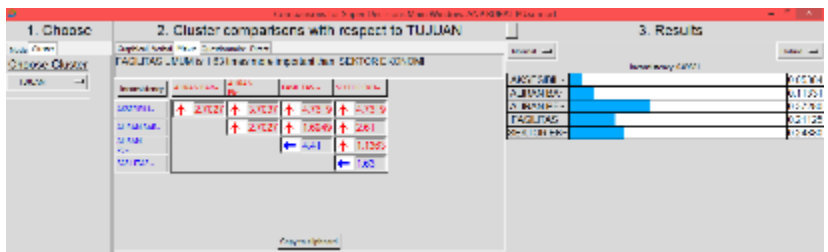
m. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor sekunder)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU

Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 5	
Bekerja Keluar WPU	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 11	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5.34

2. Hasil Analisis ANP Rural Peri Urban Menggunakan Software Super Decisions

- a. Input Pairwise Comparisons Berdasarkan Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometrik



b. Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.197628	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.802372	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.197239	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.802761	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.254172	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.141577	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.422777	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Done									

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.824561
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.175439
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.333333	0.251889	0.000000	0.282486
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.666667	0.748111	0.000000	0.717514
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.357143	0.157729	0.000000	0.130378
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.642857	0.842271	0.000000	0.869622
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.311418
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.115299
Done									

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdm: Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.197239	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.802761	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.254172	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.141577	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.422777	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.181475	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdm: Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN Faktor keterkaitan yang berpengaruh
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.357143	0.157729	0.000000	0.130378
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.642857	0.842271	0.000000	0.869622
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.311418
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.115299
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.414493
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.158789
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.753378
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.142496

Done

c. Weighted Super Matrix

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Weighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.065876	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.267457	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.065746	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.267587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.084724	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.047192	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Weighted Super Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.044394
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.009446
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.166667	0.125945	0.000000	0.032009
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.333333	0.374055	0.000000	0.081303
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.178571	0.078864	0.000000	0.048604
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.321429	0.421136	0.000000	0.324191
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.065787
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.024357

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdm: Weighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.065746	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.267587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.084724	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.047192	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.140926	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.060492	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdm: Weighted Super Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.178571	0.078864	0.000000	0.048604
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.321429	0.421136	0.000000	0.324191
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.065787
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.024357
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.087562
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.033544
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.187443
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.035454

Done

d. Limit Matrix

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.065876	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.267457	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.065746	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.267587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.084724	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.047192	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.035031
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.007453
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.166667	0.125945	0.000000	0.055740
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.333333	0.374055	0.000000	0.133292
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.178571	0.078864	0.000000	0.069275
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.321429	0.421136	0.000000	0.324512
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.054879
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.020873

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.065746	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.267587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.084724	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.047192	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.140926	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.060492	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.178571	0.078864	0.000000	0.069275
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.321429	0.421136	0.000000	0.324512
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.054879
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.020873
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.074030
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.028588
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.147908
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.027976

Done

e. Cluster Matrix

Super Decisions Main Window: ANP RURAL PU.sdmod: Cluster Matrix View

Cluster Node Labels	AKSESIBILITAS	ALIRAN BARANG	ALIRAN PERGERAKAN ORANG	FASILITAS UMUM	SEKTOR EKONOMI	TUJUAN
AKSESIBILITAS	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.053839
ALIRAN BARANG	0.333333	0.000000	0.000000	0.000000	0.500000	0.113312
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	0.333333	0.000000	0.000000	0.000000	0.500000	0.372795
FASILITAS UMUM	0.333333	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.211250
SEKTOR EKONOMI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.248803
TUJUAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Done						

LAMPIRAN B3

ANP PERI URBAN SEKUNDER

1. Hasil Kuesioner ANP Peri Urban Sekunder

Responden:

- Kecamatan Cerme
 - a. Priyono (Kaur Umum Desa Cerme Lor)
 - b. Sugeng Pamudji (Sekretaris Desa Cerme Kidul)
 - c. Subandi (Kepala Desa Betiting)
 - d. Umar Alfaruk (Sekretaris Desa Banjarsari)
 - e. Wahyudi (Kepala Desa Tambakberas)
 - f. Ahmad (Kepala Desa Gedangkulut)
 - g. H. Saikun (Kepala Desa Dadapkuning)
 - h. Sulton Bashori (Kasi Ekonomi dan Pembangunan Desa Kandangan)
 - i. Taemiran (Sekretaris Desa Wedani)
 - j. Ibrahim (Kesra Desa Ngabetan)
- Kecamatan Menganti
 - a. H. Kasmadi (Kepala Desa Pengalangan)
 - b. H. Mulyono (Kepala Desa Menganti)
 - c. Masrulloh (Kasi Ekonomi dan Pembangunan Desa Laban)
 - d. Sujoko (Kepala Desa Boboh)
 - e. Yati Yuliana (Kasi Pemerintahan Desa Domas)
 - f. Edi Purnomo (Kesra Desa Bringkang)
 - g. Amri (Staff Desa Kapatihan)
 - h. Rudi (Sekretaris Desa Setro)
 - i. Hari Subagyo (Sekretaris Desa Hulaan)
 - j. Junaidi Ahmad (Kaur Umum Desa Putatlor)
- Kecamatan Driyorejo
 - a. Suparlan (Kepala Desa Bambe)
 - b. Priyono (Kasi Ekonomi dan Pembangunan Desa Cangkir)
 - c. Ahmad (Kaur Umum Desa Tenaru)
 - d. Susanto (Sekretaris Desa Mulung)
 - e. Amrul (Kaur Umum Desa Driyorejo)
 - f. Masrulloh (Kasi Ekonomi dan Pembangunan Desa Kesambe Wetan)
 - g. H. Abd. Munib (Sekretaris Desa Randegansari)
 - h. Samsul Hidayat (Sekretaris Desa Tanjungan)
 - i. Ribut Spto Hernowo (Plt. Sekretaris Desa Karangandong)
 - j. Hidayat (Kaur Umum Desa Krikilan)

Contoh:

RESPONDEN 1		
	EKONOMI SEKTOR SEKUNDER	EKONOMI SEKTOR TERSIER
EKONOMI SEKTOR PRIMER	1/4	1/2
EKONOMI SEKTOR SEKUNDER		3

Berdasarkan contoh pengisian tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa:

- Faktor ekonomi sektor sekunder 4 kali lebih berpengaruh daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor tersier lebih berpengaruh 2 kali daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor sekunder 3 kali lebih berpengaruh daripada ekonomi sektor tersier

Dengan cara pembacaan tabel yang sama seperti contoh diatas, hasil kuesioner ANP untuk wilayah peri urban sekunder dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pairwise Comparisons antar faktor

Kecamatan Cerme				
RESPONDEN 1				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	7	1/5	1/3
Sektor Ekonomi		3	1/6	1/4
Aliran Barang			1/6	1/3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 2				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	6	1/5	1/4
Sektor Ekonomi		3	1/4	1/3
Aliran Barang			1/6	1/5
Aliran Orang				5
RESPONDEN 3				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	7	5	1/7	1
Sektor Ekonomi		3	1/2	3
Aliran Barang			3	1/2
Aliran Orang				2
RESPONDEN 4				

	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1	1	3
Sektor Ekonomi		3	3	5
Aliran Barang			1/3	1
Aliran Orang				3
RESPONDEN 5				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	1	1	1
Sektor Ekonomi		1	1	1
Aliran Barang			1	1
Aliran Orang				1
RESPONDEN 6				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	6	1/5	1/3
Sektor Ekonomi		3	1/5	3
Aliran Barang			1/5	1/3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 7				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	5	1/4	1/3
Sektor Ekonomi		3	1/5	3
Aliran Barang			1/6	1/3
Aliran Orang				7
RESPONDEN 8				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	3	1/5	3
Sektor Ekonomi		5	1/3	3
Aliran Barang			1/5	1/3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 9				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	4	1/4	1/3
Sektor Ekonomi		1	1/5	1/3
Aliran Barang			1/5	1/3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 10				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	3	1/4	1/3
Sektor Ekonomi		3	1/4	1/5
Aliran Barang			1/6	1/4

Aliran Orang				6
Kecamatan Menganti				
RESPONDEN 1				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	5	1/4	4
Sektor Ekonomi		3	1/5	1/4
Aliran Barang			1/6	1/5
Aliran Orang				5
RESPONDEN 2				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	3	3	5
Sektor Ekonomi		2	1/4	3
Aliran Barang			1/5	3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 3				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	6	1/3	4
Sektor Ekonomi		3	1/5	3
Aliran Barang			1/5	1/4
Aliran Orang				6
RESPONDEN 4				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	6	4	3
Sektor Ekonomi		4	1/4	3
Aliran Barang			1/5	1/3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 5				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	5	1/4	3
Sektor Ekonomi		3	1/5	3
Aliran Barang			1/5	1/4
Aliran Orang				5
RESPONDEN 6				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/7	1/4	1/5	1/4
Sektor Ekonomi		6	7	7
Aliran Barang			1/7	4
Aliran Orang				5
RESPONDEN 7				

	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/7	5	1/8	5
Sektor Ekonomi		6	6	7
Aliran Barang			1/6	1/3
Aliran Orang				7
RESPONDEN 8				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/6	1/6	1/4
Sektor Ekonomi		4	1/7	5
Aliran Barang			1/6	7
Aliran Orang				4
RESPONDEN 9				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/2	1/2	1/3
Sektor Ekonomi		1/6	1/8	4
Aliran Barang			1/6	1/4
Aliran Orang				1/4
RESPONDEN 10				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/2	1/2	1/2	1/2
Sektor Ekonomi		1	1	1
Aliran Barang			2	2
Aliran Orang				3
Kecamatan Driyorejo				
RESPONDEN 1				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	4	1/3	5
Sektor Ekonomi		4	3	5
Aliran Barang			1/4	3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 2				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	5	1/3	3
Sektor Ekonomi		4	3	4
Aliran Barang			1/3	3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 3				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	5	1/3	5

Sektor Ekonomi		3	1/3	5
Aliran Barang			1/4	3
Aliran Orang				5
RESPONDEN 4				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/3	3	1/4	3
Sektor Ekonomi		3	4	5
Aliran Barang			1/3	3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 5				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/3	3	1/4	5
Sektor Ekonomi		3	1	4
Aliran Barang			1/3	1/3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 6				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/3	4	1/3	4
Sektor Ekonomi		3	3	4
Aliran Barang			1/3	1/3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 7				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	1/3	1/6	3
Sektor Ekonomi		5	3	4
Aliran Barang			1/3	1/3
Aliran Orang				3
RESPONDEN 8				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/3	4	1/3	4
Sektor Ekonomi		3	1/4	3
Aliran Barang			1/4	1/3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 9				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/5	3	1/3	4
Sektor Ekonomi		5	1/3	3
Aliran Barang			1/4	1/3
Aliran Orang				4
RESPONDEN 10				

	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1/4	3	1/4	3
Sektor Ekonomi		4	1/3	4
Aliran Barang			1/4	1/3
Aliran Orang				4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	1.20	2.54	0.33	1.51
Sektor Ekonomi		2.78	0.57	2.28
Aliran Barang			0.27	0.62
Aliran Orang				3.86

b. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aksesibilitas

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	6
RESPONDEN 2	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	7
RESPONDEN 3	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	1/3
RESPONDEN 4	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
RESPONDEN 5	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	9
RESPONDEN 6	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 7	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	5
RESPONDEN 8	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	7
RESPONDEN 9	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 10	

	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		4
Kecamatan Menganti		
RESPONDEN 1		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		5
RESPONDEN 2		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		3
RESPONDEN 3		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		7
RESPONDEN 4		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		7
RESPONDEN 5		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		6
RESPONDEN 6		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		7
RESPONDEN 7		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		5
RESPONDEN 8		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		7
RESPONDEN 9		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		4
RESPONDEN 10		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		6
Kecamatan Driyorejo		
RESPONDEN 1		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		5
RESPONDEN 2		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		5
RESPONDEN 3		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		3
RESPONDEN 4		
	Ketersediaan Angkutan Umum	
Jarak		5

RESPONDEN 5	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	1
RESPONDEN 6	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
RESPONDEN 7	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
RESPONDEN 8	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	5
RESPONDEN 9	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
RESPONDEN 10	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	4.22

c. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor sektor ekonomi

Kecamatan Cerme		
RESPONDEN 1		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 2		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	1/5
Ekonomi Sektor Sekunder		1/4
RESPONDEN 3		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/4	1/3
Ekonomi Sektor Sekunder		1/5
RESPONDEN 4		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 5		

	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	7
Ekonomi Sektor Sekunder		1
RESPONDEN 6		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	6	5
Ekonomi Sektor Sekunder		1/2
RESPONDEN 7		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	2
Ekonomi Sektor Sekunder		4
RESPONDEN 8		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 9		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 10		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		1
Kecamatan Menganti		
RESPONDEN 1		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	3	1/3
Ekonomi Sektor Sekunder		1/3
RESPONDEN 2		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	3	1/6
Ekonomi Sektor Sekunder		1/4
RESPONDEN 3		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 4		

	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/4	1/2
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 5		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	4	7
Ekonomi Sektor Sekunder		8
RESPONDEN 6		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	5	4
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 7		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/5	3
Ekonomi Sektor Sekunder		7
RESPONDEN 8		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	7	7
Ekonomi Sektor Sekunder		4
RESPONDEN 9		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/8	1/8
Ekonomi Sektor Sekunder		7
RESPONDEN 10		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/6	1/7
Ekonomi Sektor Sekunder		5
Kecamatan Driyorejo		
RESPONDEN 1		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/5	1/3
Ekonomi Sektor Sekunder		6
RESPONDEN 2		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	1/5
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 3		

	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 4		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/6	1/2
Ekonomi Sektor Sekunder		6
RESPONDEN 5		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	1/3
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 6		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/4	1/2
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 7		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 8		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		5
RESPONDEN 9		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/7	1/3
Ekonomi Sektor Sekunder		6
RESPONDEN 10		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	0.64	1.14
Ekonomi Sektor Sekunder		2.48

d. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku

Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku

Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4,29

e. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/8
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 3	

	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		7
RESPONDEN 4		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		7
RESPONDEN 5		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		3
RESPONDEN 6		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1
RESPONDEN 7		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1/7
RESPONDEN 8		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		6
RESPONDEN 9		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1/8
RESPONDEN 10		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1
Kecamatan Driyorejo		
RESPONDEN 1		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1/7
RESPONDEN 2		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		3
RESPONDEN 3		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		3
RESPONDEN 4		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1
RESPONDEN 5		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1
RESPONDEN 6		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		4
RESPONDEN 7		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		5
RESPONDEN 8		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		5
RESPONDEN 9		
	Bekerja Dari Luar WPU	
Bekerja Keluar WPU		1
RESPONDEN 10		

	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	2.05

f. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum

Kecamatan Cerme			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	7	5
Kesehatan		1	1/6
Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	6
Kesehatan		1/6	5
Pemerintahan			5
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	2	4
Kesehatan		2	4
Pemerintahan			5
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	3	1/3
Kesehatan		1/5	1/3
Pemerintahan			1
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	1/6	1/6
Kesehatan		1/6	1/6
Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	3
Kesehatan		4	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	5	6
Kesehatan		4	5
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan

Pendidikan	5	7	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		4	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	7	5
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/5
Kecamatan Menganti			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	5
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	6	4
Kesehatan		5	1/6
Pemerintahan			1/7
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	4	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	3
Kesehatan		4	1
Pemerintahan			3
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	1/3	5
Kesehatan		5	1/5
Pemerintahan			4
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	5	7
Kesehatan		1	1
Pemerintahan			1
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan

Pendidikan	3	5	4
Kesehatan		5	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	2	7
Kesehatan		1	1/3
Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	7	1/6
Kesehatan		7	1/7
Pemerintahan			1/7
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	3	1/3
Kesehatan		3	1/3
Pemerintahan			1/3
Kecamatan Driyorejo			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	5
Kesehatan		6	5
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	5	7
Kesehatan		4	5
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		6	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 6			

	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	6	7
Kesehatan		4	4
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	4
Kesehatan		3	1/3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	1/4
Kesehatan		3	1/5
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	6	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4.30	4.21	2.69
Kesehatan		2.75	1.19
Pemerintahan			0.40

g. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor jarak)

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	2
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 5	

	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	8
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	8
RESPONDEN 10	

	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/6
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.24

h. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor jarak)

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7

RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7

RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/8
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/8
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/6
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	2.93

- i. **Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum (untuk sub faktor jarak)**

Kecamatan Cerme			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	3	3
Kesehatan		4	1
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	4	6
Kesehatan		1/4	1
Pemerintahan			3
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	2	4	2
Kesehatan		1/3	2
Pemerintahan			3
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1/3	1/3	1/3
Kesehatan		1/3	1
Pemerintahan			1
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	1	1
Kesehatan		1	1
Pemerintahan			1
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		4	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	5	3
Kesehatan		5	3

Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	4	3
Kesehatan		4	3
Pemerintahan			1/4
Kecamatan Menganti			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	3
Kesehatan		3	1/3
Pemerintahan			5
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	4
Kesehatan		3	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			3
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	6	1/4
Kesehatan		5	4
Pemerintahan			3
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	6	3
Kesehatan		3	1
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	6	3
Kesehatan		5	1
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	7	2	7
Kesehatan		1	1/3

Pemerintahan			1/6
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	6	1/8
Kesehatan		2	1/7
Pemerintahan			1/7
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	3	1/2
Kesehatan		5	1
Pemerintahan			1
Kecamatan Driyorejo			
RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	5
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	7	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	3
Kesehatan		4	1
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 5			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	1	4	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 6			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 7			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	3
Kesehatan		5	3

Pemerintahan			1/3
RESPONDEN 8			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	3
Kesehatan		5	1/3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 9			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	3
Kesehatan		5	1/3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 10			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	4
Kesehatan		6	3
Pemerintahan			1/4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3.42	4.38	2.30
Kesehatan		3.05	1.40
Pemerintahan			0.45

j. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor primer)

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/5
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku

Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/6
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	2
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/9
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/7
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 2	

	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	2.19

k. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor primer)

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 5	

	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/9
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU

Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	2
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	51
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3.53

1. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor sekunder)

Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/5

RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5

RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	7
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	1/7
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	9
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 5	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 6	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 7	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	6
RESPONDEN 8	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 9	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 10	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3.68

m. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor sekunder)

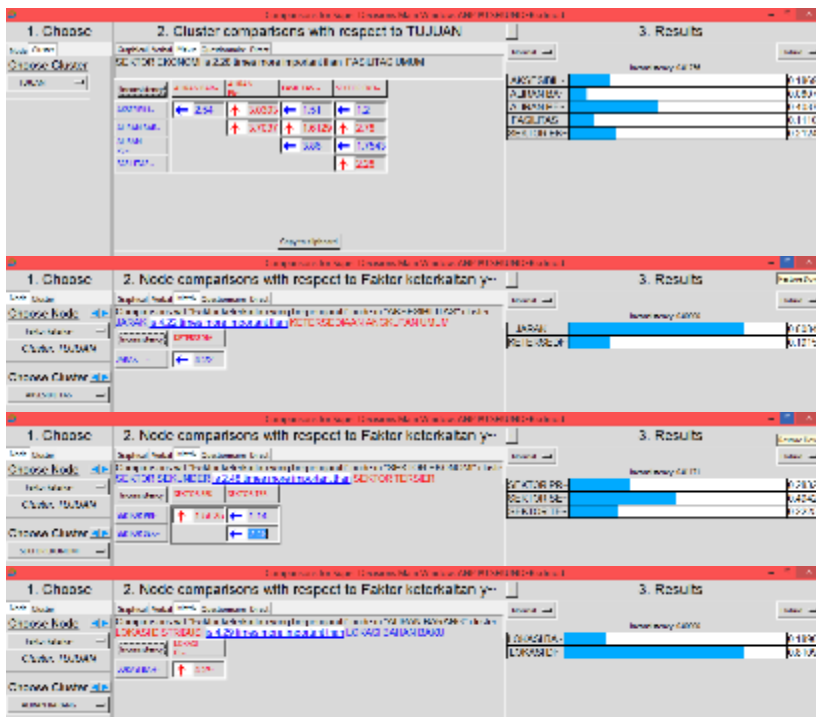
Kecamatan Cerme	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/4
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
Kecamatan Menganti	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU

Bekerja Keluar WPU	4
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/9
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 10	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
Kecamatan Driyorejo	
RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1/3
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 5	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 6	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 7	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	3
RESPONDEN 8	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1
RESPONDEN 9	
	Bekerja Dari Luar WPU

Bekerja Keluar WPU	1/5
RESPONDEN 10	
Bekerja Keluar WPU	Bekerja Dari Luar WPU
	3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	1.58

2. Hasil Analisis ANP Peri Urban Sekunder Menggunakan *Software Super Decisions*

- Input Pairwise Comparisons Berdasarkan Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometrik



1. Choose 2. Node comparisons with respect to Faktor keterkaitan y- 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **DEKORASI**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **DEKORASI** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.770), **MODERN** (0.721)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to Faktor keterkaitan y- 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **DEKORASI**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **DEKORASI** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.833), **MODERN** (0.871), **PERDAGANG** (0.854)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to JARAK 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **JARAK**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **JARAK** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.804), **MODERN** (0.771)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to JARAK 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **JARAK**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **JARAK** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.757), **MODERN** (0.492)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to JARAK 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **JARAK**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **JARAK** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.793), **MODERN** (0.870), **PERDAGANG** (0.857)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to SEKTOR PRIMER 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **SEKTOR PRIMER**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **SEKTOR PRIMER** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.748), **MODERN** (0.892)

1. Choose 2. Node comparisons with respect to SEKTOR PRIMER 3. Results

Level: Dasar

Choose Node: **SEKTOR PRIMER**

Choose Cluster: **ARTISANAL**

Node: **SEKTOR PRIMER** (↑ 0.78)

Results: **ARTISANAL** (0.797), **MODERN** (0.762)



b. Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.190840	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.809160	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.254453	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.745547	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.219420	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.087972	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.219420	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.087972	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.506892	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.185716	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR TERSEKSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
TUJUAN	Faktor keterkaitan yang berpengaruh	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.254453	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.745547	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.219420	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.087972	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.506892	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.185716	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU SEKUNDER.sdmod: Weighted Super Matrix										
Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER		
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.151160	
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.035820	
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.156740	0.125945	0.000000	0.015261	
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.343260	0.374055	0.000000	0.065469	
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.110375	0.193798	0.000000	0.134015	
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.389625	0.306202	0.000000	0.274731	
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.020928	
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.009676	
Done										

Super Decisions Main Window: ANP PU SEKUNDER.sdmod: Weighted Super Matrix									
Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.084818	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.248516	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.073140	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.029324	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.168964	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.061905	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Done									

LAMPIRAN B4

ANP PERI URBAN PRIMER

1. Hasil Kuesioner ANP Peri Urban Primer

Responden:

- Eko Sujanto (Kasi Ekonomi dan Pembangunan Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo)
- Maduri (Kasun Rejosari Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo)
- Ponamat (Kasun Petiken Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo)
- Nurul Hidayati (Kaur Umum Desa Petiken, Kecamatan Driyorejo)

Contoh:

RESPONDEN 1		
	EKONOMI SEKTOR SEKUNDER	EKONOMI SEKTOR TERSIER
EKONOMI SEKTOR PRIMER	1/4	1/2
EKONOMI SEKTOR SEKUNDER		3

Berdasarkan contoh pengisian tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa:

- Faktor ekonomi sektor sekunder 4 kali lebih berpengaruh daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor tersier lebih berpengaruh 2 kali daripada faktor ekonomi sektor primer
- Faktor ekonomi sektor sekunder 3 kali lebih berpengaruh daripada ekonomi sektor tersier

Dengan cara pembacaan tabel yang sama seperti contoh diatas, hasil kuesioner ANP untuk wilayah peri urban sekunder dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pairwise Comparisons antar faktor

RESPONDEN 1				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	5	5	1/5	1/4
Sektor Ekonomi		5	1/5	1/3
Aliran Barang			1/4	1/5
Aliran Orang				5
RESPONDEN 2				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	6	1/7	1/4

Sektor Ekonomi		5	1/5	1/3
Aliran Barang			1/7	1/5
Aliran Orang				6
RESPONDEN 3				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	4	5	1/4	1/5
Sektor Ekonomi		4	1/4	1/6
Aliran Barang			1/5	1/4
Aliran Orang				7
RESPONDEN 4				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3	5	1/5	1/3
Sektor Ekonomi		3	1/5	1/4
Aliran Barang			1/7	1/5
Aliran Orang				6
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK				
	Sektor Ekonomi	Aliran Barang	Aliran Orang	Fasilitas Umum
Aksesibilitas	3.94	5.23	0.19	0.25
Sektor Ekonomi		4.16	0.21	0.26
Aliran Barang			0.18	0.21
Aliran Orang				2.58

b. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aksesibilitas

RESPONDEN 1	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	5
RESPONDEN 2	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
RESPONDEN 3	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	5
RESPONDEN 4	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Ketersediaan Angkutan Umum
Jarak	3.87

c. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor sektor ekonomi

RESPONDEN 1		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/4	1/2
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 2		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	1/2
Ekonomi Sektor Sekunder		3
RESPONDEN 3		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		4
RESPONDEN 4		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	1/3	3
Ekonomi Sektor Sekunder		3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Ekonomi Sektor Sekunder	Ekonomi Sektor Tersier
Ekonomi Sektor Primer	0.31	1.22
Ekonomi Sektor Sekunder		3.22

d. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.23

e. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang

RESPONDEN 1

	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	8
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6.70

f. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum

RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	7	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	6	6
Kesehatan		4	1/3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 3			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	5	3
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	6	7	4
Kesehatan		5	3
Pemerintahan			1/4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4.95	6.19	4.12
Kesehatan		4.73	1.73
Pemerintahan			0.25

g. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1

	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.47

h. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	8
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6.40

i. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor fasilitas umum (untuk sub faktor jarak)

RESPONDEN 1			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	3
Kesehatan		5	1/3
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 2			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	4	6	3
Kesehatan		5	1
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 3			

	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	5	5	2
Kesehatan		6	1/2
Pemerintahan			1/5
RESPONDEN 4			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3	5	3
Kesehatan		5	1/3
Pemerintahan			1/4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK			
	Kesehatan	Pemerintahan	Perdagangan
Pendidikan	3.66	5.23	2.71
Kesehatan		5.23	0.49
Pemerintahan			0.21

j. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor primer)

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.40

k. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor primer)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU

Bekerja Keluar WPU	7
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6.48

l. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran barang (untuk sub faktor sekunder)

RESPONDEN 1	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 2	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	3
RESPONDEN 3	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	5
RESPONDEN 4	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Lokasi Bahan Baku
Lokasi Distribusi	4.16

m. Pairwise Comparisons antar sub faktor dalam faktor aliran pergerakan orang (untuk sub faktor ekonomi sektor sekunder)

RESPONDEN 1	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 2	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	7
RESPONDEN 3	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5
RESPONDEN 4	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	6
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Bekerja Dari Luar WPU
Bekerja Keluar WPU	5.69

2. Hasil Analisis ANP Peri Urban Primer Menggunakan *Software Super Decisions*

a. Input Pairwise Comparisons Berdasarkan Hasil Perhitungan Rata-Rata Geometrik

The figure displays six sequential screenshots of the Super Decisions software interface, illustrating the input of pairwise comparisons for various factors. Each screenshot shows a '2. Node comparisons with respect to Faktor keterkaitan y-' window with a comparison matrix and a '3. Results' window with a bar chart.

Screenshot 1: TUJUAN
 Comparison matrix for TUJUAN:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.22	3.2237	3
AGRO PDB		1	1.75	
AGRO PDB			1	1.72
AGRO PDB				1

 Results: AGRO PDB (0.4750), AGRO PDB (0.4420), AGRO PDB (0.4104), AGRO PDB (0.2795), AGRO PDB (0.1904).

Screenshot 2: FAKTOR KETERKAITAN y-1
 Comparison matrix for FAKTOR KETERKAITAN y-1:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.00	3.00
AGRO PDB		1	1.00
AGRO PDB			1

 Results: AGRO PDB (0.7610), AGRO PDB (0.2390).

Screenshot 3: FAKTOR KETERKAITAN y-2
 Comparison matrix for FAKTOR KETERKAITAN y-2:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.00	3.00
AGRO PDB		1	1.00
AGRO PDB			1

 Results: AGRO PDB (0.7610), AGRO PDB (0.2390).

Screenshot 4: FAKTOR KETERKAITAN y-3
 Comparison matrix for FAKTOR KETERKAITAN y-3:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.00	3.00
AGRO PDB		1	1.00
AGRO PDB			1

 Results: AGRO PDB (0.7610), AGRO PDB (0.2390).

Screenshot 5: FAKTOR KETERKAITAN y-4
 Comparison matrix for FAKTOR KETERKAITAN y-4:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.00	3.00
AGRO PDB		1	1.00
AGRO PDB			1

 Results: AGRO PDB (0.7610), AGRO PDB (0.2390).

Screenshot 6: FAKTOR KETERKAITAN y-5
 Comparison matrix for FAKTOR KETERKAITAN y-5:

	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB	AGRO PDB
AGRO PDB	1	3.00	3.00	3.00
AGRO PDB		1	1.00	1.00
AGRO PDB			1	1.00
AGRO PDB				1

 Results: AGRO PDB (0.4750), AGRO PDB (0.4420), AGRO PDB (0.4104), AGRO PDB (0.1904).

b. Unweighted Super Matrix

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.182815	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.817185	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.135135	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.864865	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.176183	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.057587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Unweighted Super Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.794661
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.205339
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.185185	0.193799	0.000000	0.191205
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.814815	0.806201	0.000000	0.808795
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.133690	0.149477	0.000000	0.129870
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.866310	0.850523	0.000000	0.870130
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.197686
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.054598

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Unweighted Super Matrix									
Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.135135	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.864865	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.176183	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.057587	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.510333	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.255898	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Done									

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Unweighted Super Matrix									
Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.133590	0.148477	0.000000	0.128870
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.856310	0.850523	0.000000	0.870130
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.197586
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.054598
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.599175
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.148541
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.204354
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.616557
Done									

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Weighted Super Matrix									
Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.045045	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.288288	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.058728	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.019196	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.170111	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.085299	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Done									

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Weighted Super Matrix									
Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSTIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.066845	0.074738	0.000000	0.060044
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.433155	0.425362	0.000000	0.402296
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.053059
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.015206
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.166881
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.041371
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.019179
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.057864
Done									

d. Limit Matrix

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels	AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
	JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	LOKASI DISTRIBUSI	0.272595	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.298288	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.010100	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels	FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
	KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
AKSESIBILITAS	JARAK	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.083139
	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.021483
ALIRAN BARANG	LOKASI BAHAN BAKU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.092593	0.096899	0.018251
	LOKASI DISTRIBUSI	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.407407	0.403101	0.078342
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.066845	0.074738	0.059632
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.433155	0.425262	0.394452
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.051753
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.014541

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		AKSESIBILITAS		ALIRAN BARANG		ALIRAN PERGERAKAN ORANG		FASILITAS UMUM	
		JARAK	KETERSEDIAAN ANGKUTAN UMUM	LOKASI BAHAN BAKU	LOKASI DISTRIBUSI	BEKERJA DARI LUAR WPU	BEKERJA KELUAR WPU	KESEHATAN	PEMERINTAHAN
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.045045	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	BEKERJA KELUAR WPU	0.288288	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.058728	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PEMERINTAHAN	0.019196	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PENDIDIKAN	0.170111	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	PERDAGANGAN	0.085299	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Super Decisions Main Window: ANP PU PRIMER (1).sdmod: Limit Matrix

Cluster Node Labels		FASILITAS UMUM				SEKTOR EKONOMI			TUJUAN
		KESEHATAN	PEMERINTAHAN	PENDIDIKAN	PERDAGANGAN	SEKTOR PRIMER	SEKTOR SEKUNDER	SEKTOR TERSIER	Faktor keterkaitan yang berpengaruh
ALIRAN PERGERAKAN ORANG	BEKERJA DARI LUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.066845	0.074738	0.000000	0.059632
	BEKERJA KELUAR WPU	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.433155	0.425262	0.000000	0.394452
FASILITAS UMUM	KESEHATAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.051753
	PEMERINTAHAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.014541
	PENDIDIKAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.156204
	PERDAGANGAN	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.042310
SEKTOR EKONOMI	SEKTOR PRIMER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.016326
	SEKTOR SEKUNDER	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.049258

Done

LAMPIRAN C**Hasil Wawancara ANP**

Narasumber	: Rozann W. Saaty
Instansi	: Super Decisions Software
Jabatan	: General Manager
Email	: Rozann@creativdecisions.net
Keterangan	: Wawancara dilakukan melalui email

Peneliti:

Dear Mrs. Saaty,

My name is Kartika, student from Indonesia. Now I am doing research about what interaction factors can be influenced to peri urban typology. In my research, there are three typology such as peri urban primer, peri urban sekunder, and rural peri urban. Each typology have different characteristics, so I want to use ANP for scoring factors and sub factors which can influenced. But there is thing I confuse, I hope you can help me. These are my questions:

1. If I have many responden exactly 30 responden, can I do analysis with superdecision or there is limit for responden?
2. If I only want to determine the weight and priorities of independent and dependent variables in my research, can I make a model without 'alternative' cluster?
3. If I could, how can I do the sensitivity analysis?

Thank you for your concern and your help.

Dear Kartika,

The software is not group enabled at this time – maybe sometime in the future.

You can collect the responses of any number of participants then for any pairwise comparison combine the judgments outside superdecisions using the geometric mean and input the combined judgment into the model.

Be careful – an ANP model can involve lots of comparisons. I recommend you learn about using less than the complete number of judgments and use that type of questionnaire for your respondents. And be careful with the structure – do not make any of your pairwise comparison matrices have more than 4 or 5 elements to be compared.

You can leave out the alternatives. With the Computations>Priorities command you can then get the priorities of all the elements in the model. It is just the synthesize command which keys on the word Alternatives from the alternatives cluster to give that output.

Regards, Rozann

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Madiun, 31 Mei 1996 sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK Negeri Pembina Sumenep, SDN Baban Sumenep, SMPN 1 Sumenep, dan SMAN 1 Sumenep. Setelah lulus dari SMAN 1 Sumenep penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS melalui jalur SNMPTN undangan pada tahun 2013, dan terdaftar dengan NRP 3613100005. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL ITS) sebagai staff Departemen Kesejahteraan Mahasiswa pada periode kepengurusan 2014/2015, serta sebagai Ketua Departemen Kesejahteraan Mahasiswa pada periode kepengurusan 2015/2016. Selain itu penulis juga aktif mengikuti beberapa pelatihan manajerial seperti LKMM Pra TD 2013 dan LKMM TD 2013. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai panitia beberapa acara di tingkat jurusan, institut, maupun nasional serta pernah mengikuti kerja praktek di CV. Duta Konsult Semarang pada tahun 2016. Penulis bisa dihubungi melalui email kartikadwiratnasari@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”